Author : Cherry Blossom

Cover : Rainy Graphic

Publish by : Four Clover

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 19 TAHUN 2002

TENTANG HAK CIPTA

Pasal 2 :

(1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Ciptauntuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secaraotomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasanmenurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72 :

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatansebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) danayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu jutarupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau dendapaling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan,atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaranHak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidanadengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda palingbanyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).(3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaanuntuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana denganpidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

***

Novel asli hanya bisa dibaca di Google Play Book dan platform yang terikat kontrak.

Jika kalian menemukan pembajakan pada E-book ini, harap laporkan pada saya selaku pemilik.

Berikut kontak yang bisa kalian hubungi :

Instagram : cherry.blossom0311

Email : ayra.via03@icloud.com

Terima kasih.

Daftar isi :

Prologue

1. Dinner
2. Tragedy
3. Worst Regret
4. Friends
5. Gratefulness
6. Lost of secret
7. A Niave Girl
8. Anger and Jealously
9. End of Friendship
10. Broken Heart
11. The Real Queen
12. Bad Experience
13. Good News
14. Got Amnesia
15. Bad Girl
16. Don't Touch Me!
17. Again and Again
18. Vanilla and Sunshine
19. Wanna See You Die
20. Like a Lion
21. Second Kissing
22. Sleep with You
23. Adult Will Never
24. May I Kiss You?
25. Kissing in The Rain 1
26. Kissing in The Rain 2
27. Te Quiero
28. Sunshine's Lip
29. Dating
30. Nightmare
31. Studying & Teaching
32. Mine
33. Another Prince
34. The Naked
35. Shower Movies
36. A Thousand Rose Petals
37. A Kiss
38. Big Deal
39. Don't Care
40. Earn Me!
41. She Doesn't Love You
42. We Have Done
43. Big Cats
44. Jealous
45. Without Thousand Rose Petals
46. Can't Stop This
47. Scandal
48. The Winner
49. Cought in the Act
50. Salud
51. Father
52. She Deserved
53. Jealous of Leon
54. Our Baby
55. Misunderestand
56. Can You Feel it?
57. The King is Mine
58. End

Epilogue

Prologue

Nick menumpangkan kaki kanannya ke atas kaki kiri. Matanya yang berwarna biru menatap pria di depannya dengan tatapan sinis. "Sepertinya aku mendapatkan kehormatan karena raja datang ke kantorku yang tidak seberapa besar ini," ucapnya tidak kalah sinis dengan caranya menatap Dimitri Carloz, ayah kandungnya.

Pria yang berumur sama dengan Rafael itu menatap Nick dengan tatapan lurus, sama sekali tidak terprovokasi oleh ucapan Nick. "Aku datang bukan untuk bertengkar denganmu."

"Dengan kata lain, kau datang dengan damai?"

"Jangan kasar, bagaimanapun aku ayahmu."

"Dan Raja," ucap Nick, sedikit pun ia tidak mengurangi nada sinisnya. Baginya, Dimitri bukan siapa-siapa. "Jadi, apa tujuanmu datang ke sini, Yang Mulia?"

"Aku ingin bertemu dengan anakku, apa itu salah?"

Nick bersedekap sembari tertawa pelan, bahunya berguncang beberapa kali. "Tidak sesederhana itu, kurasa. Kau pasti memiliki tujuan lain."

Dimitri berdehem. "Kau pasti pernah mendengar berita adikmu."

"Oh, tentu saja. Bagaimana kabar Pangeran?" Kali ini nada sinis Nick tidak ada, tetapi itu sama sekali bukan nada yang ramah.

Sudah tiga bulan sejak kecelakaan terjadi, Lexy belum sadarkan diri. Putra Mahkota masih terbaring di atas ranjang pasien dan menggunakan berbagai alat bantu untuk menopang kehidupannya. Gosip jika pangeran telah meninggal tetapi pihak kerajaan merahasiakannya mulai beredar luas di Spanyol dan semakin tidak terkendali karena Dimitri belum melakukan tindakan apa pun untuk menghentikan gosip itu.

Lebih parahnya lagi opini itu seolah dibangun oleh orang terdekat keluarga kerajaan dan Dimitri tahu betul apa tujuan utama adiknya yang bernama Fernando Carloz melakukan hal itu. Ia dan Fernando terlibat perang dingin perebutan kekuasaan. Fernando selalu merasa jika kemampuannya melebihi Dimitri, sayangnya rasa percaya diri itu tidak berguna karena

Dimitri merupakan putra mahkota kerajaan.

"Adikmu belum sadarkan diri." Nada Dimitri muram.

"Adik," gumam Nick disertai lengkungan di bibirnya membentuk senyum pahit karena jelas kedatangan Dimitri memiliki niat yang berhubungan dengan kepentingan kerajaan. Sangat mudah ditebak.

"Ya, Alexion, adikmu."

"Kalau begitu, kau jelas datang pada orang yang salah. Aku tidak memiliki adik."

"Nicholas...." Dimitri berdehem. "Untuk sekali ini saja aku meminta tolong padamu. Sebagai ayah."

Nick tertawa tanpa suara, hanya bahunya yang berguncang. "Ayah?"

Mudah sekali Dimitri mengucapkan kalimat itu, bagi Nick, itu terdengar seperti lelucon. Ia sama sekali tidak menganggap jika Dimitri adalah ayahnya. Baginya, ayahnya adalah Rafael Knight. Bukan pria lain.

"Jangan kasar, bagaimana pun kau adalah darah dagingku."

Nick menaikkan kedua alisnya. "Darah daging? Kau hanya menitipkan benih di rahim ibuku. Kau bahkan tidak sekali pun peduli padaku, padahal kau tahu keberadaanku. Kau hanya peduli pada takhtamu."

"Aku mengakui kesalahanku." Dimitri menatap wajah putranya. "Kau dan adikmu sangat mirip, jika kau menyamar untuk tampil di muka umum, tidak ada seorang pun yang akan curiga."

"Aku menolak!" sahut Nick tanpa berpikir lebih dulu. Sama sekali tidak memerlukan pertimbangan.

"Dengarkan aku dulu," ucap Dimitri, nadanya mulai tidak sabar karena sikap Nick yang tidak menghargai keberadaannya.

"Keputusanku telah final, aku menolak apa pun yang berhubungan dengan kalian." Nick memundurkan kursi kemudian bangkit dari duduknya. "Terima kasih atas kunjungannya, aku merasa sangat tersanjung karena Yang Mulia bersedia repot-repot datang ke sini." Ia menyilangkan satu lengannya di depan dada dan sedikit membungkuk.

Dimitri bangkit, ia tersenyum sinis. "Begini cara Rafael mendidikmu?"

"Ayahku mendidikku dengan sangat baik."

"Tapi, sikapmu tidak mencerminkan jika Rafael mengajarkan sopan santun."

Nick tersenyum miring. "Oh, maaf untuk itu. Kuarasa untuk itu kau bisa menyalakan ibuku."

"Bagaimana jika aku mengatakan kepada istrimu dan sahabatmu jika Clara masih hidup?"

Nick menyipitkan matanya. "Kau mengancamku?"

"Tidak, hanya bertanya." Dimitri menumpangkan paha kanannya ke atas paha kiri. Ibu jarinya mengelus dagunya sembari menatap Nick dengan tatapan penuh kemenangan. "Bagaimana reaksi istrimu jika tahu kau dan Rafael membohongi banyak orang."

"Kau sangat licik!" geram Nick. Rahangnya mengeras, ia menatap Dimitri dengan tatapan permusuhan. "Kau mengeluarkannya dengan menyebarkan rumor bunuh diri."

"Aku tidak ingin ibu dari anakku menderita di dalam penjara." Dimitri tersenyum tipis. "Tawaranku mudah, tetapi alangkah baiknya kau duduk dulu."

Jengkel, merasa terperdaya, dan tertekan, Nick menghempaskan bokongnya ke atas kursi dengan kasar. "Katakan."

"Hingga adikmu sadarkan diri, gantikan posisinya."

"Aku menolak," sahut Nick kembali tanpa berpikir panjang.

"Kebohonganmu dan Rafael akan terbongkar, sahabatmu akan kecewa. Aku jamin," ujar Dimitri dengan nada sangat percaya diri.

Nick menyandarkan punggungnya, ia tertawa pelan lalu berucap, "Mereka orang-orang yang memiliki hati paling indah di dunia. Lagi pula bukan kami yang mengeluarkan Clara dari penjara. Kau yang melakukannya, mereka pasti mengerti."

Ia tidak memiliki keraguan sedikit pun terhadap Beck, Lucy, Xaviera, dan Vanilla. Mereka tidak akan menyalahkannya dan Rafael, ia yakin. Sangat yakin.

"Bagaimana jika perusahaan ini...." Dimitri berdehem. "Aku memiliki hak prerogatif di negara ini, aku bisa menghancurkan apa pun yang kuinginkan, apa lagi hanya sebuah perusahaan."

Nick bangkit, ia menggebrak meja dan berucap, "Jangan mengancamku! Kau memang Raja di negara ini, tetapi aku tidak memiliki kewajiban menuruti keinginan pribadimu! Kewajibanku hanya menaati peraturan yang berlaku!"

Dimitri tidak terpengaruh. "Duduklah, kau sedang bicara dengan orang tua."

Nick mendengus kasar. "Ya, aku bicara dengan Raja." Ia kembali duduk dengan kasar.

"Kau pikir, bagaimana perasaan Rafael jika perusahaan yang ia jaga seumur hidupnya dihancurkan oleh anak yang bukan darah dagingnya?" tanya Dimitri dengan nada dingin dan tatapan lurus.

Pertanyaan itu seperti pedang yang menyabet jantungnya. Ada Vanilla dan calon anaknya, masa depannya. Ia tidak bisa menyeret mereka dalam kesengsaraan yang disebabkan oleh keegoisannya.

"Katakan apa yang harus kulakukan untuk kalian." Pada akhirnya, ia meruntuhkan kesombongannya. Mengalah pada ayah kandungnya.

"Kau hanya harus hadir dalam acara-acara yang telah dijadwalkan kerajaan hingga Lexy terbangun."

"Jika dia tidak bangun?"

"Takhta akan menjadi milikmu."

"Dengan identitas Lexy?"

Chapter 1

Dinner

Nicholas Knight menyambut kedatangan sahabatnya Beck Peyton di depan pintu rumahnya. Pria itu tersenyum lebar, ia menyodorkan kepalan tangan di depan dada Beck yang langsung disambut oleh sahabatnya.

"Bagaimana bulan madu kalian?" tanya Beck karena Nick baru kembali dari berbulan madu bersama istrinya selama satu bulan.

Nick terkekeh. "Sebenarnya aku enggan kembali ke sini jika saja Vanilla tidak merengek merindukan Xaviera."

Bahu Beck bergerak karena tawa pelan. "Dan mamaku."

"Tepat," ujar Nick.

Vanilla Knight, istrinya dianggap putri oleh orang tua Beck sehingga wajar jika saat jauh dari Barcelona, istrinya tidak hanya merindukan ibu kandungnya, tetapi juga merindukan Lucy, ibu Beck.

"Tentang ibumu, aku sangat menyesal dan turut berduka cita." Lambat-lambat Beck mengucapkan kalimatnya karena Clara, ibu Nick dikabarkan meninggal dunia.

Ekspresi wajah Nick seketika berubah, ia tersenyum hambar. "Lupakanlah." Ia melangkah seraya berucap, "ayo, Vanilla menunggu kita."

Beck mengiringi langkah kaki Nick, matanya mengamati rumah yang menjadi tempat tinggal sahabatnya dengan sorot mata kagum. Meski mereka bersahabat cukup lama nyatanya dulu saat duduk di bangku sekolah menengah atas, mereka lebih sering menghabiskan waktu di lapangan basket atau di rumahnya. Tetapi, bukan berarti Beck belum pernah mengunjungi rumah Nick. Meski bukan pertama kali, nyatanya ia tetap tidak bisa untuk tidak mengagumi kemewahan tempat itu.

Mereka memasuki ruang makan di mana Vanilla sedang menata hidangan di atas meja. Vanilla sengaja mengundang Beck dan Charlotte untuk makan malam di rumah mereka, tetapi

sayangnya Charlotte tidak bisa datang karena mendadak ada urusan keluarga.

"Beck," sapa Vanilla West, istri Nicholas Knight diiringi senyum lebar. "Senang melihatmu lagi."

Beck mendekati Vanilla, merengkuh pundak Vanilla, dan memberikan kecupan di pipi kanan dan kiri wanita itu. "Bagaimana kabarmu?"

"Seperti yang kau lihat," ujar Vanilla dengan wajah berseri-seri.

"Beck, mundur tiga langkah atau persahabatan kita berakhir," ujar Nick, alisnya berkerut dalam, dan tatapan matanya sama sekali tidak ramah.

Beck terkekeh sembari mundur satu langkah dari Vanilla. "Lihat suamimu."

Vanilla mengedikkan kedua bahunya sembari menyeringai. "Jangan hiraukan dia," ujarnya sembari menatap Nick dengan lembut. "Kalian duduklah, hidangan telah siap."

"Kau membuat seluruh hidangan ini?" tanya Beck, ia menarik salah satu kursi.

"Istriku memiliki tangan ajaib." Nick sangat serius membanggakan istrinya. Ia mendekati Vanilla, melingkarkan lengannya di pinggang Vanilla yang mulai semakin berisi karena sedang berbadan dua.

Beck tersenyum, Vanilla di masa lalu berusaha untuknya. Tetapi, ceritanya berbeda. Ia terlalu bodoh menolak Vanilla dan sekarang sahabatnya menjadi pria yang mendapatkan keberuntungan.

"Aku tidak sabar untuk menikmati semua ini," ujar Beck seraya duduk dan menatap seluruh hidangan yang telah tersaji di atas meja.

Seluruh hidangan ditata dengan sangat baik dan menarik, seolah koki profesional yang melakukannya. Sejujurnya Beck nyaris tidak percaya jika semua itu Vanilla yang melakukannya dan terbersit perasaan iri, juga cemburu terhadap Nick karena seharusnya dirinya yang berada di posisi itu sekarang jika bukan karena kebodohannya.

"Sayang sekali Charlotte tidak bisa datang." Nick menjauhkan lengannya dari pinggang Vanilla lalu mengambil pembuka botol, ia mengambil alih botol wine di tangan Vanilla lalu membukanya. Perlahan-lahan ia menuangkan wine ke dalam dua gelas.

Vanilla meletakkan satu gelas berisi wine di depan Beck, Nick menarik kursi untuk dirinya dan Vanilla.

"Terima kasih," ucap Beck. "Aku berencana melamar Charlotte secara resmi dalam waktu dekat."

Sebenarnya Beck pernah melamar Charlotte, kekasihnya saat mereka kembali dari pesta pernikahan Vanilla dan Nick. Saat itu Charlotte memang tidak menolak. Tetapi, ia meminta waktu untuk menikmati masa pacaran mereka yang bisa dibilang baru saja dimulai.

"Berita bagus." Vanilla duduk disusul oleh Nick. "Kapan acaranya?"

Beck mengerutkan keningnya, ia menatap Nick. "Di mana kau melamar Vanilla?"

Nick meraih telapak tangan Vanilla dan menghadiahkan kecupan kecil di jemari tangan istrinya. "Aku melingkarkan cincin di jarinya saat ia tertidur."

Vanilla menggigit bibirnya, kulit pipinya memerah mengingat momen di mana ia baru saja kehilangan kesuciannya dan saat ia membuka mata, sebuah cincin telah melingkarkan di jarinya. Itu tidak mirip lamaran melainkan pemaksaan yang manis, Nick membungkus tubuh Vanilla yang telanjang menggunakan selimut dan membawa menaiki pesawat menuju Los Angeles.

"Aku tidak menyangka jika Nick melamarku dengan cara seperti itu, itu sangat mendadak."

Mereka bertiga mulai menyantap makan malam disertai obrolan ringan seputar masa sekolah menengah atas serta obrolan-obrolan ringan lain hingga seluruh hidangan di atas meja habis tidak bersisa.

"Jika begini caranya, sepertinya aku akan sering datang ke sini untuk menikmati masakan Vanilla," ujar Beck bercanda.

Vanilla menyeringai. "Datanglah kapan saja kau mau."

"Tidak," potong Nick tidak terima. "Istriku bukan juru masakmu."

Beck mencebik. "Aku akan membantu membersihkan piring sebagai imbalannya."

"Rumah kami tidak kekurangan pelayanan," ujar Nick malas.

"Di mana mereka? Aku tidak melihatnya."

Nick menaikkan kedua alisnya. "Mereka hanya datang jika kami memanggil."

"Kalau begitu sebaiknya aku kembali saja," ujar Beck seraya memundurkan kursi lalu bangkit dari duduknya. "Vanilla, jaga dirimu baik-baik dan jika Playboy ini macam-macam jangan sungkan untuk mengadukannya padaku."

Vanilla bangkit dari duduknya dibantu oleh Nick. "Dia tidak akan berani macam-macam," ujarnya seraya menatap suaminya yang tampan.

"Ya, kuharap dia telah bertobat dengan sungguh-sungguh." Beck memang sengaja mengejek Nick. "Terima kasih atas jamuannya, dan aku serius, aku ingin diundang makan malam lagi di sini," ujarnya bercanda.

Nick meraih pinggang istrinya. "Kami akan mengundang Charlotte, kau boleh datang bersamanya."

Chapter 2

Tragedy

Getar dan suara ponsel di atas nakas membuat Lexy membuka matanya lalu menggeser tubuhnya, berusaha untuk menjangkau benda yang suaranya cukup mengganggu gendang telinganya. Ia menatap layar ponselnya, membaca nama pemanggil yang tertera di sana, ekspresi malas seketika terlihat jelas di wajah tampannya.

"Ya, *Amor*," ucapnya setelah menyeret tombol berwarna hijau di layar ponselnya. Ia mendengarkan suara gadis yang berbicara di *speaker* telepon lalu kembali berucap, "Aku akan berada di sana tepat saat kau mengangkat piala."

Lexy mematikan panggilan lalu kembali meletakkan ponselnya ke atas nakas sembari menghela napasnya dengan sedikit kasar.

"Sunny akan menyandang gelar Ratu Kecantikan di Spanyol tahun ini, dan...."

"Jangan memulai," sahut Lexy malas. "Aku hanya menikahinya karena ada aturan bodoh kerajaan, tidak lebih."

Poppy melingkarkan lengannya di pinggang Lexy. "Kau akan menikahinya, lalu bagaimana dengan kita?" tanyanya lirih.

Lexy bergeser, ia meraih dagu Poppy. "Pernikahanku dan Sunny hanya akan menjadi pernikahan politik. Berapa kali aku harus meyakinkanmu?"

Poppy menghela napas berat. Wanita mana yang sanggup berbagi pria? Kekasihnya akan tidur dengan Sunshine setiap malam dan dipastikan jika ia hanya akan menjadi simpanan pria itu.

Namun, ia tidak bisa mengungkapkan semua yang menjadi ganjalan di benaknya. "Sebaiknya kau bersiap," ujarnya sembari menjauhkan lengannya dari pinggang Lexy dan bergeser untuk menjauh.

Lexy tidak melepaskan Poppy, dengan sigap ia menahan pinggang Poppy dan merangkak di atas tubuh Poppy, mengurung Poppy menggunakan lengannya.

"Aku tidak akan pergi jika kau bersikap seperti ini," ucap Lexy, matanya yang

berwarna cokelat menatap mata hitam Poppy.

Poppy tertawa pelan. "Percayalah, aku baik-baik saja."

"Tidak, kau tidak baik-baik saja, kau cemburu pada Sunny." Pria mana yang tidak menyukai setiap kali kekasihnya menampakkan sikap cemburu, tetapi ekspresi itu juga menyayat hatinya.

"Aku baik-baik saja, aku akan menyiapkan pakaianmu," ujar Poppy seraya mengalungkan lengannya di leher Lexy.

Lexy mengecup bibir Poppy dengan lembut. "Aku akan tetap di sini." Ia kembali mengecup bibir Poppy, menggodanya, menyesapnya, dan mempermainkan dengan cara yang teramat ahli hingga cumbuan mereka berubah semakin liar, tidak terkendali, dan keduanya bersatu dalam gairah.

Kaki Poppy melilit di pinggang Lexy yang terus memompa pinggulnya dengan gerakan kasar, tidak berirama, dan sesekali pria itu menggeram memanggil nama Poppy.

Kecemburuan di benak Poppy telah menguap, ia menikmati setiap sentakan dari pinggul Lexy, ia menggelepar di bawah kuasa pria yang memenuhinya, jari-jari tangannya menyelisik di antara rambut Lexy. Sesekali ia menjerit memanggil nama Lexy saat kekasihnya menghunjam terlalu dalam.

Empat puluh lima menit kemudian, keduanya terkulai lemas. Poppy tidak lagi memiliki tenaga saat Lexy melepaskan penyatuan tubuh mereka lalu menyelimuti tubuhnya. Ia hanya mampu menatap kekasihnya terburu-buru mengenakan pakaian kemudian meninggalkannya yang mulai terlelap.

Sementara Lexy, ia mengancingkan jasnya sambil setengah berlari menuju mobilnya. Ia harus menghadiri penobatan tunangannya sebagai ratu kecantikan di Spanyol tahun ini.

Jangan ditanya bagaimana Sunshine mendapatkan kemenangan dari kontes kecantikan itu, tentu saja tidak murni karena ia adalah putri salah satu pejabat tinggi negara sekaligus tunangan Alexion Carloz, satu-satunya calon pewaris takhta kerajaan Spanyol mendapatkan kemudahan dalam hal apa pun karena

statusnya. Menurut penilaian Lexy begitu.

Lexy mengumpat pelan, ia memperdalam menginjak pedal gas, ia harus berada tepat waktu di gedung tempat diselenggarakannya kontes ratu kecantikan yang menurutnya konyol atau Sunshine akan menatapnya dengan tatapan dingin, seperti biasanya setiap kali ia melakukan hal yang salah menurut aturan kerajaan. Ia meraba saku celananya untuk mengambil ponselnya, tetapi benda itu tidak berada di sana.

"Sial!" umpatnya lagi, ia sangat memerlukan ponsel untuk menghubungi ajudan pribadinya, ia memerlukan buket bunga untuk menunjang penampilannya di depan kamera yang akan menyorotnya nanti. Ia harus bersandiwara sebagai pria romantis di depan seluruh penduduk Spanyol. Dan dunia.

Dengan terburu-buru ia meraba-raba laci di bawah dashboard mobil di mana biasanya menyimpan satu ponsel cadangan yang khusus untuk keadaan darurat. Sayangnya, kecepatan mobil yang tidak dikurangi membuat mobil itu oleng ke kanan, mobil menabrak pembatas jalan dengan cukup kencang lalu terpental ke arah kiri, tidak cukup itu saja, mobilnya juga dihantam oleh mobil lain yang melintas dengan kecepatan tidak kalah tinggi hingga mobil terpental sejauh beberapa puluh meter dengan posisi terbalik.

***

Sunshine Corderio melemparkan pandangannya berulang-ulang ke arah bangku penonton, ke tempat di mana seharusnya Alexion Carloz, tunangannya duduk. Tetapi, siluet pria itu tidak juga tampak hingga mahkota ratu kecantikan Spanyol disematkan dan ia mengangkat piala, Alexion Carloz yang biasa dipanggil Lexy tidak juga muncul.

Bahkan acara telah usai, ia telah turun dari panggung, dan diserbu oleh pers yang ingin mengabadikan momen yang paling berharga di dalam hidupnya. Lexy, masih tidak menampakkan dirinya.

"Apa Lexy datang?" tanya Sunshine dengan nada muram kepada asistennya. Acara telah selesai, ia telah kembali ke kamar hotel yang disediakan untuknya.

Mona menggeleng pelan seraya tersenyum tipis. "Tidak ada yang melihat *Príncipe*, Yang Mulia."

Sunshine tersenyum hambar, ia menyandarkan punggungnya ke kursi seraya memejamkan kedua matanya yang indah. "Tinggalkan aku sendiri," ujarnya dengan suara pelan.

Demi Tuhan, Sunshine juga tidak menginginkan perjodohan jika ia mampu menolaknya. Apa lagi pria yang dijodohkan untuknya adalah Alexion Carloz, pria yang selalu bersikap dingin terhadapnya.

Sunshine bukan tidak peka, ia tahu jika Lexy membencinya. Pria itu selalu menganggapnya remeh, pria itu selalu mengira jika dirinya memanfaatkan statusnya sebagai calon istri pewaris takhta. Padahal untuk mendapatkan semua itu, Sunshine belajar dengan sangat keras. Ia belajar menari Flamenco, tari tradisional Spanyol yang diakui oleh dunia sebagai mahakarya warisan budaya yang tidak berwujud.

Bukan dalam waktu sedikit ia mempelajari tarian itu hingga ia bisa menggerakkan pinggulnya dengan luwes, tidak terhitung berapa kali kakinya terkilir saat belajar gerakan memutar menggunakan sepatu hak tinggi di kakinya.

Jika gadis seusianya menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang, tidak bagi Sunshine. Ia menghabiskan waktu untuk membaca buku ilmu pengetahuan hingga ia memiliki puluhan tumpuk buku yang isinya telah berpindah di otaknya. Ia melakukan semua itu bukan hanya karena ingin memiliki wawasan yang luas, esensi dari semua yang ia lakukan adalah untuk memantaskan diri menjadi pendamping sang Raja pada saatnya nanti.

Sunshine tahu risiko yang menghadang saat ia mendaftarkan diri menjadi salah satu kontestan Ratu Kecantikan Spanyol, tetapi ia tidak peduli. Orang lain yang tidak melihat seberapa besar usahanya menganggap jika ia hanya memanfaatkan statusnya, ia bisa memahami itu dan baginya yang terpenting ia tidak bermain kotor. Ia mendapatkan gelar dengan kecerdasannya. Bukan dengan statusnya.

Namun, saat usahanya tidak dihargai oleh Lexy, ia merasakan sakit yang teramat menggigit batinnya. Rasa sakit itu dibarengi dengan perasaan asing yang lebih sakit dan menggelisahkan. Tetapi, ia tidak tahu kenapa.

Bukan kali pertama dalam momen penting di hidupnya, Lexy terlambat datang bahkan sering kali tidak datang. Ia telah terbiasa diperlakukan dingin oleh Lexy, ia tahu jika tidak ada dirinya di mata Lexy. Sedikit pun tidak. Pria itu selalu mengacuhkannya, kecuali di depan publik.

Ia membuka matanya, menjauhkan punggungnya dari sandaran kursi. Dengan hati-hati melepaskan mahkota yang bertakhta berlian dari kepalanya dengan hati-hati lalu melepaskan sanggul rambutnya, membiarkan rambutnya yang berwarna madu tergerai di atas pundaknya.

Sunshine menatap dirinya di cermin, bibirnya melengkung membentuk senyum masam. Tidak ada yang kurang dari dirinya. Dibekali dengan paras cantik, mata yang berwarna hijau, dan rahang yang tegas, ada banyak pria kaya di Spanyol yang ingin mendapatkan dirinya. Bukan karena kecantikannya saja, tetapi juga karena ia memiliki darah bangsawan dan orang tuanya adalah salah satu anggota parlemen di pemerintahan.

Ia menghela napas, seperti putus asa. "Lexy...."

Belum selesai Sunshine menggumam, pintu penghubung kamarnya terbuka. Mona berjalan terburu-buru menghampirinya dan berucap, "Nona, Pangeran mengalami kecelakaan."

Chapter 3

Worst Regret

Poppy Zevarkis memegangi gelas berisi cokelat panas di tangan kirinya dan di tangan kanannya piring kecil berisi pan cake. Setelah bercinta dengan Lexy, ia tertidur dan baru saja bangun pukul delapan pagi. Sambil bernyanyi kecil menirukan lagu yang mengalun melalui *ear phone*, ia melangkah menuju ruang kerjanya yang nyaman.

Sebagai seorang arsitek, ia memerlukan tempat bekerja yang tenang dan tentunya menyenangkan. Poppy mendesain ruang kerjanya dengan warna biru muda dan putih. Sehingga setiap kali ia berada di sana, solah ia sedang berada di langit yang biru bersama awan.

Ia menikmati pekerjaan sebagai seorang arsitek dengan caranya. Ia menggambar gedung, jembatan, rumah, dan sarana lain. Tetapi, ada satu yang tidak bisa ia gambar. Poppy selalu merasa jika ia tidak bisa menggambar masa depannya sendiri.

Masa depan yang ia rasa suram. Sangat suram karena hubungannya dengan Lexy benar-benar menemui jalan buntu. Bertahun-tahun.

Jika Alexion Carloz adalah calon orang nomor satu di Spanyol, meski ia menjadi arsitek nomor satu di Spanyol pun, hal itu masih tidak cukup untuk dijadikan jembatan penyebrangan agar ia bisa menjangkau Lexy. Ia hanya rakyat biasa, meski orang tuanya juga pengusaha yang bisa dibilang sukses, tetapi itu juga tidak berguna. Kecuali ada keajaiban Tuhan.

Mereka menjalin hubungan bukan satu atau dua tahun. Tetapi, sejak mereka duduk di bangku sekolah menengah atas. Tidak ada yang tahu hubungan mereka, mereka menjalani dengan sangat rapi. Percintaan yang dibalut dengan kedok persahabatan.

Poppy meletakkan gelasnya ke atas meja, ia menarik kursi lalu membuka laptopnya. Biasanya Lexy akan memanggilnya pagi-pagi sebelum melakukan

aktivitas, sekedar mengobrol atau hanya untuk menanyai apa rencana Poppy hari ini. Tetapi, karena ponsel Lexy tertinggal, Poppy hanya bisa menunggu sampai Lexy datang untuk mengambilnya.

Sembari menunggu laptopnya siap digunakan, ia meraih *remote control* televisinya. Beberapa kali ia memindah chanel televisi karena acara yang tersaji tidak sesuai dengan keinginannya.

Ibu jarinya berhenti saat ia sebuah chanel televisi memberitakan sebuah kecelakaan, ia melepaskan *ear phone* di telinganya lalu mengamati dengan saksama tulisan di layar televisi.

Air mata terjatuh bersamaan dengan *romote control* di tangannya. "Ya Tuhan," erangnya.

Ia terduduk sembari kedua tangannya mencengkeram sisi meja hingga kulitnya memerah. Ada banyak penyesalan yang langsung menghantam perasaannya seperti badai topan.

Andai saja aku tidak menampakkan kecemburuan kepada Sunny.

Andai saja kami tidak bercinta, tentu saja Lexy tidak perlu terburu-buru mengemudikan mobilnya.

Andai saja.

Namun, tidak ada andaikan di dunia ini. Semua telah terjadi dan tidak ada siapa pun yang tahu apa yang akan terjadi dalam hitungan detik kemudian.

Menyeka air matanya, Poppy mengambil ponselnya. Mengusap layarnya dengan perlahan untuk menghubungi seseorang agar ia tahu kabar terbaru Lexy, atau jika memungkinkan ia bisa mengunjungi Lexy di rumah sakit.

***

Beck merasakan kepalanya berdenyut-denyut, seolah otaknya menabrak tengkorak kepalanya berulang-ulang. Ia menekan pelipisnya berusaha meredakan nyeri di kepalanya. Ia juga berulang kali menghela napasnya dalam-dalam lalu mengembuskannya dengan kasar.

Ia menatap Sophie yang duduk di kursi seberang meja kerjanya. "Kau tahu aku

telah bertunangan dengan Charlotte," ucapnya dengan nada jengkel.

"Ya," sahut Sophie pelan. "Tapi, bagaimana nasib anak ini?"

Beck kembali menghela napasnya. "Beri aku waktu untuk memikirkannya."

"Beck, kandunganku akan segera membesar," erang Sophie.

"Usianya baru dua bulan, itu masih memerlukan waktu untuk membesar, dan lagi pula...." Beck mencubit batang hidung di antara kedua alisnya. "Ini Barcelona, siapa yang peduli dengan kehamilan tanpa pernikahan?"

"Kau mudah saja mengatakan itu," ujar Sophie ketus. "Aku tidak bisa bekerja dengan perut besar."

"Bukankah kau telah berhenti dari pekerjaanmu?" Sophie mengundurkan diri dari perusahaan Lucy sehari setelah pertunangan mereka berakhir.

"Maksudku, aku tidak bisa mencari pekerjaan dengan perut membesar nanti."

"Kau tidak perlu memikirkan pekerjaan, aku akan membiayai semua keperluannya," cetus Beck.

"Beck, bukan itu yang aku inginkan." Sophie mengerutkan kedua alisnya.

Ia tidak ingin anak yang ada di dalam rahimnya bernasib seperti dirinya yang tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah.

"Kau menjebakku malam itu, dan lihat sekarang, kau hamil." Untuk pertama kalinya Beck merasa sangat kesal kepada Sophie setelah bertahun-tahun mengenal mantan kekasihnya.

Ia menelan ludah, meski ia menyesali tindakannya, tetap saja semua telah terjadi. Andai Sophie tidak mengajukan syarat konyol saat ia mengajukan perpisahan, pastinya ini tidak akan terjadi. Tetapi, yang paling benar adalah seharusnya ia tidak menyetujui permintaan Sophie yang bersedia berpisah darinya dengan syarat mereka bercinta untuk terakhir kalinya.

"Aku tidak menjebakmu! Sama sekali tidak!" Sophie membela dirinya. "Kau bercinta denganku seperti biasa, kau sangat bergairah."

Beck mengutuk dirinya, bercinta adalah aktivitas yang menyenangkan baginya. Tentu saja ia bergairah karena malam terakhir ia bercinta dengan Sophie, wanita

yang sedang mengandung itu menggodanya habis-habisan. Ia bahkan hanya cukup berdiam dan Sophie melakukan hal gila terhadap tubuhnya, mengendalikannya seperti seorang joki menunggangi kuda. Ia memang menikmati saat itu, tentu saja, ia memejamkan matanya untuk membayangkan Charlotte.

Bukan hanya mengutuki dirinya yang bodoh karena termakan syarat konyol dari Sophie, ia juga mengutuk dirinya yang membayangkan Charlotte sedangkan dirinya menyelinap di dalam tubuh Sophie dan parahnya ia benar-benar seolah bercinta dengan Charlotte hingga bisa melupakan jika ia seharusnya menjauhkan dirinya hingga benihnya tidak tumpah di rahim Sophie.

Itu adalah sebuah kesalahan yang lebih fatal dibandingkan dengan kesalahannya menolak Vanilla berulang-ulang. Ia pernah menyesal dan sekarang ia harus merasakan penyesalan sekali lagi.

Terhadap Vanilla, ia dan Vanilla berakhir dengan baik karena Vanilla berakhir bahagia bersama Nick. Tetapi, bagaimana ia menghadapi Charlotte Danish, tunangannya?

Tidak akan ada wanita yang memaafkan tunangannya yang menghamili mantan tunangannya.

Tamatlah kau, Beck!

"Beri aku waktu untuk memikirkan ini, aku akan membicarakan dengan calon istriku." Beck sendiri tidak yakin jika Charlotte akan mengerti.

"Tidak," sahut Sophie ketus. "Charlotte tidak sedang mengandung, ia tidak memerlukan tanggung jawabmu."

"Dia calon istriku!" Beck tampak tidak suka dengan ucapan Sophie. "Kau merencanakan ini semua, 'kan?"

Sophie berdiri. Ia menatap Beck dengan tatapan mengancam. "Aku tidak merencanakan apa pun, kau menghamilku dan kuharap kau bertanggung jawab!"

Chapter 4

Friends

Sunshine menyilangkan kedua lengannya di depan dada, matanya menatap Lexy yang terbaring di atas ranjang pasien. Selang medis yang entah berapa jumlahnya berada di sana sini guna membantu pria malang itu mempertahankan nyawanya. Wajah tampannya menderita beberapa luka memar, juga alat bantu pernapasan dan monitor untuk memantau detak jantungnya membuat semakin membuat suasana batin Sunshine berawan.

Andai ia tidak mendesak Lexy di malam penobatan dirinya sebagai ratu kecantikan di Spanyol, Lexy tidak perlu mengalami semua ini. Alexion Carloz yang tampan seharusnya masih segar bugar sekarang, paling tidak ia bisa menyaksikan tatapan dingin dari mata berwarna cokelat itu.

Sekarang, setelah tiga hari terbaring di atas tempat tidur, Lexy belum juga sadarkan diri. Dokter mengatakan jika efek dari berbagai macam operasi yang dijalaninya mungkin menyebabkan Putra Mahkota mengalami tidur lebih lama.

Meskipun Lexy mengendarai mobil dengan sistem keamanan terbaik, tetapi karena kecepatan yang melampaui batas maksimal, sistem keamanan mobil akhirnya tidak mampu lagi bekerja optimal. Benturan di kepala Lexy cukup parah, beberapa tulang rusuk juga patah. Tangan kirinya juga telah di operasi karena cedera parah.

Sungguh keajaiban Tuhan karena tubuh Lexy tidak remuk mengingat kondisi mobil hancur hingga nyaris tidak berbentuk.

Sunshine menghela napasnya, ia mengulurkan tangannya menyentuh dinding kaca yang memisahkan diri dan Lexy. Meskipun ia dan Lexy tidak pernah berbicara secara akrab, tetapi menyaksikan calon suaminya terbaring di atas ranjang pasien, tidak urung hal itu membuat batinnya hancur.

"Lexy akan segera sadarkan diri," ucap sahabat baik Sunshine, Poppy Zevarkis seraya mengusap pundak Sunshine.

"Ya, kuharap," sahut Sunshine pelan.

"Setelah ia bangun, kau harus memarahinya karena tidak berhati-hati mengemudikan mobil." Poppy menatap Lexy dengan perasaan hancur dan penuh sesal.

Ia ingin menyentuh Lexy, atau mungkin berbagi rasa sakit dengan pria itu. Sekuat tenaga ia menahan air matanya agar tidak merangkak ke luar atau Sunshine akan curiga karena ia menangisi Lexy.

Sunshine meletakkan satu telapak tangannya di atas telapak tangan Poppy yang berada di pundaknya. "Aku akan memarahinya."

Batin Sunshine menjerit. Memarahi Lexy? Berbicara lebih dari lima kata kepada Lexy saja ia tidak pernah. Bagaimana mungkin ia memarahi Lexy?

Ia merasa menjadi tunangan paling kaku di dunia atau mungkin ia adalah calon istri yang paling membosankan bagi Lexy. Memang sepantasnya ia mendapatkan perlakuan dingin dari Lexy karena sikapnya yang tertutup dan selalu berkesan menjaga jarak kepada Lexy.

Ya, pasti itu sebabnya.

Batin Sunshine makin masam karena entah kapan ia bisa memperbaiki hubungannya dengan Lexy, atau mungkin tidak pernah ada kesempatan karena dokter mengatakan jika kemungkinan kesembuhan Lexy masih belum bisa diprediksi sebelum Lexy melewati masa kritis.

"Aku adalah tunangan yang buruk," gumam Sunshine.

Mendengar gumaman Sunshine yang lemah tetapi masih jelas di telinganya, Poppy mengerutkan kedua alisnya. "Sunny, apa yang kaukatakan?"

Sunshine menghela napas dalam-dalam. "Tidak, aku hanya merasa selama ini kami terlalu jauh."

Sangat jauh, mereka hanya bertemu saat waktu yang telah diatur di depan umum, mereka juga hanya berbicara jika diperlukan. Dan yang lebih mengerikan lagi, Sunshine tidak pernah memulai pembicaraan terlebih dulu setiap kali mereka bertemu bahkan saat duduk berdekatan.

Ia hanya mengucapkan kalimat-kalimat pendek kepada Lexy dan tentunya tidak beragam.

Terima kasih.

Maaf.

Ya.

Sampai jumpa.

Sunshine bergidik membayangkan jika ia berada di posisi Lexy karena memiliki tunangan yang membosankan. Tetapi, ia melakukan semua itu karena ia merasa canggung, bukan karena ia adalah gadis pendiam yang tidak banyak bicara. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana di depan seorang pria, sedangkan ia tidak banyak bergaul dengan pria. Ia sekolah di sekolah khusus anak gadis sejak kecil.

Baru ketika masuk ke sekolah menengah atas, ia bersekolah di sekolah umum. Tetapi, ia telah dijodohkan dengan Alexion Carloz, Putra Mahkota. Di sekolahnya, tidak satu pun siswa berani mendekati Sunshine, begitu pula para siswi. Mereka menjaga jarak karena statusnya padahal Sunshine sangat menginginkan bergaul dengan siwsa lain. Ia ingin diperlakukan seperti gadis biasa. Bukan sebagai calon Ratu.

Hanya Poppy Zevarkis, satu-satunya gadis yang berbicara dengan normal padanya. Hanya Poppy, satu-satunya yang akhirnya menjadi sahabatnya.

Poppy berdehem. "Apa kau masih ingin di sini?"

Ia tidak tahan menyaksikan kemuraman yang menyelubungi tempat itu. Lexy yang terbaring di atas ranjang pasien, Sunshine yang biasanya berceloteh menceritakan apa saja kepadanya tidak banyak bicara. Ia merasakan jika udara di antara mereka berdua kali ini berubah sangat pekat.

Sunshine mengangguk. "Sepertinya aku akan berada di sini beberapa menit lagi."

Pada faktanya, ia berdiri di sana menatap Lexy setiap hari. Sunshine menyelesaikan pekerjaan dengan terburu-buru agar bisa berada di sana dengan segera, ia bahkan berpikir ingin menunda seluruh pekerjaannya agar ia bisa berada

di samping Lexy setiap detik. Ia ingin menemani Lexy di setiap detik terburuk dalam hidup calon suaminya. Atau jika memungkinkan terburuk terjadi, ia akan menyesal karena ia belum pernah memberikan yang terbaik untuk Lexy.

"Kalau begitu, aku kembali lebih dulu," ujar Poppy. "Jaga kesehatanmu, tidak baik terlalu lama berdiri apa lagi kau masih menggunakan sepatu setinggi." Ia mengalihkan tatapannya ke kaki Sunshine yang masih menggunakan sepatu dengan hak tinggi.

Sunshine menggigit bibirnya bawahnya, ia baru kembali dari acara wawancara di televisi dan langsung menuju ke rumah sakit untuk melihat keadaan Lexy. "Aku...."

"Kau selalu seperti itu, kau melupakan apa saja saat terlalu bersemangat dan gugup," potong Poppy. "Di mana Mona?"

"Dia di luar."

Poppy menghela napas berat. "Aku akan memintanya membawakan sandal untukmu," ujarnya seraya kembali mengelus pundak Sunshine.

Ketika Poppy hendak berbalik, Sunshine berkata, "Besok, maukah kau menemaniku lagi di sini?"

Poppy tersenyum tipis seraya mengangguk. "Aku akan menemanimu, setiap kali kau menginginkannya."

Poppy meninggalkan rumah sakit setelah berbicara pada Mona, mengingatkan Mona jika Sunshine seharusnya berganti sepatu. Ia terus mengusap air matanya sembari berjalan menuju tempat parkir.

Di dunia ini, semua orang akan menganggapnya sebagai gadis paling kejam karena mengkhianati Sunshine. Sahabatnya.

Poppy berteman dengan Sunshine sejak hari pertama masuk sekolah menengah atas. Begitu pula Lexy, ia mengenal Lexy karena mereka bertiga satu kelas hingga lulus.

Siapa yang tidak tahu Lexy, Sunshine, dan Poppy. Di kelas, ketiganya bersaing dalam semua nilai mata pelajaran. Tetapi, Sunshine adalah satu-satunya orang yang

tidak bisa digeser oleh Lexy dan Poppy. Sunshine bukan hanya selalu menempati rangking pertama di kelas, ia juga selalu menjadi juara umum setiap tahun.

Cinta yang tumbuh di antara Poppy dan Lexy, juga bukan cinta pada pandangan pertama, benih-benih cinta itu tumbuh perlahan karena seringnya mereka bergaul. Puncaknya adalah saat festival budaya di sekolah yang rutin diadakan setiap tahun. Poppy dan Lexy tergabung dalam satu tim, tetapi Sunshine tidak.

Sejak saat itu, mereka mulai menjalin hubungan secara diam-diam setelah Lexy terus mendesaknya hingga Poppy tidak mampu berkelit lagi karena pada faktanya ia merasakan getaran-getaran di dadanya. Getaran yang nyaris membuat lututnya terasa lemah saat menatap mata Lexy, bahkan hanya dengan mendengar nama Lexy disebut saja jantungnya terasa mencelus.

Chapter 5

Gratefulness

Berita buruk. Menurut Sunshine begitu. Ia mendapatkan kabar dari Dimitri jika ada seseorang yang akan menggantikan posisi Lexy untuk sementara hingga pria malang itu terbangun dari koma. Lebih buruk lagi, Dimitri mengatakan jika kemungkinan buruk terjadi, pria itu juga yang akan menggantikan takhta Lexy.

Ya Tuhan. Sunshine benar-benar merasa jika ia berada dalam situasi sulit. Garis keturunan yang membuatnya tidak bisa memilih sendiri pria yang akan bersamanya menghabiskan sisa hidup.

Sunshine meletakkan telapak tangan Lexy di satu telapak tangannya, satu tangannya mengelus punggung telapak tangan Lexy. Pria itu adalah kunci atas hidupnya karena jika Lexy tidak juga sadarkan diri, bisa dipastikan ia harus menikahi pria asing yang sama sekali tidak dikenalnya. Meski Lexy juga asing baginya tetapi setidaknya Lexy pernah menjadi teman sekelasnya. Anggap saja begitu. Dan lagi pula akhir-akhir ini mereka cukup dekat.

Sungguh terdengar seperti bualan, mereka cukup dekat karena keadaan Lexy yang tertidur. Sunshine mencibir dirinya sendiri. Ia yakin, jika Lexy terbangun, pria itu pasti akan menatapnya dengan dingin, juga memperlakukan seolah ia adalah patung.

"Lexy," ucap Sunshine pelan. "Kau harus bangun, semua orang menunggumu."

Sunshine menghela napasnya. Ia membawa telapak tangan Lexy mendekati wajahnya, menempelkan kulit Lexy di pipinya. Rasanya lembut dan hangat. Menyenangkan.

Mungkin akan lebih menyenangkan jika Lexy menyentuhnya saat Lexy tersadar. "Apa setelah kau terbangun nanti, kau bersedia memperbaiki hubungan kita?" Ia terdiam sebentar untuk merasakan kulit Lexy. "Kuharap kita bisa saling mengenal sebelum hari pernikahan kita tiba."

Sunshine merasakan hatinya sekarat. Ya, sekarat. Lexy tidak pernah

menatapnya, tidak pernah. Bagaimana mungkin Lexy bersedia memperbaiki hubungan mereka?

Ia menjauhkan telapak tangan Lexy dari pipinya, perlahan meletakkannya di atas selimut. "Aku tahu, harapanku terlalu berlebihan," gumamnya.

Sunshine berencana mengambil buku dan membacanya seperti biasa, tetapi suara ponsel menginterupsi. Ternyata Poppy berada di luar ruangan. Seperti biasa, Poppy hanya bisa masuk ke dalam ruang rawat Lexy dengan bantuan dari Sunshine. Poppy memanggil Sunshine untuk menjemputnya di depan pintu yang dijaga ketat oleh beberapa penjaga yang berseragam dan Poppy juga tidak diizinkan masuk sebelum melewati pemeriksaan menyeluruh.

"Kau tidak datang ke sini beberapa hari," protes Sunshine bersungut-sungut saat mereka telah tiba di dalam kamar rawat yang ditempati Lexy. "Kau ini, ke mana saja?"

Poppy tertawa pelan. "Aku merindukanmu, Sunny." Ia memeluk Sunshine. Ucapannya tulus, ia memang merindukan Sunshine. Dan Lexy.

"Apa pekerjaanmu sangat banyak akhir-akhir ini?" tanya Sunshine, ia duduk di sofa dan mengambil sebuah bantal lalu memeluknya.

"Ya," jawab Poppy. Ia melirik ke arah Lexy dan menyusul Sunshine duduk. "Bagaimana? Apa ada perkembangan?"

Sunshine menjilat bibirnya. "Tidak banyak. Lexy sepertinya masih nyaman dengan tidurnya."

Poppy tersenyum. Senyum penuh kepahitan. "Kau menghabiskan hari-harimu di sini untuk Lexy."

Sunshine mengangguk.

"Bagaimana pekerjaanmu?"

"Aku membawa sebagian buku dan alat lukisku ke sini."

Poppy menghela napas dalam-dalam. Ia dan Sunshine memiliki kesamaan, sama-sama memiliki bakat menggambar. Tetapi, jika ia menyukai gambar konstruksi bangunan, Sunshine menyukai lukisan alam.

Sunshine menggambar untuk kepuasannya sendiri, sedangkan ia menggambar untuk kehidupannya. Menjadi arsitek adalah cita-citanya sejak kecil. "Kau tidak berencana untuk membuka galeri dan menjual lukisanmu?"

Sunshine menekan bantal ke tubuhnya, pipinya bersemu merah. "Aku tidak percaya diri dengan lukisan buatanku."

Poppy tertawa pelan. "Kau benar-benar unik, Sunny. Selain membaca buku, kau melukis sepanjang waktu. Sepanjang usiamu dan kau masih mengatakan jika kau tidak percaya diri dengan hasil lukisanmu padahal kau juga menyelesaikan studi di Fakultas Seni."

Itu benar. Tetapi, ia memang tidak percaya diri. Orang-orang tidak segan memuji lukisannya karena ia adalah Sunshine Corderio. Calon ratu masa depan Spanyol. Bukan karena ia adalah Sunshine, bukan karena ia memang berbakat.

"Aku melukis untuk diriku sendiri," ucap Sunshine muram.

Poppy menaikkan kedua alisnya. "Kau sangat percaya diri setiap tampil di depan umum, setiap kali mengisi acara untuk kepentingan negara. Tetapi, kau tidak percaya dengan bakatmu sendiri."

Sunshine menoleh ke arah Poppy. "Itu dua hal yang berbeda." Ia tersenyum lembut.

"Jelaskan padaku perbedaannya."

"Aku sudah cukup banyak belajar bagaimana caranya berbicara dengan benar di depan umum, aku membaca banyak buku ilmu pengetahuan, aku mengafal semuanya. Tetapi, karya seni bersifat abstrak. Indah menurutku, belum tentu indah menurut orang lain." Sunshine mengucapkan dengan sungguh-sungguh.

Poppy menggelengkan kepalanya. Ia bangkit dari duduknya, ia menyipitkan matanya menatap Sunshine. "Lihat, caramu berbicara tampak tidak percaya diri."

"Apa sangat jelas?"

Poppy mendengus. "Sangat!"

Ia mengedarkan pandangannya ke ruangan dan mendapati sebuah papan buku sketsa di atas meja. Ia melangkah mendekati meja dan mengambil buku sketsa dan

kembali ke depan Sunshine.

"Kau menggambar Lexy?" tanya Poppy saat ia melihat gambar sketsa di halaman pertama.

Kulit pipi Sunshine merona. "Ya, aku... aku melukisnya."

"Kau melukisnya?"

"Beberapa. Jika kau ingin melihat, kau bisa ke rumahku."

Pendar di mata Poppy seolah berkilauan. "Aku yakin jika lukisan buatanmu sempurna."

Sunshine menggigit bibirnya. Tidak sesempurna itu, tetapi yang jelas ia melukis Lexy dengan segenap perasaannya. Perasaannya yang mendamba, mendambakan Lexy membuka hati untuknya.

***

Nick menumpukkan kedua lututnya di lantai seraya menggenggam telapak tangan Vanilla. "Aku tidak akan melakukannya jika kau tidak mengizinkanku," ucapnya sungguh-sungguh saat ia menceritakan semua yang menimpanya beberapa hari yang lalu.

Ia tidak serta-merta menceritakan jika Dimitri menemuinya dan menekannya untuk mengikuti permainannya. Butuh menata perasaannya beberapa hari sebelum ia menyampaikan kepada Vanilla.

"*Baby*." Vanilla menatap mata suaminya yang biru. "Dia adikmu, kau juga berkewajiban untuk menolongnya. Ia memerlukan bantuanmu. Aku tidak akan melarangmu."

Ia sudah menduga jika Vanilla tidak akan melarang hingga ia nyaris tidak mengerti, terbuat dari apa hati istrinya. "Bagaimana jika dia tidak bangun?"

Menggantikan Lexy hanya untuk beberapa kepentingan seperti tampil di depan umum, berbicara seperlunya mengikuti protokol yang telah disiapkan, tentu bukan hal sulit. Tetapi, jika Lexy tidak bangun? Nick nyaris gila memikirkan kemungkinan itu.

Satu tangan Vanilla terulur, ia menyentuh pipi Nick dengan lembut. "Dengar,

sekarang ia memerlukanmu. Jika Lexy tidak bangun hingga saat yang telah ditentukan tiba, kita akan mencari jalan terbaik untuk kita semua."

Mudah kedengarannya. Batin Nick tersiksa. Jalan terbaik apa? Dimitri mengancamnya akan merobohkan perusahaan milik keluarga Knight, bagaimana caranya ia berpikir tenang?

"Jika Lexy tidak bangun, apa kau tahu risiko bagi hubungan kita?"

Vanilla mengangguk. "Kau tidak akan menikahi wanita lain, kecuali kau menginginkannya."

"*Mi Amor....*"

"Aku percaya padamu. Melebihi apa pun, *Baby*."

"Aku hanya ingin hidup denganmu." Nick nelangsa membayangkan jika ia harus hidup tanpa Vanilla.

"Kita akan tetap bersama. Lagi pula aku juga akan bersamamu setiap kali kau berada di Madrid," ucap Vanilla meyakinkan Nick.

Ia justru ngeri membayangkan jika Lexy. Bagaimana jika ketika ia bangun dan mendapati dirinya kehilangan segalanya.

Cerita berbeda dari Nick, suaminya lebih beruntung karena Rafael Knight menyayanginya dengan tulus sebagai putranya sendiri, tetapi dati sudut pandang Vanilla, Lexy tidak seberuntung Nick. Vanilla tidak ingin melihat Lexy kehilangan haknya. Meski ia tidak mengenal Lexy secara pribadi, tetapi Vanilla merasa tidak tega jika pria malang itu harus kehilangan takhta. Lexy berhak memiliki kesempatan dan Nick, Nick berhak mendapatkan pengakuan keluarga kandungnya.

Tetapi, jika pada waktu yang telah ditentukan Lexy tidak juga tersadar. Itu bukan salah Nick. Suaminya berhak mundur dari permainan karena siapa pun pada akhirnya harus menyerah pada garis takdir. Jika Lexy tidak juga terbangun hingga penobatan dirinya, setidaknya Nick telah berusaha menolong adiknya.

Juga dengan cara Nick menggantikan posisi Lexy untuk sementara, Vanilla berharap suatu saat Lexy dan Nick bisa menjadi keluarga. Sebagai kakak beradik.

"Aku tidak ingin menjadi orang lain," gumam Nick muram. Ia meletakkan

kepalanya di pangkuan Vanilla. *Aku hanya ingin menjadi suamimu, Vanilla.*

Ia tahu dari Dimitri jika Lexy telah bertunangan dengan gadis yang telah ditetapkan untuk menjadi ratu di negeri mereka. Ia tidak bisa menjadi orang lain apa lagi menjadi suami orang lain meski hanya berpura-pura. Hidupnya hanya untuk Vanilla dan calon anaknya. Tetapi, membayangkan kejayaan keluarga Knight runtuh karenanya, ia tidak sanggup. Ia berhutang banyak pada keluarga Knight. Sekarang, inilah waktunya sedikit membalas kebaikan Rafael.

Vanilla mengelus rambut di kepala Nick dengan gerakan penuh kasih sayang. Ia tersenyum seraya berucap, "Kau tidak menjadi siapa pun. Kau adalah Nicholas Knight. Aku yakin, adikmu akan bangun secepatnya."

Tim medis mengupayakan kesembuhan untuk Putra Mahkota, Vanilla yakin, Lexy akan segera sadarkan diri. Meskipun ada sedikit rasa was-was di lubuk hatinya, Vanilla tidak ingin memelihara rasa itu. Ia tidak ingin bersikap egois karena bagaimanapun Lexy dan Nick memiliki ikatan tak kasat mata yang mustahil diputus meski dunia enggan mengakuinya.

Nick menjauhkan kepalanya dari paha Vanilla, ia memandangi wajah istrinya lekat-lekat. "Dari mana kau mendapatkan keyakinan sebesar itu?"

Vanilla menyeringai, ia menangkupkan kedua telapak tangannya di wajah suaminya. "Dengar, suamiku yang tampan. Memikirkan hal negatif membuat jiwa kita menjadi rapuh dan terbelenggu. Aku lebih senang berpikir positif agar hidupku lebih tenang."

Kemuraman yang Nick rasakan memudar bersama ucapan Vanilla. "Kau bijaksana sekali, istriku." Ia bangkit dan merengkuh tubuh Vanilla, membawa ke dalam gendongannya.

"Baby, turunkan aku!" rengek Vanilla. "Aku berat!"

Nick terkekeh. "Memang."

Vanilla membeliak, tidak terima dengan sahutan suaminya. "Kau mengatakan aku apa?"

"Kau mengatakannya sendiri."

"Turunkan aku!" ucap Vanilla galak. "Nicholas Knight, aku bersumpah..."

"Aku akan membalasmu," sahut Nick menirukan gaya bicara Vanilla."

"Nicholas Knight!" Vanilla melotot tajam ke arah suaminya.

Namun, Nick justru menempelkan ujung hidungnya ke hidung Vanilla. "Kau sangat pemarah sekarang."

Vanilla mendongak seraya melingkarkan lengannya di leher suaminya yang berjalan meniti tangga menuju lantai atas rumah mereka, ia mengecup ujung hidung Nick. "Itu adalah bentuk rasa cintaku padamu."

"Dengan memarahiku?" tanya Nick dengan nada tidak terima.

"Kurasa." Vanilla menyeringai lalu mengecup bibir Nick.

Nick menghentikan langkahnya, ia memilih menyesap bibir istrinya, menahannya beberapa saat hingga keduanya nyaris kehilangan kendali. Sayangnya, berat tubuh istrinya memang benar-benar bertambah hingga membuatnya tidak mampu berlama-lama untuk menahannya.

"Kau benar, *Mi Amor*," cetus Nick.

"Apa?" Vanilla mengerutkan keningnya.

"Kau memang berat."

"Nicholas Knight!"

Nick terkekeh, ia tidak mengerti mengapa wanita selalu sensitif jika berhubungan dengan berat badan padahal faktanya, Vanilla memang mengalami kenaikan berat badan karena kehamilannya dan selalu mengeluh setiap menyadari jika tubuhnya mulai berubah bentuk meski ia sendiri tidak masalah dengan bentuk tubuh Vanilla. Baginya Vanilla indah dalam bentuk apa pun.

Ia memperbaiki posisi Vanilla agar tetap nyaman di dalam gendongannya lalu buru-buru menyelesaikan meniti anak tangga dibandingkan meneruskan perdebatan di tangga karena ada beberapa hal yang lebih mudah dibicarakan di atas tempat tidur.

Chapter 6

Lots of Secret

Demi Tuhan. Sunshine mengakui jika pria yang menggantikan Lexy sangat tampan, memikat, memiliki aura yang sangat kuat. Tetapi, yang lebih dari itu adalah pria itu benar-benar menyerupai Lexy. Rambut Lexy palsu ditata rapi seperti biasa setiap kali tunangannya tampil di depan umum.

Nyaris tanpa cela. Kecuali di bagian alisnya. Lexy palsu memiliki bentuk alis yang lebih tebal dan tegas, selain itu ia belum menemukan yang lain. Tetapi, ia akan menemukannya agar kelak ia tidak salah mengenali.

Andai saja beberapa menit yang lalu ia tidak keluar dari kamar yang ditempati Lexy, Sunshine pasti mengira jika Lexy memang telah bangun dari koma. Ia masih tidak mempercayai sepenuhnya jika pria yang menggantikan tunangannya memiliki kemiripan 95%.

Ketika Sunshine memasuki ruangan yang disediakan untuk menjalankan sandiwara pria itu hanya meliriknya sekilas. Tatapan dingin Lexy palsu juga sama dinginnya saat tatapan mata mereka sekilas bertemu.

Namun, Sunshine menerimanya dengan hati lapang. Bagaimana pun ia harus membiasakan diri diperlakukan dingin oleh dua orang pria yang sama tetapi berbeda.

Sesuai rencana yang diperlukan sesuai dengan rencana yang telah diatur oleh Dimitri, Sunshine hanya perlu berfoto berdua kemudian mengobrol secara alami agar mereka terlihat akrab di depan kamera.

Lexy palsu juga menjawab beberapa pertanyaan seputar kesehatannya paskah tersadar dari koma. Saat Lexy palsu berbicara, Sunshine merasakan jika suara pria itu sangat lembut, cara berbicaranya juga seperti Lexy. Ia semakin tidak habis pikir dari mana pria itu berasal? Dari mana Dimitri mendapatkan Lexy palsu dengan nilai sempurna?

Ketika sesi foto telah selesai Sunshine sengaja tidak buru-buru keluar dari

ruangan itu, ia sengaja membiarkan orang-orang yang berkepentingan satu persatu meninggalkan tempat itu dan ia dengan hati-hati mendekati Lexy palsu.

"Terima kasih, telah bersedia membantu kami," ucap Sunshine lambat-lambat.

Nick tersenyum seraya memasang jaketnya. "Kita akan sering bertemu."

"Namaku Sunshine, kau bisa memanggilku, Sunny," ujar Sunshine memberitahu namanya.

Nick mengangguk, ia meraih topi dan kaca mata hitamnya. "Karena kau tunangannya, kau pasti banyak tahu tentang siapa saja yang harus kuhafalkan. Kau bisa membuatkan daftarnya agar aku tidak banyak melakukan kesalah saat kita tampil di depan umum nanti."

Ucapan itu seperti belati yang menghunjam dadanya. Tahu apa ia tentang Lexy? Tetapi, ia mengangguk karena tidak ada gunanya menjelaskan apa pun kepada orang lain bagaimana hubungannya dengan Lexy.

"Baiklah." Nick memasang topi. "Sampai jumpa lain kali."

Sunshine mengangguk. "Bagaimana aku memanggilmu? Maksudku, tidak mungkin, 'kan aku memanggilmu, Lexy?"

"Kau benar, apa lagi memanggilku, Sayang. Itu tidak dibenarkan karena aku beristri."

Entah kenapa Sunshine merasa sedikit kesal kepada Lexy palsu. Meski pria di depannya setampan Lexy, bukan berarti ia akan memperlakukan Lexy palsu seperti Lexy asli. Apa lagi memanggil, Sayang. Jelas tidak mungkin.

Ia belum pernah memanggil Lexy dengan panggilan semesra itu, apa lagi kepada orang lain yang beristri? Itu mustahil.

Besar kepala.

Congkak.

Terlalu percaya diri.

Kesan Sunshine terhadap pria di depannya seperti itu.

Ia berdehem. "Kau jangan khawatir, jika Lexy tidak bangun dari koma." Ia mengamati ruangan untuk memastikan jika tidak ada orang lain selain mereka

berdua. "Aku tidak berencana menikahi orang lain," ucapnya dengan suara sangat pelan.

Nick tertawaan pelan. "Karena aku bukan calon Raja?"

Itu adalah pertanyaan yang paling sinis yang pernah ia terima, tidak seorang pun di muka bumi ini pernah berkata sesinis itu padanya. Baru saja Lexy palsu mengatakan jika ia beristri, bukankah sudah jelas? Karena ia bukan Lexy dan beristri.

Namun, ia dididik untuk menjadi wanita terhormat. Ia dibesarkan dengan peraturan dan tata karma yang sangat baik. Dan membosankan. Sunshine tidak terbiasa menjawab pertanyaan dengan serampangan.

Ia tersenyum ramah ke arah Lexy palsu. "Menjadi calon istri Putra Mahkota pasti diinginkan oleh semua gadis."

"Kau sungguh beruntung."

"Aku tersanjung."

"Baiklah, karena kau sangat sopan, kau bisa memanggilku, Nick, Calon Adik Ipar."

Sunshine memicingkan matanya. "Adik Ipar?"

Setahu Sunshine, Lexy adalah putra pertama. Oleh sebab itu ia mendapatkan gelar sebagai Putra Mahkota. Lexy juga putra tunggal, ia memiliki tiga adik perempuan. Adik pertama Lexy bernama Jessie, mereka berjarak dua tahun, sedangkan adik kedua dan ketiga berjarak cukup jauh. Mereka masih sekolah di sekolah menengah pertama dan sekolah dasar.

"Dimitri tidak mengatakannya?" Nick menaikkan kedua alisnya.

Sunshine menggelengkan kepalanya. *Mungkinkah anak pertama Raja memiliki masalah lalu diasingkan?*

"Aku, anak haram Dimitri. Sampai di sini, jelas?"

Kasar sekali. Apa tidak ada pilihan kata yang lebih baik untuk menyebutnya? Anak haram? Tidak ada anak haram.

Sunshine benar-benar ngeri, pria di depannya sangat mengerikan. Istrinya

pasti wanita yang malang karena mendapatkan suami yang berperangai sinis dan kasar.

"Kau tidak pernah menjenguk Lexy," ucap Sunshine mengalihkan pembicaraan, mencoba membangun percakapan yang lebih masuk akal dan tidak berat.

"Aku di sini jika dibutuhkan oleh Dimitri, selebihnya tidak," ucap Nick malas.

Ya ampun, memang kasar sekali.

***

Berita jika Alexion Carloz telah bangun dari koma telah beredar di mana-mana. Hampir semua media memberitakan hal itu. Masyarakat seolah bersuka cita karena calon Raja mereka akhirnya kembali.

Untuk hal itu tentu saja membuat Poppy merasa senang, ia bahagia karena kekasihnya telah kembali. Tetapi, hingga beberapa hari ia belum bisa menemui Lexy. Tepatnya Sunshine tidak memintanya untuk datang ke rumah sakit hingga akhirnya karena merasa tidak tahan lagi Poppy berbasa-basi kepada Sunshine mengajak sahabatnya untuk bertemu di luar.

Di sebuah *cafe* sederhana, benar-benar sederhana karena cafe itu hanya cafe yang biasa dikunjungi oleh pelajar dan mahasiswa. Tetapi, Sunshine selalu menyukai tempat itu. Terutama kopi di sana.

Ketika ia tiba di tempat itu, Sunshine telah berada di sana. Duduk di kursi paling ujung dengan pemandangan kota Madrid. Itu adalah tempat favorit Sunshine. Tetapi, ada yang berbeda hari itu karena Sunshine tidak datang sendiri. Memang, Sunshine secara harfiah tidak pernah sendiri ke mana pun dia pergi. Ada Mona dan pengawal lain yang menjaganya.

Kali ini berbeda karena Jessica Carloz yang biasa di sapa Jessie bersamanya. Gadis cantik yang usianya hanya terpaut dua tahun dengan mereka selalu berpenampilan glamor, berbeda dengan Sunshine yang meski akan menyandang gelar Ratu, tetapi lebih sering berpenampilan biasa di luar acara resmi.

Sunshine selalu berpenampilan pada tempatnya. Poppy mengakui jika Sunshine sempurna dalam segala hal dan tentu saja manusiawi jika terkadang ia merasa iri

kepada sahabatnya yang memiliki keberuntungan, keberuntungan yang menjadi dambaan setiap gadis di Spanyol.

"Sudah sangat lama kita tidak duduk di sini," ujar Poppy setelah berbasa-basi menyapa Sunshine dan Jessie.

Ia berusaha bersikap setenang mungkin meski ia merasa sangat tidak nyaman karena keberadaan Jessie. Tatapan Jessie terkesan dingin, sedikit sinis, dan seakan meremehkannya. Sedikit pun tidak ada keramahan di sana.

"Ya, terakhir kali mungkin tahun lalu," ujar Sunshine.

Saat itu ia belum mempersiapkan diri untuk mengikuti kontes Ratu Kecantikan di Spanyol. Ia memiliki waktu untuk sekedar duduk bersantai di cafe menikmati kopi atau sekedar menunggang kuda dan menonton pertunjukan matador.

Poppy mengangguk mengiyakan ucapan Sunshine. "Bagaimana kabar Lexy?"

Sunshine tersenyum. "Dia baik, Dokter masih memantau perkembangannya."

"Syukurlah, apa Lexy telah kembali ke istana?"

Sunshine menggeleng. "Meski telah bangun, tetapi ia tidak diizinkan pergi ke mana pun. Ia masih harus menjalani banyak pemeriksaan dan Yang Mulia membatasi orang yang ingin bertemu Lexy."

Bagi Sunshine, Poppy bukanlah orang lain. Tetapi, dalam hal rahasia keluarga istana, Poppy adalah orang luar. Ia tidak akan membocorkan apa pun kepada Poppy, ia lebih memilih Poppy menganggapnya tidak lagi membutuhkan bantuan sahabatnya dibandingkan mempertaruhkan rahasia istana di tangan orang luar.

"Syukurlah," desah Poppy. "Apa Lexy sudah tahu jika kau memiliki banyak sketsa gambarnya? Kau harus menunjukkannya."

Jantung Sunshine terasa mencelus hingga ke perut. Saat Lexy bangun nanti, satu-satunya yang sedang ia persiapkan adalah menerima kembali sikap dingin Lexy jika ia mencoba mengajak Lexy untuk saling mengenal lebih dalam. Tidak ada rencana menunjukkan sketsa ataupun lukisannya. Jika Lexy masih bersikap dingin, lukisan atau pun sketsa buatannya tetap tidak berarti di mata pria itu.

"Aku belum sempat menunjukkannya, aku sibuk menceritakan banyak hal yang

terjadi selama ia tertidur," ujar Sunshine kembali berbohong. Ia menghela napas untuk menyembunyikan kegugupannya karena berbohong. "Sepertinya aku memerlukan kamar kecil," ujarnya. Lalu dengan gerakan anggun meninggalkan kursinya diikuti oleh Mona menuju kamar kecil.

Sementara Poppy, ia tidak berusaha membuka pembicaraan dengan Jessie yang sedari tadi terlihat sibuk dengan ponselnya. Ia merasa canggung untuk memulai pembicaraan karena ia dan Jessie memang hanya beberapa kali bertemu, dan itu juga karena Jessie bersama Sunshine. Secara pribadi ia sama sekali tidak mengenal Jessie.

Menikmati kecanggungan, Poppy juga mengambil ponselnya. Ia membuka galeri foto dan menatap fotonya bersama Lexy. Ia tersenyum karena mungkin dalam waktu dekat ia akan bertemu Lexy kembali.

"Kau pikir ayahku akan tinggal diam? Ayahku bahkan tidak akan segan kepada kami, apa lagi kau, orang lain," cetus Jessie dengan nada dingin tanpa mengalihkan tatapannya dari layar ponsel.

Poppy menatap Jessie. "Maaf, apa maksudmu?"

"Apa kau pikir, kami tidak tahu jika sebelum kakakku kecelakaan, dia berada di tempat tinggalmu?" Jessie mengalihkan pandangannya ke arah Poppy. Ia tersenyum sinis. "Ponselnya bahkan masih di sana."

Chapter 7

A Naive Girl

Sunshine memasuki kamar di mana Lexy masih terbaring, ia menghentikan langkahnya karena mendapati Jessie berada di sana. Sesuatu yang asing karena Jessie sangat jarang meluangkan waktunya untuk datang ke rumah sakit meski kakaknya telah berbulan-bulan berada di sana. Sederhana saja, ia beralasan aroma desinfektan di rumah sakit sangat mengganggunya.

"Jessie," desah Sunshine seraya melangkah mendekati Jessie yang duduk di tepi ranjang pasien. "Aku tidak tahu jika kau di sini."

Jessie tersenyum seraya mengulurkan satu tangannya ke arah Sunshine. "Aku merindukan kalian."

Sunshine juga tersenyum, ia menyambut uluran tangan Jessie. "Kau rindu padaku?"

"Ya." Jessie mengangguk-angguk. Ia menyatukan tangan Sunshine dan Lexy.

Mereka baru bertemu kemarin dan Jessie mengatakan merindukannya, sedikit janggal menurut Sunshine karena mereka pernah tidak bertemu selama hampir satu tahun meski tinggal di satu kota. Dan Jessie tidak merindukannya. Tidak mengatakan merindukannya, tepatnya begitu.

"Apa ibuku memberitahu kabar terbaru Lexy padamu?"

Sunshine meremas telapak tangan Lexy, ia menatap Lexy yang terpejam. "Tidak, aku belum bertemu Yang Mulia akhir-akhir ini."

"Dokter mengatakan jika catatan medis Lexy mengalami banyak kemajuan."

Sunshine mengalihkan pandangannya kepada Jessie, matanya berpendar oleh harapan. "Berita baik."

Jessie menggelengkan kepalanya membuat Sunshine sedikit bingung. Catatan medis Lexy mengalami kemajuan, seharusnya itu menjadi berita baik.

"Kakakku sudah terbangun," ucap Jessie.

"Terbangun?" Tetapi, hampir setiap hari ia menjenguk Lexy, tunangannya

masih dalam kondisi yang sama. Sunshine semakin bingung.

Jessie meremas tangan Sunshine yang berada di atas telapak tangan Lexy, tatapan matanya lembut menatap wajah kakaknya yang terlihat seperti sedang tidur nyenyak.

"Aku perlu berbicara denganmu," ucap Jessie. "Tidak di sini maksudku." Ia beringsut turun dari ranjang pasien dan mengajak Sunshine keluar dari ruangan.

Mereka berdua duduk di atas bangunan rumah sakit. Cuaca siang itu lumayan terik membuat Jessie menurunkan kaca mata yang berada di atas kepalanya, meletakkan ke hidungnya.

Di sebuah bangku yang terbuat dari besi, Jessie dan Sunshine duduk bersebelahan. Angin cukup kencang membuat Sunshine menggulung rambutnya yang panjang. Seperti Jessie, ia juga mengenakan kaca mata hitamnya untuk melindungi matanya.

"Dokter mengidentifikasi jika Lexy telah bangun," ucap Jessie terdengar murung.

"Tapi, Lexy masih tertidur. Maksudku, aku tidak mengerti dengan definisi bangun untuk kondisi Lexy."

"Pendengarannya berfungsi, ia merespons saat dokter melakukan beberapa tes tadi pagi."

"Jadi Lexy akan segera bangun?" tanya Sunshine terdengar penuh antusias, pendar di mata gadis itu juga berkilat di balik kaca mata hitamnya.

Jessie menggeleng. "Kemungkinan ia bangun masih kecil dan yang lebih mengerikan adalah ingatan Lexy mungkin terhapus sebagian karena benturan yang menyebabkan kerusakan otak."

Pendar harapan di mata Sunshine meredup seketika. "Maksudnya?" tanyanya lirih, suaranya nyaris tersekat di tenggorokan.

Jessie menghela napas dalam-dalam. "Lexy mungkin akan melupakan kita."

Kita. Sepertinya kata itu tidak tepat karena Sunshine merasa tidak termasuk di dalamnya, tidak ada Sunshine di dalam daftar orang-orang penting bagi Lexy.

Namun, membayangkan Lexy hidup tanpa ingatan membuat Sunshine merasa cemas, juga prihatin meski itu baru kemungkinan. "Kuharap, Lexy tidak kehilangan ingatannya." *Walaupun jika ia tidak kehilangan ingatan, Lexy tidak akan mengingatku. Tidak ada apa pun tentangku yang indah untuk dikenang dan diingat oleh Lexy.*

"Ya. Dan ada sesuatu yang ingin aku katakan padamu." Jessie berdiri di depan Sunshine. Menggunakan jari telunjuknya, ia menarik kecamatannya ke sedikit ke bawah. "Aku ingin kau menjauhi sahabatmu itu."

Sunshine memindah kacamatanya ke atas kepala. "Siapa maksudmu?"

"Yang kemarin bersamamu di *cafe*." Jessie sepertinya tidak sudi menyebut namanya.

"Poppy?"

"Terserah siapa namanya, aku tidak peduli," sahut Jessie ketus.

Sunshine menghela napas. *Mungkinkah kemarin Poppy tiba-tiba pergi tanpa menunggunya kembali dari toilet karena Jessie?*

"Yang kau pikirkan benar."

Sunshine mengerutkan kedua alisnya karena Jessie bisa membaca pikirannya. "Kau bisa membaca pikiranku?"

"Aku bukan Gipsy, tapi yang jelas aku tidak salah membaca pikiranmu. Ini demi kebaikanmu dan Lexy, jauhi temanmu itu. Ini perintah dari Tuan Putri," ucap Jessie sungguh-sungguh dengan nada memerintah.

Sunshine tersenyum. "Apa Poppy berlaku kurang sopan padamu kemarin?" tanyanya dengan nada sangat sopan dan lembut.

Jessie berkacak pinggang. "Jangan sebut namanya di depanku, aku muak mendengarnya."

Sunshine menelan ludah, ia tidak berniat melanjutkan pembicaraan tentang Poppy lagi. Tetapi, Jessie belum selesai.

"Dengar, kau adalah calon Anggota keluarga kami. Kau, Ratu masa depan negara ini. Kau tidak pantas bergaul dengannya."

Sepanjang pendidikan yang ia terima, Sunshine tidak pernah diajarkan untuk memilih teman berdasarkan tingkat sosial. Ia tidak sepaham dengan Jessie tentu saja tetapi ia tidak ingin berdebat. Ia memilih untuk tidak menanggapi ucapan Jessie agar tidak memantik api perdebatan.

Jessie mendengus. "Sunny, jangan berpura-pura naif. Jangan menabahkan diri hanya karena dia temanmu. Dia tidak pantas mendapatkan simpatimu, apa lagi kebaikanmu."

"Aku tidak mengerti maksudmu," ucap Sunshine terdengar sungguh-sungguh.

"Aku tahu bagaimana hubunganmu dengan Lexy yang sebenarnya. Kalian penuh sandiwara." Jessie menatap mata Sunshine. "Aku ingin kau mendapatkan hati kakakku. Bagaimana pun caranya, hanya kau yang pantas untuknya."

***

"Bisakah kau duduk sendiri, sayangku?" Beck bertanya kepada Charlotte yang sangat mengganggu konsentrasinya.

Charlotte memajukan bibirnya. Ia menggoyangkan tangkai anggur di tangannya di depan wajahnya. "Aku sedang menikmati anggurku, apa ada yang salah?"

"Jauhkan tanganmu, Sayang."

"Tanganku?"

"Ya."

"Beck, apa aku tidak penting? Apa pekerjaanmu lebih penting?"

Beck menghela napas menata kesabarannya. "Kau lebih penting."

"Melebihi apa pun?"

"Apa aku harus menjawab pertanyaan yang sudah pasti jawabannya?"

"Kalau begitu biarkan aku menikmati anggurku."

Beck menjauhkan laptop yang diletakkan di atas paha kanannya lalu menggeser Charlotte yang duduk di samping, mendudukkannya ke pangkuannya. Menatap Charlotte dengan tatapan gemas. "Anggur apa yang kau nikmati? Mmm?"

Charlotte menyeringai. "Anggur di tangan kiriku dan...."

"Dan?" Beck menaikkan sebelah alisnya.

"Dan hasrat calon suamiku di tangan kananku."

Sejak calon istrinya bergabung di sebelahnya, Charlotte memasukkan satu tangannya ke dalam celana kain Beck dan memijat Beck dengan gerakan nakal. Menggoda Beck hingga konsentrasinya pada pekerjaan yang harus segera diselesaikan terbelah menjadi ribuan keping. Padahal lusa adalah hari pernikahan mereka.

"Gadis Nakal," geram Beck. Ia menggigit bagian pundak gaun tidur Charlotte dan menurunkannya hingga membuat dada Charlotte yang indah terekspos sempurna karena tidak mengenakan *bra*.

Charlotte tertawa senang.

"Aku harus menyelesaikan pekerjaan sebelum pernikahan kita, tetapi sepertinya aku memang harus menyelesaikanmu terlebih dulu." Beck menjilat puncak dada Charlotte yang seolah menantinya, memohon untuk dijamah.

"Beck...." Charlotte mengerang. "Bagaimana pekerjaanmu?"

Itu hanya pemanis karena faktanya jari-jarinya menyelisik di antara rambut Beck, ia menekan kepala Beck seraya membusungkan dadanya. Menikmati lidah Beck yang menggoda puncak dadanya. Meski bel pintu tempat tinggal mereka berbunyi, Charlotte sama sekali tidak berniat menjauhkan Beck dari dirinya.

"Kurasa tamu kita bisa menunggu atau bisa datang lain kali," ujar Charlotte. Ia melepaskan celana dalam yang ia kenakan lalu melucuti pakaian Beck.

Beck memosisikan Charlotte di atasnya, dengan posisi duduk di sofa ia menikmati percintaannya dengan Charlotte, melupakan jika bel pintu rumahnya berulang kali berbunyi.

Hasratnya kepada Charlotte jauh lebih besar dibandingkan hasrat ingin tahunya terhadap siapa yang menekan bel pintu rumahnya. Yang jelas, ia akan memecat penjaga gerbang rumahnya karena membiarkan orang mengganggu kesenangannya.

Tidak lagi memiliki asisten rumah tangga seperti ide Nick dan Vanilla memang menyenangkan, ia dan Charlotte bebas bercinta di mana pun dan kapan pun di

dalam rumahnya. Tetapi, saat seperti ini, ia memerlukan asisten rumah tangga untuk menghentikan tamu itu menekan bel.

Ketika bel pintu sekali lagi berbunyi, Charlotte mengumpat, "Sial! Apa dia tidak bisa menunggu?"

"Sepertinya kita harus menjeda ini."

"Aku tidak akan memaafkan pengganggu itu."

"Aku juga tidak, tapi yang terbaik sepertinya kita menyelesaikannya dulu agar tamu kita mendapatkan pelajaran."

Keduanya sepakat menyelesaikan tanpa mempercepat permainan mereka, Beck mengimbangi gerakan tarian pinggul Charlotte, membiarkan calon istrinya yang sedang mengandung calon buah hatinya memimpin permainan hingga Charlotte selesai dan ia mengambil alih kendali.

Setelah mengenakan pakaian, Beck berjalan menuju pintu diikuti oleh Charlotte. Ketika Beck menarik gagang pintu, detak jantungnya nyaris terhenti mendapati Sophie berdiri di depan pintu rumahnya dengan perut yang terlihat buncit.

Chapter 8

Anger & Jealously

Charlotte mengerutkan kedua alisnya karena menyadari jika Beck terlihat tegang mendapati mantan tunangannya di depan pintu. Ia yakin, jika asa yang tidak beres. Apa lagi perut Sophie yang buncit membuatnya langsung menebak jika ada sesuatu yang mereka sembunyikan.

"Aku harus bicara dengan Beck," ujar Sophie tanpa menatap Charlotte. Ia menatap langsung mata Beck dengan tatapan mengintimidasi.

Charlotte mengedikkan bahunya. "Silakan saja." Ia hendak berbalik meninggalkan Beck dan Sophie. Tetapi, Beck menangkap pergelangan tangannya. "Aku tidak akan mencampuri kepentingan kalian," ucapnya dengan nada sangat santai.

Beck benar-benar hanya bisa bernapas menggunakan sebelah paru-parunya. Sepertinya begitu karena oksigen yang ia hirup terasa menyiksa. Ia dan Sophie telah sepakat, Sophie tidak akan mengganggunya lagi dengan syarat ia memberikan tunjangan hidup yang tidak sedikit.

Pada poin ini, Beck menaruh kecurigaan yang tidak sedikit kepada Sophie. Ia curiga jika Sophie hanya memanfaatkan sakit hatinya dengan cara memerasnya. Tetapi, ia memilih kehilangan materi dari pada kehilangan Charlotte.

Rencananya ia akan melakukan tes DNA untuk memastikan anak di dalam kandungan Sophie setelah anak itu lahir. Beck telah berkonsultasi dengan dokter kandungan, Dokter mengatakan jika tes DNA bisa dilakukan dengan cara mengambil cairan ketuban saat kandungan minimal berusia tujuh bulan. Tetapi, risiko keguguran sangat besar dan yang lebih sulit dari itu semua adalah ia tidak yakin bisa membujuk Sophie untuk melakukannya.

Mantan kekasihnya terus saja bersikeras jika janin itu miliknya dan entah mengapa meski ia tahu jika selama bertahun-tahun berhubungan dengan Sophie dan dirinya adalah pria satu-satunya yang bersama Sophie, untuk pertama kali ia

merasa ragu akan janin yang dikandung Sophie.

Sophie dengan mudah menerima keputusannya untuk mengakhiri hubungan mereka. Hanya dengan syarat bercinta untuk terakhir kali. Kenapa ia tidak bisa berpikir panjang saat itu? Dan sekarang ia menyesal karena terlambat menyadari permainan yang Sophie bangun.

Seharusnya masalahnya telah selesai, atau setidaknya tertunda. Jika anak itu miliknya, ia akan memberitahu Charlotte. Tetapi, ia tidak menyangka jika Sophie berkhianat.

"Sayang, kurasa kau harus tahu," ucap Beck, matanya menatap Charlotte. "Sophie hamil."

Charlotte membalas tatapan Beck. "Aku bisa melihatnya." *Perutnya buncit.*

"Anak calon suamimu," sahut Sophie terdengar mengejek.

"Benar anakmu?" tanya Charlotte lembut.

Reaksi Charlotte yang lembut dan tatapan matanya yang tenang justru membuat nyali Beck menciut hingga ke level terendah. Belum pernah ia merasakan ketakutan hingga ia merasa tubuhnya pun seperti mengecil apa lagi di depan seorang wanita.

Ia menelan ludah. "Aku tidak tahu."

Orang yang tidak menampakkan emosi biasanya memiliki emosi yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang memiliki emosi meledak-ledak. Seringnya justru mereka yang pandai menyembunyikan emosinya harus lebih diwaspadai.

"Tentu saja anak Beck, aku tidak pernah tidur dengan pria lian," ujar Sophie dengan nada tidak terima.

"Sayangku," ucap Charlotte diiringi senyum manis. "Kapan kalian terakhir melakukan hubungan seks?"

Demi Tuhan, senyum manis Charlotte sama sekali tidak indah baginya. Beck justru merasa jika senyuman itu seperti senyuman terakhir dari Dewi Kematian. Ia menghela napas dalam-dalam lalu mengembuskannya. "Saat aku memutuskan hubungan kami, Sophie mengajukan syarat."

"Kami bercinta," sahut Sophie.

"*Just sex*," ralat Beck tidak terima.

Bercinta dan berhubungan seks berbeda, ia tahu arti bercinta yang sesungguhnya saat bersama Charlotte. Rasanya berbeda dengan pengalamannya bersama Sophie.

Bersama Charlotte, ia menikmati setiap gerakan, setiap sesi, dan setiap hunjaman yang seirama dengan getaran di dadanya. Juga pelepasan yang luar biasa hingga membuat jiwanya seperti meninggalkan raganya untuk sesaat. Bersama Sophie, ia tidak menemukan itu. Ia bahkan enggan kulitnya disentuh setiap kali selesai, ia merasa risi. Tetapi, bersama Charlotte, ia tidak risi. Bahkan ingin memeluknya berlama-lama setelah bercinta.

Charlotte mengalihkan tatapannya kepada Sophie. "Kau yakin itu anak calon suamiku?"

Sophie membalas tatapan Charlotte dengan tatapan tajam. "Apa maksudmu? Kau pikir aku gadis yang tidur dengan sembarang pria?"

Charlotte tersenyum miring. "Bagaimana jika itu anak Charlie, kakakku atau pria lain langgananmu, maksudku langganan ibumu yang muncikari?"

Wajah Sophie memutih, aliran darahnya seakan terhenti. Ia tidak menyangka jika Charlotte tahu siapa dirinya. Ia hendak melayangkan pembelaan tetapi saat hendak menyuarakan pembelaan, suaranya terasa tersangkut di tenggorokannya karena Beck menatapnya dengan penuh kebencian.

Bertahun-tahun ia mengenal Beck, ia belum pernah menyaksikan bara di mata pria itu. "Kau menjebakku."

Charlotte menggaruk salah satu ujung alisnya menggunakan kuku di jari telunjuknya. "Selesaikan masalah kalian. Setelah itu, kau berhutang penjelasan padaku, Calon Suami."

***

Hanya dalam waktu dua hari setelah pertemuannya dengan Jessie, Poppy nyaris kehilangan hidupnya di Spanyol. Jessie menggunakan otoritasnya keluarga

kerajaan. Jessie seolah menyingkirkannya hanya dengan cara menjentikkan jarinya.

Perusahaan tempatnya bekerja mendadak memindahkannya ke Perth, Australia. Memang ia mendapatkan promosi kenaikan jabatan. Tetapi, meninggalkan Spanyol berarti meninggalkan keluarga, dan Lexy. Baginya itu sangat berat.

Ia bisa saja memilih keluar dari pekerjaannya agar bisa tetap tinggal di Spanyol, tetapi ia tidak bisa memikirkan dirinya sendiri karena perusahaan keluarganya juga dalam ancaman. Jessie tidak main-main dengannya. Benar ucapan Jessie, jika keluarga kerajaan tidak akan segan padanya.

"Jika kau bukan sahabat Calon anggota keluarga kami, aku tidak akan peduli dengan keberadaanmu. Tetapi, menyaksikan Sunny ditusuk oleh sahabat baiknya sendiri selama bertahun-tahun, rasanya sudah cukup kami membiarkanmu bermain-main di belakang Calon Ratu."

"Kuharap, kakakku menyadari kesalahannya karena sebaik-baiknya manusia adalah yang tidak menipu sahabatnya sendiri."

Ia tidak merasa menikam Sunshine, ia tidak merebut Lexy karena ia tahu hubungan Lexy dan Sunshine tidak seperti yang terlihat di depan media. Bahkan Lexy selalu terlihat enggan setiap kali ia membuka topik pembicaraan yang menyangkut Sunshine.

"Kau sebaiknya memahami sebelum kau pada akhirnya hanya akan kecewa karena bahkan keajaiban pun tidak akan menyatukan kalian. Kau harus pikirkan ini, meski kau dan Lexy bersikeras, apa keluarga kami akan menerimamu? Kau akan dibenci sepanjang hidupmu dan aku jamin, istana akan menjadi neraka bagimu."

"Apa jika Lexy orang biasa, kau akan menerimanya? Kurasa, kau tidak akan sudi menjalani hubungan rumit jika tanpa memiliki niat terselubung. Setidaknya kau pasti memiliki niat untuk menaikkan derajatmu, bukan?"

Ucapan demi ucapan sinis yang dilontarkan oleh Jessie menghunjam dadanya terlalu dalam. Menyayat jantungnya, membuatnya berdarah-darah. Mendapatkan

pangeran berkuda putih adalah imajinasi hampir semua gadis di muka bumi ini. Dan jika kesempatan ada di depan mata seperti yang terjadi padanya? Apa ada yang bisa menolak?

Sepertinya siapa pun akan mengambil kesempatan. Mempertaruhkan keberuntungannya seperti seorang penjudi meski ia tahu risiko yang menghadang.

Untuk ke tiga kalinya, Poppy mengecek jam di pergelangan tangannya. Ia menunggu Sunshine di sebuah restoran, ia ingin membicarakan rencana kepindahannya ke Perth lusa.

Baru setelah ke lima kalinya ia mengecek jamnya, Poppy melihat Sunshine memasuki restoran bersama dua pengawal dan Mona yang berjalan tidak jauh darinya.

Sunshine mengenakan setelan jas yang terlihat sesuai dengan ukuran tubuhnya berwarna putih tulang dipadukan dengan sepatu berwarna senada, rambutnya yang panjang berwarna madu tampak mencolok ditata dengan gaya keriting sehingga tampak bervolume. Wajahnya yang cantik dipoles dengan *make-up* sedikit mencolok di bagian mata menggunakan *eyeshadow* berwarna hitam pekat sehingga membuat kesan tegas.

Sunshine memang terlalu sempurna dalam hal apa pun. Gadis itu memiliki segalanya dalam dirinya. Sampai saat ini ia bahkan masih tidak mengerti mengapa Lexy lebih memilihnya dibandingkan Sunshine?

Apa kekurangan Sunshine?

"Cinta Lexy padamu mungkin hanya sebatas emosi anak remaja, atau juga karena pelampiasan emosi dari peliknya kehidupan di dalam istana. Kecemburuan sosial di mana remaja lain bebas berkencan dan berkeliaran, sedangkan kami tidak."

Apa ucapan Jessie adalah jawabannya?

"Maaf, membuatmu menunggu," ucap Sunshine. Ia duduk di kursi tepat di depan Poppy setelah pengawal memastikan kursi yang akan diduduki Sunshine aman.

Semua perlakuan yang diterima Sunshine membuatnya iri. Tuhan membuat takdir yang terlalu jomplang. Amarah dan rasa iri menerjang dadanya secara bersamaan.

"Tidak masalah, kau Calon Ratu dan kau juga Ratu Kecantikan di negara ini, kau pasti sangat sibuk," ucapnya sinis.

"Kau terlalu mendadak mengajakku bertemu," ucap Sunshine dengan nada lembut, sama sekali tidak tersinggung dengan kesinisan yang dilontarkan Poppy.

Namun, Poppy benar-benar telah muak dengan segala tingkah Sunshine yang dirasa membosankan dan terlalu sopan.

Poppy memutar bola matanya malas. "Ya, seharusnya aku menyesuaikan jadwalmu dan kita baru bisa bertemu beberapa bulan lagi. Dan aku yakin, setelah kau menjadi istri Lexy nanti, aku harus melalui protokol kerajaan untuk bertemu denganmu."

Chapter 9

End of a Friendship

Sunshine merasa aneh dengan sikap Poppy yang tidak seperti biasanya, Poppy menatapnya seolah mereka adalah musuh. Dan aura ketegangan yang menyelubungi keduanya membuat Sunshine semakin tidak nyaman.

Ia berdehem. "Poppy, apa kau baik-baik saja?"

"Aku sangat baik andai aku ada di posisimu," jawab Poppy ketus.

"Maaf, maksudmu?"

Poppy justru tertawa. "Kau tegang sekali. Aku hanya bercanda."

Sunshine menghela napas karena lega lalu tertawa seperti Poppy. "Jadi, apa pertemuan ini sangat penting?"

"Menurutmu?"

Sunshine tersenyum. "Aku yakin penting. Jika tidak, kau bisa berbicara lewat telepon."

Poppy tersenyum, ia menekan bel untuk memanggil pelayan seraya berucap, "Kurasa kita harus memesan sesuatu dulu sebelum menemani obrolan kita."

Sunshine setuju dengan ucapan Poppy, setelah pelayanan datang, ia memesan segelas jus melon dan dalam waktu singkat pesanan mereka datang.

"Bagaimana kau bisa hidup tanpa makanan?" tanya Poppy ketika Sunshine mengaduk jus melon tanpa gula pesanannya.

Sunshine menyeringai. "Jam makan malam telah berlalu, aku telah mendapatkan makan malamku tadi."

Sunshine baru saja kembali dari studio televisi untuk menjadi bintang tamu di sebuah acara, kebetulan ia telah makan malam meski ia menyantap makan malamnya di mobil. Mona membawakan bekal untuknya karena kebetulan waktu makan malamnya bertepatan saat ia berada di jalan.

Ia menjaga tubuhnya demi menunjang penampilan. Jangan ditanya seberapa membosankannya menjaga penampilan dan tidak bisa makan makanan lezat seperti

orang kebanyakan. Ia memimpikan makan di restoran siap saji, meminum kopi kental yang penuh dengan krim dan gula, ia menginginkan es krim, dan semuanya mustahil.

"Jadi, berita baik apa yang ingin kau sampaikan padaku?" tanya Sunshine setelah meletakkan gelas jus kembali ke atas meja.

"Berita baiknya adalah, aku mendapatkan promosi kenaikan jabatan." Poppy menatap Sunshine seraya tersenyum lebar.

Sunshine ternganga. "Menakjubkan, selamat, Poppy." Ia meletakkan satu telapak tangannya di atas telapak tangan sahabatnya. "Jadi, kau mengundangku untuk makan malam? Kenapa tidak mengatakan dari tadi?"

Poppy tertawa. "Jadi, demi merayakan kenaikan jabatanku, kau bersedia mengorbankan dietmu?"

Sunshine juga tertawa. "Tentu saja demi sahabat baikku, dietku bisa kumulai lagi besok."

Poppy menggeser telapak tangannya, ia menggenggam telapak tangan Sunshine. "Rencananya besok aku ingin mengundangmu dan Lexy untuk merayakannya."

Sunshine mengerutkan kedua alisnya. "Lexy?"

Poppy menaikkan kedua alisnya. "Ya. Kau dan Lexy, karena lusa aku harus pergi ke Perth."

Kerutan di alis Sunshine bertambah dalam. "Kau akan pergi berlibur?"

Poppy mengedikkan bahunya. "Sayangnya, aku mendapatkan kenaikan jabatan tapi aku dipindahkan ke Perth."

"Ya Tuhan, apa tidak ada pilihan lain?"

Poppy menggelengkan kepala. "Aku tidak memiliki pilihan dan ini adalah kesempatanku satu-satunya."

"Kau akan jauh dari keluargamu," desah Sunshine.

"Mau bagaimana lagi?"

"Kenapa kau tidak bekerja di perusahaan keluargamu?"

Poppy menggeleng pelan. "Perusahaan keluargaku tidak bergerak di bidang

properti."

Sunshine menggigit bibirnya. "Keluargaku memiliki perusahaan di bidang properti, jika kau mau, aku bisa membantumu untuk masuk ke sana."

Poppy merasa jika keberuntungan memang berada di pihaknya. Jessie mendorongnya ke dalam jurang, tetapi Sunshine justru mengulurkan tali ke dalam jurang untuk menyelamatkannya.

Namun, ia tidak ingin memperlihatkan warna lain di depan Sunshine secara terang-terangan. "Aku akan mencoba beberapa bulan dulu di sana, jika di sana tidak cocok, mungkin aku memerlukan bantuanmu."

"Kapan pun itu, aku akan membantumu."

"Terima kasih, kau sahabatku yang paling baik," ucap Poppy. Berdehem pelan. "Bagaimana dengan pesta besok malam? Bisakah kau dan Lexy datang?"

Tenggorokan Sunshine terasa kering, ia dengan lembut melepaskan tangannya yang masih terjalin dengan tangan Poppy. Ia mengambil gelas jusnya untuk membasahi kerongkongannya. "Lexy belum diizinkan keluar dari istana."

"Bagaimana jika kita yang ke sana?"

Gelas jus yang dipegang Sunshine nyaris tergelincir dari tangannya. "Yang Mulia tidak mengizinkan orang luar untuk menemui Lexy untuk sementara," ucapnya dengan perasaan gugup.

"Apa kau tidak bisa membawa Lexy keluar dari istana diam-diam?"

"Maafkan aku," desah Sunshine.

"Sekali ini saja, aku ingin melihat kalian berdua untuk terakhir kali sebelum kita berpisah." Poppy menatap Sunshine penuh harap.

Besok siang, Lexy palsu, Nick akan tampil bersamanya di rumah sakit. Tampil sekilas untuk mengelabuhi wartawan dan masyarakat. Raja mengatur akan memberitakan Lexy menjalani pemeriksaan ke rumah sakit. Meski Nick berada di Madrid, bukan berarti ia bebas meminta tolong kepada Nick untuk datang ke pesta yang dimaksudkan oleh Poppy.

Tidak sesederhana itu karena jika diamati benar-benar dari dekat perbedaan

Lexy dan Nick akan terlihat. Lagi pula, ia tidak bisa membawa Nick pergi untuk menghadiri keperluan pribadi. Pesta perpisahan Poppy sama sekali di luar urusan Nick, dan yang pasti, Nick beristri. Ia tidak bisa seenaknya saja meminjam pria beristri untuk hadir ke pesta.

"Aku tidak bisa membawa Lexy, karena...." Sunshine nyaris tergagap. "Siangnya Lexy akan menjalani pemeriksaan di rumah sakit, aku tidak yakin jika pemeriksaan akan berjalan cepat atau bisa juga ia kelelahan setelahnya karena sebenarnya keadaan Lexy tidak terlalu baik."

Sunshine meremas telapak tangannya sendiri di bawah meja, berharap jika caranya bisa memukul mundur Poppy.

"Kalau begitu, aku akan menemani kalian ke rumah sakit."

Penyesalan langsung menghantam Sunshine. Seharusnya ia melakukan kebohongan saja, bukan berkata setengah jujur yang sekarang malah membuat kerumitan yang lain.

"Kau tahu, Yang Mulia ada di sana, penjagaan sangat ketat, aku dan Lexy tidak bisa mengobrol denganmu." Untungnya ia menemukan cara untuk menghindari Poppy dan berharap jika caranya berhasil.

"Sunny," ucap Poppy dengan nada dingin. "Aku selalu bersedia menemanimu di rumah sakit. Tapi, kali ini saja aku hanya ingin berkumpul dengan kalian dua sahabatku sebelum aku pergi ke Perth dan kau terus saja mencari-cari alasan."

Sunshine ternganga. Ia tidak menyangka Poppy emosi hanya karena ia hal seperti itu. Lagi pula bukankah Poppy sudah tahu bagaimana protokol penjagaan istana? Tidak semudah itu ia bisa bertemu dengan keluarga istana apa lagi posisinya di rumah sakit.

"Poppy, tidak begitu...."

"Apa setelah Lexy sadar kau tidak lagi memerlukan aku?"

Sunshine sekali lagi tidak menyangka jika kata-kata itu terlontar dari mulut Poppy. "Poppy...."

"Ya, aku tahu, kau tidak memerlukan bantuanku lagi karena calon suamimu itu

telah kembali," ujar Poppy ketus.

"B-bukan begitu... aku tidak bermaksud...."

"Stop." Poppy bangkit dari duduknya. "Aku muak menjadi sahabatmu, kau selalu bersikap sok polos dan ada apa denganmu? Apa kau benar-benar bodoh? Lexy tidak menginginkanmu dan kau sanggup bertahun-tahun berpura-pura tidak tahu jika Lexy sebenarnya menolakmu?"

Jantung Sunshine seperti tertikam belati. Tidak perlu Poppy mengatakan hal itu, sudah jelas jika ia memang tidak diinginkan oleh Lexy dari sikap dingin Lexy sejak mereka berada di bangku sekolah menengah atas. Ia juga tidak menginginkan perjodohan, ia ingin menjadi gadis biasa yang bisa memilih hidupnya sendiri.

Ia marah dan tersinggung dengan ucapan Poppy karena bagaimana pun ia hanya manusia biasa. Tetapi, sebagai gadis yang menerima pendidikan tata krama tingkat tinggi dan dipersiapkan untuk selalu tersenyum di depan semua orang, ia menyembunyikan emosinya.

"Poppy, apa maksudmu?"

Poppy kembali duduk dengan kasar. "Aku hanya meminta kau dan Lexy datang ke tempat tinggalku besok, itu saja. Tidak sulit tapi kau menolakku. Aku sedang tersinggung. Apa kau mengerti?"

Sunshine memejamkan matanya. "Kecuali itu, aku akan melakukan apa saja untukmu. Aku tidak bisa melawan Yang Mulia."

Poppy tersenyum. "Kalau begitu lepaskan Lexy."

Kali ini dada Sunshine bukan lagi tertikam. Tetapi terbelah. Ucapan demi ucapan Poppy semakin tidak masuk akal.

"Asal kau tahu, Jessie menyingkirkanku dari negaraku sendiri," ujar Poppy sinis. "Jika bukan karena kau, aku tidak akan terusir dari Spanyol."

"Aku akan berbicara dengan Jessie agar mencabut perintahnya. Tapi, tidak ada jaminan jika aku berhasil," ujar Sunshine datar. Kali ini ia tidak mampu lagi mempertahankan sikap manisnya.

"Kau tidak perlu melakukan hal yang sia-sia." Poppy kembali bangkit dari

duduknya. Ia mengambil tasnya. "Aku muak dengan segala sikap lembut dan sopan santunmu itu. Dan kurasa Lexy juga muak padamu."

Sunshine tersenyum tipis. "Terima kasih atas nasihatmu."

"Aku tidak sedang menasihatimu, sayangnya kau salah menilai persahabatan palsu kita. Kau terlalu bodoh untuk menyadari jika selama ini, aku dan Lexy sebenarnya memiliki hubungan di belakangmu."

Sunshine tidak bergeming, ia membiarkan Poppy keluar dari restoran. Ia masih mematung di tempatnya hingga Mona menghampirinya dan mengajaknya meninggalkan tempat itu.

Di dalam mobil, tangisnya tidak tertahankan. *Eyeshadow* berwarna hitam yang menghias matanya terkontaminasi air mata dan mengubah wajah cantiknya menjadi sangat mengerikan. Seharusnya, Poppy tidak perlu mempertegas jika Lexy tidak menginginkannya.

Chapter 10

Broken Heart

Beck menggeram seraya menutup laptopnya dengan kasar, ia konsentrasinya benar-benar payah hingga ia tidak bisa bekerja dengan benar. Padahal semua pekerjaannya harus selesai hari ini karena ia akan menikah besok kemudian berbulan madu.

Masalahnya dengan Sophie belum selesai karena tadi malam saat Charlotte memberikan kesempatan untuk berbicara berdua dengan Sophie, mantan kekasihnya tidak mengambil kesempatan itu untuk menjelaskan apa yang sebenarnya sedang terjadi. Sophie justru berbalik dan melarikan diri dan membuat Beck semakin yakin jika ia adalah korban permainan Sophie.

Beck bersumpah ia akan membuka kedok Sophie dengan tangannya sendiri, akan ia buktikan kepada Charlotte jika janin di dalam kandungan Sophie bukan miliknya bagaimanapun caranya.

Sophie pernah bersamanya lebih dari lima tahun, Sophie kehilangan pekerjaan juga karena Lucy, ibunya. Jika Sophie berbicara baik-baik meminta bantuan dalam bentuk materi selama belum mendapatkan pekerjaan, Beck akan membantu. Anggap saja kompensasi dari berakhirnya hubungan mereka.

Tidak perlu bersandiwara jika sedang mengandung anaknya. Apa lagi setelah Beck mendengar penjelasan Charlotte jika Nena adalah seorang muncikari, kemudian melihat bukti di ponsel Charlotte di mana saat itu Sophie menghabiskan waktu bersama Charlie, menggunakan narkotika hingga nyaris overdosis dan semua kebohongan Sophie yang sangat rapi, membuatnya benar-benar murka.

Mantan tunangannya benar-benar licik, pantas saja Vanilla selalu menilai Sophie dengan cara sangat sinis. Ibunya juga telah berulang kali memperingatkan jika Sophie bukan gadis yang tepat untuknya. Tetapi, Beck terjerat dalam kecantikan Sophie.

Entah bagaimana para wanita di sekitarnya bisa memiliki naluri yang sangat tajam. Tetapi, ia tidak memedulikan semua peringatan itu karena ia terlalu

dibutakan oleh kecantikan dan juga logika. Logika karena selama bersama Sophie, sikap mantan kekasihnya sangat baik.

Namun, sekarang semuanya penilaian baiknya pada Sophie lenyap tak berbekas setelah Sophie sukses memorak-porandakan hubungannya dengan Charlotte.

"Terkutuklah kalian!" umpat Beck kesal. Ia mengutuk Sophie dan Nena yang dirasa telah menipunya bertahun-tahun.

Ia meraih map di atas meja kerjanya. Map itu yang membuat konsentrasinya buyar hingga menjadi kepingan-kepingan kecil yang nyaris menyerupai debu. Di dalamnya berisi perjanjian pranikah yang telah diperbaharui oleh pengacara Charlotte.

Calon istrinya telah merombak beberapa poin perjanjian pranikah mereka, salah satunya adalah jika anak yang dikandung Sophie nantinya terbukti adalah miliknya, mau tidak mau ia harus menandatangani perceraian.

Tidak masuk akal. Menurut Beck begitu karena ia bisa tetap memberikan nafkah kepada anak Sophie tanpa harus menikahinya. Apa pun alasan Charlotte, baginya semua tidak masuk akal. Ia memang melakukan kesalahan. Tetapi, bukanlah terlalu kejam jika ia harus membayar dengan perceraian?

Ia tidak ingin anaknya dibesarkan tanpa orang tua yang lengkap. Ia ingin anaknya dibesarkan seperti dirinya yang memiliki dua orang tua yang bahagia.

Sebagai pria sejati, ia tidak akan membiarkan anak yang dilahirkan wanita yang dicintai tumbuh tanpa dirinya.

Tidak semudah itu, Beck tidak akan membiarkan Charlotte menekannya.

Beck tidak peduli dengan semua pekerjaannya. Ia memilih membiarkannya terbengkalai. Ia hanya ingin bertemu Charlotte dan membicarakan hubungan mereka sekali lagi.

Di tempat tinggal mereka, Beck mendapati Charlotte sedang meringkuk di atas tempat tidur. Sepenuhnya ia sadar jika Charlotte sangat terluka karena perbuatannya. Setelah menjelaskan semua yang diketahui, Charlotte mendiamkannya.

Menghela napasnya yang terasa berat, Beck melangkah mendekati tempat tidur setelah meletakkan map di tangannya ke atas meja. Tanpa melepas sepatu ia naik ke atas tempat tidur dan memeluk Charlotte dari belakang dan mengecup rambut di kepala Charlotte beberapa kali.

Beck tahu jika Charlotte tidak tidur, calon istrinya hanya berpura-pura tidur. Wanita yang akan ia nikahi besok masih belum puas mengabaikannya.

"Aku tahu kau sangat marah padaku. Aku tahu, aku salah karena menghianatimu," ucap Beck dengan nada sangat pelan juga nada sabar. Ia mungkin belum pernah berbicara dengan nada sabar yang luar biasa seperti itu. Bisa dibilang ini adalah pertama kalinya. "Katakan apa yang harus kulakukan agar kau memaafkanku?"

Besok adalah pernikahan mereka, situasi canggung si antara mereka harus segera diakhiri. Bagaimana pun caranya.

"Aku hanya perlu waktu sendiri untuk beberapa saat," ucap Charlotte parau.

Beck mengerti ia tidak bisa memaksakan Charlotte untuk bersikap biasa sedangkan batin wanita itu tergores. "Aku akan melakukan apa pun untukmu asal kau tidak mendiamkanku."

"Apa kau sudah menandatangani perubahan perjanjian pranikah?"

"Sayangku." Tenggorokan Beck terasa tersekat. Belum pernah ia merasa kalah telak hingga nyaris tidak berdaya.

Ketika sahabatnya memenangkan hati Vanilla, ia masih memiliki kekuatan karena asa Charlotte di sisinya. Tetapi, ketika ia berada di bibir jurang yang bisa memisahkannya dari Charlotte, ia merasa jika hidupnya akan berakhir.

"Bisakah kita berbicara dengan terbuka? Maksudku, tidak ada emosi di antara kita."

"Mudah bagimu mengatakan hal itu, kau tidak tahu bagaimana rasanya orang yang kau cintai menghamili wanita lain."

"Dia bukan anakku." Beck sangat yakin. Melebihi keyakinannya kepada Tuhan.

"Itu hanya belum pasti. Belum ada bukti yang valid jika janin itu milik kakakku

atau bukan." *Atau milik pria lain.*

Beck kembali menghela napas. Ia memang telah terpojok, ucapan Charlotte benar. "Aku tidak akan menceraikanmu, aku ingin hidup bersamamu, membesarkan anak-anak kita bersama, selamanya."

"Kau hanya cukup berdoa semoga janin itu bukan milikmu."

Beck merasa jika dirinya benar-benar hancur. Charlotte seperti tidak memiliki belas kasihan. "Baiklah, aku akan tandatangani dokumen itu." Ia menjauhkan lengannya dari Charlotte dan bangkit untuk menandatangani dokumen pranikah sesuai keinginan Charlotte meski perasaannya benar-benar hancur.

***

Sunshine memilih menghabiskan waktu dengan mencoret-coret buku sketsanya dengan gambar apa saja yang terlintas di dalam pikirannya, yang jelas ia terlalu enggan untuk mendekati ranjang pasien apalagi berbicara dengan Lexy. Hubungannya dengan Lexy selama ini tidak bisa dikatakan baik dan dekat. Seharusnya ia biasa saja saat tahu jika Lexy dan Poppy menjalin hubungan.

Sementara Nick duduk tidak jauh dari tempatnya seraya membuka laptopnya, tampaknya pria itu memilih bekerja dari pada berbicara dengannya sembari menunggu waktu berakhirnya sandiwara mereka dan bias keluar dari rumah sakit.

Sunshine tidak mempermasalahkan itu, ia juga tidak memiliki topic yang bias dibahas bersama Nick. Lagi pula saat ini, pikirannya kacau dan sangat marah pada Lexy dan Poppy. Mereka berdua keterlaluan kerena menusuknya dari belakang.

Chapter 11

The Real Queen

Lamunan Sunshine terjeda karena Jessie masuk ke dalam ruangan, Jessie memberitahu jika Raja ingin bertemu. Lima belas kemudian Sunshine kembali ke ruang rawat dan mendapati Nick sedang berbincang-bincang dengan Jessie, bukan hanya Jessie karena di sana juga ada Ratu.

Ada yang menarik menurut pandangan Sunshine, keakraban di antara mereka terlihat tidak dibuat-buat. Cara Ratu memperlakukan Nick, seperti layaknya seorang ibu. Sedangkan Jessie, caranya bersikap selayaknya seorang adik perempuan kepada kakak laki-laki.

Berbanding terbalik dengan sikap Raja yang cenderung dingin terhadap Nick, juga tatapan sinis Nick terhadap Raja. Bahkan untuk berbicara menanyakan kabar saja, Raja lebih memilih berbicara secara pribadi dengan Sunshine padahal beberapa kali Raja berada di ruang rawat yang ditempati Lexy bersamanya, mengobrol seperti biasa selayaknya calon menantu dan mertua.

"Apa ayahku memberitahu sesuatu padamu?" tanya Jessie begitu Sunshine menutup pintu. Gadis itu duduk di sandaran tangan sofa, ia meletakkan satu lengannya di pundak Nick. Caranya bersikap sangat manja, tidak seperti Jessie yang acap kali bersikap tegas.

Sunshine tersenyum. Ia melangkah mendekati sofa tempat ketiga orang itu berkumpul.

Marina, sang Ratu memberikan kode kepada Sunshine agar duduk di sampingnya. "Lihat, Nick sedang menunjukkan istrinya pada kami."

Sunshine terkejut. Mereka memang benar cepat sekali akrab. "Boleh aku melihatnya juga?" tanyanya sungguh-sungguh. Ia ingin melihat siapa wanita yang sangat beruntung memiliki suami yang sangat tampan, dan selalu menyebut-nyebutnya.

Marina menunjukkan layar ponsel Nick yang berada di tangannya. "Lihat, istri

Nick sangat cantik."

Dengan gerakan sopan, Sunshine menerima ponsel dari tangan Marina. Mengamati wajah cantik di layar. "Siapa namanya?" tanyanya entah kepada siapa.

"Vanilla, nama yang indah, 'kan?" Bukan Nick yang menyahut melainkan Jessie.

Nick megelus lengan Jessie yang berada di pundaknya seraya tersenyum.

"Nama yang indah, apa kalian tinggal di sini? Maksudku di Madrid?" tanya Sunshine sembari mengembalikan ponsel kepada Marina.

"Kami tinggal di Barcelona," ujar Nick. "Biasanya Vanilla bersamaku ke Madrid, tapi besok sahabat kami akan menikah dan kami harus mendampingi mereka. Jadi, kali ini istriku kuminta tinggal di Barcelona, ia sedang mengandung. Aku tidak ingin dia kelelahan."

Sunshine mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Aku akan meminta pegawaiku untuk mengatur waktu agar kita bisa makan malam bersama, kau harus beritahu istrimu, Nick," ujar Marina.

Nick menaikkan kedua alisnya sembari mengangguk kecil.

"Sunny, kapan kau ada waktu?" tanya Marina.

Bertemu istri Nick, melihat di dalam fotonya saja sepertinya wanita itu adalah wanita yang menyenangkan. Hangat dan pantas dicintai. "Aku akan menanyakannya pada Mona," jawabnya dengan nada sangat sopan.

"Bagus, aku bisa menunjukkan pada dunia dua jika aku memiliki dua menantu yang sangat cantik," ujar Marina. "Setelah keadaan ini membaik kau tidak perlu lagi bersembunyi Nick, kuta akan pikirkan cara yang terbaik mengumumkan keberadaan kalian karena kalian adalah bagian dari kami."

Sunshine tertegun oleh sikap Marina. Begitulah sikap Ratu yang sesungguhnya. Berlapang dada, penuh cinta, dan bijaksana. Butuh latihan bertahun-tahun untuk menempa sikap seperti itu.

Raja sangat beruntung memiliki istri yang sempurna. Pernikahan mereka juga diatur, Marina tidak memiliki pilihan samas seperti dirinya. Tetapi, dari yang Sunshine dengar, Raja memperlakukan Marina dengan baik, mereka melakukan

pendekatan hingga pada saat memasuki gerbang pernikahan, perasaan cinta di antara mereka telah terjalin.

Ceritanya dan Lexy berbeda. Ia dan Lexy sama-sama tidak memiliki keinginan untuk menjalani pendekatan. Dan saat ia memutuskan menjalani pendekatan, ia justru dihadapkan dengan kenyataan pahit.

Awalnya, saat Lexy mengalami kecelakaan, ia merasa prihatin. Sebagai calon istri hati nuraninya terpanggil untuk berada di sisi Lexy di masa tersulit pria itu. Ia mulai bisa menerima takdirnya dan menaruh harapan kepada Lexy. Berharap jika Lexy bangun nanti, semuanya berubah, mereka bisa memulai pendekatan.

Namun, saat Poppy mengakui hubungannya dengan Lexy, ia mulai menyesali pengorbanannya. Ia berkorban waktu untuk menemani Lexy di kamar rumah sakit yang sepi dan membosankan.

Seharusnya ia tidak perlu repot-repot melakukan itu. Toh kebaikannya tidak akan ada artinya bagi Lexy nanti saat pria itu sadarkan diri. Tunangannya akan mencari gadis lain, bukan dirinya. Raja juga memiliki wanita di masa lalu, buktinya ada Nick sebelum Lexy. Tapi, apa Raja membawa wanita masa lalunya ke dalam rumah tangga mereka?

Tidak ada yang tahu pasti. Yang jelas tidak sedikit pun ada kabar miring tentang masa lalu Raja. Tidak ada rumor skandal dari istana.

Rasanya jika ia memaksakan perjodohan, mungkin akan sia-sia saja jika hanya dirinya yang berjuang. Mungkin lebih baik menata hatinya untuk masa depannya. Masa di mana nanti Lexy terbangun, ia akan memasrahkan Lexy kepada Poppy dengan suka rela karena Sunshine sadar tidak ada dirinya di mata Lexy.

Sunshine merasa telah cukup. Ia tidak bisa bersaing dengan Poppy yang telah mengisi hati Lexy selama bertahun-tahun.

Menjadi ratu bukan keinginanku, menikahi Lexy juga bukan keinginanku.

Setelah Marina meninggalkan ruangan, Sunshine melanjutkan kesibukannya, ia kembali duduk sambil memegangi buku dan pensil untuk menghabiskan waktu, sedangkan Jessie dan Nick masih terlibat pembicaraan yang pastinya

menceritakan keluarga mereka. Karena ia adalah orang asing, lebih bijaksana jika ia tidak terlibat dalam pembicaraan keluarga.

Sunshine menggoyangkan pensil di tangannya, ia melirik ke arah Nick. Terbersit dalam pikirannya jika lebih baik jika Lexy tidak terbangun dan Nick tetap menggantikan Lexy. Tetapi, bagaimana caranya? Apa Nick akan menggunakan kontak lensa sumur hidupnya jika menggantikan Lexy? Mata mereka berbeda.

Nick adalah pria yang sangat mencintai istrinya. Itu berarti Nick akan menolak menggantikan Lexy untuk bersandiwara menikahinya karena Nick beristri. Itu artinya Ratu sesungguhnya adalah Vanilla.

Jadi, bisa dikatakan jika Nick adalah kunci untuk terlepas dari jerat lingkaran yang ditentukan oleh penguasa negeri ini. Pria itu benar-benar menakjubkan di mata Sunshine karena berani memilih hidupnya sendiri. Nick pasti senang dengan idenya karena tidak harus repot-repot menjalani pernikahan palsu. Ia akan menjadi Raja dan Vanilla yang akan menjadi Ratu.

Ia menaruh harapan besar bisa terlepas dari status calon ratu, ia akan mendapatkan kebebasan untuk menikmati hidupnya seperti orang biasa. Ia akan mendapatkan cinta yang lain, cinta yang tidak ditentukan oleh siapa pun.

Dua jam kemudian, sandiwara harus diakhiri, mereka keluar dari rumah sakit. Saat hendak memasuki rumah sakit, mereka dihadang oleh wartawan yang menanyakan agenda pemeriksaan Lexy. Kali ini, saat keluar, pertanyaan yang wartawan berbeda, mereka menanyakan hasil pemeriksaan kesehatan Lexy.

Juru bicara kerajaan mengatasi pertanyaan itu, mereka akan menjelaskan dengan detail keadaan Lexy. Penjelasan omong kosong tentu saja.

Mereka berjalan melewati rombongan wartawan, berhenti sejenak untuk memberikan kesempatan kepada wartawan mengambil gambar mereka. Di antara gerombolan orang-orang yang mengepung mereka dengan jarak yang telah diatur oleh pengawal, Sunshine melihat siluet Poppy.

Mereka kembali berjalan menuju mobil, tetapi Sunshine merasa tidak tega mengacuhkan Poppy yamg terus menatap Nick yang dikira Lexy. Tepat di depan

mobil yang akan membawanya dan Nick, seraya menambahkan hatinya yang masih terasa sakit karena perkataan Poppy semalam, ia berhenti seraya menarik ujung jas yang dikenakan Nick seraya berucap, "Yang Mulia, tunggu sebentar."

"Ada apa?" bisik Nick.

Ia telah berniat melepaskan Lexy untuk Poppy. Jadi, tidak ada alasan untuk memendam kemarahan kepada Poppy. "Lima menit saja."

Nick mengangguk. Sunshine menatap Poppy seolah keduanya berbicara melalui mata. Sunshine beringsut menjauhi Nick, ia mendekati Poppy yang segera berjalan ke arahnya.

"Sunny," ujar Poppy.

Sunshine memberikan perintah kepada pengawal yang mengikutinya untuk menjaga jarak. Kemudian mendekati Poppy hingga jarak mereka benar-benar dekat.

"Sunny, aku minta maaf." Poppy meraih telapak tangan Sunshine tetapi matanya mengarah kepada Lexy palsu. "Aku keterlaluan padamu tadi malam, aku hanya bercanda, aku tudak sungguh-sungguh dengan ucapku."

Sunshine tersenyum. "Aku tahu," ucapnya seraya menggenggam telapak tangan Poppy. Tetapi, ia tidak sebodoh yang Poppy kira, ia yakin Poppy tidak bercanda.

"Kau memaafkan aku, 'kan?"

Sunshine mengangguk. "Aku akan mengusahakan agar Jessie mencabut perintahnya, lalu kau bisa kembali ke sini secepatnya."

"Tidak perlu, aku akan memulai hidupku di Perth, aku baik-baik saja," ucap Poppy terdengar gugup. "Sampaikan salamku untuk Lexy. Maaf, aku mengganggumu, aku hanya ingin melihat kalian sebelum aku pergi."

Sunshine menghela napas. Ia memang telah berniat melepaskan Lexy, tetapi di atas ketidakpastian kapan Lexy tersadar dari koma, ia tidak mungkin mendorong Nick untuk bersandiwara sebagai Lexy di depan Poppy karena Nick pria beristri.

"Oh iya, ini...." Poppy merogoh tasnya. "Ini ponsel Lexy, ia meninggalkannya di

tempat tinggalku dan ia belum mengambilnya."

Tangan Sunshine lemas, lututnya juga. Keyakinannya tidak salah, *mereka memang ada apa-apa*. Ponsel adalah benda yang sangat pribadi. Bagaimana mungkin benda itu ada di tangan Poppy?

Namun, ia mengangguk sambil menerima ponsel dari tangan Poppy. "Aku akan memberikan ini pada Lexy." Ia buru-buru memasukkan benda di tangannya ke dalam saku roknya.

"Aku akan merindukan kalian," ucap Poppy sambil memeluk Sunshine.

"Apa yang kalian lakukan?" Pertanyaan sinis itu membuat Poppy melepaskan pelukannya dari Sunshine.

Jessie itu bergelayut manja di lengan Nick dan menyeretnya mendekati Sunshine. Bibirnya menyunggingkan senyum ramah ke arah Poppy tetapi sorot matanya penuh dengan ancaman.

"Jessie," desah Sunshine, ia menatap Jessie seolah memohon kepada Jessie untuk tidak mengatakan apa pun yang mungkin akan melukai Poppy.

Bagaimana pun, Poppy adalah gadis pilihan Lexy. Dan menurutnya siapa pun tidak memiliki hak melarang Lexy jatuh cinta kepada Poppy.

Jessie justru mengangkat dagunya tinggi-tinggi. "Kakakku tersayang, apa kau mengenal gadis ini?" tanyanya kepada Nick.

Nick mengusap salah satu ujung alisnya karena dilanda kebingungan dengan drama mendadak yang tidak ada dalam skenario. Ia mengamati Poppy sekilas dengan kedua alis yang sedikit mengkerut lalu menggeleng.

Chapter 12

Señorita

Charlotte melirik cangkir berwarna putih dengan tangkai bercorak mawar. Ia mengangkat lepek dan mendekatkan cangkir ke hidungnya. "Kenapa bukan rumput saja yang kau masukkan ke dalam sini?"

Sunshine terkekeh. Ia tahu Charlotte sangat kesal setiap datang ke rumah pribadinya yang sedikit tidak normal. Seluruh isi rumahnya bercorak mawar dengan warna merah, merah jambu, dan putih. Ia bahkan menghidangkan teh mawar kepada Charlotte, juga kukis berbentuk mawar.

"Apa tidak ada sesuatu yang normal di sini?" Gerutu Charlotte sambil meletakkan cangkir ke tempat semula tanpa berniat mencicipinya.

"Kedatanganmu membuatku terkejut," ujar Sunshine, ia menatap Charlotte dengan tatapan penuh pertanyaan.

"Ya Tuhan," erang Charlotte sembari menutupi wajahnya. "Aku pasti kehilangan akalku."

Sunshine mengerutkan kedua alisnya. "Jangan ceritakan padaku jika kau tidak sanggup mengatakannya."

Charlotte menyandarkan punggung dan kepalanya di sofa tanpa menjauhkan tangan yang menutupi kedua wajahnya dan berujar, "Keluarga Beck pasti sangat membenciku. Beck pasti sangat marah padaku."

"Kau bisa menjelaskan pada mereka kenapa kau melakukan ini, kemukakan alasan yang masuk akal dan aku harap mereka mengerti dengan keputusanmu," ujar Sunshine bijaksana.

Sunshine mengenal Charlotte karena mereka sering tergabung dalam acara amal bersama kalangan wanita kelas atas di Madrid, mereka juga tergabung dalam *club* menunggang kuda, *club* sosial, dan tidak hanya itu dulu mereka sering bertemu di luar acara formal untuk sekedar pergi berbelanja berdua. Tapi, itu dulu. Saat Sunshine belum memiliki setumpuk jadwal untuk mengikuti kontes Ratu kecantikan.

"Aku adalah wanita yang paling kejam, aku meninggalkan Beck di altar." Charlotte mengerang. "Ya Tuhan, tidak. Bukan. Aku tidak datang di acara pemberkatan pernikahanku sendiri, aku melarikan diri."

"Pengantin wanita yang melarikan diri?" Sunshine menggaruk kulit kepalanya yang tidak gatal.

"Jangan sebut itu! Aku seperti pecundang." Charlotte nyaris menjerit.

Sunshine beberapa jam yang lalu sedang mempersiapkan diri untuk pergi ke Barcelona, ia seharusnya menghadiri pesta pernikahan Charlotte dan Beck. Tetapi, Charlotte justru menghubungi melalui telepon. Sahabatnya mengatakan jika pernikahannya batal. Dan empat jam kemudian Charlotte muncul di rumahnya, benar-benar menakjubkan.

"Ayolah, Sunny, katakan sesuatu...." Charlotte menekuk kakinya ke atas sofa. "Katakan aku wanita yang kejam."

Sunshine tidak tahu harus bagaimana memberikan tanggapan atas masalah yang sedang dihadapi Charlotte, ia tidak memiliki pengalaman cinta, pengalamannya hanya sebatas melukis, menunggangi kuda, membaca buku, dan hal-hal lain yang sama sekali tidak terlalu penting bagi gadis normal.

Ia mengedikkan kedua bahu. "Aku yakin, apa pun alasanmu, kau telah memikirkannya masak-masak sebelum kau mengambil keputusan."

Charlotte menatap Sunshine. "Tidak, kau salah. Aku melakukannya spontan. Tiba-tiba aku ragu, aku merasa jika pernikahannya kami tidak memiliki tujuan, aku takut jika...."

Sunshine mendengarkan baik-baik ucapan Charlotte tanpa berniat menyela. Tetapi, pada bagian ini ia ingin menyela. "Tunggu, hubungan tanpa tujuan? Apa maksudmu?"

"Aku meminta Beck menandatangani perjanjian pranikah, isinya...." Charlotte berhenti sebentar. "Dia harus bersedia bercerai pada saat anak Sophie lahir terbukti anak Beck."

"Ceritakan secara berurutan, aku tidak mengerti!" sungut Sunshine.

"Beck menghamili mantan kekasihnya," ujar Charlotte terdengar putus asa.

Mulut Sunshine ternganga. Ia menegakkan punggungnya dan menatap Charlotte dengan mata lebar. "Kau serius dengan ucapanmu?"

Charlotte tertawa. "Sunny, aku sedang bercanda." Ia melotot ke arah Sunshine.

Sunshine mengerutkan kedua alisnya. "Bagaimana bisa kau tertipu?"

Charlotte napas beberapa kali. "Sebenarnya gadis itu adalah tunangan Beck, namanya Sophie. Awalnya Beck berselingkuh denganku dan Sophie berselingkuh dengan kakakku. Ya, seperti itu."

Charlotte bingung menjelaskan rumitnya hubungannya dengan Beck karena Sunshine yang ia kenal bukan gadis yang menganut pergaulan bebas.

"Dan?" Sunshine terlihat antusias mendengarkan penjelasan Charlotte.

"Hubungan Beck dan Sophie berakhir, Beck mengakhiri hubungannya dengan Sophie, tetapi Sophie memberikan syarat, Beck harus bercinta... maksudku berhubungan seks untuk terakhir kalinya dan Beck, si Bodoh itu bersedia."

"Dan Sophie hamil?"

"Tepat. Dan kupikir, tidak ada lagi kepercayaan dalam hubungan kami, sia-sia saja menikah. Lagi pula jika terbukti itu anak Beck, kami akan bercerai. Lebih baik tidak menikah, bukan?"

Kepala Sunshine terasa hendak meledak mendengarkan penjelasan Charlotte. Ayah Lexy memiliki Nick dari wanita lain dan sekarang sahabatnya juga mengalaminya. Jika ia melanjutkan hubungan dengan Lexy, berarti ia juga akan mengalami hal seperti Charlotte. Ia ngeri membayangkan jika harus memperebutkan cinta satu pria dengan sahabatnya sendiri. Bukannya di dunia ini ada banyak cinta dan pria?

Charlotte mengamati wajah Sunshine yang masih melongo karena mendengarkan ceritanya yang panjang lebar. "Sunny, kau baik-baik saja?"

Sunshine menggeleng. "Tidak, kau membuatku ketakutan setengah mati dengan kisah cinta."

Seketika Sunshine memiliki tekad untuk mencari pria polos, pria tanpa masa lalu, pria yang belum pernah jatuh cinta. Ia tidak ingin berurusan dengan cinta segitiga, segi empat atau cinta jajaran genjang.

Charlotte justru terkekeh karena menurutnya sikap Sunshine dirasa lucu. "Lexy, pria yang manis. Dan tidak pernah terdengar rumor jika ia pernah bersama gadis di negara ini."

Semua orang akan menganggap Lexy pria baik-baik. Lexy bukan pria bodoh, begitu juga Poppy. Mereka tidak pernah terlihat bersama di muka umum karena mereka berdua sama-sama menjaga hubungan agar keduanya dapat berjalan di jalan yang aman. Dada Sunshine membengkak oleh amarah. Meski ia telah bertekad memberikan Lexy kepada Poppy suatu saat nanti, tetapi tetap saja rasa sakit karena dibohongi selama bertahun-tahun tidak bisa dihapus begitu saja.

Sunshine berdehem. "Jadi, apa keluargamu tahu di mana kau sekarang?"

"Aku telah memberitahu mereka. Tapi, jangan khawatir, aku tidak akan melibatkanmu."

"Ya, aku tidak mau terlibat dalam drama pelarian pengantin wanita."

"Biarkan aku tinggal di sini setidaknya hingga aku bisa mengambil keputusan, apa kau tidak keberatan?"

Sunshine tersenyum. "Anggap rumahmu sendiri."

Charlotte bangkit dan memeluk Sunshine. "Sunny, andai aku lebih kaya darimu, aku ingin mengangkatmu menjadi adikku. Terima kasih, kau sahabatku yang terbaik."

Sunshine tertawa keras-keras. "Tidak, aku tidak ingin menjadi adikmu."

"Kalau begitu, biar aku yang menjadi adikmu."

Sunshine berusaha membebaskan dirinya dari pelukan Charlotte. "Tidak, aku lebih senang menjadi putri tunggal orang tuaku!"

Charlotte kembali duduk. Kali ini ekspresinya berubah serius. "Jadi, menurutmu, apa yang harus aku lakukan?"

Sunshine mengerjapkan matanya karena bingung. Pendapatnya tentang

percintaan? Tentu saja payah karena tidak adanya pengalaman. "Kau tahu jawabanku."

Charlotte tertawa. Tetapi, matanya penuh kekhawatiran. "Aku tidak akan meminta pendapat gadis religius dan polos."

Sunshine mendekati Charlotte, ia memeluk Charlotte. "Aku tidak berpengalaman dalam soal asmara, aku hanya bisa mendengarkanmu. Maafkan aku."

Charlotte menangis keras-keras di dalam pelukan Sunshine, ia telah menahan tangisnya sejak pengakuan Sophie yang bagaikan pedang bermata seribu membelah jantungnya.

"Aku sedang berpikir bagaimana caranya aku membesarkan anak ini tanpa Beck," ujar Charlotte di antara tangisnya.

"Ya Tuhan...." Sunshine nyaris tidak percaya dengan apa yang ditangkap oleh indra pendengarannya, ia melepaskan pelukannya. "Mantan kekasih Beck sedang mengandung dan kau juga?"

Charlotte mengangguk.

Kali ini Sunshine nyaris kehilangan kepercayaan terhadap pria dan cinta. Seperti berdiri dengan satu kaki di bibir jurang. "Kita akan membesarkannya bersama jika memang tidak ada jalan lain."

***

Nick meletakkan kantong plastik berisi bir dingin di atas kursi yang terbuat dari besi, ia kemudian melepaskan jaketnya dan meletakkan di samping kantong plastik dan berjalan menuju ke tengah lapangan basket di mana Beck sedang memainkan bola basket sendirian.

"Perlu teman untuk malam ini?" tanya Nick.

Beck melemparkan bola basket di tangannya ke arah Nick dan disambut dengan cekatan oleh Nick. "Pria beristri tidak seharusnya berada di sini selarut ini."

Nick memantul-mantulkan bola di tangannya ke lantai lapangan lalu melemparkannya ke dalam keranjang. "Vanilla di rumah Xaviera," ujarnya seraya

menangkap kembali bola basketnya.

Tempat tinggal Xaviera dan Rafael. Tepatnya begitu.

Kedua orang yang bersahabat itu memainkan permainan basket sembari sesekali tertawa dan saling mengejek hingga beberapa puluh menit kemudian mereka kelelahan dan memutuskan untuk berhenti sejenak. Mereka duduk di tepi lapangan basket, duduk di lantai sambil memegangi kaleng bir di tangan masing-masing.

"Aku bersedia mendengarkan jika kau ingin membagi ceritamu," ujar Nick kepada Beck setelah beberapa menit mereka hanya diam.

"Sophie, dia hamil." Beck lambat-lambat menceritakan semua yang terjadi kepada Nick.

"Kenapa tidak mengejar Charlotte? Dia ada di Madrid." Nick tahu dari Vanilla.

"Dia sedang kacau, aku tidak ingin menekannya sekarang." Beck meletakkan kaleng bir di tangannya ke lantai, ia meletakkan punggungnya ke lantai, menyilangkan kedua lengannya di belakang kepala, menatap langit Barcelona dengan perasaan berkecamuk, *seperti ini rasanya dicampakkan*.

***

Wajah yang tidak asing di dalam bayangannya, suara merdu yang selalu berada di sekitarnya, suara gadis membaca novel, dongeng, dan ilmu pengetahuan. Juga berbicara dengannya dengan nada yang sangat lembut dengannya.

Lexy merindukan suara itu, juga sentuhan lembut di kulitnya, ia menyukai aroma mawar samar-samar setiap kali suara lembut gadis yang tidak ia kenal berada di sekitarnya.

Ia merindukan momen itu.

Merindukan suaranya, aromanya, sentuhan lembut dan hangat di kulit tangannya.

Siapa gadis itu?

Ia ingin membuka matanya yang terasa berat, seolah kantuk membelenggunya padahal ia merasa telah tertidur terlalu lama. Ia menginginkan kehadiran gadis itu,

gadis yang ia tunggu untuk membacakan dongeng untuknya. Tetapi, gadis itu tidak kunjung datang.

Ke mana Gadis itu?

Chapter 13

Good News

Charlotte mendekati Sunshine yang sedang menggunting bunga mawar untuk dimasukkan ke dalam vas.

"Kulihat kau melakukan hal yang sama setiap hari," ucap Charlotte. Ia mengambil satu tangkai mawar berwarna merah yang tangkainya masih utuh.

"Aku menikmatinya," ujar Sunshine seolah tidak terusik dengan ucapan Charlotte yang bernada ejekan.

"Menggunting mawar setiap pagi." Charlotte menggoyangkan tangkai mawar di tangannya. "Melukis, membaca buku, dan...."

"Pergi berkuda," pungkas Sunshine.

Charlotte memberikan mawar di tangannya kepada Sunshine. "Kurasa itu satu-satunya yang paling menyenangkan dalam hidupmu."

Sunshine mulai memasukkan satu persatu tangkai mawar yang telah ia seimbangkan ukuran panjangnya ke dalam vas bunga berisi air. Air di dalam vas itu telah diisi serbuk pengawet agar mawar bisa bertahan beberapa hari. "Ya, berkuda paling menyenangkan."

Charlotte mendengus. "Berapa tahun kau bergabung di klub berkuda?"

Sunshine mengedikkan bahunya. "Enam atau tujuh tahun. Sepertinya."

"Dan kau tidak pernah mengikuti lomba pacuan kuda sekali pun."

Sunshine mengamati bunga di dalam vas, memastikan susunannya sesuai dengan keinginannya. Ia memiringkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, kemudian memperbaiki beberapa tangkai bunga seraya berucap, "Mustahil aku mengikuti lomba. Yang terjadi adalah, seluruh peserta akan diganti dengan tim kerajaan agar tidak ada yang membahayakanku."

"Itu adalah jawaban yang paling relevan hingga aku tidak yakin jika kau tahu caranya bersenang-senang," ejek Charlotte.

"Aku sering bersenang-senang, kok."

"Bagaimana mungkin? Menonton pacuan kuda saja kau harus berada di tenda khusus untuk keluarga istana, tidak bisa berteriak, tidak bisa mengumpat! Ya Tuhan, jika aku jadi kau aku akan segera mati karena bosan."

Sunshine menatap Charlotte dengan tatapan lurus. "Kau benar, membosankan."

Charlotte menyeringai. "Aku tidak bermaksud begitu.

"Semua yang kau katakan benar." Ia semakin menyadari jika hidupnya memang membosankan.

Sunshine berjalan menuju ruang makan diiringi Charlotte di mana pelayan telah menyiapkan sarapan untuk mereka.

"Apa rencanamu hari ini?" tanya Charlotte setelah mereka berdua duduk berhadap-hadapan.

"Sebenarnya aku tidak memiliki acara apa pun hingga beberapa hari ke depan. Jadi, aku akan menghabiskan waktuku untuk pergi ke klub berkuda. Ada apa?"

Karena ia telah memutuskan untuk tidak lagi mengunjungi Lexy, dan akan menganggap Lexy tidak ada dalam hidupnya lagi. Kedengarannya seperti seorang gadis patah hati sebelum bermain cinta. Tetapi, dari pada harus patah hati nanti, menurutnya lebih baik sekarang.

Charlotte menuangkan gula ke dalam cangkir tehnya, kali ini bukan teh mawar. "Aku sedang berpikir untuk menggunakan fasilitas bulan maduku."

Beck tidak berusaha menghubunginya, ia juga tidak berusaha mencari Beck seolah hubungan mereka berakhir begitu saja tanpa kejelasan.

Sunshine yang sedang menjilati gula cair tanpa kalori di sendoknya menghentikan gerakannya. "Bukankah seharusnya fasilitas itu telah hangus?"

Charlotte menyeringai. "Pada hari batalnya pernikahanku, aku menghubungi agen perjalananku. Kau pikir aku akan membiarkan ratusan ribu dolar hangus begitu saja?"

Sunshine menggelengkan kepalanya, ia tidak mengerti mengapa Charlotte sangat santai menghadapi masalah. Padahal melarikan diri dari pernikahan yang

telah di depan mata, bukan perkara kecil. Tetapi, sahabatnya masih sempat memikirkan ratusan ribu dolarnya. Sedangkan dirinya?

Pernikahannya memang telah ditentukan, tetapi tidak di depan mata. Masih ada waktu setidaknya dua tahun lagi. Ia harus menyelesaikan tugas sebagai penyandang gelar Ratu Kecantikan selama satu tahun, Lexy juga harus menyelesaikan banyak pelatihan sebelum resmi naik tahta. Seharusnya ia bisa seperti Charlotte, bukan malah berpikir terlalu banyak mengenai hubungannya dengan Lexy. Atau mungkin karena Charlotte berusia tiga tahun di atasnya hingga membuat cara berpikir Charlotte lebih dewasa dan santai?

"Sepertinya menyenangkan jika kita bisa berlibur bersama ke Yunani," ujar Charlotte membuyarkan lamunan Sunshine.

Pergi ke Yunani. Tentu saja menyenangkan. Sepertinya ia memang butuh sedikit relaksasi dari penatnya masalah akhir-akhir ini. Kenapa tidak bersenang-senang sedikit? "Aku akan bertanya lebih dulu pada Mona."

"Ya Tuhan," erang Charlotte. "Tidak, kurasa tidak mungkin pergi ke Yunani bersamamu."

"Aku bisa meminta Mona menyesuaikan jadwalku," ucap Sunshine tidak terima. Ia ingin pergi berlibur. Setidaknya ini liburan pertama bersama temannya.

"Masalahnya, kau tidak bisa pergi tanpa pengawalan." Charlotte mendengus. "Kurasa lebih baik aku pergi sendiri."

"Ya Tuhan." Sunshine lemas mendengar ucapan Charlotte. Ia nyaris meletakkan dahinya ke atas piring yang berisi bacon, sosis, dan telur.

Kali ini ia benar-benar semakin membulatkan tekad untuk menjadi gadis bebas, ia ingin hidup sebagai gadis biasa yang bisa pergi kapan saja, ke mana saja, bersama siapa saja yang ia mau tanpa diawasi oleh pengawal berpakaian formal dengan wajah datar.

Besoknya, Charlotte benar-benar pergi sendiri ke Yunani. Impiannya merelaksasikan pikiran dan tubuhnya di pinggir kolam renang sambil menatap laut yang biru di Santorini menguap, harapannya untuk menikmati birunya air di

Mykonos, Zakynthos, Thasos, Shiaktos, dan mengamati benda-benda di museum arkeologi juga melebur. Tidak bersisa.

Sudahlah, hidupnya memang telah digariskan seperti ini. Setidaknya sekarang, ia tidak terlalu sibuk dengan urusan harus pergi ke rumah sakit, ia bisa berkuda setiap hari, atau akan mencari kegiatan lain. Seperti mengasah kemampuan tarian Flamenco.

Namun, semua usahanya untuk memantaskan diri menjadi pendamping Lexy mendadak menjadi tidak menarik. Lebih menarik dorongan konyol dari pemikiran mencari pria polos tanpa masa lalu.

Sunshine memikirkan cara untuk mencari pria tanpa masa lalu sambil memegangi tali kekang kudanya, pria polos tanpa masa laku mungkin hanya ada di perpustakaan atau toko buku.

"Baiklah." Ia bergumam. Ini saatnya.

Sunshine memberikan kode kepada kudanya untuk berhenti, ia turun dari atas kuda dan memberikan tali kekang kuda kepada pegawai klub. Ketika ia berjalan melewati pintu keluar dari lapangan, Mona menyambutnya, asistennya mengulurkan sebotol air mineral yang masih tersegel rapi.

Sunshine tidak langsung menerimanya, ia memerintahkan kepada Mona untuk membuka tutupnya agar ia bisa menikmati isinya. Setelah merasa cukup ia mengembalikan botol air mineralnya kepada Mona lalu meminta tolong kepada Mona untuk membantunya melepaskan pelindung kepala.

"Kau memberi tahu Jessie jika aku di sini?" tanya Sunshine seraya melirik ke arah Jessie yang duduk di bangku kayu.

"Pengawal selalu menginformasikan di mana pun Anda berada," jawab Mona sopan.

Rencananya kembali memudar, sepertinya pertanda buruk. Ia tidak akan bisa pergi ke perpustakaan secepatnya.

Ia menghela napas lalu menghampiri Jessie dan menyapa, "Hai, Jessie. Sepertinya hari yang indah. Apa kau juga ingin belajar berkuda?"

Menurut Sunshine, Jessie tidak mungkin datang untuk orang lain. Dan ia tahu untuk apa Jessie datang. Tetapi, tidak etis jika ia langsung menanyakan kepentingan Jessie kepadanya.

"Aku mencarimu," ujar Jessie, ia mempersilakan Sunshine untuk duduk di bangku kosong yang berada tepat di sampingnya.

"Apa ada sesuatu yang penting?" tanya Sunshine dengan nada biasa meski ia juga tahu untuk apa Jessie datang.

"Sudah hampir dua Minggu kau tidak datang ke rumah sakit."

Tepat. Seperti dugaan Sunshine. Ia berdehem pelan. "Maaf, aku sangat sibuk akhir-akhir ini."

"Temanmu lebih penting dari calon suamimu?" tanya Jessie sedikit terdengar sinis.

"Maaf, Jessie. Terkadang aku juga memerlukan privasi." Seperti Jessie yang sedikit sinis, Sunshine tidak mampu menahan kejengkelannya karena ia merasa tidak lagi memiliki privasi.

Sebenarnya hal seperti itu telah berlangsung sejak dulu, tetapi baru kali ini ia mempersalahkannya. Ia menginginkan kebebasan. Jika tidak ada harapan bersama Lexy, maka ia ingin menukarnya dengan kebebasan.

"Lexy membutuhkanmu," ujar Jessie. Kali ini nadanya lebih rendah.

Sunshine tidak langsung menyahut. Tetapi, di dalam benaknya mencebik. *Sama sekali bukan urusanku karena yang Lexy butuhkan adalah Poppy. Bukan aku.*

"Aku akan ke rumah sakit setelah semua urusanku selesai," ujar Sunshine setelah menjilat bibirnya yang terasa kering.

"Kau seharusnya tidak perlu merisaukan apa pun. Masalah kau dan kakakku, semua akan berjalan sesuai pengaturan. Tidak akan ada yang bisa menghalangi karena keluarga kami tidak akan tinggal diam jika ada yang berani mengganggu hubungan kalian." Jessie mengucapkan kalimatnya lambat-lambat, tetapi nadanya tegas.

"Pengaturan itu, bisakah dibatalkan?" Sunshine menatap Jessie dari arah

samping, ia sedikit menyipitkan sebelah matanya.

Jessie bersedekap, ia menghela napas seraya menyandarkan punggungnya sandaran bangku. "Kita tidak dilahirkan untuk itu. Kita dilahirkan dengan garis keturunan yang tidak bisa diputus oleh apa pun."

Ibu Sunshine memiliki darah bangsawan di Spanyol, ayahnya juga. Entah bagaimana keluarga kerajaan berinisiatif menjodohkan dirinya dengan Putra Mahkota sejak pertama kali ia menghirup udara di bumi.

"Aku dan Lexy, kami tidak saling mencintai. Dan kau sendiri tahu jika Lexy dan Poppy...."

"Tugasmu hanya memperjuangkan apa yang seharusnya menjadi milikmu. Paksa kakakku untuk jatuh cinta padamu."

Secara teori sepertinya mudah, tetapi hati manusia adalah sesuatu yang berupa wujud namun abstrak. "Aku tidak bisa."

"Kau belum mencobanya."

"Aku sudah mencoba."

"Kapan?"

Sunshine terdiam. Ia telah mencoba, ia mencoba mendekati Lexy selama Lexy terbaring di atas ranjang pasien. Tapi, pengakuan Poppy meluluhlantakkan tekadnya.

Ia tidak lagi memiliki tekad, ia memilih mundur sebelum berperang. "Aku tidak bisa. Lexy berhak memilih siapa pun yang ia inginkan."

"Tidak ada tempat untuk seorang pengkhianat di dalam istana."

"Mereka saling mencintai," ujar Sunshine dengan perasaan hancur. Hancur mengingat tega-teganya Poppy dan Lexy bermain di belakangnya bertahun-tahun.

"Aku bahkan tidak yakin jika orang yang kau anggap sahabat itu tidak pantas dicintai, gadis yang bermartabat tidak akan bersedia diajak bermain gila di belakang punggung sahabatnya sendiri. Apa pun alasannya."

Sunshine tidak ingin memperpanjang perdebatan yang mungkin akan menjadi sengit, ia bangkit dari duduknya. "Jessie, sudah saatnya aku kembali. Aku masih

ada beberapa kegiatan."

"Kuharap kau berubah pikiran."

"Saat ini aku tidak memikirkan apa pun selain menjadi gadis biasa dan meninggalkan negara ini, seperti Poppy." *Dan Charlotte.*

"Kakakku telah terbangun dari koma."

"Kabar bagus."

"Kau harus menemuinya."

Chapter 14

Got Amnesia

Sebenarnya Sunshine sama sekali tidak peduli tentang Lexy yang telah sadarkan diri. Ia tidak memiliki niat sedikit pun untuk berjumpa dengan tunangannya. Bahkan jika perlu ia tidak perlu bertemu pria itu untuk selamanya. Lagi pula Lexy diketahui mengalami amnesia, itu berarti Nick masih akan menggantikan posisi Lexy.

Menurut Sunshine itu jauh lebih baik. Ia lebih senang bekerja sama dengan Nick dibandingkan bertemu Lexy. Nick terlihat sangat mencintai istrinya, Pria seperti itu yang sepantasnya menjadi Raja. Seorang pria yang memperlakukan wanitanya sebagai Ratu. Bukan pria yang bermain gila dengan gadis lain di belakang calon istrinya dengan bingkai persahabatan.

Beberapa hari berlalu setelah pertemuannya dengan Jessie, Sunshine masih bisa berkelit. Ia mengemukakan sejuta alasan setiap kali ibu dan ayahnya menanyakan kabar Lexy padanya. Sunshine juga masih bisa menghindar setiap kali Marina bertanya kapan ia akan datang menemui Lexy.

Sunshine juga memilih berperang melawan Jessie. Ia mengabaikan pesan dan panggilan dari Jessie. Dengan kata lain Sunshine bertekad akan mengakhiri hubungannya dengan Lexy.

Bagiamana pun caranya nanti. Meski harus melarikan diri dari negaranya.

Namun, hal itu tidak berlangsung lama, pada akhirnya ia tidak mampu lagi berkelit melawan keluarganya dan keluarga Lexy. Mau tidak mau ia harus mengikuti orang tuanya pergi ke istana untuk menghadiri makan malam yang diadakan untuk merayakan kembalinya Lexy.

Setelah menyapa Dimitri dan Marina, Sunshine mendekati Lexy yang duduk di samping Jessie.

"Yang Mulia, bagaimana keadaanmu?" sapa Sunshine berpura-pura ramah.

Namun, sejujurnya Sunshine merasa sedikit gugup karena Lexy menatapnya seperti seekor predator yang sedang mengincar mangsa. Tidak seperti Lexy yang ia kenal yang selalu menatanya dengan tatapan dingin.

"Dia adalah Sunshine, tunanganmu yang aku ceritakan," ujar Jessie memberitahu Lexy.

"Maafkan aku, Yang Mulia. Aku baru saja memiliki waktu untuk...."

Sunshine belum menyelesaikan kalimatnya ketika tiba-tiba Lexy bangkit dan menarik tubuhnya, memeluknya. Bukan hanya itu, pria itu mengendus-endus tubuhnya seperti seekor anjing membaui majikannya.

Belum pernah dalam hidup Sunshine dipeluk oleh seorang pria selain ayahnya seperti itu. Ia ingin memekik, memukul Lexy, dan mendorong pria itu menjauh. Tetapi, ia tidak mampu. Lututnya goyah, bukan hanya gugup, ia juga merasa malu karena semua mata yang berada di sana menyaksikan mereka.

"Kau gadis itu, 'kan?" tanya Lexy di dekat telinga Sunshine.

Sunshine tertegun untuk beberapa detik, tetapi kemudian segera menguasai keadaan, ia menggelengkan kepalanya. "B-bukan," desahnya pelan. Mungkin hanya didengar oleh dirinya sendiri. *Aku bukan Poppy.*

"Kau gadis itu." Lexy menangkup kedua pipi Sunshine, matanya mengamati wajah Sunshine dengan intens. "Aku merindukanmu."

Ucapan Lexy membuat batin Sunshine memekik kegirangan ditambah jarak mereka yang sangat dekat, tatapan mata Lexy seolah menerobos ke dalam dadanya, dan napas Lexy hangat menyapu kulit wajahnya membuat perasaannya semakin gugup hingga Sunshine merasa jika kakinya gemetar hingga nyaris ambruk. Tetapi, akal sehat Sunshine segera sadar jika bukan dirinya yang sedang dicari oleh Lexy.

Bibir Sunshine terbuka. "Maaf, Yang Mulia. Aku tidak mengerti dengan apa yang kau...."

Bibir Sunshine telah dibungkam oleh bibir Lexy. Demi Tuhan, semua di luar perkiraan Sunshine. Andai saja ia tidak berada di tengah-tengah keluarga, terutama orang tua Lexy, Sunshine bersumpah ia akan menendang kemaluan Lexy dan menampar Lexy karena pria itu mencuri ciuman pertamanya.

Namun, selain mematung ia tidak mampu berbuat apa-apa hingga suara deheman Jessie menyelamatkannya dari ciuman Lexy.

Terima kasih untuk Jessie. Tetapi, untuk Lexy, Sunshine bersumpah akan membuat perhitungan karena telah mencuri ciuman pertamanya dan membuatnya malu setengah mati hingga Sunshine merasakan seluruh tubuhnya terasa panas. Ia tidak yakin jika warna kulit wajahnya masih berwarna putih, tetapi berubah menjadi merah.

"Kakakku, kalian bisa melepaskan rindu nanti, setelah kalian hanya berdua," ujar Jessie dengan seringai jailnya.

Sunshine hendak menjauh dari Lexy, tetapi pria itu dengan posesif menahannya dengan cara menggenggam telapak tangannya.

Dimitri berdehem. "Lexy, Sunshine, duduklah," ucapnya seraya menatap Lexy dan Sunshine bergantian. "Kurasa ini adalah waktu yang tepat untuk membicarakannya."

Pernikahan?

Sunshine ngeri membayangkan menikahi pria yang menderita lupa ingatan dan mesum. Tetapi, apa ia memiliki hak untuk menolak? Sedangkan menjauhkan telapak tangannya yang digenggam oleh Lexy saja ia tidak berani. Ia duduk di sofa yang sama bersama Lexy yang menggenggam telapak tangannya dengan cara yang sangat posesif.

"Sunshine," ucap Dimitri dengan nada lembut. "Karena kau adalah tunangan putraku, kalian juga telah saling mengenal sejak sekolah menengah atas, kalian pasti memiliki banyak kenangan indah bersama."

Jika Dimitri mengatakan hal itu saat makan malam sedang berlangsung, mungkin Sunshine akan tersedak makanan hingga memuntahkannya. Kenangan indah bersama? Yang mana? Kali ini Sunshine merasa jika dirinya yang sedang mengalami amnesia.

"Kami memutuskan Lexy akan tinggal bersamamu—di rumahmu agar mempercepat kesembuhannya," lanjut Dimitri.

Bibir Sunshine terbuka, ternganga. Ia nyaris meminta calon ayah mertuanya mengulangi perkataannya.

Tidak masuk akal, dirinya bukan Dokter, mustahil menyembuhkan Lexy. Lagi pula yang memiliki kenangan indah bersama Lexy bukan dirinya, tetapi Poppy. *Tinggal bersama? Apa-apaan?*

"Aku akan segera sembuh dengan bantuan tunanganku yang cantik," ujar Lexy, ia mendaratkan kecupan di punggung telapak tangan Sunshine.

Cabul!

Perut Sunshine terasa bergolak, seperti teraduk-aduk, tetapi ada perasaan asing lain. Jantungnya terasa mencelus hingga ke lututnya. Ia nyaris meleleh karena sentuhan bibir Lexy di kulitnya.

"Bagaiama Sunshine? Kau setuju, 'kan?" tanya Marina.

Sunshine tersenyum meski diam-diam ia menggertakkan giginya. Untuk apa mereka bertanya? Bukankah ucapan Raja adalah titah? Titah Raja tidak memerlukan persetujuan darinya. Sedikit pun tidak. "Aku akan berusaha membantu kesembuhan Lexy, maksudku Yang Mulia."

Lexy kembali mendaratkan kecupan di punggung telapak tangan Sunshine. "Ayo, kembali ke rumahmu."

Sunshine menata kesabarannya. "Kita akan kembali setelah acara makan malam selesai," ucapnya berusaha setenang mungkin. Dan sesabar mungkin.

Dalam sejarah makan malam sepanjang hidupnya, Sunshine belum pernah merasakan makan malam dengan suasana yang paling tidak menyenangkan. Pertama, suasana canggung duduk di samping Lexy, kedua tangannya yang terus digenggam oleh Lexy membuatnya kesulitan. Ketiga, Lexy memperlakukannya seperti bayi. Pria lupa ingatan itu menyuapkan semua makanan ke mulut Sunshine yang tidak berani menolak. Ia terpaksa menelan semua makanan dan melupakan dietnya dengan paksa.

Demi Tuhan, Sunshine kembali bersumpah. Ia akan membalas semua perbuatan Lexy malam ini. Dengan cara apa pun, berikut perbuatan Lexy di belakangnya dulu.

***

Alexion Carloz merasa jika hidupnya seperti sebuah bualan. Ketika ia membuka matanya setelah ia seperti tertidur selama beberapa abad, ia menjumpai orang-orang aneh.

Pertama, pria yang mengaku seorang Raja, dan parahnya itu mengatakan jika pria itu adalah ayahnya. Lalu seorang ibu, yang dipastikan seorang Ratu karena ia adalah istri Raja.

Kemudian kehadiran Jessie, gadis cantik yang mengaku sebagai adiknya, dan dua adik perempuan lainnya. Menurutnya mustahil ada kehidupan seberuntung itu. Tetapi, karena tidak satu kepingan memori tersisa di otaknya, ia memilih percaya setelah Jessie menunjukkan foto-foto dirinya, menceritakan masa kecil dan keluarga mereka.

Yang paling menarik adalah cerita tentang tunangannya yang konon adalah Ratu Kecantikan di Spanyol tahun ini. Saat Jessie menunjukkan foto gadis yang disebut sebagai tunangannya, Lexy merasa jika dirinya memang sungguh beruntung. Ia memiliki segalanya dan tunangan yang sangat cantik.

Gadis cantik yang membuatnya terpukau nyaris seperti tersihir oleh kecantikannya, ia seperti sedang menjumpai gadis cantik yang hadir dalam mimpi-mimpinya selama ia tertidur. Dan lebih meyakinkan lagi saat gadis bermata hijau itu bersuara, Lexy mengenali suara lembut gadis itu. Dan saat ia menghirup aromanya, gadis itu beraroma mawar, Lexy langsung mengenali siapa gadis itu. Gadis yang ia rindukan.

Lebih mengejutkan lagi, saat Jessie mengatakan jika gadis itu adalah Sunshine, tunangannya. Lexy bersumpah jika Sunshine lebih cantik dari pada yang ia lihat di foto yang ditunjukkan oleh Jessie, Sunshine lebih menawan saat ia melihatnya dari jarak sangat dekat, bibirnya yang terlihat merah menggoda, kulit pipi yang lembut dihiasi bintik-bintik halus yang samar, dan rambutnya yang berwarna madu. Gadis itu sempurna.

Chapter 15

Bad Girl

Sunshine melewati pintu tempat tinggalnya tanpa mempersilahkan Lexy untuk masuk. Ia menghentikan langkahnya kemudian berbalik untuk menatap Lexy yang masih mematung di ambang pintu.

"Maaf, Yang Mulia. Aku tidak menggelarkan karpet merah untuk menyambut kedatanganmu di sini," ucap Sunshine sinis. Tidak ada keramahan, apa lagi kelembutan.

Lexy menyipitkan matanya mengawasi rumah yang akan menjadi tempat tinggalnya. Sebuah rumah minimalis yang sangat sederhana. Tidak ada kemewahan di sana, tidak ada sedikit pun menandakan jika rumah itu dihuni oleh calon pendamping Raja.

"Kau yakin kita tinggal di sini?" tanya Lexy dengan nada enggan.

"Kau bisa kembali, dengan senang hati aku akan meminta sopir untuk mengantarkanmu kembali," sahut Sunshine tajam.

Lexy melewati pintu, ia mengernyit saat menyadari jika barang-barang yang ia lihat seluruhnya bertema mawar. "Kau ini...." Ia menatap Sunshine. "Apa kau menganggap dirimu Peri Bunga?"

Sunshine tidak pernah tersinggung setiap kali keluarganya menganggap dirinya sedikit aneh karena mengoleksi benda-benda berbentuk bunga mawar. Tetapi, karena Lexy yang melontarkan penilaian yang terdengar mengejek, Sunshine mendadak merasa jika ia tidak terima dengan ucapan Lexy.

"Di sini aku adalah Tuan rumah dan kau adalah tamu. Ingat, ini rumahku. Kuharap kau bisa menjaga batas-batas kesopanan yang seharusnya kau junjung tinggi sebagai tamu di sini," ucap Sunshine ketus.

"Batas sopan santun seperti apa? Aku tidak berlaku kurang ajar padamu." Lexy mengambil satu tangkai mawar dari dalam vas yang berada di dekatnya berdiri lalu mendekatkan bunga itu ke hidungnya. Bibirnya tersenyum samar merasakan aroma bunga mawar yang dirasa menenangkannya.

"Kuperingatkan, kau, Tuan. Jangan sembarangan menyentuh bunga-bunga di sini dan... barang-barang di sini." Sunshine bersedekap, tatapan matanya menatap bunga di tangan Lexy dengan tatapan jengkel.

Di tempat tinggal pribadinya, tidak seorang pun diizinkan menyentuh bunga-bunga di dalam vas, bunga yang ia rangkai sendiri dibarengi dengan harapan tentang masa depannya bersama Lexy setiap pagi. Tetapi, itu dulu. Sebelum Poppy dan Lexy mengacaukannya.

Sekarang harapannya setiap pagi hanya ingin memiliki hidup bebas, bisa memilih cintanya sendiri, mendapatkan pria polos tanpa masa lalu. Tentunya bukan pria polos tanpa masa lalu di otaknya karena amnesia. Itu berbeda.

Lexy meletakkan mawar di tangannya ke tempat semula. "Kurasa lebih baik kita tinggal di istana. Rumah ini tidak layak huni."

Rumah yang Sunshine tempati adalah hadiah dari ayahnya sebagai kado saat Sunshine menyelesaikan pendidikannya di sekolah menengah atas. Saat itu Sunshine memilih sendiri benda apa yang ingin miliki, karena hidup hanya akan berakhir di dalam istana sepanjang sisa hidupnya kelak, ia ingin memiliki rumah.

Rumah dalam arti secara harfiah. Tempat tinggal yang seperti dimiliki kebanyakan orang. Sebelum ia terkurung dengan aturan yang akan membelenggunya kelak, ia ingin menikmati tinggal di rumahnya sendiri. Rumah yang hanya terdiri dari dua kamar di lantai atas dan satu kamar di lantai dasar.

Ayah Sunshine merealisasikan keinginan anak gadisnya meski sebenarnya rumah itu dibangun di lokasi tempat tinggal mereka. Jaraknya hanya beberapa puluh meter saja dari rumah utama yang menyerupai bangunan istana, tidak kalah

dengan istana kerajaan hanya saja lebih sederhana.

"Kau tidak boleh menyentuh apa pun di rumah ini," tegas Sunshine. Ia merencanakan pembalasan yang kejam kepada Lexy.

Sepanjang perjalanan kembali dari istana, Sunshine merencanakan sesuatu untuk membuat Lexy tidak tahan tinggal bersamanya dan pria itu akan pergi sendiri tanpa repot-repot mengusirnya.

Lexy melangkah maju, ia mempersempit jaraknya dengan Sunshine dan langsung melingkarkan lengannya di pinggang ramping gadis itu. "Ada apa denganmu?"

Sunshine membeliak, ia berusaha mendorong Lexy untuk menjauhkan diri. Sayangnya, usahanya sia-sia. Lengan Lexy terlalu kuat mengurungnya. "Jangan kurang ajar!"

"Kurang ajar katamu? Kau yang kurang ajar. Begitu keluar dari istana sikapmu berubah, kau bersikap antipati padaku, kau berbicara dengan nada ketus. Kau melupakan sopan santunmu."

Sunshine mengangkat dagunya, ia menatap Lexy dengan tatapan menantang. "Asal kau tahu, hubungan kita di masa lalu tidak semanis yang kau bayangkan."

Faktanya begitu, dulu mereka tampil bersama hanya di depan umum. Memang, di saat tertentu, mereka bergandengan tangan, tetapi semua hanya berdasarkan kepentingan tertentu. Tidak lebih.

Beberapa jam yang lalu di depan keluarga Carloz, Sunshine berpura-pura bersikap manis terhadap Lexy, juga berdasarkan kepentingan untuk menjaga kesopanan. Tetapi, sekarang hanya ada mereka berdua, jadi untuk apa ia bersandiwara. Toh, sikap manisnya tidak diperlukan. Apa lagi mengingat nanti saat ingatan Lexy kembali, Sunshine merasa usahanya untuk memperbaiki hubungan mereka akan menguap tanpa bekas. Lexy akan mencari Poppy.

"Oh, ya?" Lexy tersenyum miring. "Jessie dan orang tuaku mengatakan jika kita sangat romantis, kita saling mencintai, dan...."

"Mereka berbohong!" pungkas Sunshine geram. Jelas mereka menceritakan omong kosong dengan memanfaatkan otak Lexy yang kosong.

Lexy mengamati wajah cantik Sunshine kemudian menatap mata hijau gadis itu. "Aku lebih percaya foto-foto yang kulihat."

"Foto?" Sunshine mengerutkan kedua alisnya.

"Ya. Foto. Foto-foto kita."

Sunshine memutar kedua bola matanya dengan malas. Ya Tuhan, itu semua sandiwara. Jelas sekali itu sandiwara. Mereka berpose untuk membangun citra sebagai pasangan bahagia yang saling mencintai.

"Dengar, itu tidak seperti yang kau lihat."

Lexy menaikkan sebelah alisnya. "Tidak, kita saling menatap di dalam foto itu. Terlihat bahagia dan penuh cinta."

Sunshine ingin memuntahkan isi perutnya mendengar ucapan Lexy yang tidak masuk akal. Ia menggelengkan kepalanya tanpa mengatakan apa pun sambil kembali mencoba membebaskan dirinya dari kungkungan lengan Lexy, ia meletakkan telapak tangannya di dada Lexy dan perlahan mendorongnya.

Sedikit gemetar karena ini adalah pertama kali ia meletakkan telapak tangannya di dada Lexy yang bidang. Tentu saja saat Lexy sadar, bukan saat Lexy terbaring di atas ranjang pasien karena itu tidak termasuk dalam daftar bagi Sunshine.

"Lepaskan aku...," erang Sunshine. Matanya menatap Lexy dengan tatapan sedikit ketakutan.

Lexy menjilat bibirnya, pandangannya beralih ke bibir Sunshine yang tampak

menggoda saat sedikit mengerang memohon dibebaskan.

Menyadari tatapan Lexy beralih ke bibirnya, Sunshine menutup mulutnya menggunakan kedua tangannya. "Jangan cium aku sembarangan!" ucapannya sembari matanya melotot galak.

Lexy justru terkekeh karena tingkah Sunshine yang menurutnya menggemaskan. Tiba-tiba terbersit perasaan untuk menggoda gadis yang ada di dalam kungkungan lengannya. Ia berusaha menyingkirkan telapak tangan Sunshine, jika beruntung ia akan kembali menikmati bibir tunangannya. Tetapi, niatnya kalah cepat dengan lutut Sunshine yang kebih dulu dengan keras menghantam selangkangannya.

Lexy mengumpat seraya memegangi selangkangannya. "Sunshine, kau... sial!"

Sunshine mundur beberapa langkah, ia masih menutupi mulutnya menggunakan tangannya.

Lexy kembali mengumpat menggunakan bahasa Spanyol. "Dari mana kau belajar bela diri?"

"A-aku bisa menghajarmu hingga babak belur," ujar Sunshine tergagap karena sejujurnya ia ketakutan dan menyesali perbuatannya memperlakukan Lexy dengan kasar karena sepertinya Lexy benar-benar kesakitan.

"Kau...." Lexy menatap Sunshine dengan tatapan kesal. "Kau harus diberi pelajaran, Gadis Nakal."

Chapter 16

Don't Touch Me!

Entah kenapa suasana pagi di tempat tinggal pribadinya menjadi lebih indah, lebih menyenangkan, dan Sunshine merasa sangat bersemangat. Ia meliburkan seluruh pelayan yang bertugas mengurus tempat tinggalnya.

Pelayan di tempat tinggalnya memang tidak banyak. Hanya ada satu juru masak, satu orang untuk menjaga kebersihan, dan satu orang yang bertugas mengurus barang-barang pribadinya.

Sesuai rencana, Sunshine akan mempersulit hidup Lexy dengan caranya hingga pria itu merasa tinggal di neraka dan meninggalkan tempat tinggalnya.

Setelah mencuci wajah dan mengganti pakaiannya, Sunshine memeriksa bunga-bunga di dalam vas untuk memastikan jika bunga-bunganya masih dalam keadaan segar kemudian pergi ke dapur untuk menyiapkan sarapannya. Meskipun Sunshine adalah gadis yang lahir dengan sendok emas di mulutnya, bukan berarti ia tidak bisa melakukan pekerjaan di dapur jika hanya menyiapkan sarapan.

Hanya cukup memanaskan roti di alat pemanggang, menyiapkan teh dan susu hangat lalu menghidangkan. Sangat mudah. Mampu melakukan pekerjaan itu mendadak membuatnya merasa jika orang-orang terlalu boros membayar pelayanan untuk pekerjaan semudah itu.

Sunshine menikmati sarapannya seolah-olah ia hanya ada dirinya di rumah itu, ia mengoleskan selai stroberi tanpa kalori ke rotinya, memotongnya kemudian menikmatinya hingga suapan terakhir.

Ketika ia hendak bangkit dari duduknya untuk memindahkan alat-alat makan kotor ke dalam mesin pencuci piring, Lexy muncul di depannya. Pria itu bertelanjang dada, rambut keritingnya terlihat berantakan , tetapi terlihat masih

menawan.

"Selamat pagi, tunanganku sudah bangun rupanya," sapa Sunshine dengan nada yang sekali tidak ramah.

Lexy menyandarkan sebelah bahunya di tiang pintu, matanya menatap Sunshine yang sejak tadi malam membuatnya sangat geram. Sunshine menempatkan dirinya di kamar tamu seolah ia adalah orang asing. Bukan sebagai tunangan.

Juga sikap antipati Sunshine terhadapnya yang membuatnya bertanya-tanya, seperti apa sebenarnya hubungan mereka di masa lalu. Jessie mengatakan jika dirinya dan Sunshine sangat dekat, romantis, dan saling mencintai. Tetapi, sikap Sunshine tidak mencerminkan semua yang dituturkan Jessie.

Sunshine mengedikkan bahunya karena Lexy tidak menyahut, ia menumpuk gelas ke atas piring kotor dan berujar, "Maaf, aku belum memberitahu jika di sini tidak ada pelayan."

Lexy mengerutkan kedua alisnya. "Tidak ada pelayan?"

Sunshine tersenyum ramah yang dibuat-buat. "Ya. Kau harus belajar untuk mengurus dirimu sendiri di sini."

Kerutan di kening Lexy semakin dalam. Bagaimana mungkin seorang calon Ratu hidup sangat sederhana? Hidup di rumah yang sangat sederhana dan tanpa pelayan? Bukankah itu tidak pantas?

Sunshine tertawa mengejek. "Kenapa?" Ia menaikkan kedua alisnya. "Tidak sanggup mengurus dirimu? Kau bisa kembali ke istana, di sana ada banyak pelayan yang akan mengurusmu."

Ada yang salah, sikap Sunshine sangat berbeda. Meski samar, ia memiliki ingatan saat ia tidak sadarkan diri. Lexy bisa mengingat suara merdu Sunshine membacakan buku untuknya dan sentuhan lembut Sunshine di kulitnya. Kenapa

semua berbeda? Sunshine tidak seperti yang ia kenal di bawah alam sadarnya.

Ia menjauhkan bahunya dari tiang pintu, memasukkan kedua telapak tangannya ke dalam saku celananya dan matanya mengikuti pergerakan Sunshine yang membalikkan badannya menuju meja pantri. Matanya tertuju pada bokong Sunshine yang terlihat meliuk meski ukurannya tidak terlalu besar. Ia yakin jika di balik pakaian longgar yang Sunshine kenakan tersembunyi bokong yang sangat indah.

Tanpa sadar, ia memijit pelipisnya saat otaknya berusaha mencari-cari ingatannya, apakah di masa lalu ia pernah menikmati bokong indah milik Sunshine?

Sunshine membuka pintu mesin pencuci piring, ia mulai memasukkan peralatan kotor ke dalam mesin. "Aku tidak sabar menyaksikan seorang calon Raja memasak, mencuci piring, dan merapikan tempat tidurnya yang sederhana," ucapnya dengan nada mengejek sekaligus meremehkan.

"Kau bisa menyaksikannya mulai hari ini," ujar Lexy diiringi senyum miring di bibirnya.

Ia melangkah mendekati lemari pendingin dan membukanya. Matanya mengamati isi lemari pendingin, semua bahan makanan di sana nyaris tidak ada yang ia kenali dan seketika berpikir dari membuat sarapan sendiri, lebih baik menghubungi Jessie agar mengirimkan sarapan beserta pelayan untuk mempermudah hidupnya juga memecahkan masalah Sunshine. Ia tidak ingin calon istrinya memaksakan diri hidup mandiri.

Calon Ratu harus hidup selayaknya calon Ratu. Tidak perlu melakukan pekerjaan rumah sendiri.

Ia mendorong kembali pintu lemari pendingin lalu pandangannya beralih kepada Sunshine yang sedang mengamati tombol alat pencuri piring dan terlihat kebingungan.

Lexy menghampiri Sunshine, sekilas ia juga mengamati tombol mesin pencuci piring dan menekan salah satu tombolnya. "Gadis mandiri yang tidak tahu caranya menggunakan mesin pencuci piring. Mengagumkan."

Menyadari jika kedoknya nyaris terbongkar, Sunshine membela diri. "Aku hanya mengetesmu, dan ternyata kau lumayan pengertian juga." Ia tertawa untuk menutupi kegugupannya.

Lexy tersenyum miring seraya pandangannya mengarah ke rambut Sunshine yang tergerai di atas bahu lalu membawa rambut itu ke dekat hidungnya, seperti dugaannya, rambut berwarna madu itu juga beraroma mawar.

Ia menghirup aroma mawar di rambut Sunshine dalam-dalam, menyimpan aroma itu di otaknya lalu mengecup rambut Sunshine yang berada di telapak tangannya seraya berucap, "Terima kasih atas pujiannya."

Sunshine menjauhkan rambutnya dari Lexy, bibirnya sedikit mengerucut ke depan. "Aku tidak memujimu!"

Lexy menaikkan kedua alisnya. "Oh, ya? Lalu?"

"Aku hanya ingin menguji tingkat pengertianmu!"

Secepat kilat Lexy berpindah ke belakang tubuh Sunshine, mengurung tubuh Sunshine menggunakan kedua lengannya.

"Apa yang kau lakukan?" pekik Sunshine.

"Kau ingin mengujiku, 'kan?" bisik Lexy di belakang telinga Sunshine seraya kembali menghirup aroma Sunshine yang menyenangkan.

Memeluk Sunshine adalah keinginannya sejak tadi malam bahkan ia mendambakan Sunshine sepanjang malam hingga kesulitan memejamkan mata.

Napas Lexy yang hangat menyapu kulit belakang telinganya membuat bulu kuduk Sunshine meremang. Sedikit bergetar ia berusaha menyingkirkan lengan

Lexy untuk membebaskan dirinya.

Sunshine berbalik, tubuhnya terlihat tegang dengan posisi condong ke belakang, dan matanya melotot tajam menatap Lexy. Tetapi, pipinya merona merah. "Aku tidak mengerti maksudmu, jauhkan lenganmu atau aku akan menghajarmu?"

Lexy mendekatkan wajahnya ke arah Sunshine. "Kau ingin mengujiku, 'kan?"

Sunshine tahu apa maksud Lexy, meski buta dalam hal percintaan tetapi ia tidak buta dalam membaca ekspresi pria dewasa. Ia bermaksud untuk menyerang selangkangan Lexy seperti tadi malam, tetapi Lexy menggagalkannya. Pria itu mengunci kedua kaki Sunshine.

Lexy menyeringai penuh kemenangan. "Trik itu hanya berlaku satu kali padaku, *Amor*."

Sunshine melotot galak. "Jangan kurang ajar lagi padaku!"

"Kurang ajar bagaimana? Kau kekasihku, tunanganku."

Memang benar, mereka bertunangan, tetapi bukan pasangan kekasih. Sunshine menelan ludah dengan susah payah. "Meski kita bertunangan, bisakah kau menjaga jarak?"

Kedua alis Lexy berkerut. "Kurasa itu tidak perlu."

Bagaimana ia bisa menjaga jarak dengan tunangannya sendiri? Sikap Sunshine dirasa semakin aneh dan itu membuat Lexy semakin penasaran dengan kebenaran hubungan mereka.

"Itu sangat perlu. Jaga jarakmu dariku dan jangan sentuh kulitku sembarangan!"

Lexy menyipitkan matanya mendengar ucapan Sunshine yang semakin tidak masuk akal. Mereka bertunangan, bagaimana mungkin ia menjaga jarak dari Sunshine? Terlebih lagi, hanya Sunshine yang bisa ia kenali saat ia tersadar dari

tidur panjangnya. Dengan kata lain ia hanya percaya pada Sunshine. Itu sebabnya ia dengan senang hati menerima gagasan Dimitri untuk tinggal bersama Sunshine dengan harapan ia bisa menemukan kepingan-kepingan ingatannya tanpa rasa was-was akan dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu.

Lexy semakin mendekatkan wajahnya kepada Sunshine yang semakin mencondongkan tubuhnya ke belakang dengan ekspresi penuh kewaspadaan.

Jarak di antara mereka semakin terkikis, ujung hidung mereka nyaris bersentuhan. "Sunshine... katakan apa salahku hingga kau selalu bersikap...."

"A-aku akan membuatkanmu sarapan, oke?" potong Sunshine ia menempatkan satu telapak tangannya di dada Lexy untuk menahan agar pria itu tidak semakin mendekat.

Mata Lexy menatap Sunshine dengan sorot tegas. "Katakan apa yang membuatmu marah padaku."

"Jangan minta aku menjelaskan apa pun tentang hubungan kita."

Bagaimana ia harus memulai? Menceritakan hubungan yang hanya sebatas pengaturan keluarga. Hubungan yang hanya disimbolkan dengan cincin yang melingkar di jari manisnya, sedangkan Lexy tidak mengenakannya?

Sunshine menduga jika Lexy hanya mengenakan cincin pertunangan setiap kali akan menghadiri pertemuan di depan umum. Buktinya saat Lexy terbaring di rumah sakit, cincin tunangan mereka tidak melingkar di jari pria itu.

Atau harus menceritakan hubungan antara dirinya, Lexy dan Poppy? Itu sama saja mengorek luka yang masih basah. Jadi, menurut Sunshine jika Lexy ingin mengingat Poppy, maka pria itu harus berusaha sendiri. Sunshine tidak ingin membantu mengembalikan ingatan Lexy. Sedikit pun ia tidak berniat membantu kesembuhan Lexy, ia tidak ingin ikut campur dalam urusan kehidupan pria itu.

"Sunshine...."

"Kumohon," ucap Sunshine pelan, sorot matanya melembut.

Lexy membalas tatapan Sunshine. Mata berwarna hijau itu sepertinya menyimpan banyak keresahan, mata itu seolah gelisah, dan menyiratkan luka. Tiba-tiba ada rasa bersalah yang menyelinap di benak Lexy dan tanpa sadar ia mengulurkan satu tangannya hendak menyentuh kulit pipi Sunshine.

Sunshine memejamkan matanya saat telapak tangan Lexy dengan lembut menyentuh kulit pipinya. Tubuhnya nyaris bergetar, sentuhan Lexy terasa nyaman di kulitnya seolah menghantarkan aliran listrik di pembuluh darahnya, hangatnya napas Lexy yang menyapu kulitnya juga menyenangkan. Tetapi, saat bayangan Poppy berkelebat di matanya, kehangatan itu membeku.

Sunshine membuka mata."Sudah kukatakan, jangan sentuh aku," ucapnya dengan nada sangat dingin.

Lexy merasakan jika jantungnya robek karena penolakan Sunshine. Ia mundur satu langkah untuk membebaskan Sunshine dan membiarkan gadis itu berjalan terburu-buru menjauhinya.

Chapter 17

Again and Again

"Aku penasaran gaun apa yang akan Sunshine kenakan malam ini," ujar Vanilla, ia menggeser layar ponselnya dan mengetik nama media sosial Sunshine. Saat itu mereka duduk di bangku pesawat pribadi menuju Madrid.

Nick tertawa pelan, ia meletakkan telapak tangannya di atas kepala istrinya. "Kau mengikuti media sosial Sunny?"

Vanilla menyeringai. "Aku menyukainya dan mengikuti media sosialnya sejak Sunshine mendaftarkan diri sebagai salah satu kandidat ratu kecantikan."

Nick mengangguk-anggukan kepalanya pelan. "Apa yang kau sukai darinya?"

Vanilla tersenyum sembari menyentuh salah satu foto Sunshine yang mengenakan gaun malam di sebuah acara resmi. "Caranya bersikap terlihat tidak dibuat-buat dan cara menjawab setiap pertanyaan juri, aku yakin jika dia memang sangat cerdas. Jawabannya juga selalu diplomatis."

"Jadi, istriku ini sangat mengagumi Sunny, ya?" Nick mengecup rambut di kepala Vanilla.

Vanilla mengelus pipi suaminya. "Dia sangat cocok untuk menjadi pendamping Putra Mahkota."

"Benarkah?" Nick mengerutkan kedua alisnya.

"Dia sempurna. Ya Tuhan, dia sangat cantik. Posisinya sekarang adalah posisi yang paling diimpikan oleh semua gadis di Spanyol."

"Termasuk kau?"

Vanilla tertawa. "Aku bukan gadis, aku wanita hamil."

Nick kembali mendaratkan bibirnya di rambut Vanilla. "Kuharap Lexy segera sadarkan diri agar kita tidak perlu lagi terlibat dalam masalah keluarga mereka," ujarnya dengan nada benar-benar enggan.

Vanilla tersenyum lembut. "Kau bagian dari mereka."

"Kalian keluargaku, bukan mereka." Nick meraba perut Vanilla yang membuncit.

Vanilla meletakkan telapak tangannya di atas telapak tangan suaminya. Ia tersenyum tanpa niat menanggapi ucapan Nick karena ia tidak ingin memaksakan pemikirannya kepada suaminya, yang jelas Vanilla ingin suatu saat Nick dan Dimitri berdamai sebagai ayah dan anak.

"Omong-omong, sebenarnya aku heran, kenapa kau tidak cemburu padahal aku akan menghadiri acara pesta bersama seorang gadis," tanya Nick dengan nada protes.

Vanilla tersenyum. "Karena Sunshine adalah calon adik iparmu dan dia juga bukan gadis sembarangan. Aku percaya pada kalian berdua."

"Demi Tuhan, *Mi Amor*, sebenarnya aku ingin kau sedikit saja berpura-pura cemburu agar aku merasa dicintai," ujar Nick sungguh-sungguh karena sikap Vanilla yang justru selalu bersikap antusias setiap kali ia harus menggantikan posisi Lexy.

Vanilla terkekeh. "Aku sangat pencemburu, tapi Sunshine pengecualian."

Nick menjatuhkan keningnya di atas pundak Vanilla, putus asa. Ia ingin sekali saja Vanilla cemburu meski sedikit.

Tiga jam kemudian, Nick bersama Sunshine duduk berseberangan di sebuah Limousine yang melaju membelah jalanan kota Madrid diiringi dengan beberapa mobil rombongan pengawal.

"Yang Mulia, apa kau telah menghafal semua wajah-wajah yang akan berbicara dengan kita hari ini?" tanya Sunshine dengan nada sopan. "Maaf, aku tidak bermaksud apa-apa, hanya ingin memastikan."

Nick mengangkat kedua alisnya. "Kau tidak perlu berbicara seformal ini jika tidak ada orang lain."

Sunshine menggeleng. "Bukan begitu, bagaimanapun kau adalah Putra tertua Raja."

"Jika bukan karena Lexy yang tidak kunjung bangun, aku tidak akan melakukan ini." Alasan pertama adalah Vanilla dan Rafael Knight, Lexy adalah alasan lain karena bagaimanapun Lexy adalah adiknya.

Sunshine mengerutkan kedua alisnya. "Lexy telah bangun, apa tidak ada yang memberitahumu?"

Kali ini Nick juga mengerutkan kedua alisnya. "Lexy bangun?"

Sunshine mengangguk dengan ekspresi wajah kebingungan. "Ya."

"Sial!" Nick membanting buku gambar dan pulpen di tangannya ke atas bangku Limousine. "Jika Lexy telah bangun, untuk apa aku masih terlibat sandiwara ini?"

Sunshine mengernyit menyadari jika ia melakukan kesalahan, secepatnya ia memutar otak dan berucap, "Lexy mengalami amnesia, ia tidak mampu mengingat apa pun termasuk jati dirinya. Jadi, kurasa memang lebih baik seperti ini."

Nick mengumpat dalam bahasa Spanyol seraya mengambil kembali buku gambar yang berada detik lalu ia banting. "Bukankah aku atau Lexy yang datang ke dalam acara, tidak akan ada bedanya? Kami sama-sama di tengah orang asing!"

Sunshine juga membenarkan ucapan Nick meski dalam hati. Tetapi, menurut Sunshine, Raja pasti memiliki pertimbangan khusus sebelum memunculkan Lexy yang asli kembali ke tengah-tengah masyarakat.

"Lexy yang sekarang berbeda, ia sedikit sulit dikendalikan," ujar Sunshine mencari alasan yang paling tepat agar bisa diterima oleh Nick yang kelihatannya sangat kesal.

Yang ia lihat memang seperti itu, Lexy tidak seperti Lexy yang dulu. Tetapi, jika Sunshine berada pada posisi Nick, ia juga akan kesal karena menjadi orang terakhir yang mengetahui kabar Lexy yang kini telah tersadar dari koma.

"Aku berharap bisa memukuli kepalanya agar ingatannya kembali," ujar Nick gusar. "Apa-apaan ini? Aku harus meniru tanda tangannya yang tidak memiliki nilai seni sedikit pun."

Nick sudah beberapa hari berusaha meniru tanda tangan Lexy, sudah tidak terhitung berapa kali ia mencoba menggoreskan pulpen di atas kertas, tapi hasilnya tanda tangan buatannya sama sekali tidak sama dengan buatan Lexy. Bahkan mirip pun tidak.

Sunshine tertawa kecil sambil meminta buku gambar di tangan Nick. "Mungkin aku bisa membantumu."

Nick berdecih sembari mengulurkan buku gambar dan pulpen kepada Sunshine. "Tanda tangan calon suamimu kurasa serumit kisah hidupnya. Kecelakaan lalu amnesia, merepotkan orang lain saja."

Kali ini Sunshine kurang setuju dengan ucapan calon kakak iparnya karena Lexy tidak hanya menyusahkan, lebih dari itu. Lexy menyusahkan dan juga sangat menjengkelkan.

Setelah ketegangan yang terjadi di antara mereka di dapur tiga hari yang lalu, Sunshine dan Lexy saling mendiamkan. Lexy memanggil satu lusin pelayan ke tempat tinggal pribadi Sunshine untuk mengurus keperluan mereka dan Sunshine tidak lagi peduli. Ia memilih tetap mengabaikan Lexy meski setiap kali waktu makan mereka duduk dalam satu meja. Meski pandangan mata mereka beberapa kali beradu, Sunshine tetap mempertahankan sikap dinginnya.

Sunshine mengamati tanda tangan Lexy yang ada di selembar kertas kemudian ia beberapa kali mencoba di atas buku gambar. "Kurasa, kau bisa memulainya dari sini. Ini hanya...." Ia menelan ludah tanpa menyelesaikan ucapannya karena tanda tangan Lexy setelah ia cermati adalah simbol dari beberapa huruf yang dirangkai.

"Sulit, bukan?" tanya Nick.

Sunshine menggeleng. "Tidak, ini hanya rangkaian huruf Y dan L."

Nick mengamati tanda tangan tiruan yang dibuat Sunshine, ia mengerutkan alisnya lalu menatap Sunshine. "Kau memang cerdas, ya? Aku tidak terpikir sampai ke sana."

Sunshine tidak bahagia dengan pujian Nick, sama sekali tidak. Justru karena kecerdikannya, ia menemukan huruf Y dan L yang membuat hatinya kali ini semakin patah.

Menyembunyikan lukanya, Sunshine tersenyum. "Aku adalah mantan mahasiswa seni, katakan saja aku seorang seniman. Aku bisa membaca lukisan abstrak, jadi tanda tangan seperti ini, tidak sulit dipahami."

"Tidak salah istriku mengagumimu," ujar Nick. Ia setuju dengan pendapat Vanilla jika Sunshine memang pantas mendampingi calon Raja.

Sunshine menyeringai. "Istrimu terlalu berlebihan."

"Dia mengikuti media sosialmu, kurasa istriku adalah penggemar fanatikmu."

"Ya Tuhan, sampaikan salamku pada istrimu nanti," ujar Sunshine sungguh-sungguh. Ia ingin suatu saat nanti bisa bertemu muka dengan Vanilla, wanita yang menurutnya beruntung karena mendapatkan pria tampan dan dicintai sepenuh hati.

Sunshine memberikan buku gambar kepada Nick lalu menjelaskan secara teori bagaimana mengikuti pola tanda tangan Lexy dan dalam sekejap, Nick berhasil

meniru tanda tangan Lexy nyaris tanpa cacat. Tanda tangan itu sangat mirip dengan aslinya, benar-benar spektakuler.

Tidak lama berhenti dan mereka harus segera bersiap untuk keluar dari mobil untuk menjalankan sandiwara di depan umum sebagai pasangan sempurna.

Kali ini Sunshine mendampingi Lexy yang dijadwalkan meresmikan sebuah proyek pembangunan gedung olah raga, sebuah proyek yang lahir dari pemikiran sang Calon Raja.

"Aku yakin kekasihmu itu pasti sedikit sinting," ujar Nick di dekat telinga Sunshine.

Sunshine sebenarnya ingin tertawa mendengar tuduhan Nick kepada Lexy tetapi ia harus menjaga sikapnya di depan umum sehingga ia hanya bisa mengulum senyum. "Memangnya kenapa?"

"Proyek ini omong kosong," ujar Nick dengan nada malas. "Dan pemenang proyek juga omong kosong, sama sekali tidak pantas untuk mendapatkan pekerjaan sebesar ini."

Sunshine menjilat bibirnya, meski ia telah banyak belajar dan membaca buku bukan berarti ia menguasai semua hal-hal di dunia ini. Contohnya proyek pembangunan gedung olah raga yang digadang-gadang akan menjadi gedung olah raga terbesar di Spanyol. Ia tidak mengerti perhitungan kerangka bangunan, juga struktur bangunan. Apa lagi yang berhubungan dengan desain sebuah bangunan.

"Aku tidak menyangka jika kau mempelajari materi pertemuan kita hingga sejauh itu," ujar Sunshine takjub karena Nick yang selalu mengatakan jika ia enggan berperan sebagai Lexy, nyatanya pria itu cukup baik menjalankan perannya bahkan mempelajari hal yang sebenarnya bukan urusannya.

Nick mengangkat kedua alisnya. "Kekasihmu benar-benar tidak penuh perhitungan, ia bahkan menyetujui dan memenangkan proposal dari perusahaan

yang tidak terlalu terkemuka dan parahnya ia memilih seorang arsitek yang jam terbangnya masih baru."

Jantung Sunshine terasa mencelus hingga ke lutut, ia menelan ludah. "Apa nama perusahaan yang terpilih?"

Bersamaan dengan Nick yang hendak menjawab pertanyaan Sunshine, pembawa acara menyebutkan nama perusahaan pemenang proyek beserta nama arsiteknya. Luka di benaknya semakin dalam, jantung yang tadinya hanya tergores, entah mengapa kini seolah tertikam dengan tikaman bertubi-tubi yang menyakitkan hingga nyaris mematikan.

Ia mengepalkan telapak tangannya hingga kukunya menancap di telapak tangannya, ditambah lagi Poppy ternyata ada di Madrid. Orang yang ia anggap sahabat, melangkah menuju panggung, lalu berdiri di sana seraya tersenyum ke arah seluruh hadirin yang berada di dalam ruangan dengan wajah semringah.

Chapter 18

Vanilla & Sunshine

Rasa sakit di benak Sunshine bercampur bara amarah kali ini. Entah marah kepada Poppy atau Lexy. Yang jelas saat ini kesabarannya telah habis karena dua orang itu bukan hanya sekedar menikamnya, tetapi Sunshine juga merasa jika selama ini dirinya dijadikan bahan cemoohan karena kepolosan dan ketidaktahuannya.

Sunshine tidak ingin mempertahankan apa pun lagi selain harga dirinya, ia tidak bisa membiarkan harga dirinya diinjak-injak lagi, Ia ingin membalas Poppy untuk memuaskan rasa sakit hatinya meski sedikit.

Sunshine tahu jika Poppy berulang kali melirik ke arah Lexy palsu. Tatapan mata Poppy berkabut kerinduan, tetapi dibarengi dengan kilatan angkuh seolah menyiratkan jika ia telah menang beberapa langkah di depannya.

Bibir Sunshine mengulas senyum tipis, senyum pahit yang ia bungkus dengan keindahan. Ia bersumpah, tidak akan membiarkan Poppy mendapatkan kemenangan dalam hal apa pun yang berkaitan dengan Lexy. Tetapi, bukan berarti dirinya yang akan memenangkan Lexy. Bagi Sunshine, setelah apa yang diperbuat Lexy, pria itu terlalu menjijikkan untuk dijadikan pasangan, bahkan jika seluruh pria di dunia ini musnah kecuali Lexy. Itu tidak akan mengubah pendiriannya.

Sunshine berdehem kemudian berucap, "Yang Mulia, apa kau yakin proyek ini akan dilanjutkan?"

"Maksudmu?" tanya Nick seraya ujung jemarinya mengelus janggutnya beberapa kali.

"Kau baru saja mengatakan jika proyek ini omong kosong dan... katakan saja jika arsitek yang dipilih Lexy masih amatir," ujar Sunshine lambat-lambat di dekat telinga Nick.

"Tapi ini keinginan bodoh calon suamimu," ujar Nick dengan nada santai tetapi jelas mencemooh keputusan Lexy.

"Kurasa, kau lebih matang dan berpengalaman. Lexy mungkin melakukan kesalahan, sebelum terlambat kurasa kesalah ini bisa diperbaiki. Maksudku, mungkin kau bisa meninjau ulang perencanaan proyek ini." Sehalus mungkin Sunshine mengucapkan kalimatnya agar bendera perang yang hendak dikibarkan tidak terlalu mencolok.

"Lexy seharusnya tidak gegabah mengambil keputusan." Nick memandang ke arah panggung beberapa detik lalu kembali menatap Sunshine. "Apa tidak masalah jika aku menunda peresmian ini?"

Sunshine tersenyum karena kali ini tingkat kegagalan rencananya sepertinya kecil. "Katakan saja sekarang kau adalah calon orang tertinggi di negara ini, apa pun titahmu, meski mengundang pertentangan sekali pun, tidak akan ada yang berani menentangmu secara terang-terangan."

Nick menaikkan kedua alisnya. "Dimitri tidak akan senang jika aku melakukan sesuatu di luar kendalinya."

"Kalian sepertinya tidak akrab, jadi jika kau ingin membuat kesal ayahmu, kurasa ini waktumu. Tapi, jangan khawatir aku akan membantumu meluruskan situasi ini. Serahkan urusan Yang Mulia padaku," ujar Sunshine dengan nada meyakinkan diiringi seringai jahat di dalam benaknya.

Nick tidak menjawab, ia mengamati orang-orang perwakilan perusahaan pemenang proyek yang masih berada di atas panggung memberikan sambutan hingga pembawa acara mengambil alih mikrofon.

Beberapa menit kemudian, acara yang ditunggu tiba. Lexy dipanggil ke atas panggung dan Sunshine otomatis mengikutinya, ketika Nick hendak melangkahkan kakinya, dengan lembut Sunshine meraih lengan Nick dan menggandeng kakak laki-laki Lexy. Ia sedikit mengangkat dagunya seolah sedang menunjukkan kepada

semua mata yang mengarah kepada mereka bahwa Lexy adalah miliknya.

"Maaf," ucap Sunshine pelan. "Kuharap istrimu tidak keberatan."

Mendengar permintaan maaf Sunshine justru membuat Nick nyaris tertawa keras-keras. Ia ingin menertawakan dirinya sendiri karena Vanilla jelas tidak akan cemburu kepada Sunshine.

Nick yakin jika istrinya lebih tertarik dengan kisah di balik mengapa Sunshine tiba-tiba menggandengnya karena selama ini, belum pernah di media terlihat foto Sunshine dan Lexy bergandeng tangan.

"Tidak masalah," bisik Nick, ia justru berharap Vanilla berubah pikiran setelah melihat Sunshine menggandengnya.

Mereka melangkah menuju panggung diiringi penjagaan yang ketat di sekitar mereka. Dengan tidak terburu-buru, setelah berjabat tangan dengan beberapa orang yang menyambutnya di atas panggung termasuk Poppy, Nick mulai memberikan sambutan kecil di depan seluruh mata yang hadir di sana.

Tidak ada yang menyangka kecuali Sunshine jika proyek yang telah disetujui dan peresmiannya berada di depan mata tiba-tiba ditunda. Nick dengan gamblang mengatakan jika ia ingin meninjau kembali proyek perencanaan pembangunan gedung olah raga hingga mengumumkan jika perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi yang ada di seluruh dunia boleh mengirimkan proposal kepada pihak terkait yang menangani perencanaan pembangunan.

Tidak ada pertentangan seperti yang Sunshine katakan, justru banyak pihak yang terlihat antusias menyambut keputusan mendadak Lexy. Satu-satunya pihak yang terlihat kecewa hanya pihak perusahaan di mana Poppy bekerja dan Sunshine cukup puas menyaksikan wajah Poppy yang memucat, ekspresi penuh kemenangan saat naik ke atas panggung beberapa menit yang lalu telah memudar tak bersisa. Untuk pertama kalinya Sunshine merasakan kepuasan melihat orang lain menderita.

Ketika berada di penghujung acara, seorang pengawal mendekati Sunshine dan memberitahu jika Poppy ingin berbicara dengannya. Sunshine menganggukkan kepalanya dan selang beberapa menit Poppy telah berdiri di depannya.

"Poppy, aku tidak tahu jika kau ada di sini." Sunshine menyapa Poppy dengan cara yang sangat ramah.

"Ya, karena ini proyekku, aku harus berada di sini," sahut Poppy tidak kalah ramah. "Yang Mulia, bagaimana kabarmu?" tanyanya kepada Lexy.

Nick mengangguk diiringi senyum tipis.

"Kau tidak menayangkan kabarku?" tanya Sunshine dengan nada manja, ia kembali meraih lengan Nick untuk menggandeng pria itu.

"Kau kelihatannya baik," sahut Poppy, ia tersenyum ramah. "Aku merindukanmu."

"Merindukanku?" tanya Sunshine.

"Ya, Sunny. Aku merindukanmu, merindukan kalian." Poppy melirik ke arah Lexy palsu.

"*Amor*, apa kau merindukan Poppy?" tanya Sunshine dengan nada manja.

Nick spontan mengerutkan kedua alisnya karena pertanyaan Sunshine, bukan hanya pertanyaan Sunshine yang mengejutkannya tetapi juga karena Sunshine yang merapatkan tubuh kepadanya membuat Nick merasa jika ada yang salah pada diri Sunshine.

Kali ini Nick justru menyesal menginginkan kecemburuan Vanilla, bisa jadi istrinya benar-benar cemburu. Sunshine terlalu dekat.

"*Amor*...." Sunshine memanggil Nick. Nadanya manja.

Nick memaksakan senyumnya. "Aku tidak pernah merindukan gadis lain,

Amor."

Sunshine menyeringai senang, jika ia telah bahagia melihat Poppy tersungkur karena proyek yang terlepas dari genggamannya, kali ini ia kembali bersorak di dalam benaknya menyaksikan wajah pias Poppy karena ucapan Nick.

Poppy berdehem. "Kau memang yang terbaik, Yang Mulia. Tapi, aku tidak menyangka jika kau membatalkan proyek yang telah kita sepakati dan kita bicarakan dari jauh-jauh hari. Bahkan kau tahu jika aku mengerjakan desain bangunan ini memakan waktu hampir dua tahun."

Nick menaikkan kedua alisnya karena kejutan-kejutan yang ia terima kali ini benar-benar di luar dugaan. Pertama, tingkah Sunshine yang tidak biasa. Kedua, kedua gadis di sekitarnya sepertinya terlibat perselisihan.

"Aku tiba-tiba berubah pikiran saat berada di atas panggung," ujar Nick dengan nada datar. "Nona, kau juga belum kehilangan kesempatan. Kau dan perusahaanmu bisa mengajukan penawaran ulang."

"Terima kasih," ucap Poppy. "Jika aku ingin berkonsultasi, bisakah aku menghubungimu?"

"Kurasa kau salah jika berkonsultasi denganku, kau bisa menghubungi pihak yang terkait dengan proyek," jawab Nick.

"Baiklah, Yang Mulia," ujar Poppy. "Dan omong-omong, ponselmu telah aku titipkan pada Sunny, apa Sunny telah mengembalikannya padamu?"

Nick mengumpat di dalam hati karena dugaannya benar. Apa lagi ia merasakan jika tubuh Sunshine menegang dan diam-diam mencengkeram kain jasnya seolah sedang memberikan kode.

Nick memeriksa jam di pergelangan tangannya. "Aku telah membuang ponsel itu, aku tidak memerlukannya lagi. Dan kurasa, kami harus kembali karena ada acara lain yang harus kami datangi," ujarnya kepada Poppy dan langsung melangkah

menjauh tanpa memberikan kesempatan untuk Poppy berbicara lagi.

Di dalam mobil, Nick menatap Sunshine dengan tatapan meminta penjelasan.

"Dia sahabatku, kekasih Lexy," ujar Sunshine muram.

Nick mengerutkan kedua alisnya hingga sangat dalam. "Apa?"

"Jangan minta aku mengulanginya," desah Sunshine. "Maaf, aku benar-benar minta maaf. Aku memanfaatkanmu demi kepentingan pribadiku."

"Dia mungkin akan curiga, gadis itu pasti akan mengira jika Lexy amnesia karena sikapku tadi, seharusnya jika kau ingin membalasnya, kau beri tahu dulu aku agar... Ya Tuhan, Sunny, jangan menangis." Nick kebingungan karena mendapati air mata Sunshine yang terjatuh dari kelopak matanya. Sunshine adalah gadis kedua yang pernah ia lihat air matanya setelah istrinya dan itu membuatnya kebingungan. "Sunny, aku tidak bermaksud memarahimu. Maaf, tidak seperti itu maksudku."

Sunshine menggelengkan kepala. "Tidak. Sungguh, jangan meminta maaf."

Nick mencari-cari sesuatu untuk menghapus air mata Sunshine dan tidak mendapatkan apa pun, ia melepaskan jasnya. "Aku tidak membawa sapu tangan dan tidak ada tisu di sini. Hapus air matamu, gunakan ini." Ia memberikan jasnya kepada Sunshine.

"Terima kasih," ujar Sunshine. "Aku akan mencucinya."

Sunshine mengangguk. Tetapi, ia masih menangis karena sejak tahu hubungan Lexy dan Poppy, ia berusaha tabah, ia tidak ingin membuang air matanya untuk hal yang tidak pantas. Tetapi, hari ini tidak bisa menahannya lagi.

"Dia adalah gadis yang menemui kita saat kita keluar dari rumah sakit," ujar Sunshine mengingatkan Nick. Ia yakin jika Nick tidak mengingatnya.

Nick sama sekali tidak peduli dengan urusan gadis tadi. "Apa yang kau pertahanan dari Lexy?"

Ia merasa sedang melihat Vanilla di masa lalu. Vanilla yang mempertahankan Beck dengan cara apa pun, tetapi Sunshine jauh lebih malang karena sahabatnya sendiri yang menjadi saingan cintanya.

"Aku baru mengetahui mereka mengkhianatiku saat Lexy terbaring di rumah sakit," ucap Sunshine sembari menyeka air matanya.

"Kau akan lebih beruntung jika melepaskan Lexy." *Seperti Vanilla.*

Chapter 19

Wanna See You Die

Sunshine memasuki tempat tinggal dan mendapati pemandangan yang tidak lazim. Claudia, ibunya sedang bermain kartu bersama Lexy di ruang tamu. Bukan hanya Lexy, di sana juga ada Marina dan Jessie.

Apa-apaan? Apa tidak ada tempat dan waktu lain untuk bermain kartu?

"*Mi Amor*, kau kembali?" Lexy meletakkan kartu di tangannya dengan posisi terbalik di atas meja lalu bangkit dari duduknya.

Andai saja tidak ada orang lain di sana, Sunshine sudah pasti langsung berlari ke kamar agar tidak perlu melihat wajah Lexy yang semakin membuatnya mual.

"*Mi Amor*, dari mana saja kau?" bisik Lexy yang telah berdiri di samping Sunshine.

Sunshine mengabaikan Lexy, ia tidak sudi berbicara apa lagi harus menatap wajah pria yang telah membohonginya, entah berapa lama Lexy dan Poppy bermain di belakangnya. Sunshine semakin nelangsa memikirkan itu.

Ia menjauhi Lexy untuk mendekati ibunya, ia mendaratkan sebuah kecupan di pipi Claudia. "*Mommy*, Yang Mulia, kalian tidak memberitahuku jika kalian akan datang ke sini."

Claudia meletakkan kartu di tangannya, ia mengelus punggung telapak tangan putrinya dengan gerakan lembut. "Apa tidak boleh seorang ibu datang ke tempat tinggal anak-anaknya?"

Anak-anaknya? Anakmu hanya satu, Mom! Tidak akan bertambah apa lagi jika tambahannya adalah Lexy! "Tentu saja boleh," sahut Sunshine, ia kembali mengecup pipi ibunya.

"Ya, kami merindukan kalian," timpal Marina. "Bagaimana kabarmu, Sayang?"

tanya Marina lembut seperti biasa.

"Kabarku sangat baik, Yang Mulia. Bagaimana kabarmu?" jawab Sunshine dengan nada sangat sopan. Ia beringsut untuk menghampiri Marina dan mengecup pipi wanita yang mungkin akan menjadi mertuanya. Atau tidak sama sekali.

"Sebenarnya kesehatanku kurang baik," ujar Marina seraya melepaskan kartu di tangannya ke atas meja.

"Kau sakit, Yang Mulia?" tanya Sunshine.

Marina menggelengkan kepala. "Tidak, tidak. Hanya tekanan darahku sempat naik."

"Kau sudah mulai menua, *Mom*." Jessie membuka suara, ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi sambil mengamati kartu di tangannya.

"Ya, aku menua." Marina mengiyakan ucapan putrinya. "Oleh sebab itu aku meminta tolong pada Lexy untuk membawa adik-adiknya pergi berlibur, aku tidak bisa mendampingi mereka."

"Itu bagus, Yang Mulia. Kurasa Lexy memang memerlukan liburan agar tidak merasa jenuh terlalu lama tinggal di rumah." Sunshine melihat secercah harapan, setidaknya ia tidak perlu menendang Lexy dari rumahnya dengan kakinya sendiri.

"Benar, kami juga telah membicarakannya tadi. Bukankah begitu, Sayang?" tanya Marina kepada Lexy.

Lexy kembali mendekati Sunshine, ia melingkarkan lengannya di pinggang gadis itu. "Ya."

Marina dan Claudia saling menatap penuh arti. "Kalian pergilah istirahat, perjalanan kalian ke Ainsa besok telah dijadwalkan pukul tujuh pagi."

"Kalian?" desah Sunshine seraya mencengkeramkan kukunya di pergelangan tangan Lexy kuat-kuat. Ia tidak peduli jika Lexy kesakitan, ia masih merasakan

kemarahan yang meluap-luap di dadanya hingga ingin sekali lagi menendang selangkangan Lexy lebih keras jika ada kesempatan.

"Kau dan Lexy," tegas Jessie.

Sunshine merasa jika dunia berhenti berputar beberapa detik, ia mendelik ke arah Jessie. "Tapi, pekerjaanku...."

"Semua akan ditangani dengan baik, kau tidak perlu khawatir. Kau hanya perlu mendampingi calon suamimu menjaga adik-adiknya berlibur di Ainsa," pungkas Claudia.

"Ya, karena nenek juga terus-terusan menanyakan kakakku dan kau, Sunny." Jessie diam-diam mengintip kartu milik Lexy lalu kembali menyandarkan punggungnya di sofa.

"Tapi...." Sunshine hendak melayangkan protesnya lagi.

"Maafkan putriku, Yang Mulia," ujar Claudia memotong ucapan Sunshine. "Putriku hanya sedang kelelahan."

Sunshine memberengut. *Lexy yang membuatku lelah! Dan aku tidak ingin semakin lelah apa lagi harus mendampinginya berlibur.*

"Sayang, maafkan aku merepotkanmu," ucap Marina dengan ekspresi memohon.

"Tidak apa-apa, Yang Mulia. Ini akan menjadi liburan mendadak yang indah sepertinya." *Ya Tuhan, kenapa jadi begini?* Sunshine nyaris bersumpah akan mendorong Lexy dari atas tebing setibanya di Ainsa.

"Terima kasih, Sunny, putriku," ujar Marina, tatapan matanya tampak berbinar. "Akhirnya kita bisa bermain kartu malam ini, sampai pagi di sini."

Sampai pagi?

Marina mengatakan jika sedang kurang baik kesehatannya, tetapi akan bermain kartu hingga pagi dan rumahnya? Sunshine benar-benar merasa jika kedatangan tiga orang yang mengelilingi meja di ruang tamunya tidak seperti yang terlihat. Mereka memang memiliki rencana lain di balik bermain kartu.

Sunshine memperdalam cengkeramannya di kulit Lexy. "Kau tidak perlu berterima kasih, ini adalah kewajibanku untuk mendampingi calon suamiku."

"Bagus, putriku, Sayang." Claudia tersenyum manis ke arah Sunshine lalu beralih menatap Lexy. "Sekarang, Lexy, bawa Sunny ke kamar, pastikan dia istirahat dengan benar malam ini."

Sunshine terbengong sesaat karena semua orang di sekitarnya memihak Lexy, tidak satu pun yang memihak padanya bahkan ibunya sendiri mendorongnya kepada Lexy. Menghela napasnya yang terasa berat, Sunshine berpamitan meninggalkan ibunya, Marina, dan Jessie.

Lexy mengiringi langkah kaki Sunshine, lengannya masih melingkar di pinggang Sunshine hingga mereka tiba di depan kamar Sunshine dan gadis itu dengan kasar menyingkirkan lengan Lexy dari pinggangnya.

Sunshine melotot galak ke arah Lexy. "Sudah kukatakan jaga jarakmu dariku."

Lexy mengamati cap kuku di kulitnya lalu meniupnya beberapa kali. "Aku tidak pernah mengatakan jika aku bersedia menjaga jarak darimu," ucapnya acuh.

Sunshine membuka pintu kamarnya dengan kasar, ia berbalik dan menatap Lexy dengan tatapan tajam. "Enyah dari hadapanku!"

Lexy mendongak. Ia menaikkan kedua alisnya. "Aku kembali pada tiga wanita di bawah itu dan mengatakan jika calon istriku selama ini memperlakukan aku dengan kasar, menempatkan aku di kamar tamu yang sempit, dan...."

Sunshine membesarkan bola matanya. "Kau!"

Meski yang dikatakan Lexy benar, tetapi jika semua perbuatannya sampai ke telinga ibu Lexy, nama baiknya akan tercoreng. Bukan hanya dirinya tapi juga kedua orang tuanya. Bagaimana pun meski melakukan salah, Putra Mahkota tetaplah Putra Mahkota.

"Bagaimana?" Lexy menaikkan kedua alisnya.

Sunshine menelan ludah. "Aku tidak takut," ucapnya galak.

"Sunshine... aku calon suamimu. Bisakah kau tidak bersikap sinis padaku?"

Lexy melangkah mendekati pintu, sedangkan Sunshine mundur beberapa langkah untuk tetap menjaga jaraknya dari Lexy.

"Jangan dekati aku!"

"Malam ini...." Satu tangan Lexy menyentuh daun pintu dan mendorongnya hingga tertutup. "Mau tidak mau, kau harus bersamaku atau rahasiamu aku buka di depan mereka," ucap Lexy, ia menatap Sunshine dengan tatapan datar yang mengancam.

Mengakhiri hubungan mereka memang tidak mudah, ia tahu jika mengakhiri hubungan dengan Lexy sangat sulit. Teramat sulit malah karena hubungannya bukan hanya terikat antara dirinya dan Lexy tetapi hubungan keluarga yang mempersulit keadaan.

"Jangan pernah mengancamku," ucap Sunshine seraya mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Tatapan mengintimidasi pria yang telah mengecewakannya sama sekali tidak meruntuhkan pertahanannya untuk mempertahankan sikap sinisnya.

"Aku tidak mengancammu. Aku bersungguh-sungguh."

Sunshine menyipitkan matanya. "Sudah kukatakan jika semua yang Jessie katakan adalah omong kosong, keluargamu mengatakan kebohongan, hubungan kita sama sekali tidak pernah harmonis. Kau dan aku sama-sama tidak menginginkan

perjodohan ini."

Kepala Lexy mendadak terdenyut bersamaan dengan jantungnya yang terasa perih. "Sunshine...."

"Dengar, lebih baik kita akhiri saja kekonyolan ini. Bagaimana jika kita bekerja sama untuk mengakhiri pertunangan ini?"

Lexy menyipitkan matanya menatap Sunshine, dari sorot matanya terlihat jelas jika ia tidak setuju. "Kecuali aku mati, Sunshine."

"Kenapa kau tidak mati saja dalam kecelakaan?" tanya Sunshine penuh kebencian. Menurutnya sekarang Lexy lebih baik mati dalam kecelakaan.

Rahang Lexy mengeras. "Sunshine! Tidak pantas kau berbicara seperti itu pada calon suamimu!" Nada Lexy sedikit meninggi meski suaranya sama sekali tidak nyaring.

"Jangan pernah berbicara dengan nada tinggi padaku." Sunshine menatap langsung mata Lexy. "Dan aku sungguh-sungguh ingin mengakhiri perjodohan ini, bagaimana pun caranya," ucapnya diiringi air mata yang kembali terjatuh di pipinya.

Lexy membeku melihat air mata Sunshine tergelincir dari kelopak matanya. "Maafkan nadaku tadi." Lexy berusaha meraih telapak tangan Sunshine, sayangnya dengan sangat kasar gadis itu menghindar. "*Amor*, aku tidak bermaksud membentakmu."

"Aku tidak ingin lagi melihatmu, untuk selamanya!" Sunshine terisak.

Lexy membeku dengan semua yang terjadi di depan matanya, ucapan Sunshine yang seolah pedang yang menyabet jantungnya, juga air mata Sunshine yang membuatnya ingin merengkuh pemilik rambut berwarna madu itu ke dalam pelukannya. Tetapi, ia takut dengan penolakan Sunshine yang mungkin akan diiringi semburan kalimat yang lebih menyakitkan lagi.

Sunshine menyeka air matanya. "Dengar, Lexy. Kita tidak harus memaksakan diri kita demi sebuah aturan konyol keluargamu."

"*Mi Amor*, kita bicarakan ini baik-baik, oke?" ucap Lexy dengan nada sangat rendah dn lembut.

Sunshine menggeleng.

***

Tidak ada obat patah hati yang lebih baik di dunia ini selain menghabiskan uang, berjemur di pinggir kolam renang di Santorini menikmati cahaya matahari sembari memandang indahnya langit dan laut yang biru. Charlotte bahkan tidak berpikir untuk kembali ke Barcelona. Setidaknya sampai luka di hatinya sembuh.

Sesekali ia pergi ke beberapa tempat bersejarah, mengamati reruntuhan bangunan kuno di Yunani yang tersebar di beberapa tempat, entah mengapa mengamati reruntuhan bangunan menjadi hobi baru yang menurutnya mengasyikkan hingga ia sedikit menyesal karena tidak menjadi seorang arkeolog.

Setidaknya ia akan sibuk dengan bebatuan, bangunan, dan benda-benda kuno bersejarah hingga terlalu sibuk untuk mengurus percintaan. Minimal jika ia menjadi seorang arkeolog, ia tidak bertemu Beck, tidak perlu merasakan kegagalan terbesar dalam hidup.
Ia tidak pernah dicampakkan oleh seorang pria hingga seolah berada di titik terendah seperti ini. Apa lagi sepertinya ia akan membesarkan anak di dalam kandungannya sendiri karena Beck tampaknya sama sekali tidak peduli. Pria itu sama sekali tidak mencarinya.

Charlotte menghela napasnya dalam-dalam, ia mengarahkan kameranya ke arah sinar matahari pagi yang menyorot di antara tiang bangunan kuil Parthenon yang terbuat dari gading, perak, dan emas. Warna tiang kuil yang yang disinari matahari memantulkan cahaya kuning yang indah, Charlotte berulang kali membidikkan kameranya ke sana seolah tidak pernah puas dengan apa yang ia

dapatkan.

Cahaya matahari di sela-sela bangunan seperti menghangatkan perasannya, cahaya yang terpantul warna emas dari tiang kuil Parthenon mengingatkannya pada warna rambut Sunshine. Ia terus membidikkan kameranya agar mendapatkan gambar yang sempurna karena Charlotte berniat mengirimkan hasil jepretannya kepada Sunshine.

Charlotte mundur beberapa langkah, ia juga harus berulang kali menunduk untuk mengamati layar kameranya yang sedikit gelap. Ia mengumpat lalu meluruskan kembali tubuhnya sembari membidikkan kameranya ke arah bangunan. Ketika Charlotte memundurkan kakinya, punggungnya terasa menabrak seseorang yang memiliki otot sekeras batu.

"Maaf," ucap Charlotte seraya berbalik untuk melihat orang yang ia tabrak.

"Perlu kubantu, Nona?"

Chapter 20

Like a Lion

Charlotte ternganga mendapati pria tampan yang ditabraknya. Pria itu adalah Duncan Klalid, pria paling *hot* yang pernah ia kencani di masa lalu. Seorang taipan Yunani.

"Ya Tuhan," erang Charlotte. "Aku tidak menyangka jika kita bertemu di sini."

Pria itu tersenyum. "Aku melihatmu beberapa kali di beberapa tempat di negaraku," ujarnya.

Charlotte menyeringai. "Aku pasti terlalu banyak keluyuran di jalanan sampai kau bisa melihatku."

Duncan mengangkat kedua alisnya. "Bahkan jika hanya melihat bayanganmu, aku bisa mengenalimu."

"Jangan katakan jika kau membuntutiku," ujar Charlotte dengan gaya nakalnya.

Bahu Duncan terangkat. "Aku tidak memiliki waktu untuk menguntitmu. Jadi, aku menugaskan orangku untuk menguntitmu."

"Oh, aku hampir melupakannya. Kau tentu sangat sibuk sebagai taipan yang dikelilingi banyak wanita. Mustahil kau memiliki waktu untuk menguntitku."

Salah satu kenapa Charlotte memilih mengakhiri hubungannya dengan Duncan adalah, terlalu banyak gadis-gadis di sekitar Duncan yang membuatnya lelah untuk terus mempertahankan Duncan sebagai kekasihnya. Ia bukan tidak percaya diri untuk bersaing dengan gadis lain, tetapi lebih dari itu. Menjalani hubungan jarak jauh tidak mudah. Setiap helaan napasnya, Charlotte harus berkutat dengan prasangka buruknya terhadap Duncan.

Ia tidak bisa tidur dengan nyenyak karena khawatir kekasihnya sedang berada

di atas ranjang bersama gadis lain di Yunani. Memiliki kekasih seorang taipan Yunani dengan pesona yang luar biasa ternyata tidak membuatnya bahagia, jauh dari itu.

Duncan berdehem. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Kali ini Charlotte mengedikkan bahunya. "Mengamati bangunan-bangunan di negaramu."

"Apa hobimu berubah?"

Yang Duncan tahu, bersenang-senang, berbelanja, dan berpesta adalah hobi Charlotte. Bukan pergi ke museum dan mendatangi reruntuhan bangunan kuno.

"Katakan saja, iya," sahut Charlotte.

Duncan mengamati keseluruhan wajah Charlotte yang terlihat tidak secerah biasanya. "Bagaimana jika kita mengobrol di tempat yang lebih layak?"

***

Jarak dari Madrid ke Ainsa adalah kurang lebih lima jam perjalanan menggunakan mobil, tetapi karena menggunakan pesawat pribadi yang berukuran kecil, perjalanan Sunshine dan Lexy hanya memerlukan waktu sekitar satu jam tiga puluh menit.

Lexy mengulurkan tangannya untuk membantu Sunshine keluar dari pesawat, gadis itu menyambut uluran tangannya meski terlihat enggan. Tetapi, Lexy tidak peduli.

Ia telah memikirkannya masak-masak tadi malam hingga ia nyaris tidak memejamkan matanya karena berusaha mencari-cari ingatannya. Ia berusaha menemukan hal yang membuat Sunshine terlihat sangat membencinya. Tetapi, usahanya sia-sia. Ia tidak menemukan apa pun.

Hingga ia bertemu pada titik lelah dan memutuskan untuk memperbaiki

hubungannya bersama Sunshine. Tuhan memberikan kesempatan kedua untuk hidup, mungkin itu merupakan petunjuk yang seharusnya ia gunakan untuk memperbaiki hidupnya dan kesalahannya kepada Sunshine. Juga orang lain yang mungkin pernah terluka olehnya.

Angin di landasan cukup kencang menerpa hingga rambut Sunshine berterbangan dan kehilangan tatanannya. Sunshine menjauhkan rambut dari wajahnya menggunakan satu tangannya dibantu oleh Lexy. Tatapan mata keduanya beradu, tetapi Sunshine dengan cepat mengakhirinya.

Lexy tersenyum kerena Sunshine mengalihkan tatapannya, ia justru mendaratkan bibirnya di kening Sunshine dengan cara yang sangat lembut lalu merengkuh pinggang gadis yang terlihat sangat membenci dirinya. Di dalam benaknya, Lexy tersenyum penuh kemenangan karena Sunshine tidak mampu menolak semua perlakuannya. Ada banyak pasang mata yang menyaksikan mereka di sana termasuk Valencia, adik terakhir Lexy yang masih duduk di bangku sekolah dasar.

Gadis itu berlari ke arah mereka. "Lexy, kau datang bersama Sunny...."

Lexy melambaikan satu tangannya. "Kami akan menemani liburan kalian di sini," sahutnya.

"*Great*!" seru Val, ia memeluk kaki Lexy.

"Sunny, bagaimana jika kau ikut pergi di air terjun bersama kami besok?" tanya Val sembari mendongak menatap Sunshine.

Sunshine tersenyum. "Ya. Tentu saja, aku akan pergi bersama kalian." Ia sedikit membungkuk untuk menyejajarkan tingginya dengan Val. "Di mana Nenekmu?"

Val melepaskan lengannya dari kaki Lexy dan menarik salah satu pergelangan tangan Sunshine. "Nenek menunggu kalian, ayo!"

Sunshine tersenyum seraya mengangguk. Dengan gerakan hati-hati ia menjauhkan lengan Lexy dari pinggangnya dan mengikuti langkah kaki Val, tetapi satu pergelangan tangannya diraih oleh Lexy dan telapak tangannya dalam sekejap telah berada dalam genggaman tangan Lexy, seperti saat mereka di dalam helikopter. Pria itu tidak melepaskan telapak tangannya bahkan untuk satu detik sekali pun.

Landasan pesawat itu berada di bagian belakang bangunan kastel milik orang tua Marina yang dibangun di atas sebuah bukit di Ainsa. Ketiga orang itu memasuki bangunan disambut oleh seorang wanita berambut putih. Wanita itu bernama Tatiana, ibu Marina.

"Akhirnya, kalian datang," ucap Tatiana.

"Tatiana...," desah Sunshine, ia bisa bernapas lega karena bisa membebaskan kedua tangannya yang dikuasai oleh kakak beradik dengan cara yang sama-sama posesif. Ia menghampiri Tatiana dan memeluk wanita tua itu. "Kita telah lama tidak berjumpa, bagaimana kabarmu?"

Tatiana memeluk erat tubuh Sunshine. "Aku sangat merindukanmu, Anak Nakal itu, berapa puluh kali aku memintanya untuk membawamu ke sini, tapi dia mengabaikanku."

Lexy menggaruk kepala bagian belakangnya yang tidak gatal. *Sepertinya memang di masa lalu banyak orang yang kukecewakan. Termasuk wanita tua ini.* Ia melangkah mendekati Tatiana dan berucap, "Maafkan aku, *Abuela*. Aku berjanji akan membawa Sunshine ke sini kapan pun kau menginginkannya mulai saat ini."

Tatiana melepaskan pelukannya kemudian menggenggam kedua telapak tangan Sunshine. "*Cariño*, kau harus mengingatkan Lexy, jika perlu kau harus mencatat semua perkataannya agar dai tidak mengingkarinya."

Sunshine mengangguk seraya tersenyum. "Aku akan mencatatnya."

"Bagus," ujar Tatiana, dengan lembut wanita itu melepaskan tangannya dari Sunshine dan memeluk Lexy. "Kau sudah sebesar ini...."

Lexy tertegun. *Seberapa banyak aku mengabaikan keluarga di masa lalu?*

"*Abuela*, maafkan aku selama ini."

Tatiana menepuk pundak Lexy beberapa kali. "Terakhir kau ke sini saat kau baru saja lulus sekolah menengah atas, setiap kali aku datang ke Madrid kau juga sibuk dengan urusanmu sendiri. Jika tahu seperti ini, aku tidak akan membiarkan putriku dinikahi Dimitri. Cucu laki-lakiku dibuat sangat sibuk hingga tidak memiliki waktu untuk keluarganya," omelnya panjang lebar.

Lexy merangkul pundak Tatiana. "Aku dan Sunshine akan sering ke sini, bukan begitu, *Amor*?"

Sunshine mengangguk kepada Lexy.

"Bagus, kuharap kau bisa dipercaya. Sekarang kalian beristirahatlah dulu di kamar. Paloma akan mengurus semua keperluan kalian selama di sini," ujar Tatiana.

"Terima kasih, Tatiana," ucap Sunshine yang diangguki Tatiana.

Seorang wanita berusia empat puluhan tahun berseragam pelayan datang menghampiri mereka diikuti, setelah mengangguk hormat ia berjalan lebih dulu untuk menunjukkan kamar untuk Lexy dan Sunshine.

"Setelah makan siang, kita akan menyusul Kakek dan Flow memancing!" seru Val yang mengikuti langkah Sunshine sambil sesekali gadis cilik itu melompat-lompat riang. "Apa kau membawa bikinimu?"

Sunshine mengerutkan keningnya diam-diam karena ia sama sekali tidak memikirkan apa saja yang harus dibawa dalam liburan mendadaknya. Lagi pula, hanya memancing, jika Mona tidak menyiapkan bikinnya juga tidak masalah karena ia tidak harus menggunakan bikini saat memancing.

"Kurasa Mona menyiapkannya," sahut Sunshine.

Val menceritakan pengalamannya selama berada di Ainsa dengan penuh antusias sepanjang mereka menyusuri lorong bangunan Kastel menuju kamar yang dipandu oleh Paloma, sedangkan Sunshine dan Lexy, keduanya mengangguk-anggukkan kepala sambil sesekali menyahut ucapan Val.

"Silakan masuk, Yang Mulia, Nona Corderio. Ini kamar kalian," ucap pelayan ketika mereka tiba di depan sebuah kamar yang pintunya terbuka. Dua orang pelayan sedang memindahkan cangkir dari nampan ke atas meja mengangguk memberikan hormat kepada Lexy dan Sunshine.

"Apa hanya ada satu kamar tamu di sini?" tanya Sunshine.

"Kebetulan semua kamar di sini sedang dalam renovasi, hanya kamar ini yang tersisa," sahut pelayan.

Sebenarnya pertanyaan Sunshine sekedar berbasa-basi karena ia telah tahu apa yang akan terjadi di Ainsa. Sunshine diam-diam menghela napasnya. Dipastikan ia akan tidur satu kamar dengan Lexy karena tujuan utama keluarga mereka mengirimnya ke Ainsa tidak lain adalah untuk kemajuan hubungannya dengan Lexy.

Tidak seorang pun tidak memikirkan perasaannya, mereka justru sangat gigih berusaha membuat hubungannya dengan Lexy membaik. Terutama Jessie.

Tadi malam setelah perdebatannya dengan Lexy, ia kembali ke ruang tamu untuk mendapati Jessie dan berusaha melakukan negosiasi agar ia tidak perlu pergi ke Ainsa bersama Lexy. Tetapi, sia-sia.

"Gadis itu ada di Madrid, dan karena itu keluarga sengaja menjauhkan Lexy darinya," ujar Jessie. "Kau seharusnya mengambil kesempatan ini untuk mengambil Lexy dari gadis itu. Kau harus memperjuangkan apa yang seharusnya menjadi milikmu, paksa Lexy untuk jatuh cinta padamu."

Namun, Sunshine merasa terlalu putus asa. Ia yakin jika nanti ia akan

dihadapkan pada kenyataannya ketika ingatan Lexy kembali, ia akan menjadi bagian yang terlupakan.

Sunshine tidak akan siap jika harus luka yang lebih dalam, sudah cukup luka yang ditorehkan Poppy dan Lexy. Ia menelan ludah. "Val, di mana kamarmu?"

Val mengerjapkan matanya. "Kamarku ada di sana," sahutnya seraya menunjuk pintu kamar yang berada di ujung lorong, di sebelah kanan tangga yang tadi mereka lalui.

"Apa Flow satu kamar denganmu?"

Val menggelengkan kepalanya.

"Kalau begitu, ayo, kita lihat kamarmu," ujar Sunshine seraya menyeret pergelangan tangan Val meninggalkan Lexy yang hanya menatapnya berlalu.

Sunshine mengira jika ia telah terbebas dari Lexy, faktanya lima menit kemudian Lexy telah berada di kamar Val, menatapnya seperti seekor singa yang sedang mengintai mangsanya.

"Val, Nenek mencarimu," ucap Lexy sarat makna tersembunyi.

Sunshine pasrah menyaksikan Val yang begitu saja percaya pada kakak laki-lakinya yang menipunya. Gadis itu kegirangan saat Lexy yang mengatakan jika Tatiana akan mengajaknya menyusul Flow dan Kakeknya.

Sunshine menatap Lexy dengan tatapan protes. Tetapi, Lexy tidak peduli. Pria itu menghampirinya dan dalam sekali rengkuhan Sunshine telah berada di dalam gendongan Lexy.

"Turunkan aku!" Sunshine melotot galak.

Lexy mengangkat alisnya. "Jika tidak?"

"Aku akan menghajarmu!"

Lexy tertawa tanpa suara. "Apa tidak terbalik?" Ia meletakkan Sunshine ke atas tempat tidur.

"A-apa yang akan kau...." Sunshine berusaha bangkit. Tetapi, seperti seekor singa yang mendapatkan buruannya Lexy merangkak di atas tubuh Sunshine, mengurung Sunshine menggunakan kedua lengannya hingga tidak ada celah bagi Sunshine untuk melarikan diri.

Abuela : Nenek

Chapter 21

Second Kissing

Kedua pergelangan tangan Sunshine dicengkeram oleh Lexy, tatapan pria itu terfokus pada mata hijau Sunshine. Napasnya begitu dekat hingga menyapu seluruh permukaan kulit Sunshine.

"Lepaskan... aku." Alih-alih membentak Lexy, Sunshine justru mengerang.

Lexy tersenyum miring. "Mintalah dengan cara yang sopan."

Sunshine membesarkan bola matanya tanpa membuka mulutnya, matanya menatap Lexy dengan tatapan waspada. Ia khawatir Lexy melecehkannya, juga khawatir degup jantungnya yang memekakkan telinga terdengar oleh Lexy. Jantungnya seolah menggedor-gedor dadanya sejak tangannya terus digenggam oleh Lexy di pesawat. Dan Sunshine tidak menyukai perasaan-perasaan aneh yang melanda jantungnya lalu menghantarkan gelenyar-gelenyar asing yang melalui nadinya.

Sunshine mencoba meronta untuk membebaskan dirinya. Tetapi, cengkeraman tangan Lexy terlalu kuat, kedua kakinya juga dikunci hingga membuat Sunshine benar-benar kehilangan kesempatan untuk menyerang Lexy.

"Kau tidak akan kulepaskan kecuali kau berjanji untuk berhenti bersikap sinis padaku," ucap Lexy lambat-lambat, tetapi nadanya mengancam.

"Semua orang menghormatimu, kurasa jika hanya satu orang yang bersikap sinis, seharusnya itu tidak membawa pengaruh apa pun untukmu," ucap Sunshine dengan nada dingin. Ia bahkan meninggikan dagu.

Lexy memicingkan matanya. "Kau calon istriku, bagaimana bisa kau mengatakan jika sikap sinismu tidak berpengaruh padaku?"

"Perjodohan ini, akan berakhir saat ingatanmu kembali. Kita berdua yang akan

mengakhirinya nanti."

"Dari mana kau mendapatkan keyakinan itu?"

"Karena kita tidak saling menginginkan."

Tidak saling menginginkan? Lexy tidak percaya. Sedikit pun tidak. Karena ia sangat menginginkan Sunshine, ia ingin memerangkap bibir Sunshine, ia ingin menciumi gadis yang berada di bawahnya hingga lemas. Ia memiliki rasa yang spesial terhadap Sunshine, ia merasakan getaran yang menyenangkan di dalam dadanya setiap kali pemilik rambut berwarna madu itu berada di dekatnya.

"Kau tidak berhak menyimpulkan sendiri," ucap Lexy, ia merasa tidak terima dengan cara Sunshine menilai dirinya.

"Baik. Aku memang tidak tahu bagaimana perasaanmu yang sesungguhnya. Tapi, perasaanku, kau harus tahu jika aku tidak menginginkanmu."

Lexy mengeratkan rahangnya, penolakan Sunshine yang terang-terangan melukai batinnya. "Katakan sekali lagi," geramnya.

"Aku tidak...."

Tidak memberikan kesempatan kepada Sunshine, Lexy memerangkap bibir Sunshine, menciuminya dengan rakus, lapar, dan sedikit emosional. Ia tidak memberikan sedikit pun celah kepada Sunshine untuk menolaknya, ia terus menggoda bibir Sunshine, menggigitnya pelan hingga mau tidak mau gadis itu membuka mulutnya. Memberikan kesempatan kepada Lexy untuk menjejalkan lidahnya hingga menemukan lidah Sunshine.

Tubuh Sunshine bergetar, memang ini bukan ciuman pertamanya. Lexy pernah menciumnya tetapi tidak seperti ini. Kali ini aroma napas pria itu ada di dalam mulutnya, lidah Lexy yang hangat menyeruak masuk ke dalam rongga mulutnya, membelainya.

Tubuh Sunshine seolah dialiri sengatan listrik bertegangan tinggi hingga rasanya tubuhnya lumpuh, seluruh persendiannya terasa melemah, dan ada dorongan hasrat untuk membalas cumbuan Lexy.

Otaknya seolah tidak bekerja, akal sehatnya terpental entah ke mana, lidahnya perlahan-lahan mengimbangi gerakan lidah Lexy meski dengan cara yang sangat canggung. Erangan kecil mulai terdengar di tenggorokannya, juga tubuhnya yang secara alami menggeliat, merapat ke tubuh Lexy.

Lexy mengakhiri cumbuan bibir mereka ketika udara di sekitar mereka semakin pekat hingga napas keduanya nyaris tersengal-sengal. Tatapannya terfokus langsung pada mata Sunshine.

Perlahan ia melepaskan kedua pergelangan tangan Sunshine, ia menyentuh sudut bibir Sunshine yang basah karena ciuman mereka dan berucap, "Aku tahu seberapa besar kau menginginkanku."

Sunshine hendak menyangkal. Tetapi, Lexy meletakkan jari telunjuknya di depan bibirnya dengan posisi vertikal. "Jangan katakan apa pun."

Bibir Lexy kembali menciumi bibir Sunshine. Kali ini perlahan dan lembut, tidak terburu-buru, tidak emosional. Juga tanpa tangan yang dicengkeram oleh Lexy, Sunshine berulang kali meremas jas yang Lexy kenakan. Tubuh mereka juga lebih rapat.

***

Sunshine merasakan jika kulit pipinya sepertinya terpanggang meski matahari tidak terlalu terik. Ia mengenakan topi milik Lexy setelah topi miliknya terbawa angin kencang di tepi danau tempat mereka sedang memancing, tetapi ia merasa jika kulit wajahnya memang terpanggang. Memerah dan terasa panas.

Rasanya sangat canggung setelah ia dan Lexy berciuman beberapa kali, ia bahkan masih bisa merasakan mulut Lexy di bibirnya. Aroma tubuh pria itu, dan

detak jantung Lexy yang sama kencangnya dengan detak jantungnya.

Ada banyak penyesalan yang melingkupi pikirannya karena membiarkan Lexy mencumbui bibirnya dan bodohnya, ia membalas cumbuan Lexy. Seharusnya tidak begitu, seharusnya ia konsisten dengan tekadnya untuk tidak melanjutkan hubungannya dengan Lexy demi menjaga perasaannya di masa depan.

Namun, yang terjadi, ia justru kehilangan akal sehatnya. Ia menyerahkan diri ke dalam pelukan Lexy. Mereka berciuman seperti dua orang yang kelaparan, tubuh mereka saling merapat hingga dada mereka saling menekan lalu berakhir dengan ia tertidur dalam pelukan Lexy.

"*Amor*, apa kau ingin mencoba memancing?" tanya Lexy seraya mengusap-usap topi yang dikenakan Sunshine. Matanya memandangi wajah Sunshine yang bersemu merah.

Bibir Sunshine bergerak-gerak tetapi ia tidak bersuara, hanya manik matanya yang berwarna hijau balas menatap Lexy.

"Kau belum pernah memancing?"

Sunshine mengangguk. Tetapi, sebenarnya ia ingin berlari dari tatapan mata berwarna cokelat Lexy. Mata itu seperti mata seekor singa yang siap melahap seekor kelinci yang tidak berdosa.

Ia berdehem pelan. "Ya, aku belum pernah memancing."

Lexy tersenyum. "Aku akan mengajarimu." Ia meminta salah satu pengawal yang berada di dekatnya untuk mengambil salah satu alat pancing dan memberikan kepada Sunshine.

Lexy menjelaskan bagaimana cara mengoperasikan alat pancing, bagaimana cara reel bekerja dengan sangat detil, ia menjelaskan bagian-bagian dari reel.

Sunshine memperhatikan tangan Lexy yang sedang memutar hendel alat

pancing, cara menggunakan kunci agar senar pancing tidak terulur atau tergulung sendiri. Tetapi, sebenarnya pikirannya berkelana mengingat beberapa jam yang lalu di kamar Val, kedua pergelangan tangannya ditahan oleh telapak tangan Lexy, bagaimana mereka sangat dekat. Bagiamana dada Lexy menekan dadanya. Dan bagaimana telapak tangan pria itu membelai punggungnya.

Meski menyesali membiarkan dirinya meleleh di dalam pelukan Lexy, tetapi Sunshine tidak memungkiri jika pengalaman barunya sedikit menyenangkan.

"Kau sudah paham?" tanya Lexy mengakhiri lamunan Sunshine.

Sunshine menjilat bibirnya yang terasa kering lalu mengangguk. "Sepertinya sangat mudah."

Pada kenyataannya, tidak satu pun ikan yang tersangkut di kail Sunshine hingga akhirnya ia merasa bosan dan menyerahkan joran kembali kepada Lexy. Ia lebih memilih duduk bercengkerama bersama Val sambil menikmati sinar matahari yang mulai condong ke barat hingga acara memancing berakhir dan mereka kembali ke kastel.

Di perjalanan kembali ke tempat tinggal Tatiana, Lexy menggenggam telapak tangan Sunshine. Mereka melewati jalanan yang tidak terlalu besar. Di sampingnya terdapat dinding yang terbuat dari batu dihiasi dengan beberapa pot bunga dan lampu yang mulai menyala.

Sunshine merasa tempat itu benar-benar indah. Ia tidak pernah menyaksikan tempat seindah itu hingga ia merasa jika ia sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang negaranya. Ia berhenti sejenak lalu merogoh saku celananya untuk mengambil ponselnya.

"Aku tahu tempat yang lebih indah dari pada ini," ujar Lexy.

Sunshine mengerutkan alisnya. "Dari mana kau tahu?"

"Menurutmu?"

"Ingatanmu sudah kembali?" Ada rasa ketakutan menyusupi batin Sunshine.

Lexy tertawa pelan. "Sayangnya kau salah."

"Jadi?"

"Saat kau tidur di kamar Val tadi, aku pergi berkeliling bersama Val."

Ingatan Lexy belum kembali dan entah mengapa justru membuat Sunshine bernapas lega. "Tunjukkan padaku tempat itu."

Keduanya meniti tangga kecil yang terbuat dari batu yang pahat menyerupai batu marmer di samping bangunan yang berusia ratusan abad hingga tiba di sebuah kastel yang berada di atas bukit. Tanpa melepaskan tangannya dari Sunshine, Lexy dengan sabar memandu Sunshine hingga mereka tiba di bagian menara kastel.

Dari sana mereka bisa menyaksikan matahari yang mulai terbenam di antara tebing-tebing yang menjulang di sisi barat tempat itu. Mereka berdua berdiri di belakang jendela menara yang langsung menghadap ke arah matahari terbenam.

"Jika kita datang di siang hari, kau bisa melihat danau tempat kita memancing tadi dari sini." Lexy mengacungkan jari telunjuknya ke arah danau.

"Benarkah?"

"Warna air danaunya terlihat hijau dari sini."

"Hijau?"

"Ya, mengingatkanku pada matamu, aku menyukainya." Lexy menatap Sunshine dari arah samping dan ia bersumpah jika wajah Sunshine semakin merona.

"Kuharap ada jalan lain untuk menuju ke sini, aku tidak sanggup meniti ratusan anak tangga itu lagi," ucap Sunshine mengabaikan apa yang baru saja diucapkan Lexy.

"Aku bisa menggendongmu."

Jantung Sunshine terasa mencelus hingga ke lutut. Ucapan demi ucapan Lexy, juga perlakuan Lexy yang sangat lembut membuatnya tubuhnya terasa ringan, hingga kakinya seakan tidak lagi menginjak tanah. Tetapi, ia berusaha mengembalikan kewarasannya. Lexy boleh berkata-kata manis, Lexy bisa saja bersikap baik padanya. Tetapi, tidak ada jaminan Lexy bersikap baik padanya saat ingatan pria itu kembali.

Ia kembali terkesiap saat Lexy tiba-tiba memeluknya dari arah belakang lalu bibir pria itu mendarat di pipi kanannya.

"*Mi Amor,* aku ingin berbicara serius tentang hubungan kita. Apa kau bersedia?" tanya Lexy.

Chapter 22

Sleep with You

Sunshine tidak siap terhadap apa pun yang berhubungan dengan Lexy. Ya, tidak siap. Tetapi, sampai kapan?

Ia berdehem pelan. "Ya. Kurasa kita memang harus membicarakannya."

Lexy menempelkan sebelah pipinya di pipi Sunshine, ia memejamkan matanya sejenak seraya menghirup aroma mawar yang samar-samar dari rambut gadis itu. "Aku ingin memperbaiki hubungan kita."

Memperbaiki hubungan? Jantung Sunshine berdetak dua kali lebih cepat karena ucapan Lexy membuat perasaannya menjadi gugup bercampur dengan ketakutan.

"Katakan sesuatu padaku," ucap Lexy pelan.

"Hubungan kita sebenarnya belum pernah dimulai." Secara harfiah hubungan pribadi antara mereka berdua belum dimulai, hubungan yang terjalin hanya pengaturan keluarga.

Jadi, menurut Sunshine kalimat memperbaiki hubungan sama sekali tidak tepat.

Lexy menjauhkan dirinya dari Sunshine dan menggeser posisi mereka menjadi berhadapan. Ia meletakkan telapak tangannya di lengan Sunshine, matanya menyorot wajah Sunshine dengan tatapan lembut tetapi penuh kesungguhan. "Katakan padaku, kenapa kau sepertinya sangat membenciku?"

"Untuk apa?"

"Aku harus tahu, apa kesalahanku yang membuatmu membenciku."

Jantung Sunshine terasa tertikam mana kala mengingat perbuatan Lexy dan

Poppy. "Aku tidak pernah membencimu, aku hanya marah."

Ya. Sunshine tidak membenci Lexy, juga Poppy. Ia bahkan pernah berniat menyatukan mereka dengan cara mengundurkan diri dari perjodohan. Tetapi, setelah terlalu banyak luka yang ia peroleh, niat itu goyah. Ia tidak berniat memenangkan Lexy, tetapi juga tidak akan membiarkan Poppy memenangkan Lexy.

"*Mi Amor*, kumohon, katakan kenapa kau marah padaku," ucap Lexy dengan nada sangat rendah.

Sunshine menghela napasnya yang terasa berat dengan perlahan, ia memberanikan diri menatap Lexy. "Kau sendiri yang harus mengingat apa yang membuatku marah padamu."

"Bagaimana jika aku tidak bisa mengingatnya? Aku hanya ingin memperbaiki kesalahanku. Kumohon, katakan padaku apa yang membuatmu sangat marah padaku," ucap Lexy, nada suaranya lembut selembut tatapan matanya.

Menceritakan Poppy? Sunshine tidak memiliki tenaga untuk melakukan itu. "Kau pasti akan mengingatnya suatu saat nanti, yang pasti seperti yang sudah kukatakan berulang kali jika kita tidak saling menginginkan."

Lexy sama sekali tidak percaya. Tidak mungkin ia tidak menginginkan Sunshine, rasanya apa yang Sunshine katakan tidak masuk akal karena ia merasakan jika jantungnya mengentak-entak setiap nama Sunshine disebut, bahkan saat ia berada di bawah alam sadar, ia hanya bisa mendengar suara gadis itu. Mustahil jika di antara mereka tidak ada ikatan yang kuat.

"Kau sangat marah karena aku tidak datang di acara penobatanmu sebagai Ratu kecantikan, bukan?" Satu-satunya yang menurut Lexy masuk akal adalah sumber kemarahan Sunshine berasal dari sana.

"Ya, salah satunya," jawab Sunshine jujur, ia sangat marah karena di momen berharganya, Lexy tidak hadir.

"Aku mohon maaf untuk itu, aku kecelakaan saat menuju...." Kepala Lexy berdenyut. Ia mengatur napasnya perlahan.

Bukan hanya Lexy yang mengatur napasnya. Sunshine juga. "Kau tidak datang, padahal itu adalah momen yang sangat berharga bagiku."

"Maafkan aku, *Mi Amor*."

"Aku akan memaafkanmu. Tapi, aku memiliki syarat."

Tatapan Lexy semakin melembut disertai harapan. "Katakan."

"Aku ingin kau mengingat dari mana kau sebelum kecelakaan itu, lalu katakan semua dengan jujur padaku," ujar Sunshine dengan nada datar. Ia ingin Lexy mengakui hubungannya dengan Poppy menggunakan mulutnya sendiri setelah ingatannya kembali nanti.

Lexy memejamkan matanya sesaat. "*Mi Amor....*" Ada ketakutan melanda perasaannya karena ia menyaksikan ada luka yang tidak biasa di tatapan mata Sunshine.

Pada titik ini, Sunshine mempertaruhkan segalanya. Lexy harus mengakui hubungannya dengan Poppy. Setelah itu, terserah. "Hanya itu syarat dariku, aku akan memaafkanmu, apa pun kesalahmu di masa lalu."

Lexy telah membaca banyak artikel di internet bagaimana ia mengalami kecelakaan tetapi di sumber berita hanya tercantum jika ia hendak menghadiri penobatan Sunshine sebagai ratu kecantikan di Spanyol. Tidak ada informasi lain. Bahkan saat ia bertanya pada Jessie dan ibunya, jawaban mereka sama.

"Aku akan berusaha mengingatnya. Seperti katamu barusan, hubungan kita belum dimulai, aku ingin memulainya."

"Bagaimana jika ingatanmu kembali dan kau berubah pikiran?"

"Percayalah padaku, itu tidak akan terjadi."

Sunshine tertawa pelan tanpa humor. "Tidak ada jaminan."

Lexy melepaskan tangannya dari pergelangan tangan Sunshine. "Berikan ponselmu."

"Untuk apa?" Sunshine mengerutkan keningnya, tetapi ia merogoh sakunya untuk mengejawantahkan permintaan Lexy.

"Aku, Alexion Carloz berjanji, aku akan tetap bersama Sunshine saat ingatanku kembali," ucap Lexy setelah menekan tombol rekam pada video di ponsel Sunshine.

Sunshine tertawa karena ulah Lexy, tetapi sebenarnya perasaannya sedikit bahagia.

Lexy kembali meraih telapak tangan Sunshine, ia mengangkat kedua alisnya dan berucap, "Jadi, kau apa kau siap memulai hubungan kita?"

Memulai berarti membangun sebuah hubungan baru. Seharusnya hanya ada dirinya dan Lexy. Tidak ada Poppy. Meski tawaran Lexy membuatnya bimbang. Tetapi, cara Lexy berbicara terlihat serius, juga tatapan mata berwarna cokelat yang menyiratkan kesungguhan, membuat Sunshine diam-diam mempertimbangkan tawaran Lexy.

Memang tidak ada salahnya mencoba, meski ia harus mengambil risiko di mana akhir cerita yang mungkin akan memperdalam lukanya.

Namun, jika benar Lexy adalah takdirnya, maka tidak ada jalan untuk melarikan diri. Untuk menjadi seorang Ratu, sepanjang hidupnya, ia telah bertarung sendirian. Sekarang, ketika ia telah sangat dekat, sangat disayangkan jika ia mundur dari medan perang.

Kali ini ia akan mendengarkan nasihat Jessie, ia harus mempertahankan apa yang seharusnya menjadi miliknya.

"Kurasa ini tidak mudah," ucap Sunshine pelan. "Saat ingatanmu kembali nanti, mungkin kau akan kecewa karena semua tidak akan lagi sama."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, mungkin aku jauh dari sempurna, atau mungkin aku bukan tipe gadis idamanmu." Karena menurutnya, gadis idaman Lexy adalah Poppy.

Lexy mengerutkan keningnya. Sunshine pasti sedang merendah diri, bagaimana mungkin gadis secantik Sunshine bukan tipenya? Atau memang dirinya yang payah di masa lalu?

Apa seleranya di masa lalu sangat buruk?

Lexy ingin membenturkan kepalanya ke tembok menara, berharap ingatannya bisa kembali.

"Bagaimana denganmu?" tanya Lexy, ia juga harus tahu bagaimana pria yang diinginkan Sunshine. "Maksudku, seperti apa pria idamanmu?"

Jika Sunshine tidak disiapkan untuk menjadi pendamping Lexy sejak lahir, ia mungkin memiliki gambaran pria impian. Tetapi, karena sejak kecil ia didoktrin untuk mencintai Lexy, jelas saja ia tidak memiliki bayangan pria lain di otaknya. Pria yang pernah ia impikan hanya Lexy, tidak ada yang lain.

Bibir Sunshine mengulas senyum tipis. "Aku seperti gadis lain. Memimpikan seorang pangeran menunggangi kuda putih."

Lexy memindahkan lengan Sunshine ke pinggangnya. "Aku akan menjadi pangeran berkuda putih, untukmu."

Sunshine tertawa pelan. "Kau menyukai kuda berwarna cokelat."

"Benarkah?"

Sunshine mengangguk. Setahu Sunshine, kuda milik Lexy berwarna cokelat.

"Kalau begitu aku akan membeli kuda berwarna putih."

Rasanya menyenangkan bersama Lexy yang berbeda, bukan Lexy yang menatapnya dengan tatapan dingin. Hingga terbersit sebuah pikiran serakah di otaknya, Sunshine merasa lebih baik jika ingatan Lexy tidak perlu kembali.

"Kurasa, sudah terlalu gelap. Bagaimana jika kita kembali?" tanya Sunshine. Hari memang telah terlalu gelap dan yang lebih penting, ia tidak ingin tenggelam di tatapan mata cokelat Lexy yang nyaris membuat lututnya goyah.

"Aku masih ingin bersamamu di sini," ucap Lexy seraya memutar topi yang dikenakan Sunshine ke arah belakang.

"Tapi, acara makan malam akan segera dimulai. Aku ingin ikut membakar ikan hasil pancingan tadi." Bagi Sunshine tidak baik terlalu lama bersama Lexy yang membuat jantungnya bekerja terlalu cepat, lebih mengerikan lagi sepertinya jantungnya bisa saja melompat dari rongga dadanya.

Lexy tersenyum. Ia menjepitkan sejumput rambut ke belakang telinga Sunshine. "Baiklah, ayo kembali."

Sunshine mengangguk, ia menarik kedua lengannya yang melingkar di pinggang Lexy. Tetapi, pria itu menahannya.

"Berjanjilah padaku sesuatu," ucap Lexy

Sunshine mengangkat kedua alisnya. "Jangan terlalu banyak menuntut dariku atau aku berubah pikiran."

Lexy menatap mata hijau Sunshine. "Aku hanya memintamu untuk tidak menghindariku lagi."

Sunshine menggelengkan kepalanya. "Jika aku menghindarimu, aku tidak akan bertahan di sini sekarang." Nyatanya begitu, meski canggung, ia tidak memiliki dorongan untuk menghindari Lexy. Tepatnya sejak Lexy menciumnya di kamar Val,

ia merasa jika jaraknya dengan Lexy mulai terkikis.

"Bagaimana dengan kamar? Kau tidak akan tidur di kamar Val, bukan?"

Sunshine tertawa pelan. "Memperbaiki hubungan tidak berarti harus berada dalam satu kamar."

"Tapi, aku ingin tidur denganmu."

Sunshine membeliak, ia menarik tangannya dengan kasar dari Lexy. "Apa semua pria selalu begitu? Apa hanya ada seks dalam otak pria?"

Lexy meraih tangan Sunshine dengan lembut, ia mengecup punggung telapak tangan Sunshine bergantian kanan dan kiri. "Aku hanya ingin memelukmu, aku menyukai aromamu, *Amor*. Tanpa izin darimu, aku tidak akan melakukan apa pun padamu."

Sunshine mengangkat dagunya, ia mengamati wajah Lexy secara keseluruhan. "Bagus. Kalau begitu kau juga tidak boleh menciumku tanpa izin."

Chapter 23

Adults Will Never

Poppy menyeka air matanya, berulang kali. Rasanya sangat sakit ketika ia kehilangan segalanya dalam waktu satu malam.

Di perusahaan tempatnya bekerja, ia mendapatkan apresiasi luar biasa dari atasan dan seluruh karyawan karena ia mampu mendapatkan proyek yang sangat besar. Tidak ada yang menyangka jika seorang arsitek dengan pengalaman terbatas bisa memenangkan proyek sebesar itu.

Namun, sekarang semuanya berubah. Seluruh citra baik dirinya seperti istana pasir yang tersapu ombak di tepi pantai. Nyaris tidak berbekas, hanya menyisakan puing-puing yang tidak berguna.

Semua orang sepertinya sangat bahagia saat menyaksikan dirinya hancur. Bahkan orang tuanya, juga saudaranya. Mereka juga tidak peduli. Padahal ia rela meninggalkan Madrid dan tinggal di Perth demi keselamatan perusahaan orang tuanya. Tetapi, saat ia terjatuh orang tuanya hanya mengatakan jika ia masih perlu banyak belajar dan tidak hiraukan cemoohan orang.

Semudah itu? Poppy rasa tidak. Ia belum pernah mendapatkan penghinaan dari siapa pun dan sekarang saat semua orang mencemoohnya rasanya ia ingin menghancurkan dirinya.

Poppy merasa jika ia benar-benar terpuruk, teman-temannya di perusahaan yang mengasingkannya. Saat paginya ia datang ke perusahaan untuk berkonsultasi dengan atasannya, atasannya mengatakan jika ia tidak perlu datang karena ia bukan lagi anggota tim utama mereka. Ia dikeluarkan dari tim utama, diperlakukan seolah ia tidak lagi dibutuhkan kehadirannya di perusahaan. Ia bahkan langsung dikirim kembali ke Perth sore harinya.

Orang-orang yang dulu memujinya kini mencemoohnya. Di dalam grup obrolan

perusahaan ia dijadikan bahan sindiran, bahan lelucon, dan orang-orang menertawakannya. Tidak ada yang memikirkan perasaannya. Satu pun tidak.

Sebuah lelucon dalam hidupnya yang tidak akan pernah ia lupakan. Semua yang Poppy alami sangat menyakiti perasaannya hingga ia bersumpah untuk mengambil kembali posisi itu dengan cara apa pun hingga kelak tidak akan ada yang berani mencemoohnya lagi.

Poppy kembali terisak manakala mengingat Lexy sendiri yang membuatnya tersingkir. Pria itu membatalkan proyek dengan cara yang sangat mendadak lalu bersikap seolah tidak pernah mengenalnya. Dan Sunshine, ia tidak menyangka jika Sunshine bisa bersikap semanis itu kepada Lexy. Seperti bukan Sunshine yang selalu bersikap canggung yang bertahun-tahun ia kenal.

Belum pernah Poppy merasakan perasaan terhina hingga ia merasa berada di titik yang paling dasar.

Poppy kembali menyeka air matanya, satu tangannya meraih bingkai foto yang berisi dirinya, Lexy, dan Sunshine dari dalam kopernya. Ia menyentuh wajah Lexy menggunakan ujung jemarinya. Mengamati wajah Lexy dengan cermat hingga alisnya berkerut cukup dalam.

Ia menemukan sesuatu, ada yang berbeda dari Lexy yang ada di dalam foto dengan Lexy yang ia jumpai di acara peresmian kemarin. Tetapi, ia tidak tahu di bagian mana perbedaan itu. Ia meletakkan bingkai foto ke atas tempat tidur lalu mengambil ponselnya dan mencari-cari gambar terbaru Lexy. Ia mulai membandingkan foto Lexy yang berada di bingkai dengan foto terbaru yang ada di internet.

Sayangnya semua foto Lexy yang ada di internet tidak ada yang diunggah dengan posisi menghadap ke depan dengan sempurna, foto-foto terbaru Lexy diambil dari samping, menunduk, dan terhalang tangannya yang melambaikan tangan ke arah kamera, atau bahkan diambil dari jarak yang sangat jauh.

Ada yang janggal.

Poppy yakin ada yang tidak wajar. Menurut analisanya bisa saja Lexy yang tampil bersama Sunshine bukan Lexy. Tetapi, orang yang mirip Lexy karena Lexy yang ia kenal tidak pernah menatapnya dengan tatapan dingin meski mereka berada di tengah orang banyak.

***

Lexy berjalan sedikit terburu-buru menyusuri jalanan setapak sambil mengingat-ingat petunjuk arah yang disampaikan kakeknya agar ia bisa tiba di air terjun secepatnya.

Ketika tiba di jalanan yang sedikit berkelok Lexy mendengar suara gemuruh air, ia mempercepat langkahnya dan benar saja beberapa puluh meter darinya berdiri ia bisa melihat air terjun yang tidak terlalu tinggi. Ia semakin mempercepat langkahnya agar ia segera tiba di tempat yang dituju.

Lexy menghentikan langkahnya ketika jaraknya sekitar sepuluh meter dari tepi kolam air terjun, ia menatap tiga gadis yang sedang bercengkerama di dalam kolam. Flowrencia, adik nomor duanya memang sedikit berbeda. Gadis itu sangat energik, ia berenang ke sana kemari, menyelam ke dalam air lalu menyembul di dekat Sunshine dan Val kemudian ketiganya tertawa bersama-sama.

Ia mengerutkan kedua alisnya karena merasa penasaran dengan apa yang dibicarakan ketiga gadis yang terendam di kolam itu, obrolan ketiganya yang sepertinya sangat menyenangkan membuat Lexy memutuskan untuk mendekat.

Beberapa orang pelayan dan pengawal yang berada di sekitar kolam memberikan hormat kepada Lexy dan hal itu membuat perhatian Flow teralih kepada kakaknya.

"Lexy, bergabunglah bersama kami!" seru Flow sambil melambai-lambaikan tangannya.

"Lexy, kemarilah, airnya sangat segar!" Val juga melambaikan tangannya.

Namun, Sunshine tidak memanggilnya. Gadis itu hanya melempar senyum tipis.

"Aku tidak membawa pakaian renang," ujar Lexy, matanya mengawasi Sunshine yang tubuhnya terendam air hingga sebatas leher.

"Sunny juga tidak mengenakan pakaian renang," seru Val.

Alis Lexy berkerut dalam. "Tidak mengenakan pakaian renang?"

"Cepat ke sini atau kami membuat pakaianmu basah!" Flow mencipratkan air ke arah Lexy yang berjongkok dengan cara menumpukan satu lututnya di atas batu di tepi kolam.

Pria itu menghindar meski jaraknya dengan Flow cukup jauh dan air tidak mengenainya. "Kakek mencari kalian, cepatlah keluar dari air!"

"Kakek mengatakan tidak apa-apa berenang hingga matahari tinggi," protes Flow, ia meluncur menepi mendekati Lexy.

"Berapa lama kalian di sini?" tanya Lexy sambil tangannya menyentuh puncak kepala adiknya.

"Kami di sini sebelum pukul tujuh," sahut Flow. Ia mencipratkan air kepada Lexy lalu berenang menjauh.

Lexy tertawa sambil mengusap wajahnya yang terkena percikan air. "Flow, Val, naiklah. Kakek mencari kalian," ucapnya sambil mencelupkan tangannya ke dalam air, merasakan sejuknya air pegunungan di pagi hari.

"Aku masih ingin berenang," seru Val, ia berenang-renang dengan gaya terlentang. "Ya, 'kan, Sunny?"

"Sebaiknya kita kembali," ujar Sunshine sembari mengusap wajahnya yang terkena percikan air dari Val.

"Tapi...." Val memberengut, ia mendekati Sunshine matanya menyiratkan tatapan protes.

Sunshine mengelus kepala Val. "Kita bisa berenang lagi besok," ucapnya sembari bangkit disusul oleh Val yang juga ikut berdiri.

Air di dalam kolam tidak terlalu dalam, hanya setinggi leher Val. Saat Sunshine berdiri maka otomatis air itu hanya sebatas pinggangnya.

Lexy mengamati tubuh Sunshine, tunangannya yang masih mengenakan pakaian lengkap. "*Amor*, kenapa kau tidak mengenakan pakaian renang?"

Lexy menelan ludah karena pakaian basah Sunshine menempel di tubuhnya membuat lekuk tubuh gadis itu terlihat jelas. Terutama bagian dadanya yang meliuk sempurna dan Lexy bersumpah jika tubuhnya menegang, keras, dan menyiksa di balik celananya.

Sunshine melangkah untuk menepi dari air sambil mengedikkan kedua bahunya.

Lexy menaikkan sebelah alisnya. "Kau akan kembali ke rumah Nenek dengan pakaian basah?"

"Mau bagaimana lagi?" ujar Sunshine seraya naik ke atas tepi kolam dibantu Lexy yang mengulurkan tangannya.

Lexy menoleh ke arah Val dan Flow yang mau tidak mau mengikuti Sunshine menepi dibantu oleh Nanny mereka. "Bawa adikku kembali sekarang," perintah lexy kepada pengawal dan *Nanny adiknya*.

Pelayan mengangguk tanda mengerti. Mereka membantu Val dan Flow mengeringkan tubuh menggunakan handuk.

"Sunny, ayo kembali!" seru Val yang sembari mengangkat satu kakinya untuk dipasangkan sandal oleh pelayan.

"Kakek tidak mencari Sunny," sahut Lexy cepat lalu mengecup punggung

telapak tangan Sunshine yang masih berada di dalam genggamannya.

Sunshine mengerutkan kedua alisnya, menatap Lexy dengan perasaan curiga.

"Kakek ingin kalian membantunya merawat tanaman dan memberi makan kelinci," ujar Lexy dengan seringai licik. "Lagi pula kalian sudah terlalu lama di air, kalian kedinginan."

Val menatap Lexy dengan tatapan protes lalu menatap ke arah Sunshine. "Kita tidak kedinginan, ya 'kan, Sunny?"

"Orang dewasa tidak akan kedinginan." Lexy mengedipkan sebelah matanya kepada Sunshine. "Tapi, lima menit lagi kalian di dalam air, kalian bisa sakit" sahut Lexy lagi.

Val dan Flow terus melayangkan protes karena masih ingin berenang, tetapi semua itu tidak berguna. Lexy memerintahkan pengawal dan *Nanny* mereka untuk segera membawa kedua adiknya yang sangat berisik untuk menjauhi tempat itu karena ia memiliki rencana brilian di otaknya.

Chapter 24

May I kiss You?

Lexy membuka kaus yang ia kenakan. "Kenapa kau tidak membawa pakaian ganti?" tanyanya sembari menatap Sunshine.

"Pakaianku ada di kamarmu," sahut Sunshine, ia mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Enggan melihat Lexy yang dalam sekejap telah bertelanjang dada.

"Kenapa tidak membangunkan aku? Kita bisa ke sini bersama-sama." Ucapan Lexy mengandung protes. Tetapi, Sunshine jelas tidak peduli.

"Aku tidak ingin mengganggu tidurmu."

Lexy tahu jika Sunshine memang menghindarinya. Sangat jelas jika Sunshine menghindar sejak mereka kembali dari menara. Padahal Lexy mengira jika pembicaraan mereka di menara akan memperbaiki hubungan mereka, nyatanya tidak.

Ia menghela napas pelan. "*Mi Amor*, kita sudah sepakat."

"Jangan mempermasalahkan sesuatu yang sepele. Aku hanya pergi berenang bersama Val dan Flow. Jangan berpikir jika aku menghindar darimu." Sunshine menarik kain yang melekat di bagian depan tubuhnya lalu memeras ujungnya.

Sejak tadi malam, Lexy terus-terusan mencari cara agar bisa berdua dengannya. Tetapi, Sunshine tidak memberikan kesempatan pria itu. Saat makan malam Sunshine dengan sengaja duduk di samping Tatiana, menyibukkan dirinya mengobrol dengan wanita tua itu dan setelah makan malam usai ia segera melarikan diri ke dalam kamar Val. Kali ini ia tidak bisa melarikan diri lagi, terlalu kasar jika ia meninggal Lexy dan kembali ke kastel.

Lexy kehilangan kalimatnya, cara Sunshine menyahut terdengar sinis sudah

cukup menggambarkan jika ia memang memiliki kesalahan fatal di masa lalu. Tidak ada asap jika tidak ada api.

Tidak ingin berdebat, ia mengulurkan kaus di tangannya kepada Sunshine. "Kenakan ini agar kau tidak kedinginan."

Sunshine mengerjapkan matanya. Menggantikan pakaian? Di mana? Tidak ada tempat untuk berganti, tidak ada semak-semak, atau pohon besar untuk berlindung. "Ini akan segera kering."

Lexy menghela napasnya. "Keras kepala," gumamnya. "Lepaskan pakaianmu atau aku yang melepaskan?"

Sunshine membeliak ke arah Lexy.

Lexy justru terkekeh. "Bagaimana?" Ia menaikkan sebelah alisnya.

"Aku masih ingin berenang!" sungut Sunshine, ia bermaksud kembali masuk ke dalam kolam.

Lexy menyampirkan kaus ke pundak kirinya. "Berenang atau berendam?" tanyanya dengan nada menggoda.

Sunshine mundur beberapa langkah dari kolam, ia mendekati Lexy. "Dari mana kau tahu?"

Bibir Lexy tersenyum miring, ia menaikkan sebelah alisnya. "Menurutmu?"

Sunshine memang tidak bisa berenang. Batinnya kesal mengingat ia nyaris tenggelam saat pelajaran olah raga saat ia duduk di sekolah menengah atas dan Lexy melompat ke dalam kolam untuk menyelamatkannya. Namun, Lexy juga memarahinya. Sejak itu, ia selalu menghindari kontak mata dengan Lexy, ia tidak ingin menatap pria yang ia anggap kejam dan dingin. Bukankah di dunia ini ada banyak orang yang bisa berenang? Bukankah wajar jika setiap manusia memiliki sisi lemah, Kekurangan dan ketidakmampuan.

Mengapa Lexy harus memarahinya hanya karena ia tidak bisa berenang?

"Ingatanmu kembali?" tanya Sunshine dengan alis berkerut cukup dalam. Ia mengamati wajah Lexy dengan sungguh-sungguh.

"Aku mengamatimu sejak tadi, kau tidak berenang." Lexy meletakkan telapak tangannya di atas kepala Sunshine.

Sunshine memberengut, bibirnya mengerucut ke depan. "Kalau begitu, ayo, kembali saja!"

Lexy tertawa pelan, ia mengulurkan tangannya untuk meraih telapak tangan Sunshine. "Aku akan mengajarimu berenang."

Lexy mengajarinya berenang? Ya Tuhan, jantung Sunshine nyaris melompat dari dalam rongga dadanya karena gugup.

"A-aku...."

"Aku tidak suka kebaikanku ditolak," potong Lexy. "Aku akan menjadi guru renangmu secara suka rela."

Ia melepaskan tangannya dari Sunshine, melepaskan celananya hingga ditubuhnya hanya menyisakan celana dalam saja. Setelah meletakkan pakaiannya di atas batu, Lexy menghampiri Sunshine yang berdiri dengan kaku di pinggir kolam.

Diam-diam Sunshine melirik tubuh Lexy, tubuh pria itu terlihat kencang di setia bagian. Otot-otot perut pria itu terbentuk sempurna, dadanya bidang, juga lengannya yang terlihat keras. Ia berpikir jika Tuhan terlalu memanjakan pria itu dalam berbagai hal, Lexy terlalu banyak diberikan keindahan. Pria itu telah berbulan-bulan tertidur di atas ranjang pasien, tetapi otot-otot tubuh masih terjaga. Bukankah itu sedikit tidak adil?

"Kau tidak akan tenggelam, kujamin kau akan bisa berenang dalam waktu satu jam," ujar Lexy sambil menuntun Sunshine masuk ke dalam kolam.

Sunshine mencebik untuk menyembunyikan kegugupannya, rasanya canggung bersama pria setengah telanjang terlalu dekat. Dulu saat menjadi mahasiswa seni, ia sudah sering melihat pria telanjang sebagai model lukisan. Tetapi, kali ini berbeda. Melukis struktur tubuh pria dan menghadapi Lexy yang setengah telanjang adalah hal yang sangat berbeda.

Ya Tuhan, jika tahu ia akan berenang bersama Lexy yang membuatnya menjadi sangat gugup, Sunshine lebih suka mengganti pakaiannya menggunakan kaus Lexy lalu mereka kembali ke Kastel.

"B-bagaimana jika kau saja yang berenang?" tanya Sunshine terbata-bata. "Aku akan menunggumu di...."

Namun, upayanya untuk bernegosiasi mengalami jalan buntu karena tubuhnya telah dibopong oleh Lexy ke dan melangkah ke kolam.

"Kau sudah berjanji untuk tidak menghindariku, tapi kau terus menghindar," ucap Lexy dengan nada penuh peringatan.

Sunshine menggigit bibirnya. Memang, ia memang menghindari Lexy. Tetapi, bukan karena ia ingin melarikan diri. Debaran jantungnya setiap kali berada di sekitar Lexy terasa menyiksa, perasaan asing yang membuat jantungnya seolah mengentak-entak membuatnya ketakutan setengah mati. Takut jika Lexy tahu bagaimana perasaannya, juga kekhawatirannya tentang Poppy.

Sunshine berdehem pelan. "Aku tidak bermaksud begitu," erangnya.

Ya Tuhan, Sunshine bergetar mengucapkan kalimatnya karena jarak mereka sangat dekat. Ia bisa melihat dengan jelas bulu-bulu halus yang berwarna cokelat di lengan dan di dada Lexy, juga aroma khas pria dari tubuh Lexy yang menyeruak ke dalam indera penciumannya.

Memang bukan pertama kali menyaksikan tubuh Lexy dari dekat, ia pernah menyentuh dada telanjang Lexy saat pria itu dalam keadaan koma dan tentu saja

rasanya berbeda. Tidak ada rasa gugup, juga tidak ada debaran yang menyiksa jantungnya.

"Kenapa kau tidak bisa berenang?" tanya Lexy sambil menurunkan Sunshine ke air yang tingginya sebatas pinggang mereka.

"Aku pernah nyaris tenggelam saat kelas satu SMA. Kau pasti tidak mengingatnya," ujar Sunshine, ia membuang tatapannya ke arah air terjun di mana airnya terlihat berwarna hijau pekat. Ia bergidik membayangkan seberapa dalam air di sana.

"Aku akan mengingatnya nanti," ujar Lexy. "Sekarang bagaimana jika kita mulai kelas berenangnya?"

Sunshine mengangguk. Setelah memberikan teori cara berenang, Lexy memulai kelasnya. Sunshine berpegangan pada kedua tangan Lexy, berusaha membuat tubuhnya mengapung di dalam air. Tetapi, rasa takutnya lebih besar dari pada tekadnya untuk belajar berenang. Setiap kali Lexy hendak melepaskan tangannya, Sunshine justru berpegangan erat.

"Kau hanya perlu rileks," ujar Lexy untuk ke sekian kalinya.

Sunshine mengusap air di wajahnya. "Apa menjadi istrimu harus bisa berenang?" tanyanya putus asa.

Lexy tertawa pelan. Ia menarik tangan Sunshine dan mengaitkan di pinggangnya. "Bagaimana jika iya?"

"Kalau begitu, aku lebih baik tidak menjadi istrimu," ucap Sunshine dengan nada bercanda. Tetapi, ia serius.

Jika boleh mengundurkan diri dari hubungan percobaan selama Lexy hilang ingatan, ia memilih mundur setiap kali mengingat risiko yang sedang menghadangnya bisa dibilang tidak kecil. Ia mempertaruhkan hatinya.

"Kau tidak ingin berjuang untukku?" tanya Lexy lembut.

"Tidak," ujar Sunshine. "Maksudku berjuang tidak harus dengan cara belajar berenang. Itu... ups...."

Seekor capung melintas di depan mereka membuat Sunshine urung menyelesaikan kalimatnya. Sunshine memperhatikan capung yang terbang rendah di atas air hingga capung itu menjauh.

"Kalau begitu bagaimana jika kau belajar menyukaiku saja?" Lexy mengamati mata Sunshine, mata hijaunya lebih terang dari pada warna air kolam, seolah mengandung percikan tantangan, kesenangan, dan kekhawatiran.

Sunshine membalas tatapan Lexy, ia menyukai Lexy sejak lama, entah sejak kapan. Yang jelas sejak ia mengerti apa arti calon suami. Hanya Lexy, satu-satunya pria yang ia sukai. Tetapi, saat Sunshine tahu hubungan Lexy dan Poppy, perasaan itu berkabut. Harapannya menjadi samar-samar, nyaris memudar.

"Bagaimana?" tanya Lexy. Ia memindahkan lengan Sunshine ke atas pundaknya lalu mengaitkan kedua kaki Sunshine ke pinggangnya.

Sunshine tersenyum. "Aku belum memiliki jawaban atas pertanyaanmu."

"*Mi Amor*."Lexy mengamati bulu mata Sunshine yang dibintiki tetesan-tetesan mungil air. "*Amor*, jangan menghindar lagi."

Jantung Sunshine terasa mencelus. Demi Tuhan, ia tidak akan menghindar jika ia bisa melupakan keberadaan Poppy dan debaran di dadanya bisa ia kendalikan. Bibirnya mengulas senyum manis penuh kepalsuan.

Ia mengangguk. "Kalau begitu kejar dan buat aku tidak bisa menghindar."

"Aku akan mengejarmu dan setelah kudapatkan, aku tidak akan melepaskanmu. Kau harus mengingat ini, *Amor*."

Mendengar ucapan Lexy, seluruh sel-sel dalam tubuh Sunshine seolah

menjerit dalam euforia kebahagiaan. Ia mengangguk dengan pipi yang merah merona.

Lexy menyingkirkan sejumput rambut basah dari wajah Sunshine, matanya menatap bibir sensual Sunshine, ia merasakan dorongan kuat untuk mencium gadis itu. Tetapi, peringatan Sunshine menggema di otaknya dan membuatnya frustrasi.

Lexy menjilat bibirnya. "*Amor*, bolehkah aku menciummu?"

Sunshine menegang. Ia ingin menolak, tetapi hasrat di dalam dirinya menginginkan Lexy. Ia menginginkan lidah hangat Lexy di dalam mulutnya.

Chapter 25

Kissing in the Rain 1

Bibir Sunshine nyaris bergetar, matanya yang berwarna hijau menatap Lexy dengan tatapan mendamba. Seperti halnya Lexy, ia juga memiliki dorongan kuat untuk mencium pemilik mata cokelat yang begitu dekat dengannya. Tubuhnya nyaris mengkhianati otaknya, untunglah kawarasan segera menghampiri otaknya.

Ia meletakkan satu telapak tangannya di pipi Lexy, ibu jarinya mengelus cambang pria yang telah mematahkan hatinya, tetapi juga memberinya harapan. Sunshine menggeleng pelan.

Lexy tersenyum. "Meski sebagai bayaran mengajarimu berenang?"

Sunshine menyipitkan matanya pertanda ia melayangkan protes. Tetapi, Lexy justru tertawa tanpa suara. Ia meletakkan telapak tangannya di belakang kepala Sunshine dan bibirnya mendarat dengan sangat lembut di kening Sunshine.

Kecupan itu tidak lama, tetapi cukup dalam seolah seluruh perasaan Lexy tertuang di sana. Mata keduanya kemudian bertemu, saling menatap dengan tatapan lembut, dada mereka bergerak lembut seiring deru napas masing-masing, menyembunyikan jantung yang berdetak tidak berirama.

Lexy mengusap punggung Sunshine yang terhalang kain basah. "Apa kau ingin melanjutkan kelas berenang?"

Sunshine menggigit bibir bawahnya. Jika lebih lama mereka dalam posisi yang sangat intim seperti itu, Sunshine yakin jika ia akan meleleh di dada Lexy.

Ia menelan ludah. "Kurasa kita lebih baik kembali, aku merasa lapar."

Itu bukan alasan, ia memang merasakan lapar karena begitu ia membuka matanya pagi itu, Flow dan Val langsung menyeretnya menuju ke air terjun. Ia baru mengisi perutnya dengan segelas air putih.

"Baiklah."

Sunshine mengamati langit yang tiba-tiba berubah tidak secerah beberapa menit yang lalu. "Dan sepertinya akan turun hujan."

Lexy menggeser paha Sunshine agar posisinya lebih nyaman menuju ke tepi kolam. "Kelas hari ini kita akhiri dengan nilai nol," ucapnya dengan nada bercanda.

"Kau guru yang kejam." Sunshine tertawa pelan, ia melingkarkan lengannya di leher Lexy. "Apa tidak ada nilai yang lebih pantas untukku?"

"Apa ada pertimbangan lain agar aku bersedia memberimu nilai tinggi?" Lexy menaikkan sebelah alisnya.

"Karena aku tunanganmu, kau seharusnya berbelas kasih," ucap Sunshine dengan tatapan memelas.

"Itu Nepotisme, *Mi Reina*."

Mi Reina. Pipi Sunshine semakin memerah karena panggilan itu, bukan hanya pipinya yang terasa panas, ia yakin jika leher, dan telinganya juga memerah.

Ratuku.

Dalam sebuah peraturan, maupun permainan catur, hanya ada satu ratu, tidak akan ada dua.

Lexy menurunkan Sunshine di atas sebuah batu yang berbentuk rata permukaannya lalu mengambil kausnya. "Ganti pakaianmu, Amor," ucapnya sembari mengulurkan kausnya kepada Sunshine.

Sunshine mengerutkan kedua alisnya seraya menatap kaus yang dipegang Lexy. "Sepertinya tidak perlu, lagi pula...."

Sunshine tidak pernah menyelesaikan kalimatnya karena Lexy menginterupsi. "Kau bisa terserang flu."

"Tapi...."

Untuk kedua kalinya, Sunshine tidak bisa menyelesaikan kalimatnya. "Aku tidak suka ada bantahan." Ia menjejalkan dengan paksa kaus di tangannya kepada Sunshine.

Sunshine mendengus pelan. "Masalahnya di mana aku mengganti pakaian? Apa kau memiliki ide?" tanyanya sedikit sinis.

"Buka saja pakaianmu dan ganti, apa susahnya?" tanya Lexy nadanya seringan kapas.

Sunshine jelas menatap Lexy dengan tatapan protes. Bagaimana mungkin ia membuka pakaian di tempat terbuka dan di depan seorang pria?

Lexy menghela napasnya. Ia meletakkan kedua tangannya di bahu Sunshine, matanya menatap mata Sunshine dengan tatapan lembut. "Tetap menghadap ke arahku dan aku akan memejamkan mata."

Bibir Sunshine hendak terbuka untuk kembali melayangkan protes, tetapi jari telunjuk Lexy yang dengan cepat berada di depan bibirnya membuat ia urung melayangkan protesnya.

"Di mulai dari hal-hal kecil, cobalah untuk mempercayaiku," ucap Lexy dengan sangat lembut.

Sepertinya ucapan Lexy ada benarnya. Ia tidak bisa terus-terusan menyimpan prasangka buruk di dalam benaknya atau beban di dadanya semakin terasa sesak. Sunshine mengangguk.

"Pejamkan matamu," ucap Sunshine, suaranya nyaris tertelan di tenggorokan.

Lexy mengejawantahkan perintah Sunshine, pria itu memejamkan matanya. Tetapi, demi apa pun yang ada di dunia ini, ia ingin sekali mengintip meski hanya satu detik. Ia ingin menyaksikan keindahan dada Sunshine yang sejak tadi

mengganggu otaknya. Ia jelas tahu jika gadis di depannya tidak mengenakan *bra*.

Lexy diam-diam menghela napasnya perlahan untuk mengatur hasratnya yang liar, mencoba menenangkan dirinya yang menegang sepanjang waktu bersama Sunshine.

Sementara Sunshine, ia perlahan melepaskan pakaian basah dari tubuhnya lalu berganti mengenakan kaus Lexy. Dalam sekejap, aroma Lexy yang berasal dari kaus yang ia kenakan seolah menyelubunginya. Sunshine menghirupnya dalam-dalam, bibirnya mengulas senyum bahagia.

Ia kembali menghirup aroma kaus yang melekat di tubuhnya untuk merasakan aroma Lexy lalu ia diam-diam mengamati wajah Lexy secara dekat beberapa detik sebelum turun ke dada pria itu.

Ya Tuhan, Sunshine ingin sekali meletakkan telapak tangannya di dada yang bidang itu. Ia ingin merabanya, merasakan kulit hangat Lexy. Ia menelan ludah saat tatapan matanya teralih ke bagian perut Lexy yang ototnya juga terbentuk sempurna dan bagian bawah perut tunangannya yang tersembunyi di balik boxer. Bagian itu menonjol.

Sunshine menggigit bibirnya sembari mengumpulkan pikiran warasnya yang mulai berhamburan dan nyaris meninggalkan otaknya. Ia berdehem. "Kau bisa membuka matamu," ucapnya canggung.

Lexy membuka matanya perlahan, bibirnya mengulas senyum tipis saat menyaksikan Sunshine mengenakan kaus miliknya. Sunshine tidak bisa dikategorikan pendek, gadis itu setinggi pundaknya yang memiliki tinggi badan 185 cm. Tetapi, dibalut dengan kausnya, Sunshine terlihat mungil dan menggemaskan.

"Kau sangat cantik mengenakan pakaianku," ucap Lexy sembari mengamati Sunshine dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Sunshine merasakan dirinya salah tingkah karena Lexy menatapnya dengan

intens dari ujung kepala hingga ujung kaki, ia menggigit bibirnya seraya meremas kedua telapak tangannya. "Terima kasih."

Menyaksikan wajah Sunshine yang memerah dan tingkat malu-malu gadis itu, Lexy benar-benar nyaris kehilangan kendali. Ia ingin menggigit bibir Sunshine, membuat gadis yang terlihat pemalu itu mengerang di bawahnya, memanggil namanya.

Ia meletakkan telapak tangannya di kepala Sunshine. "Sekarang giliranku, tapi kau tidak perlu memejamkan mata."

Sunshine menegang. *Mungkinkah Lexy tahu jika tadi aku mengamati tubuhnya?*

Ia ingin berlari menjauh, sejauh mungkin jika Lexy tahu perbuatannya tadi. Atau mungkin masuk ke dalam lapisan kulit bumi dari pada perbuatannya diketahui oleh Lexy. Sunshine mencoba bersikap tenang, ia mengerjapkan matanya seolah ia adalah gadis kecil yang polos dan tidak berdosa.

Tatapan matanya mulai mengikuti gerakan Lexy yang mengambil celananya yang masih kering lalu dengan tidak tahu malu pria itu melepaskan satu-satunya kain yang ia kenakan. Matanya tidak berani melirik lebih ke bawah bagian perut Lexy. Itu sangat memalukan.

Tubuh Sunshine sekaku kayu saat Lexy mempersempit jarak di antara mereka, napasnya nyaris terhenti saat Lexy meraih tangannya dan membawanya ke bagian di antara kedua paha Lexy yang terasa hangat dan keras.

"A-apa yang kau lakukan?" Sunshine setengah memekik seraya hendak menarik tangannya. Tetapi, Lexy menahannya.

Lexy memiringkan kepalanya, bibirnya tersenyum jail. "Bagaimana?"

Sunshine melotot galak. "Kau... kurang ajar!"

"Sstt... tidak boleh kasar, lagi pula kita akan menikah. Benda itu milikmu. Kau

boleh melakukan apa pun padanya," ucap Lexy dengan nada pelan dan menggoda.

Sunshine kembali hendak menarik tangannya. Tetapi, Lexy kembali menahannya.

"Bagaimana menurutmu ukurannya?"

Sunshine mengerjapkan matanya, bagaimana mungkin ia tahu ukuran Lexy? Ia tidak mengerti standar ukuran pria. Tetapi, yang jelas benda di tangannya terasa besar dan panjang.

Ia menjilat bibirnya sembari mencoba menepis kegugupannya, ia mengangkat dagu dan membalas tatapan Lexy. "Aku akan mempelajari ukuranmu, aku akan mencari tahu terlebih dulu sebelum menyimpulkan."

Lexy terkekeh. "Baiklah, aku akan menunggu penilaianmu," ujarnya seraya membebaskan tangan Sunshine yang mengumpat di dalam benaknya lalu mengenakan celananya dengan tidak tahu malu.

Keduanya meninggalkan pakaian basah mereka di atas batu dan berjalan dengan telapak tangan yang saling menggenggam erat menyusuri jalanan menuju Kastel. Tetapi, baru saja beberapa puluh meter mereka berjalan meninggalkan air terjun, tetesan air dati langit berjatuhan ke bumi.

Lexy merentangkan kedua telapak tangannya di atas kepala Sunshine, matanya mencari-cari tempat yang memungkinkan untuk mereka berteduh. Sayangnya, ia tidak menemukan apa pun selain bangunan kecil yang berbentuk seperti bekas terowongan air yang terbuat dari batu berwarna seperti marmer.

Setengah berlari, Lexy menyeret pergelangan tangan Sunshine untuk berteduh di sana.

"Sepertinya kau harus bersabar, sarapanmu mungkin akan tertunda lebih lama," ujar Lexy sembari menyingkirkan air dari rambut dan kaus yang dikenakan Sunshine.

Sunshine tersenyum. "Bagaimana denganmu?" Ia mengamati tubuh Lexy yang tidak mengenakkan pakaian. "Kau pasti kedinginan."

Lexy menarik Sunshine ke dalam pelukannya. Memeluknya dari arah belakang. "Kau bisa menghangatkan aku," ucapnya di dekat telinga Sunshine.

Belaian napas Lexy di kulit belakang telinganya membuat bulu kuduk Sunshine meremang, ia sedikit memiringkan kepalanya dan berujar, "Apa kau membawa ponselmu?"

Lexy meletakkan dagunya di pundak Sunshine. "Sayangnya tidak."

Hancur sudah harapan Sunshine untuk memanggil pelayan agar membawakan payung untuk mereka. Itu berarti ia akan terjebak lebih lama bersama Lexy. Ia menghela napasnya di antara jeda yang membuat hening suasana. Hanya suara tetesan air hujan yang semakin deras mengguyur permukaan tanah.

"*Mi Amor,*" ucap Lexy.

Sunshine tidak menyahut, tetapi ia meletakkan kedua lengannya di atas lengan Lexy yang melingkar di pinggangnya.

"Aku menyukai aroma mawar dari tubuhmu." Lexy mendaratkan kecupan singkat di telinga Sunshine. "Saat aku dalam keadaan koma, aromamu, hanya aromamu yang bisa aku kenali."

Seluruh persendian Sunshine terasa lunglai. Ia berbalik dan menatap mata Lexy dengan tatapan bingung. Ia bukan hanya kebingungan dengan apa yang baru saja Lexy ucapkan, tetapi ia juga bingung dengan reaksinya sendiri. "Apa maksudmu?"

"Aku merasa memiliki ikatan yang sangat kuat denganmu." Lexy menatap mata hijau Sunshine. "Saat itu aku hanya bisa mendengar suaramu dan merasakan aromamu."

Kaki Sunshine nyaris tidak bisa menopang berat tubuhnya. Bagaimana jika Lexy mendengar apa yang ia katakan? Bagaimana jika Lexy mengingat ia pernah menyentuhnya saat pria itu terbaring di atas ranjang pasien? Ya Tuhan. Sunshine benar-benar ingin mengubur dirinya ke dalam lapisan bumi yang terdalam. Ia membalas tatapan Lexy dengan tatapan gamang.

Lexy menyingkirkan rambut Sunshine ke belakang telinga, membelai wajah Sunshine dengan sangat hati-hati. "Itulah sebabnya saat kau mengatakan jika hubungan kita tidak seindah yang kukira, sedikit pun aku tidak percaya karena aku... aku yakin jika kita memiliki ikatan yang kuat."

Jantung Sunshine terasa hendak melompat, entah apa yang ia rasakan yang jelas rasanya tidak menentu. Lexy meraih dagu Sunshine, ia mendaratkan kecupan lembut di bibir Sunshine. Sunshine tidak menolak, bibirnya justru seolah menanti kecupan berikutnya dari Lexy.

"Boleh aku menciummu?" tanya Lexy, bibirnya sangat dekat dengan bibir Sunshine. Tatapan matanya lembut mengunci mata Sunshine yang seolah mendamba.

Sunshine nyaris mengangguk, tetapi bibir Lexy lebih cepat dibandingkan anggukannya. Lexy mencumbuinya dengan sedikit terburu-buru tetapi, lembut. Lidah Lexy perlahan menyeruak masuk ke dalam mulut Sunshine untuk membelai lidahnya. Memberikan sensasi baru yang menuntut, rasa panas yang mengalir di setiap nadinya lalu mengantarkan gelenyar-gelenyar yang membuat bagian bawah perutnya tera terjungkir balik.

Lexy melingkarkan kedua paha Sunshine ke pinggangnya, menyandarkan tubuh Sunshine ke tembok dan menekannya. Ia menciumi Sunshine dengan cara yang sangat serakah, satu tangannya mulai menyusup ke dalam kaus yang dikenakan Sunshine untuk menemukan benda kenyal di dada gadis itu.

Erangan halus terdengar dari tenggorokan Sunshine seolah mengalahkan bunyi

hujan yang kian deras. Suasana semakin berbanding terbalik dengan dinginnya air hujan yang mengguyur bumi. Cumbuan bibir keduanya makin dalam, dan liar. Rintihan Sunshine semakin membuat suasana semakin tidak terkendali, kabut panas semakin pekat saat Lexy meremas salah satu dadanya lalu dengan lembut memilin puncaknya.

Keduanya semakin terseret dalam puasaran badai gairah, tetapi sebuah deheman menghentikan kegiatan mereka. Lexy mengumpat saat pandangannya mendapati beberapa orang pelayan mengenakan payung tampak berdiri tidak jauh dari tempat mereka bernaung.

Chapter 26

Kissing in the Rain 2

Poppy memasuki sebuah cafe sekaligus restoran yang menyajikan beberapa makanan dan minuman khas Spanyol, tempat bergaya sederhana itu terletak di Perth bagian timur. *Cafe* yang berada di dalam gedung berlantai dua puluh itu berada di lantai teratas dan menghadap ke laut. Poppy sengaja mengambil tempat di sudut kiri, tepat di depan kaca yang menghadap ke laut.

Ia datang sendiri ke tempat itu, berbeda dengan beberapa hari yang lalu di mana ia belum tersingkir dari mega proyek. Ada banyak teman yang bersedia bergabung dengannya, ia tidak perlu merasakan kesepian terutama saat menatap laut. Ia merasa jika jiwanya terlalu hampa karena merindukan keluarganya juga Lexy.

Sekarang ia hanya bisa tersenyum pahit karena tanpa Lexy, nyatanya ia tidak bisa berdiri sekokoh batu di tengah lautan. Hanya menyerupai sebuah kapal yang nyaris karam.

"Nona, apa kau ingin memesan sesuatu sekarang?"

Suara itu membuyarkan pikiran Poppy, ia mengalihkan pandangannya dari arah laut dan melemparkan senyum kepada seorang wanita paruh baya yang berdiri tidak jauh dari tempatnya duduk. Wanita yang terlihat tidak muda lagi itu tersenyum ke arahnya sembari memegang buku menu.

Namun, Poppy yakin jika wanita itu bukanlah pelayan restoran terlihat dari penampilannya yang tidak mengenakan seragam pelayan. Wanita itu berpakaian cukup modis, rambutnya ditata rapi, kulit tangannya terlihat lembut, juga cat kukunya yang terlihat mengilap.

"Aku ingin secangkir kopi," ujar Poppy ramah.

Wanita itu menyodorkan buku menu di tangannya, tetapi Poppy memberikan kode menggunakan satu tangannya karena ia tidak memerlukan buku menu.

"Cappucino atau Espresso?"

"Capucino Late," sahut Poppy.

Wanita itu tersenyum. "Baiklah, tunggu sebentar. Pelayan akan menyiapkannya dalam waktu lima belas menit."

Poppy tersenyum tipis. "Bagaimana bisnis di sini? Apa kau menikmati tinggal di kota ini?" tanyanya menggunakan bahasa Spanyol.

"Kota ini lumayan menyenangkan," ucap wanita itu menggunakan bahasa Spanyol juga.

Poppy tersenyum hambar. "Hanya lumayan, ya?"

"Setidaknya berada di sini, seolah aku berada di Berceloneta."

Ucapan wanita itu terdengar riang, tetapi tidak seperti itu. Poppy menangkap aura lain dari sorot mata wanita itu. Kerinduan, seperti dirinya.

Poppy menghela napasnya dengan pelan. "Kau berasal dari Barcelona?"

"Tidak, aku dari Madrid, tapi aku lebih lama tinggal di Barcelona."

Poppy terlihat antusias, setidaknya karena ada orang yang berbicara dengannya sekarang. "Lupakan masalah kopi, maksudku jika kau tidak keberatan bisakah kita berkenalan dan mengobrol beberapa menit?"

Wanita itu terkekeh seraya menarik kursi di seberang meja Poppy. "Baiklah, anggap ini adalah bagian dari servis pelanggan," ucapnya.

Ia meletakkan buku menu di tangannya ke atas meja sembari menatap Poppy. "Kau datang terlalu cepat, cafe ini baru buka pukul tiga. Pelayanku belum beroperasi. Tetapi, karena ini kita akhirnya bisa mengobrol."

Poppy terkekeh. Mungkin ini adalah pertama kali ia benar-benar bisa tertawa setelah Lexy menendangnya dari mega proyek. "Aku sedang bosan."

Bosan karena tidak banyak pekerjaan yang bisa ia kerjakan di kantornya. Nyaris tidak ada. Sebenarnya tidak masalah, ia tetap mendapatkan gaji, tetapi sebagai pribadi yang terbiasa dengan kesibukan karena pekerjaan, terlalu banyak waktu senggang membuatnya lekas bosan dan mulai ingin meratapi hidupnya yang sekarang berubah total.

"Kau melarikan diri dari kantormu?"

Poppy mengedikkan bahunya. "*Yeah*. Tidak banyak pekerjaan hari ini. Jadi, kuputuskan untuk ke sini."

Wanita di depan Poppy tersenyum. "Kau biasanya datang ke sini bersama temanmu, di mana mereka?"

"Kau mengamatiku?"

"Aku mengamati semua pengunjung tempat ini dan ini pertama kali kau datang tanpa teman."

"Teman," gumam Poppy pelan. Ada geraman yang ia sembunyikan dibalik gumaman itu. Ia menghela napas berat mengingat temannya menjauh karena ia dianggap tidak lagi menguntungkan. "Mereka sibuk."

Wanita itu tersenyum. "Sudah berapa lama kau tinggal di sini?"

"Aku baru saja beberapa bulan tinggal di sini," desah Poppy. "Bagaimana denganmu?"

"Mungkin lebih lama darimu," jawab wanita itu. "Karena ini perkenalan, seharusnya kau menyebutkan namamu." Ia mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan. "Kau bisa memanggilku, Clara."

***

Lexy menekan pelipisnya yang terasa berdenyut karena menyaksikan kedua adik perempuannya yang sepertinya tidak mengenal lelah. Kedua gadis itu berlarian ke sana ke mari sambil berteriak lalu keduanya terlibat pertengkaran. Tetapi, sesaat mereka kembali tertawa riang dan kembali akrab.

Namun, keakraban itu tidak berlangsung lama karena Val kembali marah, rambutnya yang panjang ditarik oleh Flow hingga ikatannya terlepas.

"Lexy bisa mengikatnya untukmu," ucap Flow saat adiknya melayangkan protes. Ia mengucapkan kalimatnya dengan nada acuh sambil melemparkan ikat rambut di tangannya ke arah Val lalu menjauh.

Lexy mengerutkan keningnya mendengar ucapan Flow. Mengikat rambut Val adalah urusan *Nanny*-nya. Bukan dirinya.

Namun, opininya terpecahkan manakala Flow bergelayut manja di kakinya dan berucap, "Lexy, kepangkan rambutku."

Lexy menyipitkan matanya. "Mengepang rambutmu?"

Val mengangguk.

Bagiamana mungkin? Mustahil. Sangat mustahil menurut Lexy. Ia adalah Putra Mahkota, di masa lalu seharusnya ia sangat sibuk untuk mempelajari ilmu ekonomi juga tatanan negara. Mustahil ia memiliki waktu belajar mengurus rambut adiknya.

Lexy mengusap puncak kepala adiknya. "Kau bisa meminta *Nanny*-mu untuk mengepang rambutmu."

"Kau tidak mau melakukannya lagi untukku?" Val terlihat bersungut-sungut.

Lagi? Kata lagi sudah cukup menjelaskan bahwa ia pernah melakukan hal yang sedang diminta oleh Val. Mengepang rambut dan dari cara bibir Val mengerucut sudah jelas jika gadis kecil itu tidak menyukai penolakannya.

Lexy berdehem. "Aku lupa cara mengepang rambut," ucapnya lambat-lambat.

"Bagaimana jika kita minta Sunshine yang mengepang rambutmu?"

Menurut Lexy itu adalah cara yang tepat untuk membujuk adiknya karena Sunshine pasti bisa mengepang rambut.

"Ayo, kita panggil Sunshine," ajak Lexy. Ia menuntun adiknya meninggalkan ruang keluarga.

Ketika mereka berdua berjalan menaiki anak tangga Val bertanya, "Apa karena kau tertidur terlalu lama hingga kau melupakan banyak hal termasuk cara mengepang rambutku?"

Ya. Bukan banyak hal tetapi segalanya. "Ya. Aku lupa cara mengepang rambutmu. Tapi, aku tidak melupakanmu."

"Bagiamana bisa kau melupakan cara mengepang padahal kau dulu selalu mengepang rambutku setiap pagi?"

Benarkah jika dirinya semanis itu dulu? Lexy nyaris tidak percaya mendengar ucapan Val. "Aku akan belajar mengepang rambutmu lagi."

Val bersorak. "*Yeah*! Bagus. Aku menyukai kepanaganmu."

Lexy tersenyum melihat adiknya yang terlihat sangat senang dan berharap ia tidak mengecewakan Val. Sepertinya ia memang harus meminta bantuan Sunshine untuk mengajarinya cara mengepang rambut.

"Rambut siapa yang lebih kau sukai? Rambutku atau rambut Sunny?"

Pertanyaan aneh. Menurut Lexy begitu. "Kenapa kau bertanya begitu?"

"Bukankah rambutku seperti Sunny?"

Jantung Lexy tiba-tiba berdetak lebih cepat dari biasanya. Ya, rambut Val memang berwarna madu, sama seperti milik Sunshine. Ia berdehem pelan lalu bertanya, "Menurutmu, apa Sunshine menyukaiku?"

Val memutar bola matanya. "Aku lebih suka jika Sunny tidak menyukaimu."

"Hah? Apa maksudmu?"

"Sunny terlalu cantik untukmu," ujar Val sembari melepaskan pergelangan tangannya dari Lexy. Gadis itu berlari meniti tangga lalu ketika tiba di lantai atas ia menjulurkan lidahnya untuk mengejek kakaknya.

Lexy mengejar adiknya, ketika Val berhasil ia tangkap, ia menggendong dan menciumi pipi Val dengan gemas dan berucap, "Kau pikir aku tidak tampan?"

Val tergelak, ia mengalungkan lengannya yang kecil ke leher Lexy. "Saat kau menikahi Sunny nanti aku ingin menjadi Gadis Bunga."

"Kau akan menjadi Gadis Bunga," ujar Lexy seraya mendorong pintu kamar yang ditempati Sunshine menggunakan lututnya dengan pelan. Ia mendapati Sunshine meringkuk, memejamkan matanya di atas tempat tidur.

Val merosot dari gendongan Lexy, ia berlari mendekati tempat tidur dan langsung naik ke atasnya. "Sunny...," rengeknya.

Sunshine membuka matanya, ia membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Val. "Ya, Sayang. Ada apa?" tanyanya sembari mengusap puncak kepala Val.

"Lexy mengatakan jika kau bisa mengepang rambutku," ujar Val seraya mengerjapkan matanya beberapa kali.

Sunshine melayangkan pandangannya ke arah di mana Lexy sedang melangkah menuju tempat tidur. Ia tersenyum ke arah Lexy. "Baiklah, katakan padaku gaya seperti apa yang kau mau?"

Lexy berdiri di samping tempat tidur. "Maaf, kami mengganggu tidur siangmu."

"Tidak masalah," ucap Sunshine sembari menggeser tubuhnya untuk duduk. Ia mengusap ujung hidungnya dan bersin beberapa kali.

"Kau terserang flu?" Lexy menyentuh kening Sunshine untuk memastikan suhu tubuh Sunshine.

Sunshine menggeleng. "Hanya flu ringan. Kurasa...."

"Val...." Lexy bermaksud menjauhkan Val.

"Ini hanya mengepang rambut, aku akan menata rambut Val lalu aku bisa kembali beristirahat, oke?" Sunshine memotong ucapan Lexy, tatapannya memancarkan kesungguhan.

Lexy hanya bisa mengangguk, ia membiarkan Sunshine turun dari atas tempat tidur untuk mengambil sisir lalu mulai menata rambut Val. Sejenak ia mengamati semua gerakan Sunshine, tetapi ia memilih keluar dari kamar meski diam-diam ia sangat ingin menyaksikan keintiman Sunshine dan Val yang terlihat menyenangkan. Nyaris membuatnya iri karena Sunshine berbicara dengan Val tanpa nada canggung, berbeda dengan cara Sunshine berbicara dengannya meski tidak secanggung beberapa hari yang lalu.

Tiga puluh menit kemudian Lexy kembali ke dalam kamar bersama Tatiana dan seorang dokter untuk memeriksa kesehatan Sunshine. Dokter mengatakan jika Sunshine terkena gejala flu ringan, setelah memberikan resep obat yang harus dibeli kepada Tatiana, Dokter segera undur diri meninggalkan kamar yang ditempati Sunshine. Begitu juga Tatiana.

Lexy duduk di tepi tempat tidur, ia menatap Sunshine dengan tatapan lurus. "Kau sakit dan kau tidak memberitahuku," ucapnya dengan nada tidak terima karena menurutnya, seharusnya Sunshine tidak merahasiakan apa pun meski hanya terserang flu biasa.

Sunshine mengusap ujung hidungnya yang terasa gatal. "Ini hanya flu biasa, akan segera sembuh." *Setidaknya setelah meminum obat dan tidur beberapa jam.*

"Kau alergi air hujan?" Lexy menyipitkan matanya mengamati wajah Sunshine

yang hidungnya tampak memerah. "Jangan katakan jika kau belum pernah mandi air hujan sebelumnya."

Sunshine menjilat bibirnya yang kering, ia menatap Lexy dengan tatapan geli lalu mengangguk. "Kau benar," gumamnya.

Percuma saja setengah lusin pelayan yang datang membawakan mereka payung karena nyatanya mereka lebih tertarik kembali dari air terjun dengan bergandeng tangan, berlarian di bawah air hujan dan sesekali mereka berciuman di bawah air hujan. Jika tahu Sunshine akan jatuh sakit karena mandi air hujan, Lexy lebih baik menerima payung yang dibawakan pelayan.

"Sial," geram Lexy. "Aku membuatmu sakit."

Sunshine meronta-ronta karena ia telah berada di dalam gendongan Lexy dengan sangat tidak terduga. "A-apa yang kau lakukan?"

"Karena aku yang membuatmu sakit, maka aku yang akan bertanggung jawab, aku akan merawatmu."

"T-tapi...."

Lexy bangkit dari duduknya, menggendong Sunshine ala *bridal style*. "Sst... jika kau tinggal di kamar Val, Val bisa tertular flu."

Chapter 27

Te Quiero

Lexy membuka matanya pagi itu, tidak ada Sunshine yang meringkuk di pelukannya seperti pagi kemarin. Tetapi, meski begitu Lexy masih bisa merasakan samar-samar aroma Sunshine. Aroma mawar yang menyenangkan juga memenangkan. Lexy berguling ke samping, tempat di mana tadinya Sunshine meringkuk. Matanya terpejam, bibirnya mengulas senyum lebar mengingat dua malam ia berbagi tempat tidur bersama Sunshine dan gadis itu tidak terlalu tinggi memasang benteng pertahanannya. Setidaknya, dengan pertahanan Sunshine sekarang, ia yakin bisa memanjatnya atau mungkin melompatinya.

Jaraknya dengan Sunshine terasa semakin dekat, akrab, dan dipenuhi kehangatan. Ia menyukai cara Sunshine berbicara, cara Sunshine tertawa, dan tatapan malu-malu Sunshine setiap kali mata mereka bertemu. Ia menyukai setiap gerak gerik Sunshine, segalanya tentang gadis itu.

Lexy meninggalkan peraduannya, melangkah keluar kamar untuk mencari gadis pujaannya. Setelah bertanya kepada pelayan, ia bergegas menuju bagian timur Kastel di mana Sunshine sedang berdiri di tepi kolam ikan menghadap ke arah matahari terbit.

Gadis itu memegangi kain berbentuk segi panjang yang menyelimuti pundaknya. Rambutnya yang berwarna madu sedikit kusut, tetapi tidak mengurangi keindahannya. Rambut itu berkilauan seperti memantulkan cahaya keemasan karena sinar matahari pagi.

Lexy berdehem pelan dan seketika membuat Sunshine memalingkan wajahnya ke arah suara. Gadis itu tersenyum lebar.

"Selama pagi," sapa Sunshine dengan suara serak.

Lexy melangkah mendekati Sunshine, ia menaikkan sebelah alisnya. "Menikmati matahari pagi tanpaku?"

"Kau terlihat sangat nyenyak, aku tidak tega membangunkanmu," ujar Sunshine yang sepertinya tidak keberatan menerima sebuah kecupan di pipi kanannya dari Lexy.

"Dan tidurku terganggu karena kau menghilang dari pelukanku." Lexy memeluk Sunshine dari belakang. "Kau harus bertanggung jawab."

Sunshine terkekeh, ia memiringkan kepalanya, membiarkan Lexy mengecup kembali pipinya. "Terima kasih telah merawatku," ujarnya.

"Itu tanggung jawab seorang Calon Suami. Kau tidak perlu berterima kasih." Lexy menyingkirkan rambut Sunshine yang tergerai pundak lalu meletakkan dagunya di atas pundak gadis itu.

"Ternyata kau berbakat juga menjadi seorang perawat, ya?" Sunshine terkekeh pelan mengingat betapa posesif dan disiplinnya Lexy setiap kali ia hendak mangkir dari obat-obatan yang harus ditelan.

"Itu bakat yang hanya akan kupersembahkan untukmu, calon ratuku." Lexy menyatukan pipinya di pipi Sunshine. "Kurasa di sini terlalu dingin, bagaimana jika kau membagi kain ini?" Ia mengeratkan dekapannya.

Sunshine tidak keberatan, ia melepaskan kain yang menyelimuti tubuhnya dan memberikan kepada Lexy. Dalam sekejap, kain itu telah berpindah menyelimuti tubuh Lexy yang kembali memeluk Sunshine sari arah belakang.

"Kurasa ini momen terindah sepanjang hidupku," gumam Lexy seraya membalikkan posisi Sunshine menjadi mengarah padanya.

Ada ketegangan yang menghampiri Sunshine karena ucapan Lexy karena menurut Sunshine jika Lexy sadar nanti akan ada banyak momen indah yang disesali oleh pri itu. Tetapi, bukankah ia telah bertekad untuk mengambil

kesempatan dari hilangnya ingatan Lexy?

Ia memberikan kesempatan kepada Lexy, juga dirinya untuk memulai sebuah hubungan. Seharusnya ia tidak perlu berkubang dalam ketakutan, terlebih lagi, ingatan Lexy belum kembali yang berarti sekarang adalah kesempatannya satu-satunya untuk membuat Lexy benar-benar bertekuk lutut lalu saat ingata Lexy kembali nanti ia akan membuat pria itu tidak bisa lagi mengingkari semua janji-janji yang terlontar dari mulutnya sendiri.

Dengan kata lain Sunshine telah memutuskan akan memaksa Lexy untuk jatuh cinta padanya, ia akan berjuang untuk mendapatkan apa yang seharusnya menjadi miliknya.

Setidaknya karena di Ainsa hanya ada mereka berdua, tanpa ada Poppy yang Sunshine sendiri tidak tahu di mana keberadaannya. Menurut Sunshine, bisa saja Poppy berada di Madrid untuk kembali memulai pembuatan mega proyek yang baru saja gagal ia dapatkan. Ia tidak tahu pasti keberadaan Poppy karena ia enggan untuk sekedar bertanya atau berbasa-basi menghubungi sahabatnya. Mantan sahabat, mungkin.

Ia berniat menggunakan waktu di Ainsa sebaik mungkin untuk mengukir kenangan indah yang mau tidak mau harus tertanam di memori otak Lexy sembari menyiapkan diri untuk terjun ke medan perang yang sesungguhnya karena pada saatnya nanti, setelah kembali ke Madrid itu berarti dirinya akan turun ke medan perang yang sesungguhnya.

Kemungkinan kembalinya ingatan Lexy, kemungkinan Poppy yang berada di Madrid, semuanya harus ia perhitungkan dari sekarang. Karena ia telah memutuskan, maka tidak ada jalan untuk kembali agar pertaruhannya tidak berujung luka yang semakin dalam.

"Ya, sepertinya," ujar Sunshine dengan suara serak ia memberanikan diri menatap mata cokelat Lexy.

"Aku ingin pagi seperti ini setiap hari di sini, bersamamu." Lexy terlihat bersungguh-sungguh dengan ucapannya, ia menatap mata hijau Sunshine lekat-lekat. "Bagaimana jika kita tinggal di sini? Selamanya?"

Sunshine menyipitkan matanya, rasanya ucapan Lexy sama sekali tidak masuk akal. Bagaimana mungkin seorang calon pewaris takhta kerajaan berkata seolah ia tidak memiliki tanggung jawab?

"Bagaimana dengan gelar yang akan kau warisi?"

Ada jeda beberapa detik yang menghampiri percakapan keduanya membuat suasana menjadi hening, membuat Sunshine seperti berada di dunia yang tidak berpenghuni.

"Ada kakakku yang akan menggantikanku," ujar Lexy setelah menelan ludah.

Jantung Sunshine terasa mencelus hingga ke lutut. Mudah sekali ucapan itu keluar dari mulut Lexy, jika Nick mewarisi gelar sama artinya ia harus bersandiwara menjadi istri Lexy palsu. Dan Lexy? Apa yang akan dilakukan? Bersembunyi di Ainsa? Sampai kapan?

"Apa kau tahu arti ucapanmu?" tanya Sunshine dengan nada kesal, kehangatan di matanya sedikit meredup.

"Apa aku salah memiliki impian tinggal di sini bersama gadis yang kucintai?"

Sayangnya bukan aku gadis itu. Kehangatan di sorot mata Sunshine meredup sepenuhnya. "Jika kau tidak kembali pada kehidupanmu, itu artinya aku harus menikahi kakakmu."

"*Amor*." Lexy meraih dagu Sunshine dengan perlahan. "Bersamamu di sini, rasanya seperti berada di surga. Jika kau mau kita bisa membangun satu rumah dengan taman dipenuhi mawar di sini. Kakaku memiliki istri, kau tidak harus menikahi kakakku."

Ya Tuhan, itu terdengar indah. Tetapi, tidak. Sunshine tidak ingin hidup dalam kepalsuan. Ia ingin hidup bersama Lexy yang memiliki ingatan utuh. Bukan Lexy dengan cinta yang sepertinya salah alamat. Sunshine menata hatinya agar tidak ada emosi dalam sikapnya di depan Lexy.

"Aku bersedia tinggal di mana pun asal bersamamu," ucap Sunshine diiringi senyum di bibirnya. "Dengar, kembali atau tidak kembali ingatanmu, lusa kita kembali ke Madrid, kita akan mulai mempelajari banyak hal. Kau harus mulai menghafal orang-orang di masa lalulumu." *Kecuali Poppy.*

"Kau akan membantuku?"

Sunshine mengangguk. "Tentu saja, kita akan melalui masa sulit ini berdua."

Lexy menatap Sunshine, ucapan gadis itu bagai ledakan kembang api di dadanya. "Sunshine, *te Quiero*," ucapnya setengah berbisik.

Sunshine merasa jika ia kehilangan berat badannya. Ya, sepertinya begitu karena ia merasakan kedua kakinya tidak lagi menapak di atas tanah. Ia merasakan jika tubuhnya melayang. Pasti melayang karena ucapan cinta Lexy.

Namun, belum lagi ia mampu menguasai dirinya, bibir Lexy telah berada di bibirnya.

"Lexy," erang Sunshine. Tetapi, bibir Lexy terlalu menggoda, napasnya berada di dalam napas Sunshine.

Lexy menarik Sunshine mendekat ke arahnya agar tubuh mereka semakin dekat dan merapat di titik-titik yang tepat. Bibirnya menguasai bibir Sunshine, ia menelusuri bibir Sunshine hingga gadis itu membukanya.

Persetan dengan kendali diri. Sunshine tidak memerlukan itu lagi.

Persetan juga dengan kesopanan, Sunshine ingin melupakannya. Ia ingin menikmati cumbuan bibir Lexy, ia ingin membalas cumbuan Lexy yang bergairah

tanpa memikirkan kendali diri. Ia mulai membalas cumbuan bibir Lexy dengan tidak kalah bergairah.

Sial!

Mestinya ia sedikit mempertahankan dirinya agar tidak terseret terlalu jauh dalam bujuk rayu Lexy. Tetapi, sungguh, Sunshine tidak bisa menolak pria itu.

Alih-alih mendorong dada Lexy, faktanya ia justru mencengkeram kaus yang Lexy kenakan. Ia merapatkan tubuhnya kepada Lexy disertai erangan yang keluar begitu saja dari tenggorokannya. Dan saat telapak tangan Lexy yang lebar menyelusup ke dalam kausnya, Sunshine mengalungkan lengannya di leher Lexy.

Ia membiarkan Lexy membelai kulit punggungnya, membiarkan Lexy semakin memperdalam cumbuan bibirnya. Dan ketika Lexy menangkup salah satu gundukan di dadanya, Sunshine justru semakin menikmatinya. Ia menginginkan belaian lebih di tubuhnya, ia ingin kulitnya disentuh secara keseluruhan oleh Lexy.

***

"Bagaimana pekerjaanmu?" tanya Clara sambil menarik sebuah kursi di depan Poppy lalu ia duduk. Sudah beberapa hari ia dan Poppy terlibat pembicaraan meski tidak terlalu banyak, hanya sebatas obrolan seputar pengalaman tinggal di Perth.

"Aku harap, aku bisa mengundurkan diri dan kembali ke Madrid. Aku merindukan negaraku," sahut Poppy dengan enggan.

Clara terkekeh. Sejak ia dikabarkan mati, di Madrid secara hukum ia memang telah mati. Tetapi, tidak secara harfiah. Negara itu tidak bisa ia datangi, kecuali jika Dimitri mengizinkannya. Dan jujur saja ia juga merindukan Madrid.

Ia terpaksa menjalani hidup di Perth menggunakan identitas palsu meski ia tetap menggunakan nama Clara. Tetapi, di Perth tidak seorang pun mengenalnya karena ia mengubah penampilannya meski tidak secara keseluruhan. Ia memulai bisnis cafe, meski ia tidak sepenuhnya mengerti dengan bisnis itu tetapi

setidaknya ia memiliki usaha untuk menopang hidupnya. Semuanya tidak lepas dari campur tangan Dimitri tentunya. Meski bajingan, nyatanya pria itu berguna baginya.

Dimitri tidak membiarkan Clara membusuk di dalam penjara. Tetapi, itu bukan karena Dimitri mencintainya. Bukan pula karena Dimitri memandangnya sebagai ibu dari Nicholas. Sama sekali tidak. Tetapi, karena Clara mengancam akan membeberkan rahasia gelap Dimitri dari dalam penjara.

"Kenapa tidak mengundurkan diri saja lalu kembali ke Madrid? Kau masih muda, ada banyak kesempatan untuk memulai kembali kariermu," ucap Clara.

"Tidak ada tempat bagiku di negaraku sendiri," ucap Poppy muram.

Clara mengerutkan keningnya. *Mungkinkah gadis ini....* "Kau terusir?"

Poppy menatap Clara dengan tatapan hampa. "Katakan saja begitu."

Dugaannya tidak salah. Gadis ini seperti dirinya. "Kau berurusan dengan keluarga pejabat? Atau...."

Poppy tertawa pelan. "Dengan keluarga kerajaan tepatnya."

Keluarga kerajaan? Tentu saja hal itu terdengar menarik di telinga Clara, sangat menarik keinginan tahuannya.

Poppy menghela napas berat lalu mengangguk.

**Te Quiero = I Love You*

Chapter 28

Sunshine's Lips

Clara meninggalkan Poppy. Beberapa ucapan Poppy dirasa hanya sebatas bualan bagi Clara. Gadis dengan penampilan seperti itu dinilai mustahil memiliki hubungan dengan Alexion Carloz. Terlalu jauh dengan kriteria gadis yang pantas menjadi idaman seorang Putra Mahkota. Sembari diam-diam menggelengkan kepala, Clara mendorong pintu ruang kerja pribadinya dan melangkah masuk.

Ia meraih iPad yang tergeletak di atas meja kerjanya lalu menggeser layarnya untuk memeriksa pekerjaan. Wanita itu melangkah menuju dekat jendela, ia berdiri di sana.

Meskipun ia menganggap Poppy hanya sebatas gadis dengan imajinasi terlalu berlebihan yang mendapatkan seorang pangeran, Clara tidak urung merasakan penasaran di lubuk hatinya. Ia mengetikkan nama Alexion Carloz di layar aplikasi internet pada iPad yang berada di tangannya.

Wanita itu mengerutkan keningnya cukup dalam saat mendapati artikel yang muncul di layar teratas iPad-nya.

Alexion Carloz telah sadarkan diri.

Ia menyentuh bagian artikel itu. Jika tadinya kerutan tampak dalam di keningnya, kali ini kerutan semakin dalam hingga kedua matanya menyipit.

Memang, ia terlalu sibuk belakangan ini karena bisnis baru yang baru saja mulai ia geluti hingga tidak memiliki waktu untuk sekedar mendengarkan kabar terbaru yang berasal dari negaranya. Tetapi, saat ia mendapati berita kembalinya Alexion Carloz, tentu saja ia sangat terkejut.

Bagaimana pun juga, seburuk apa pun dirinya adalah seorang ibu. Ibu yang melahirkan Nicholas Knight. Sorot mata cokelat itu adalah milik putranya, lengkung bibir itu juga milik Nick. Meskipun Nick mengenakan topeng atau

dimanipulasi menggunakan seribu cara sekali pun, ia adalah satu-satunya orang yang tidak mungkin tidak mengenali putranya.

Tiba-tiba terbersit sebuah pemikiran yang pastinya dianggap menguntungkan. Jika benar apa yang Poppy ucapkan meski terdengar seperti bualan, tidak asa salahnya mempertaruhkan keberuntungannya kali ini. Bagaimana pun juga, Nick adalah putra kandung Dimitri. Nick juga memiliki hak atas takhta di negaranya.

Apa lagi ditambah dengan calon Ratu yang memiliki nilai sempurna, dibandingkan memiliki menantu yang lahir dari rahim wanita yang pernah merusak rumah tangganya, Clara tentu lebih memilih Sunshine Corderio.

Seorang pewaris tahta seharusnya memiliki pendamping yang berasal dari keluarga terhormat, lahir dari rahim wanita yang memiliki derajat tinggi. Bukan gadis yang tidak jelas asal-usulnya.

Cara melangkah menuju meja kerjanya, meletakkan iPad di tangannya kembali ke atas meja ia merogoh saku untuk mengambil ponselnya. Diiringi senyum di bibirnya yang terlihat jahat Clara memanggil Dimitri sembari dengan perlahan meletakkan bokongnya di atas kursi kerja.

"Aku tidak menyangka jika kau selicik ini, Dimitri. Kau menggunakan Nicholas untuk kepentinganmu," ucap Clara setelah Dimitri menjawab panggilannya dan berbasa-basi beberapa patah kata.

"Dia putraku, adalah kewajibannya untuk membantu kesulitanku, kesulitan keluarganya," ujar Dimitri dengan nada tidak senang.

Clara tertawa sinis. "Keluarga?"

"Nicholas adalah darah dagingku."

"Kau menganggapnya keluarga karena putraku berguna bagimu padahal dulu kua tidak peduli."

"Jika aku tidak peduli padanya aku tidak akan menyelamatkan hidupmu. Aku akan membiarkanmu membusuk di penjara dan aku juga tidak akan mempermudah segala urusan bisnis Rafael," ucap Dimitri dengan nada semakin tidak senang. "Aku memberikan kemudahan pada Rafael agar putraku tidak kekurangan apa pun sepanjang hidupnya."

Benar atau tidak hal itu, mungkin hanya Dimitri yang tahu. Atau mungkin juga Rafael mengetahuinya. Clara tidak memungkiri jika selama menjadi istri Rafael, bisnis mantan suaminya berkembang dengan sangat pesat. Nyaris melampaui batas, bahkan tidak pernah ada kendala yang berarti.

Ah, terserah. Clara sama sekali tidak peduli jika memang benar kenyataannya begitu. Bisa menghirup udara bebas, tidak membusuk di penjara adalah hal terpenting dalam hidupnya. Sekarang ia memiliki misi yang jauh lebih menguntungkan dari pada memikirkan masa lalu.

Masa depan Nicholas dan calon menantu yang tepat.

Jika benar Alexion masih terbaring di rumah sakit, ia akan meminjam tangan Poppy untuk mengakhiri hidup bocah itu lalu menggunakan Fernando yang memiliki ambisi menggulingkan kakaknya, sepertinya akan menjadi permainan yang mengasyikkan.

Ia hanya tinggal duduk dan menjalankan perannya sebagai seorang produser dan Poppy, gadis itu adalah bidak yang sangat penting.

***

Sunshine dan Lexy menikmati hari terakhir di Ainsa, mereka mengunjungi Museum Kerajinan dan Seni di kota tua itu. Tempat itu merupakan pusat sejarah dan salah satu dari tempat tradisional yang paling spektakuler di sana.

Sunshine terlihat sangat antusias saat mereka tiba di lantai dua gedung karena di sana tersaji berbagai benda-benda bersejarah seperti tembikar,

pembuatan keranjang, alat-alat pertanian yang terbuat dari besi dan kayu dengan bentuk sederhana, juga alat tenun yang luar biasa beserta hasil produk tekstil dari wol dan rami.

Sejarah dan warisan yang agung, juga kekayaan budaya di Ainsa adalah bagian fundamental yang berasal dari gabungan orang Celtic, Romawi, Muslim, dan Kristen saat itu. Sebuah kondensasi keanekaragaman budaya yang di susun secara landscape untuk mempermudah mengetahui evolusi sejarah dan budaya.

Jika Sunshine terlihat antusias, tidak begitu dengan Lexy. Satu-satunya hal yang tidak membosankan baginya di sana adalah menyaksikan Sunshine yang terlihat sangat menakjubkan dengan balutan busana santai dan sederhana. Rambut gadis itu dikucir dengan gaya ekor kuda, mengenakan sandal flat dengan tali bergaya silang berwarna cokelat dipadukan dengan celana jeans pendek dan kaus berwarna putih yang longgar di tubuhnya. Sama sekali berbeda dengan Sunshine yang kerap tampil anggun dan elegan yang pernah ia lihat di foto media sosial dan internet.

Ia semakin merasa bosan karena Sunshine menyerat pergelangan tangannya untuk berjalan menuju Ermita de la Virgen de las Viñas. Mereka mendatangi sebuah gereja yang berada di tengah kebun anggur dan menurut legenda adalah Pertapaan dari para perawan yang melarikan diri karena peperangan. Tempat itu berjarak 6,2 km dari museum dan berita bagusnya adalah tempat itu hanya dibuka satu tahun sekali saat ada festival sehingga Lexy terbebas dari tempat bersejarah yang membosankan.

Saat ini tempat yang paling menarik baginya adalah tempat di mana bisa berduaan bersama Sunshine, tempat yang tidak begitu banyak orang atau jika perlu hanya ada mereka berdua.

Lexy sangat antusias saat mereka akhirnya tiba di tempat tinggal neneknya, ia ingin segera menyeret Sunshine ke kamar dan menikmati rasa bibir gadisnya lagi

dan lagi. Ia mengira jika kebosanannya telah berakhir. Nyatanya tidak.

"Tatiana, apa aku boleh melihat koleksi barang-barang bersejarah keluarga kalian?" tanya Sunshine kepada Tatiana yang sedang duduk di sofa.

Tatiana yang sedang menyulam menurunkan kacamatanya. Ia mengalihkan tatapannya ke arah Sunshine. "Kalian sudah datang?"

Sunshine mengangguk, begitu juga Lexy.

"Kau ingin melihat galeri kami?" tanya Tatiana.

"Ya. Aku ingin melihatnya, jika kau mengizinkan tentunya," sahut Sunshine dengan tatapan mata seolah sedang memohon kepada Tatiana.

Tatiana tersenyum. "Tentu saja boleh, kau akan segera mengisi sakah satu potret di galeri kami. Lexy, bawa Sunny ke galeri keluarga," ucapnya tanpa menoleh ke arah Lexy.

Lexy mengangkat alisnya menyembunyikan kemalasannya, juga kekesalan karena gagal menikmati bibir Sunshine di tempat yang hanya ada mereka berdua.

"Galeri itu hanya boleh dimasuki oleh orang berusia dewasa," ucap Tatiana seraya menatap Lexy seolah memberikan peringatan.

Lexy menggaruk bagian belakang kepalanya yang tidak terasa gatal. Neneknya sepertinya bisa membaca pikirannya padahal ia hanya melirik ke arah Flow bermaksud meminta pertolongan adiknya yang sedang bermain piano tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Ayo, *Mi Amor*," ucapnya seraya mengulurkan tangannya untuk meminta telapak tangan Sunshine.

"Dan pastikan kalian membawa lentera," ucap Tatiana.

"Aku bisa melihat dalam gelap," ujar Lexy dengan malas. Lagi pula untuk apa

setradisional itu? Ia bisa menyalakan senter dari ponsel sebagai ganti alat penerang.

Tatiana hanya mengangkat bahunya bersamaan dengan alisnya lalu melanjutkan pekerjaannya.

Sedangkan Lexy dan Sunshine, setelah bertanya kepada pelayan di mana arah menuju galeri keluarga mereka memasuki sebuah pintu yang ternyata merupakan penghubung ruang bawah tanah.

Benar kata Tatiana, seharusnya mereka membawa lentera karena sinar dari senter ponsel tidak cocok untuk menerangi tangga yang berbentuk melingkar menuju ruang bawah tanah.

Ketika tiba di depan ruangan yang digunakan sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah keluarga mereka, Lexy mengira jika tempat itu juga gelap seperti lorong yang mereka lalui. Tetapi, saat mendorong pintu ternyata tempat itu memiliki pencahayaan yang tepat, juga temperatur yang hangat hingga ia tidak mengerti apa efesiensi dari lorong gelap itu. Bukankah seharusnya mereka hanya cukup memberikan beberapa lampu untuk menerangi tangga?

Lexy yakin jika hal itu berhubungan dengan takhayul atau kepercayaan orang tua jaman dulu di Ainsa. Benar-benar kuno.

"Menurutmu, apa yang ada di galeri ini sehingga Nenek melarang anak-anak mengunjunginya?" tanya Lexy sembari membiarkan Sunshine melangkah masuk sebelum dirinya.

"Entahlah, mungkin nenekmu takut jika Val dan Flow berlarian di sini," ujar Sunshine sembari mendekati dinding terdekat dari pintu di mana di sana sebuah lukisan tergantung.

Ya, masuk akal karena kedua adiknya itu memiliki energi yang tidak ada habisnya. Kedua adiknya berlarian ke sana ke mari, saling mengejar sambil tertawa

seperti tidak mengenal lelah. Benar-benar menyaksikan kedua adiknya, membuat Lexy merasa iri karena adik-adiknya sepertinya tidak memiliki beban dan tuntutan apa pun dalam hidup mereka.

"Kau selalu tertarik dengan lukisan, ya?" tanya Lexy saat Sunshine mengulurkan tangannya untuk menyentuh bingkai lukisan yang setinggi ukuran pria dewasa.

"Ya," desah Sunshine. Andai ia tidak dijodohkan untuk menjadi pendamping Lexy, ia pasti hanya akan menjadi seniman. Melukis dan memiliki galeri. Ya, pasti ia akan menjadi seperti itu dan sejujurnya itu adalah cita-citanya.

"Apa di istana juga ada galeri potret seperti ini?" tanya Sunshine.

Ia dengan hati-hati menyentuh bingkai lukisan yang terbuat dari kayu yang dicat dengan warna emas mengilap. Dari angka yang tertera di bagian bawah lukisan, jelas jika lukisan dibuat beberapa ratus tahun yang lalu dan dibuat di atas kulit hewan. Tetapi, nyatanya lukisan berumur ratusan tahun itu terlihat sangat menakjubkan dari berbagai sudut.

Juga pria yang mengenakan pakaian bangsawan khas Eropa di dalam lukisan itu terlihat tidak kalah menakjubkan, pria itu terlihat berkharisma, tampan, dan Sunshine yakin jika pria itu adalah Kakek buyut Lexy.

"Ya. Lebih besar dari ukuran galeri ini," sahut Lexy. Terdengar seolah tanpa berpikir panjang terlebih dahulu.

Sunshine langsung menoleh ke arah Lexy disertai kerutan dalam di alisnya. "Kau mengingatnya?"

Lexy melingkarkan lengannya di pinggang Sunshine, ia meletakkan dagunya di pundak gadis itu lalu berucap, "Logikanya jika orang tua ibuku yang hanya keturunan bangsawan saja memiliki galeri potret untuk mengenang leluhur mereka, tentu saja keluarga kerajaan pasti memilikinya dan lebih dari ini, bukan?"

Chapter 29

Dating

Besoknya, Clara sengaja mengundang Poppy makan malam di tempat tinggalnya. Ada banyak informasi yang ingin ia gali dari gadis itu dan tentunya dengan cara halus agar tidak asa kecacatan dalam pelaksanaan rencana yang telah ia pikirkan. Juga pastinya ia telah memilih sekutu untuk memuluskan rencananya.

"Tempat tinggalmu luar biasa," ujar Poppy mengomentari tempat tinggal Clara.

Sebuah unit di gedung apartemen mewah di pusat kota dengan furnitur yang tentu saja bergaya modern dan berkualitas tinggi seolah jomplang dengan status Clara sebagai pemilik sebuah cafe sederhana.

Clara tersenyum ramah. "Kuharap kau tidak keberatan dengan tempat sederhana ini."

Sederhana bagi Clara jika dibandingkan dengan apa yang ia nikmati selama hidupnya. Orang tuanya tentu saja bukan orang biasa di masa lalu, juga mantan suaminya adalah pengusaha sukses. Tentunya, dibandingkan dengan hal-hal seperti itu, tempat tinggalnya sekarang menjadi sangat sederhana.

"Ini sama sekali tidak sederhana," ucap Poppy sungguh-sungguh apa lagi dibandingkan tempat tinggalnya di Perth yang jauh dari kata mewah.

Clara tersenyum lebar. "Kau bisa datang ke sini kapan saja jika kau mau, kita bisa mengobrol lebih lama jika di sini."

"Sepertinya aku akan sering berkunjung, terutama jika akhir pekan." Poppy terlihat antusias karena akhir-akhir ini ia memang hanya berbicara dengan Clara, wanita yang datang seperti seorang Dewi dalam kehidupannya yang seolah tengah berada di titik terbawah.

"Atau kau juga bisa menginap di sini."

"Tidak, keluargamu pasti akan terusik jika aku menginap di sini," tolak Poppy.

Clara menggeleng. "Aku tinggal sendiri di sini."

"Sendiri?"

"Ya. Aku sebatang kara di sini. Jika kau bersedia, kau bisa tinggal bersamaku."

Poppy menggeleng karena tentu saja itu mustahil, ia tidak tertarik menumpang hidup di tempat tinggal orang lain karena ia mampu menghidupi dirinya sendiri. Apa lagi tinggal bersama orang asing yang baru saja dikenalnya. "Terima kasih. Tapi, kurasa menginap saja sudah cukup."

Clara terkekeh. "Baiklah kalau begitu. Bagaimana jika malam ini menginap? Aku memiliki banyak jenis minuman yang harus kau coba."

"Sayangnya aku tidak mengonsumsi alkohol," sahut Poppy dengan hati-hati.

"Sayang sekali." Clara mengedikkan bahunya sembari melangkah menuju ruang makan diikuti Poppy.

Ketika tiba di meja makan, Clara menarik sebuah kursi untuknya lalu mempersilakan Poppy duduk. Di meja makan telah tersaji bermacam-macam makanan yang terlihat menggiurkan, makanan yang disajikan dengan tampilan yang tidak biasa.

"Apa kau yang membuat semua ini?" tanya Poppy.

Clara mengambil sebuah serbet yang terbuat dari kain dan membuka lipatannya lalu meletakkannya di atas pangkuannya. "Pelayan menyiapkan semua ini."

"Ya Tuhan," erang Poppy. "Benar dugaanku jika kau memang bukan wanita biasa. Kau pasti mempekerjakan selusin pelayan di sini."

Clara tertawa. "Tidak juga, hanya ada lima orang."

Poppy meraih serbet, ia mulai membukanya dan berucap, "Apa kau membawa pelayan dari Barcelona juga?"

"Ya. Aku membawa dari sana." Tentu saja semuanya hanya kebohongan. "Aku lebih senang mempekerjakan orang dari bangsaku sendiri. Aku di sini hanya untuk menenangkan diri. Katakan saja begitu."

"Menenangkan diri?"

"Ya. Aku baru saja bercerai dari suamiku, aku memutuskan untuk tinggal sementara di sini."

"Bercerai?"

"Ya. Suamiku main gila dengan perempuan jalang." Clara berdehem pelan. "Tepatnya kembali bermain gila dengan bekas selingkuhannya jadi aku menceraikannya."

"Ya Tuhan," erang Poppy lagi. "Maaf, aku tidak bermaksud...."

Clara mengibaskan satu tangannya di depan dagunya. "Sama sekali tidak masalah. Hidup di sini tidak mengerikan, setidaknya aku menjauhi orang-orang yang menyakitiku membuat hidupku lebih tenang dan damai, juga karena aku memutuskan tinggal di sini kita bisa bertemu."

Nada Clara terdengar sangat bersahabat, riang, dan hangat. Sangat meyakinkan Poppy. "Jika kau tidak keberatan, kau bisa menganggapku sebagai sahabat atau mungkin keluarga."

"Kau pasti telah banyak melalui masa-masa sulit dalam hidupmu, kau sangat hebat bisa bertahan sekuat ini," ucap Poppy.

"Satu-satunya yang aku sesali adalah putraku dikendalikan oleh wanita jalang itu, itu membuatku sedih," ucap Clara dengan nada pelan.

"Apa suamimu memenangkan hak asuh putramu?" tanya Poppy dengan nada polos.

"Ya. Dia mampu membeli hukum di Spanyol. Aku tidak memiliki uang sebanyak mantan suamiku." Clara menghela napasnya. "Lupakan saja cerita pahitku. Kuharap, kau tidak akan mengalami hal buruk saat kau menikah nanti."

"Pernikahan," gumam Poppy. "Aku belum memiliki rencana untuk itu."

"Ya. Tentu saja, kau masih terlalu muda," sahut Clara. "Bagaimana kekasihmu? Apa dia menyusulmu ke sini?"

Seorang pelayan menuangkan wine ke dalam dua buah gelas dan menyajikannya untuk Poppy membuatnya urung menjawab pertanyaan Clara.

"Maaf, bisa kau ganti dengan air biasa saja? Aku tidak mengonsumsi alkohol."

Clara tersenyum tipis. "Apa kekasihmu melarang?"

Poppy menggeleng. "Tidak, Lexy...." *Tidak pernah melarang apa pun.*

"Oh, jadi kekasihmu bernama Lexy, ya?"

Poppy menyeringai. "Bukan...."

Clara mengerutkan keningnya. "Kau mengatakan jika kau terusir dari Spanyol karena berurusan dengan Putra Mahkota...."

"Aku tidak ada masalah dengan Lexy." Poppy berdehem. Karena Clara adalah wanita hebat yang tersakiti oleh pengkhianatan. Ia tidak ingin Clara menganggapnya gadis perusak hubungan Lexy dan Sunshine. "Baiklah, karena kau telah menceritakan masalah pribadimu, aku juga akan sedikit bercerita. Aku dan Lexy, tidak seperti itu. Kami akrab sejak duduk di bangku sekolah menengah atas, aku, Sunny, dan Lexy. Kami teman sekelas, Sunshine salah paham, ia mengira aku dan Lexy...."

***

Langit sangat cerah, awan putih terhampar indah seperti lautan salju. Seharusnya Sunshine tidak melewatkan pemandangan indah itu dari jendela pesawat yang membawanya menuju Madrid.

Seharusnya ia mengambil beberapa foto untuk diabadikan atau setidaknya mengabadikan di dalam ingatannya untuk ia tuangkan ke dalam kanvasnya. Sayangnya ia tidak memiliki kesempatan untuk itu karena Lexy menguasai dirinya, pria itu mendudukkan Sunshine di atas pahanya. Bibir Sunshine ditelusuri oleh bibir Lexy dengan lembut dan menggoda, membujuk Sunshine agar membuka bibirnya dan membiarkan lidah Lexy membelai lidahnya.

Sunshine mengerang, ia membusungkan dadanya menahan rasa nyeri yang mengimpit seluruh tubuhnya. Terutama rasa nyeri yang luar biasa di pangkal pahanya, juga puncak dadanya yang semakin menyiksa, puncak dadanya seolah hendak menerobos kain bra yang ia kenakan.

Godaan Lexy memang terlalu besar, seperti badai yang nyaris merobohkan pertahanan Sunshine. Ia tidak mampu menolak Lexy, sedikit pun tidak bisa. Ia bahkan menginginkan Lexy, seperti Lexy menginginkannya. Ia bisa merasakan betapa kerasnya Lexy di balik celananya, benda itu menekan pahanya. Ia masih bisa mengingat rasa hangat dan lembut benda tumpul yang pernah beberapa kali berada di genggamannya. Ia masih ingat denyutan benda itu saat Lexy memintanya untuk mengelus dengan perlahan, ia juga menginginkan benda itu di dalam dirinya. Tetapi, ada batas-batas yang tidak ingin ia langgar.

Bukan karena ia adalah gadis patuh yang taat dengan aturan kepercayaan dan norma masyarakat. Tetapi, ia ingin bercinta dengan Lexy di saat yang tepat.

Ketika tautan bibir mereka terlepas, Sunshine meletakkan kepalanya di dada Lexy yang turun naik. Sama seperti dirinya.

"Apa di ponselmu kau memiliki daftar pekerjaanmu?" tanya Lexy dengan suara

parau.

Sunshine mengangguk tanpa mendongak, ia tidak ingin wajahnya yang terasa terbakar terlihat oleh Lexy. "Untuk apa?" tanyanya dengan suara yang nyaris tersangkut di tenggorokan.

"Aku harus tahu jadwalmu... dan aku juga berubah pikiran."

Kali ini Sunshine mau tidak mau menjauhkan kepalanya dari dada Lexy padahal ia enggan, bukan semata-mata karena enggan wajahnya yang memerah terlihat oleh Lexy. Tetapi, ada hal lain. Ia sedang mendengarkan detak jantung Lexy yang terdengar olehnya. Detak jantung yang sama cepatnya dengan detak jantung di rongga dadanya.

"Berubah pikiran dalam hal apa?"

Lexy meletakkan telapak tangannya di atas kepala Sunshine. "Aku tidak ingin kau datang ke sebuah acara bersama kakakku. Jadi, setiap acara yang kau hadiri, aku akan berada di sampingmu."

Jantung Sunshine terasa mencelus hingga ke lutut, apa Lexy akan memperlakukannya dengan mesra mesra di depan umum? Ya Tuhan, Sunshine merasakan jika kulit pipinya semakin terbakar membayangkan perlakuan manis Lexy yang pasti akan menjadi sorotan para pemburu berita.

Bibir Sunshine terbuka, matanya menatap Lexy dengan tatapan seolah tidak memercayai apa yang baru saja Lexy cetuskan juga ekpektasinya.

"Aku tidak ingin ada penolakan, ini adalah titah," ucap Lexy tegas, tetapi terdengar lembut.

Ia memang tidak ingin menolak. Tentu saja setelah apa yang mereka lalui selama satu Minggu di Ainsa, ia ingin bersama Lexy setiap saat. "Aku tidak akan menolak, tentu saja," ucapnya pelan lalu menggigit bibirnya bawahnya.

"Bagus, kita akan bersama setiap waktu," ucap Lexy disertai senyum lebar di bibirnya.

"Kau akan kembali tinggal di rumahku?" Sunshine mengerjapkan matanya beberapa kali sambil menatap Lexy.

Nada pertanyaannya seperti sebuah protes padahal seharusnya tidak begitu.

"Kau keberatan?" Lexy menaikkan sebelah alisnya.

Sunshine menggeleng, tetapi kemudian ia mengangguk dan berucap, "Maksudku begini...," erangnya. "Kita belum menikah, bagaimana jika ada orang yang tahu jika kita tinggal serumah."

Ya Tuhan, kenapa jadi begini?

Sunshine nyaris mengetuk kepalanya sendiri. Tidak begitu maksudnya. Ia hanya tidak bisa mengekspresikan betapa senangnya jika Lexy tinggal di rumahnya. Tetapi, karena sudah terlanjur ia tidak bisa menarik ucapannya kembali.

"Sebenarnya aku tidak peduli dengan anggapan orang lain," ucap Lexy, tatapannya mengunci mata Sunshine. "Tapi, jika kau ingin seperti itu, baiklah. Kita akan tinggal serumah setelah kita menikah nanti."

Ada kekecewaan di dalam benak Sunshine karena Lexy tidak memaksakan dirinya. "Apa kau akan berkunjung ke rumahku?" tanyanya pada akhirnya dengan nada pelan nyaris seperti erangan.

Mata Lexy menelusuri setiap inchi kulit wajah Sunshine lalu kembali mengunci tatapan Sunshine. "Kapan pun aku mau dan kapan pun kau mau, aku akan datang di depanmu." Ia tersenyum tipis lalu kembali berucap, "katakan apa saja yang kau inginkan, aku akan mewujudkan semuanya."

Yang Sunshine inginkan adalah cinta Lexy, cinta yang nyata. Lexy dengan kesadaran penuh mencintainya. Tetapi, rasanya ia akan terdengar seperti gadis

yang mendramatisi keadaan jika ia mengungkapkan apa yang ia inginkan.

Jadi, ia memutuskan mengucapkan permintaan yang jauh lebih masuk akal. "Aku ingin kita berkencan seperti pasangan biasa, apa kau mau melakukannya?"

Chapter 30

Nightmare

Nick melepaskan jas yang melekat di tubuhnya, meletakkannya di tempat pakaian kotor lalu menggulung lengan kemejanya. Sorot matanya lembut mengawasi Vanilla yang duduk di tepi tempat tidur, istrinya sedang berbicara melalui panggilan telefon.

Vanilla membalas tatapan Nick lalu beberapa detik kemudian ia memilih mengakhiri obrolannya. Ia meletakkan ponselnya ke atas nakas di sisi tempat tidur. "Baby," panggilannya.

Nick mendekat, ia mendaratkan kecupan di kening dan bibir istrinya. Tangannya mengusap perut Vanilla yang telah membesar dengan gerakan penuh kasih sayang.

"Maaf, aku pulang terlambat hari ini," ucap Nick sembari melingkar lengan Vanilla di pinggangnya.

"Bagaimana pertemuan tadi?"

"Semuanya berjalan dengan baik."

"Syukurlah. Apa kau ingin kubuatkan sesuatu untuk makan malammu?" tanya Vanilla, matanya menatap suaminya penuh kerinduan.

Meski Nick hanya terlambat kembali ke rumah beberapa jam, nyatanya ia hampir tidak sabar menunggu suaminya sehingga untuk mengisi waktu ia memilih mengobrol bersama Charlotte melalui telepon.

"Biar pelayan yang melakukannya." Nick mengelus kepala Vanilla lalu menjepitkan sejumput rambut istrinya ke belakang telinga. "Apa Charlotte telah kembali?"

Vanilla menggeleng. "Ia tidak ingin kembali ke Barcelona."

Nick mengerutkan keningnya. "Di mana dia?"

Vanilla mengedikkan bahunya. "Aku merasa prihatin dengan masalah yang menimpa mereka."

Nick menghela napas. Setiap orang memiliki masalah masing-masing, dan untuk Charlotte, tentu ia juga merasa prihatin. "Bagaimana dengan Beck?"

"Beck sangat frustrasi," ucap Vanilla muram.

Kerutan di kedua alis Nick sama sekali tidak menghilang. Menyaksikan Beck, ia justru teringat Lexy dan gadis berambut hitam yang menurut Sunshine adalah kekasih Lexy. Adiknya bisa kehilangan Sunshine jika sedikit saja salah melangkah dan menurut Nick, jika Lexy kehilangan Sunshine, maka adiknya itu tidak akan ada bedanya dengan nasib Beck. Bahkan mungkin bisa jadi lebih buruk.

Nick menelan ludah. "Bagaimana jika akhir pekan ini kita pergi ke Madrid?"

Kali ini kedua alis Vanilla juga berkerut. "Kau menggantikan adikmu lagi?"

"Aku ingin bertemu dengannya, juga mempertemukan kau dengan Sunny," jawab Nick meski ia sendiri tidak tahu pasti apakah Sunshine dan Lexy memiliki waktu luang.

Ia merasa harus segera bertemu Lexy dan berbicara secara pribadi dengan Lexy yang belum pernah ia temui sejak Lexy sadarkan diri. Ada banyak hal yang harus ia bicarakan bersama Lexy sebagai adik dan kakak.

Vanilla mengerjapkan matanya. "Bertemu Sunshine?" gumamnya seperti tidak percaya dengan apa yang barusan ia dengar. *Bertemu Sunshine? Seperti mimpi. Ia mengidolakan Sunshine dan akan bertemu langsung?*

Nick menyeringai seraya menggeleng pelan menyaksikan sorot mata istrinya yang terkesan polos dan menggemaskan. "Kau tidak perlu gugup seperti itu, Sunny

bukan pribadi yang kaku. Kujamin jika kalian akan cepat akrab."

"Benarkah? Apa yang harus aku bicarakan dengannya? Maksudku... kau tahu, pergaulan kami pasti berbeda." Ucapan Vanilla terdengar penuh keraguan, bagaimanapun jika dilihat sekilas Sunshine selalu terlihat elegan dalam sikap maupun penampilan.

Sedangkan dirinya? Ia hanya gadis biasa yang memiliki hobi mengolah makanan di dapur dan pastinya tidak terlalu pandai dalam hal penampilan. Ia sering meminta bantuan ibunya dalam hal memilih pakaian.

"Sunny gadis yang pandai menempatkan diri," ucap Nick. Ia meletakkan bokongnya di samping Vanilla lalu menjatuhkan punggungnya ke atas tempat tidur.

Vanilla menoleh ke arah Nick. "Benarkah?"

"Aku sedang memuji gadis lain dan kau sama sekali tidak cemburu," gerutu Nick.

Vanilla menggeser posisinya, ia merebahkan tubuhnya di samping suaminya dengan posisi miring. Ia tersenyum seraya satu tangannya mengelus jambang Nick dan berucap, "Aku adalah wanita realistis."

Nick meletakkan telapak tangannya di tangan Vanilla dan mengecup telapak tangan istrinya. "Bagaimana jika Lexy tidak bangun dari koma dan aku harus terus berpura-pura menjadi Lexy selamanya?"

Vanilla menggeleng. "Untuk apa mengandaikan sesuatu yang tidak terjadi? Lexy telah bangun."

Tapi, dia amnesia. Pikiran Nick muram. Ia tidak memberi tahu siapa pun, bahkan istrinya sendiri. Bukan karena menganggap Vanilla orang lain. Tapi, faktanya mereka berdua adalah orang lain yang tidak seharusnya terlibat hubungan dengan keluarga kerajaan.

Nick mengira jika tersadarnya Lexy dari koma adalah akhir dari semua masalah yang membelenggunya, ia salah. Lexy amnesia, dan Dimitri yang bersikeras agar Nick tetap pada posisinya menggantikan Lexy hingga ingatan Lexy kembali.

Nick merasa ia kian berada dalam posisi terjepit karena kemungkinan besar jika ingatan Lexy tidak kembali, maka entah sampai kapan ia harus menggantikan posisi Lexy dan jika hal itu berlarut, maka waktu akan terus berjalan dan tiba di mana pernikahan Lexy dan Sunshine tiba. Itu adalah mimpi buruk.

Sekarang, ia hanya bisa berharap jika Lexy berbeda deri Dimitri, ia berharap jika adiknya bersedia membujuk Dimitri agar Nick tidak perlu menggantikan Lexy lagi. Ia ingin secepatnya semuanya kembali normal, ia ingin urusannya dengan keluarga ayah kandungnya berakhir.

***

Lexy memang tidak tinggal di tempat tinggal Sunshine. Tetapi, jauh dari apa yang dipikirkan oleh Sunshine karena ternyata Lexy mengunjunginya setiap hari. Seperti janji Sunshine, ia membantu Lexy untuk mengingat wajah-wajah orang yang harus Lexy ingat meski sebenarnya daftar orang-orang yang harus Lexy ingat ia dapatkan dari Jessie.

Hubungannya dengan Lexy di masa lalu benar-benar buruk, ia tidak banyak tahu siapa saja orang yang berhubungan dengan Lexy selain keluarga inti kerajaan dan Poppy tentunya.

"Kau benar-benar cantik hari ini," ucap Lexy sembari meraih telapak tangan Sunshine lalu mendaratkan bibirnya di punggung telapak tangan Sunshine sore itu.

Matanya menatap Sunshine yang mengenakan pakaian dengan gaya santai berwarna

Diiringi senyum malu-malu Sunshine berucap, "Apa itu berarti hari sebelumnya aku tidak cantik?"

"Kau cantik setiap saat, sepanjang hidupmu."

"Kau terlalu banyak berbicara manis akhir-akhir ini."

"Oh, ya? Karena kau memang pantas mendapatkan itu."

Sunshine tertawa tanpa suara, hanya bahunya yang bergerak. Ia menatap Lexy dengan tatapan geli karena sikap dan kata-kata Lexy yang akhir-akhir ini semakin manis kemudian menggeleng. "Sebaiknya kita pergi sekarang," ucapnya seraya hendak menjauhi Lexy.

Namun, karena satu tangannya masih berada di dalam genggaman Lexy, ia tidak bisa bergerak lebih dari dua langkah.

"Kau tidak sabar sekali rupanya, ya?" Lexy melingkarkan lengan Sunshine ke pinggangnya dan mereka melangkah beriringan.

"Karena ini adalah kencan pertama kita." Sunshine mengerutkan hidungnya dengan lembut. "Jadi, ke mana kau akan mengajakku pergi?"

Lexy tersenyum, ia menaikkan sebelah alisnya. "Kuharap kau akan menyukai pilihanku."

"Ayo, kita lihat pilihan tempat kencan pertamamu."

Mereka pergi ke sebuah restoran yang berada di Calle de Seseña, tempat yang dipilih Lexy bernama Eiffel Restorante. Menu unggulan di tema itu adalah Sirloin Steak dengan berbagai variasi saus, dan yang merupakan rekomendasi utama adalah Solomillo al Oporto atau Steak Sirloin dengan port.

Tempat itu bergaya santai dan sederhana, suasana di tempat itu juga tidak bisa dikatakan romantis, juga jauh dari kata mewah seperti yang seharusnya mereka datangi mengingat status sosial mereka. Bangunan Eiffel juga bukan berada di sebuah gedung mewah, hanya bangunan sederhana dengan halaman yang cukup luas. Pengunjung dapat memilih di mana tempat duduk mereka, di dalam atau

di luar ruangan.

Keheningan acap kali membentang di antara mereka karena suasana yang sepi, bahkan hingga makanan di piring mereka telah tidak bersisa dan tidak menjumpai siapa pun selain pelayan.

Sunshine berdehem pelan. "Apa kau menyewa seluruh restoran ini?" tanyanya dengan tatapan menyelidik.

Bibir Lexy mengulas senyum miring. "Aku tidak melakukannya."

Sunshine menyipitkan kedua matanya. "Kau berbuat curang."

"Aku tidak menyewa tempat ini," ujar Lexy. *Tetapi, Jessie melakukannya.* Ia menyentuh tengkuknya beberapa kali menggunakan ujung jemarinya.

"Ini tidak ada dalam aturan kita," ujar Sunshine, ia menghela napasnya. "Kita sepakat, jika kita akan berkencan seperti orang biasa."

"Ini tempat biasa seperti yang kau inginkan," sahut Lexy dengan ekspresi bingung karena ia memilih tempat yang sangat biasa seperti keinginan Sunshine dan ternyata hal itu tidak memuaskan Sunshine.

"Tempat biasa bukan berarti kau bisa menyewa hanya untuk berkencan, orang biasa tidak akan melakukan itu." *Pemborosan.*

Lexy menangkap kekesalan di mata Sunshine. "Baiklah, aku mengakui. Aku melakukan itu karena aku ingin menikmati kencan pertama kita hanya berdua tanpa ada orang yang mungkin akan mengambil gambar kita dan...."

"Apa masalahnya?" potong Sunshine yang tidak bisa lagi menyembunyikan kekesalannya.

Kenapa Lexy sangat takut dengan hubungan mereka yang akan dijadikan bahan berita hanya karena mereka berkencan di tempat biasa? Dan yang paling mendasar adalah karena Sunshine berpikir jika Lexy sedang merahasiakan kencan mereka

agar tidak terendus siapa pun demi menjaga perasaan Poppy. Sunshine ngeri membayangkan jika sebenarnya ingatan Lexy telah kembali sepotong demi sepotong.

"*Amor*...." Lexy hendak meraih telapak tangan Sunshine tetapi gadis itu memundurkan tangannya.

"Aku ingin kembali," ucap Sunshine dengan ketus. Ia memundurkan kursi dan bangkit dari duduknya.

Chapter 31

Studying & Teaching

Meski ketus, tetapi ucapan Sunshine tidak kasar. Lexy tahu jika Sunshine kecewa karena kencan pertama mereka yang tidak sesuai dengan keinginan Sunshine. Ia bangkit dan menyusul langkah Sunshine dengan langkah panjang lalu menangkap pergelangan tangan Sunshine. "*Amor*, maafkan aku."

Sunshine menghela napasnya, ia menghentikan langkahnya dan menatap Lexy dengan tatapan datar. "Akulah yang mengacaukan kencannya."

Lexy menggeleng. "Tidak, sama sekali tidak. Aku yang salah." Ia tersenyum lalu berucap, "bagaimana jika kita mengunjungi tempat lain?"

Sunshine masih menatap Lexy dengan tatapan datar, tetapi tampaknya ia juga mempertimbangkan tawaran Lexy. Ia melirik jam tangannya dan waktu menunjukkan pukul tujuh malam, masih terlalu cepat untuk kembali ke rumah dan meringkuk di tempat tidur. Ia mengangguk.

"Sekarang kau tentukan tempatnya," ujar Lexy.

"Kau yakin?"

Lexy mengangguk.

Namun, baru saja mereka berjalan beberapa langkah, ponsel Lexy berdering dan Lexy merogoh saku celananya untuk menjawab panggilannya menggunakan satu tangannya, sedangkan satu tangannya menahan Sunshine yang hendak menjauh darinya.

"Jessie," ucap Lexy seolah memberi tahu Sunshine jika yang menghubunginya adalah Jessie. "Kirim nomor ponsel Nick padaku, aku akan menghubunginya nanti setelah aku berkencan dengan kekasihku," lanjutnya seraya mengeratkan

genggamannya di tangan Sunshine.

Tiga puluh menit kemudian keduanya berada di sebuah gedung perbelanjaan di mana di sana terdapat tempat bermain *ice skating*. Setelah menyewa peralatan yang diperlukan, mereka berjalan menuju arena permainan yang berukuran 200 m.

Arena itu dipenuhi oleh orang-orang yang langsung mengalihkan perhatian ke arah Sunshine dan Lexy bahkan sebagian pengunjung langsung menepi, hanya tertinggal beberapa anak-anak yang tampaknya tidak terganggu dengan kehadiran Lexy dan Sunshine.

Meski penampilan mereka biasa saja, tetapi enam orang *bodyguard* yang datang bersama mereka tentunya menarik perhatian meski enam orang itu menjaga jarak dari Lexy dan Sunshine.

Kali ini Sunshine merasa jika berkencan di tempat umum seperti pasangan memang mustahil. Ia dan Lexy adalah pusat perhatian di negeri Matador. Sekarang ia menyadari jika langkah Lexy menyewa tempat biasa yang mereka kunjungi adalah langkah yang tepat. Tetapi, karena sudah terlanjur maka tidak mungkin ia mengusir pengunjung hanya karena ingin bermain *ice skating* meski hal itu mudah saja dilakukan.

"Kelihatannya mudah," ucap Lexy tetapi tangannya berpegang pada sisi arena.

Sunshine tertawa kecil seraya mengulurkan tangannya. "Pegang tanganku, aku akan menuntunmu."

"Kau tidak perlu melakukannya," ucap Lexy. Apa kata dunia jika ia dituntun oleh seorang gadis seperti anak kecil yang baru pertama kali bermain *ice skating?*

Ini adalah masalah harga diri.

"Tidak perlu malu, semua orang memiliki kelemahan," ucap Sunshine dengan nada geli karena menyaksikan raut wajah Lexy yang terlihat tegang.

"Aku bisa melakukan ini," ujar Lexy dengan nada meremehkan bantuan yang ditawarkan Sunshine.

"Kau yakin?"

Lexy menatap anak-anak yang sedang berseluncur sembari tertawa riang. "Aku hanya perlu melihat sekali dan aku menjadi ahli dengan cepat."

Sunshine meluncur meninggalkan Lexy, ia mengayunkan kakinya di atas lantai arena *ice skating* dengan sangat terampil, berputar beberapa kali lalu kembali ke tempat di mana Lexy berada.

"Ketika aku pertama bermain ide skating, *Mommy* juga menuntunku," ucap Sunshine seperti sedang membujuk anak kecil.

Tawa Lexy nyaris menggema karena cara Sunshine berbicara. Tetapi, karena orang-orang yang terus menatap ke arahnya membuatnya mulai mempertimbangkan tawaran Sunshine ketimbang berdiri di sisi arena sembari berpegangan seperti orang idiot. "Berapa usiamu saat itu?"

"Mungkin tujuh." Sunshine mengulurkan tangan kepada Lexy. "Berikan tanganmu."

Lexy mengembuskan napas kesal dan menyambut uluran tangan Sunshine. "Aku benci ini," gerutunya. Ia benci mengakui kekalahan.

Sunshine menyeringai penuh kemenangan. "Berikan kedua tanganmu."

Sunshine melangkah mundur dengan hati-hati, kedua tangannya memegangi telapak tangan Lexy, sedangkan Lexy, ia tertatih-tatih menggerakkan kakinya dan beberapa kali sempoyongan karena ia tubuhnya tidak seimbang.

"Jangan terlalu tegang," ucap Sunshine dengan lembut.

"Aku sama sekali tidak tegang," sanggah Lexy tidak terima.

Sunshine tertawa, ia memutarkan langkahnya setengah lingkaran dan membuat mata Lexy terbelalak, begitu juga mulut Lexy yang membentuk huruf O.

"Kau ketakutan," ejek Sunshine.

Lexy melepaskan satu tangannya dari Sunshine. "Aku bilang ini mudah, lihat saja."

Sunshine mengangkat kedua alisnya. "Baiklah, kita lihat." Perlahan ia melepaskan tangan Lexy dan bergerak mengelilingi Lexy. "Ayo, tunjukkan padaku."

Namun, baru saja Lexy mencoba menggerakkan kakinya, ia terjengkang. Pria itu berbaring dengan posisi terlentang di lantai sambil mengumpat disertai tawa.

Sunshine mendekati Lexy, ia menekuk kakinya dan meletakkan satu lututnya di lantai arena. "Tiduran di lantai tidak baik untuk kesehatan," ucapnya dengan nada mengejek.

"Aku menyukai lantai ini."

Sunshine terkekeh. "Ini yang disebut bisa menjadi ahli dengan sekali melihat?"

"Tidak untuk *ice skating*."

"Padahal aku menantikan pertunjukan keahlian barumu sekarang."

"Aku ahli bermain pedang, kau harus tahu." Lexy mengangkat lengannya, menggerakkannya seperti memegang pedang.

"Pedang?"

Lexy menaikkan sebelah alisnya. "Bermain Anggar tepatnya. Jika kau mau, aku bisa mengajarimu."

"Tidak, aku tidak suka bermain Anggar," sahut Sunshine cepat.

Sudut bibir Lexy berkedut, ia menatap Sunshine dengan tatapan geli. Ia

menaikkan sebelah alisnya lalu bertanya, "Kau yakin tidak ingin belajar? Aku akan menjadi guru yang baik."

"Aku yakin." *Permainan guru dan murid lagi? Seperti pelajaran berenang? Tidak, itu tidak akan berjalan dengan baik.*

"Bagaimana dengan pedang yang lebih pendek?" tanya Lexy dengan nada menggoda.

Sunshine membeliak karena nada ucapan jail Lexy. Ia hendak bangkit dari dari posisinya, tetapi pria itu menahannya. "Jangan macam-macam," ucapnya disertai rona merah di pipinya.

"Beri aku satu ciuman, maka aku tidak akan macam-macam di sini."

Sunshine mengerjapkan matanya. "Jangan gila, ini...."

"Jika kau tidak bersedia, biar aku yang menciummu."

"Banyak yang melihat ke...."

"Kalau begitu aku akan tetap tiduran di sini hingga kau menciumku," sahut Lexy sebelum Sunshine menyelesaikan kalimatnya.

Sunshine ternganga, ia menarik tangannya dari genggaman Lexy. "Aku ingin melihat seberapa tahan kau tidur di lantai dingin."

"Dan kau kita akan masuk berita, Calon Ratu membiarkan...."

Sunshine yang hendak bangkit dari posisinya urung melakukan niatnya, ia menahan napas sambil menatap Lexy dengan tatapan jengkel yang tidak serius. "Jangan mengancamku."

Ia meraih telapak tangan Sunshine, membawanya ke atas dadanya. "Beri aku ciuman dan ajari aku bermain *ice skating*," ucap Lexy dengan nada dan ekspresi memohon.

"Karena hari ini aku adalah gurumu, seharusnya kau tidak meminta imbalan dariku," ucap Sunshine pelan. Bukankah seharusnya begitu? Ia yang harus mendapatkan imbalan. Bukan Lexy.

"Siapa bilang itu imbalan? Itu perintah, *Mi Reina*."

"Dasar, Licik." Sunshine menjilat bibirnya, ia menunduk dan mendaratkan bibirnya dengan lembut di bibir Lexy.

"Kurasa, ini harus dibuat dongeng," bisik Lexy pelan di dekat bibir Sunshine.

"Dongeng?" Suara Sunshine bergetar, gugup karena ia yakin jika semua mata masih tertuju pada mereka. Tetapi, ia bertahan dan di dalam benaknya menyeringai penuh kemenangan.

"Ya. Dongeng seorang putri yang mencium pangeran tidur."

***

Poppy meringkuk di balik selimutnya, hatinya sangat hancur menyaksikan banyaknya berita yang menghias media sosial, cara Lexy menatap Sunshine memang seperti foto-foto yang sejak dulu selalu ditampilkan di depan publik. Lexy selalu menatap Sunshine dengan tatapan lembut.

Namun, dari video yang beredar, kedekatan mereka tidak tampak seperti sandiwara. Keduanya tertawa, bercakap-cakap, bergandeng tangan, dan beberapa kali tertangkap kamera berciuman tanpa ragu-ragu.

Poppy merasa jika dadanya terasa panas, nadinya seolah dialiri oleh darah yang menggelegak. Lexy memang tunangan Sunshine, tetapi pria itu miliknya.

Seharusnya memang begitu. Ia telah melalui waktu bertahun-tahun bertahan menjadi simpanan Lexy. Berhubungan dengan Lexy dengan konsekuensi yang sangat menyiksa seperti mereka tidak pernah berkencan, tidak pernah bertegur sapa meski pun bertemu di depan umum kecuali di sekolah mereka dulu atau jika ia ada

Sunshine bersama Lexy.

Poppy mampu menjaga sikapnya karena Lexy selalu meyakinkan jika hubungan Lexy dan Sunshine hanya sebatas pernikahan yang diatur oleh keluarga demi kepentingan tertentu karena orang tua Sunshine memegang peranan penting di dalam politik di Spanyol. Tidak lebih.

Ia percaya semua yang diucapkan Lexy, ia tidak pernah meragukan ucapan Lexy sedikit pun karena yang sejauh ia tahu Sunshine juga tidak mencintai Lexy. Ia berasumsi demikian dari dinginnya sikap Sunshine yang nyaris tidak pernah membicarakan Lexy, tetapi selalu bersemangat setiap kali menceritakan lukisan yang ia buat atau hal-hal lain yang tidak bersangkutan dengan Lexy dan keluarga kerajaan.

Poppy menyeka air matanya lalu berusaha memejamkan mata. Tetapi, ia tidak bisa. Rasa sakit yang mendera dadanya benar-benar membuatnya merasa seperti berdiri di tepi jurang kehancuran.

Sikap Lexy saat bertemu dan berpura-pura tidak mengenalnya di depan Jessie, ia bisa memahami. Juga sikap Lexy di depan Sunshine yang mengatakan tidak merindukannya, ia bisa memakluminya. Bahkan Lexy yang tidak mencarinya saat ia dibuang oleh Jessie ke Perth, ia bisa menerima.

Poppy beranggapan jika Lexy sengaja melakukan itu demi mereka. Demi meredakan suasana agar Jessie tidak bertindak terlalu jauh untuk menyingkirkannya. Tetapi, Lexy menendangnya dari proyek pembuatan gedung olah raga membuatnya merasakan patah hati perlahan.

Sekarang, Lexy sering tampil mesra bersama Sunshine membuat ia semakin yakin jika ada sesuatu yang tidak beres. Yang ia tahu, Lexy bukan pribadi yang hangat, tetapi sedikit kaku.

Sunshine pasti telah mencuci otak Lexy dan ponsel Lexy, Poppy yakin jika benda itu masih berada di tangan Sunshine.

Chapter 31

Studying & Teaching

Meski ketus, tetapi ucapan Sunshine tidak kasar. Lexy tahu jika Sunshine kecewa karena kencan pertama mereka yang tidak sesuai dengan keinginan Sunshine. Ia bangkit dan menyusul langkah Sunshine dengan langkah panjang lalu menangkap pergelangan tangan Sunshine. "*Amor*, maafkan aku."

Sunshine menghela napasnya, ia menghentikan langkahnya dan menatap Lexy dengan tatapan datar. "Akulah yang mengacaukan kencannya."

Lexy menggeleng. "Tidak, sama sekali tidak. Aku yang salah." Ia tersenyum lalu berucap, "bagaimana jika kita mengunjungi tempat lain?"

Sunshine masih menatap Lexy dengan tatapan datar, tetapi tampaknya ia juga mempertimbangkan tawaran Lexy. Ia melirik jam tangannya dan waktu menunjukkan pukul tujuh malam, masih terlalu cepat untuk kembali ke rumah dan meringkuk di tempat tidur. Ia mengangguk.

"Sekarang kau tentukan tempatnya," ujar Lexy.

"Kau yakin?"

Lexy mengangguk.

Namun, baru saja mereka berjalan beberapa langkah, ponsel Lexy berdering dan Lexy merogoh saku celananya untuk menjawab panggilannya menggunakan satu tangannya, sedangkan satu tangannya menahan Sunshine yang hendak menjauh darinya.

"Jessie," ucap Lexy seolah memberi tahu Sunshine jika yang menghubunginya adalah Jessie. "Kirim nomor ponsel Nick padaku, aku akan menghubunginya nanti setelah aku berkencan dengan kekasihku," lanjutnya seraya mengeratkan

genggamannya di tangan Sunshine.

Tiga puluh menit kemudian keduanya berada di sebuah gedung perbelanjaan di mana di sana terdapat tempat bermain *ice skating*. Setelah menyewa peralatan yang diperlukan, mereka berjalan menuju arena permainan yang berukuran 200 m.

Arena itu dipenuhi oleh orang-orang yang langsung mengalihkan perhatian ke arah Sunshine dan Lexy bahkan sebagian pengunjung langsung menepi, hanya tertinggal beberapa anak-anak yang tampaknya tidak terganggu dengan kehadiran Lexy dan Sunshine.

Meski penampilan mereka biasa saja, tetapi enam orang *bodyguard* yang datang bersama mereka tentunya menarik perhatian meski enam orang itu menjaga jarak dari Lexy dan Sunshine.

Kali ini Sunshine merasa jika berkencan di tempat umum seperti pasangan memang mustahil. Ia dan Lexy adalah pusat perhatian di negeri Matador. Sekarang ia menyadari jika langkah Lexy menyewa tempat biasa yang mereka kunjungi adalah langkah yang tepat. Tetapi, karena sudah terlanjur maka tidak mungkin ia mengusir pengunjung hanya karena ingin bermain *ice skating* meski hal itu mudah saja dilakukan.

"Kelihatannya mudah," ucap Lexy tetapi tangannya berpegang pada sisi arena.

Sunshine tertawa kecil seraya mengulurkan tangannya. "Pegang tanganku, aku akan menuntunmu."

"Kau tidak perlu melakukannya," ucap Lexy. Apa kata dunia jika ia dituntun oleh seorang gadis seperti anak kecil yang baru pertama kali bermain *ice skating?*

Ini adalah masalah harga diri.

"Tidak perlu malu, semua orang memiliki kelemahan," ucap Sunshine dengan nada geli karena menyaksikan raut wajah Lexy yang terlihat tegang.

"Aku bisa melakukan ini," ujar Lexy dengan nada meremehkan bantuan yang ditawarkan Sunshine.

"Kau yakin?"

Lexy menatap anak-anak yang sedang berseluncur sembari tertawa riang. "Aku hanya perlu melihat sekali dan aku menjadi ahli dengan cepat."

Sunshine meluncur meninggalkan Lexy, ia mengayunkan kakinya di atas lantai arena *ice skating* dengan sangat terampil, berputar beberapa kali lalu kembali ke tempat di mana Lexy berada.

"Ketika aku pertama bermain ide skating, *Mommy* juga menuntunku," ucap Sunshine seperti sedang membujuk anak kecil.

Tawa Lexy nyaris menggema karena cara Sunshine berbicara. Tetapi, karena orang-orang yang terus menatap ke arahnya membuatnya mulai mempertimbangkan tawaran Sunshine ketimbang berdiri di sisi arena sembari berpegangan seperti orang idiot. "Berapa usiamu saat itu?"

"Mungkin tujuh." Sunshine mengulurkan tangan kepada Lexy. "Berikan tanganmu."

Lexy mengembuskan napas kesal dan menyambut uluran tangan Sunshine. "Aku benci ini," gerutunya. Ia benci mengakui kekalahan.

Sunshine menyeringai penuh kemenangan. "Berikan kedua tanganmu."

Sunshine melangkah mundur dengan hati-hati, kedua tangannya memegangi telapak tangan Lexy, sedangkan Lexy, ia tertatih-tatih menggerakkan kakinya dan beberapa kali sempoyongan karena ia tubuhnya tidak seimbang.

"Jangan terlalu tegang," ucap Sunshine dengan lembut.

"Aku sama sekali tidak tegang," sanggah Lexy tidak terima.

Sunshine tertawa, ia memutarkan langkahnya setengah lingkaran dan membuat mata Lexy terbelalak, begitu juga mulut Lexy yang membentuk huruf O.

"Kau ketakutan," ejek Sunshine.

Lexy melepaskan satu tangannya dari Sunshine. "Aku bilang ini mudah, lihat saja."

Sunshine mengangkat kedua alisnya. "Baiklah, kita lihat." Perlahan ia melepaskan tangan Lexy dan bergerak mengelilingi Lexy. "Ayo, tunjukkan padaku."

Namun, baru saja Lexy mencoba menggerakkan kakinya, ia terjengkang. Pria itu berbaring dengan posisi terlentang di lantai sambil mengumpat disertai tawa.

Sunshine mendekati Lexy, ia menekuk kakinya dan meletakkan satu lututnya di lantai arena. "Tiduran di lantai tidak baik untuk kesehatan," ucapnya dengan nada mengejek.

"Aku menyukai lantai ini."

Sunshine terkekeh. "Ini yang disebut bisa menjadi ahli dengan sekali melihat?"

"Tidak untuk *ice skating*."

"Padahal aku menantikan pertunjukan keahlian barumu sekarang."

"Aku ahli bermain pedang, kau harus tahu." Lexy mengangkat lengannya, menggerakkannya seperti memegang pedang.

"Pedang?"

Lexy menaikkan sebelah alisnya. "Bermain Anggar tepatnya. Jika kau mau, aku bisa mengajarimu."

"Tidak, aku tidak suka bermain Anggar," sahut Sunshine cepat.

Sudut bibir Lexy berkedut, ia menatap Sunshine dengan tatapan geli. Ia

menaikkan sebelah alisnya lalu bertanya, "Kau yakin tidak ingin belajar? Aku akan menjadi guru yang baik."

"Aku yakin." *Permainan guru dan murid lagi? Seperti pelajaran berenang? Tidak, itu tidak akan berjalan dengan baik.*

"Bagaimana dengan pedang yang lebih pendek?" tanya Lexy dengan nada menggoda.

Sunshine membeliak karena nada ucapan jail Lexy. Ia hendak bangkit dari dari posisinya, tetapi pria itu menahannya. "Jangan macam-macam," ucapnya disertai rona merah di pipinya.

"Beri aku satu ciuman, maka aku tidak akan macam-macam di sini."

Sunshine mengerjapkan matanya. "Jangan gila, ini...."

"Jika kau tidak bersedia, biar aku yang menciummu."

Sunshine membeliak.

"Kalau begitu aku akan tetapdi sini sampai kau menciumku,"

Sunshine ternganga, ia menarik tangannya dari genggaman Lexy. "Aku ingin melihat seberapa tahan kau tidur di lantai dingin."

"Dan kau kita akan masuk berita, Calon Ratu membiarkan...."

Sunshine yang hendak bangkit dari posisinya urung melakukan niatnya, ia menahan napas sambil menatap Lexy dengan tatapan jengkel yang tidak serius. "Jangan mengancamku."

Ia meraih telapak tangan Sunshine, membawanya ke atas dadanya. "Beri aku ciuman dan ajari aku bermain *ice skating*," ucap Lexy dengan nada dan ekspresi memohon.

"Karena hari ini aku adalah gurumu, seharusnya kau tidak meminta imbalan

dariku," ucap Sunshine pelan. Bukankah seharusnya begitu? Ia yang harus mendapatkan imbalan. Bukan Lexy.

"Siapa bilang itu imbalan? Itu perintah, *Mi Reina*."

"Dasar, Licik." Sunshine menjilat bibirnya, ia menunduk dan mendaratkan bibirnya dengan lembut di bibir Lexy.

"Kurasa, ini harus dibuat dongeng," bisik Lexy pelan di dekat bibir Sunshine.

"Dongeng?" Suara Sunshine bergetar, gugup karena ia yakin jika semua mata masih tertuju pada mereka. Tetapi, ia bertahan dan di dalam benaknya menyeringai penuh kemenangan.

"Ya. Dongeng seorang putri yang mencium pangeran tidur."

***

Poppy meringkuk di balik selimutnya, hatinya sangat hancur menyaksikan banyaknya berita yang menghias media sosial, cara Lexy menatap Sunshine memang seperti foto-foto yang sejak dulu selalu ditampilkan di depan publik. Lexy selalu menatap Sunshine dengan tatapan lembut.

Namun, dari video yang beredar, kedekatan mereka tidak tampak seperti sandiwara. Keduanya tertawa, bercakap-cakap, bergandeng tangan, dan beberapa kali tertangkap kamera berciuman tanpa ragu-ragu.

Poppy merasa jika dadanya terasa panas, nadinya seolah dialiri oleh darah yang menggelegak. Lexy memang tunangan Sunshine, tetapi pria itu miliknya.

Seharusnya memang begitu. Ia telah melalui waktu bertahun-tahun bertahan menjadi simpanan Lexy. Berhubungan dengan Lexy dengan konsekuensi yang sangat menyiksa seperti mereka tidak pernah berkencan, tidak pernah bertegur sapa meski pun bertemu di depan umum kecuali di sekolah mereka dulu atau jika ia ada Sunshine bersama Lexy.

Poppy mampu menjaga sikapnya karena Lexy selalu meyakinkan jika hubungan Lexy dan Sunshine hanya sebatas pernikahan yang diatur oleh keluarga demi kepentingan tertentu karena orang tua Sunshine memegang peranan penting di dalam politik di Spanyol. Tidak lebih.

Ia percaya semua yang diucapkan Lexy, ia tidak pernah meragukan ucapan Lexy sedikit pun karena yang sejauh ia tahu Sunshine juga tidak mencintai Lexy. Ia berasumsi demikian dari dinginnya sikap Sunshine yang nyaris tidak pernah membicarakan Lexy, tetapi selalu bersemangat setiap kali menceritakan lukisan yang ia buat atau hal-hal lain yang tidak bersangkutan dengan Lexy dan keluarga kerajaan.

Poppy menyeka air matanya lalu berusaha memejamkan mata. Tetapi, ia tidak bisa. Rasa sakit yang mendera dadanya benar-benar membuatnya merasa seperti berdiri di tepi jurang kehancuran.

Sikap Lexy saat bertemu dan berpura-pura tidak mengenalnya di depan Jessie, ia bisa memahami. Juga sikap Lexy di depan Sunshine yang mengatakan tidak merindukannya, ia bisa memaklumiya. Bahkan Lexy yang tidak mencarinya saat ia dibuang oleh Jessie ke Perth, ia bisa menerima.

Poppy beranggapan jika Lexy sengaja melakukan itu demi mereka. Demi meredakan suasana agar Jessie tidak bertindak terlalu jauh untuk menyingkirkannya. Tetapi, Lexy menendangnya dari proyek pembuatan gedung olah raga membuatnya merasakan patah hati perlahan.

Sekarang, Lexy sering tampil mesra bersama Sunshine membuat ia semakin yakin jika ada sesuatu yang tidak beres. Yang ia tahu, Lexy bukan pribadi hangat seperti yang terlihat bersama Sunshine di depan publik sekarang. Lexy adalah pribadi dingin yang sedikit kaku.

Sunshine pasti telah mencuci otak Lexy dan ponsel Lexy, Poppy yakin jika benda itu masih berada di tangan Sunshine.

Chapter 32

Mine

Clara membuka pintu tempat tinggalnya untuk Poppy, gadis itu datang dengan wajah yang tampak kuyu.

"Maaf, aku merepotkanmu karena datang selarut ini," ucap Poppy.

"Aku justru bersyukur kau datang, aku kebetulan sedang memikirkanmu." Clara melemparkan senyum ramah. "Ayo masuklah."

"Boleh aku menginap di sini?" tanya Poppy dengan suara pelan sembari melangkah masuk.

Clara menutup pintu tempat tinggalnya seraya tersenyum. "Ya Tuhan, kau tidak perlu bertanya. Kau bisa tinggal di sini kapan pun kau mau."

Poppy tersenyum. "Terima kasih."

"Jangan berterima kasih. Lagi pula kita di sini sama-sama sebatang kara, rasanya sangat menyenangkan tiba-tiba memiliki teman yang berasal dari Spanyol," ucap Clara dengan nada sangat manis.

"Aku benar-benar beruntung mengenalmu di sini," ucap Poppy sembari menatap Clara dengan tatapan penuh kekaguman.

"Biar pelayan menyiapkan kamar untukmu, kau duduklah dulu," ucap Clara sembari melangkah menuju ruang keluarga.

Ia meninggalkan Poppy di sana dan pergi ke untuk memanggil pelayan agar mengambilkan segelas air juga kamar untuk Poppy lalu ia kembali ke ruang keluarga.

"Kau pasti menangis karena merindukan orang tuamu," ujarnya dengan nada

sangat lembut.

"Sebenarnya aku tidak merindukan orang tuaku," ujar Poppy muram.

"Oh, ya? Sayang sekali tebakanku salah." Clara duduk di samping Poppy, duduk dengan posisi yang sangat santai dengan posisi menghadap Poppy.

Poppy tersenyum muram, ia menyandarkan punggungnya di sandaran sofa.

Clara menaikkan sebelah alisnya. "Kau tidak perlu menceritakan apa pun jika kau tidak ingin bercerita padaku. Tapi, yang harus kau ingat, aku akan ada untukmu kapan pun kau membutuhkanku." Ia menjeda ucapannya sembari mencari-cari sesuatu pada ekspresi Poppy. "Apa aku terdengar seperti sedang membual?"

Poppy menggelengkan kepalanya. "Tidak."

Clara juga menggelengkan kepalanya sembari tertawa tanpa suara. "Karena kita baru saja saling mengenal, kurasa wajar jika kau beranggapan seperti itu padaku."

"Tidak, aku tidak begitu. Kau sangat baik, dan kau satu-satunya yang kumiliki di sini," ucap Poppy sungguh-sungguh.

Ia tidak memiliki siapa pun di Perth, tidak seorang pun. Bahkan mungkin di dunia ini.

Clara melirik ke arah pelayan yang meletakkan segelas air untuk Poppy di meja. "Kamarmu sedang disiapkan, mungkin memakan waktu beberapa menit. Kuharap kau tidak masalah bagimu."

"Tidak masalah, aku tidak terburu-buru untuk tidur. Justru aku tidak bisa tidur sehingga memilih mengunjungimu selarut ini."

Clara pernah melalui masa muda yang bergejolak, dan penuh liku-liku. Juga percintaan yang menguras emosi. Jika bukan karena masalah percintaan mustahil seorang gadis yang hidup sebatang kara di negeri asing datang mengetuk pintu

rumahnya di tengah malam dengan wajah kuyu dan ekspresi muram.

Namun, ekspresi muram Poppy bukanlah yang pertama ia dapati. Bahkan setiap kali mereka bertemu, ekspresi Poppy selalu sama. "Jadi, apa yang membuatmu menangis hingga tidak bisa tidur?"

Poppy mengedikkan bahunya lalu menggigit bibir bawahnya, ia menatap Clara dengan tatapan ragu-ragu.

"Kau patah hati?" tanya Clara disertai tawa renyah. "Demi Tuhan, gadis secantik kau tidak seharusnya patah hati. Jika aku jadi kau, dari pada menangisi pria yang membuatku patah hati, aku lebih baik pergi ke club. Di sana ada ratusan pria Bajingan yang siap menyembuhkan patah hatimu."

Poppy menyeringai. "Masalahnya pria yang membuatku patah hati tidak bisa tergantikan oleh siapa pun di dunia ini."

"Jadi, kali tebakanku benar?"

Poppy mengangguk.

"Cinta memang membutakan segalanya, kau akan mengatakan seperti itu saat mengalami patah hati. Tapi, beberapa hari kemudian kau akan menemukan pengganti. Percayalah."

Poppy menghela napas berat, ia mengambil gelas berisi air putih di atas meja dan membasahi kerongkongannya dengan beberapa teguk air. Sambil memegangi gelas di tangannya dengan nada muram ia berucap, "Sebenarnya aku ingin menceritakan sesuatu. Tetapi, aku yakin jika di dunia ini tidak akan ada satu pun orang yang mempercayaiku."

Alus Clara berkerut, tetapi tidak dalam. Nyaris tidak terlihat. "Aku akan menjadi orang pertama yang mempercayaimu."

Poppy tertawa hambar sembari menyandarkan punggungnya di sandaran sofa.

"Apa kau percaya jika aku mengatakan aku adalah kekasih Lexy?"

***

Lexy melewati ruangan yang berukuran tidak terlalu luas dengan karpet yang didominasi dengan warna merah dan dinding berwarna abu-abu dihias dengan ukiran berwarna kuning emas di sisi-sisinya. Ruangan itu diterangi dengan lampu-lampu kristal yang tergantung di langit-langitnya, cahaya dari lampu kristal berpadu dengan warna kuning emas membuat suasana ruangan menjadi menguning.

Kebanyakan orang mungkin akan mengira jika menjadi anggota keluarga kerajaan maka akan hidup dalam kemegahan dan kemewahan. Di negara lain mungkin iya. Tetapi, di Spanyol, keluarga kerajaan tidak tinggal di Palacio de Madrid.

Sejak tahun 1931 Palacio de Madrid hanya digunakan untuk keperluan seremonial, keluarga kerajaan tinggal di istana Zarzuela yang lebih sederhana dan terletak di luar kota Madrid.

Lexy menghentikan langkahnya karena Jessie memanggilnya. Ia menoleh ke arah Jessie dan ibunya yang sedang duduk di sofa sambil menikmati teh dan biskuit.

"Sunny menungguku," sahutnya kepada Jessie seraya memasukkan kedua telapak tangannya ke dalam saku celana kain yang ia kenakan.

"Berkencan lagi?" tanya Marina disertai semburat bahagia di raut wajahnya.

Lexy menaikkan kedua alisnya. "Hanya makan malam."

"Ya Tuhan. Berkencan setiap hari," cetus Jessie.

Lexy tersenyum samar. "Kali ini kami tidak hanya berdua."

"Kalian pergi ke pesta?" tanya Jessie. Ia beringsut menumpukan kedua lututnya di atas sofa.

"Bukan pesta, hanya pertemuan."

"Kuharap kau tidak melupakan jika Minggu depan ada pesta di sini," ucap Jessie seraya melirik ibunya.

Lexy mendekati Jessie dan ibunya, ia mendaratkan kecupan di pipi Marina. "Aku tidak melupakan apa pun."

"Kalau begitu apa kau dan Sunny sudah memilih pakaian? Kalian harus tampil dengan pakaian yang serasi." Jessie kembali duduk dengan semestinya. Ia meletakkan salah satu sikunya di lengan sofa.

"Mona dan asistenku bisa mengurus semuanya, kau tidak perlu khawatir" ucap Lexy seraya mengeluarkan telapak tangannya lalu meletakkannya di atas kepala Jessie. "Aku dan Sunny tidak boleh terlambat, ini adalah pertemuan pertamaku dengan...." Lexy mengedarkan pandangannya ke arah ruangan lalu dengan pelan suara pelan ia kembali berucap, "kakakku."

"Kau tidak mengajakku!" protes Jessie sembari melotot ke arah kakaknya. Meskipun suara Lexy pelan, tetapi Jessie masih bisa mendengar ucapan kakaknya.

"Ini *double date*," ucap Lexy dengan nada sangat santai. "Tidak mungkin membawa anak kecil."

"Anak kecil kaubilang?" tanya Jessie bersungut-sungut.

Marina menggelengkan kepalanya. "Sayang, pelankan suaramu," ucapnya kepada Jessie lalu beralih menatap Lexy. "Sampaikan salamku pada mereka dan pastikan mereka bersedia datang ke pesta ulang tahunku."

"Aku tidak yakin kakakku bersedia," ucap Lexy.

Marina mengedikkan bahunya. "Kalau begitu, seharusnya itu menjadi tugasmu untuk membujuknya."

"Aku akan berusaha, tapi tidak berjanji."

Marina mengangguk. "Baiklah, semoga berhasil."

Lexy kembali mengecup pipi ibunya sebelum ia melangkah menjauh dari ruangan itu menuju pintu keluar dati tempat tinggalnya. Kecelakaan yang nyaris merenggut nyawanya membuat Lexy hingga sejauh ini belum pernah menyentuh setir mobil kembali. Ia lebih memilih menggunakan sopir pribadi untuk mengantarnya ke mana pun ia beraktivitas dibandingkan mengambil risiko mengendarai mobil sendiri.

Ketika tiba di tempat tinggal Sunshine, ia mendapati Sunshine yang telah siap untuk segera pergi. Gadis itu mengenakan gaun berwarna Merah marun dengan corak daun berwarna biru muda, gaun dengan lengan bergaya Sabrina yang panjangnya di bawah lutut itu dipadukan dengan ikat pinggang dan sepatu dengan hak tinggi senada dengan warna merah marun.

Dengan rambut yang ditata model sanggul sederhana, leher Sunshine terlihat jenjang dan gadis itu terlihat terlalu menawan dan Lexy memandangi Sunshine dari atas kepala hingga ke ujung kaki tanpa mengucapkan apa pun.

"Apa kau tidak menyukai penampilanku?" tanya Sunshine sembari mengamati dirinya. "Aku akan mengganti gaunku jika...."

"Kau sangat cantik," sahut Lexy yang justru terdengar bukan seperti pujian tetapi seperti sebuah keluhan.

"Tidak, sepertinya kau tidak menyukai penampilanku."

Lexy memang tidak menyukai penampilan Sunshine, tetapi dalam konteks lain. Ia enggan dengan kesempurnaan Sunshine akan mengundang ketertarikan setiap mata yang akan mereka jumpai di luar rumah. Ia tidak ingin berbagi keindahan gadis itu dengan siapa pun. Ia hanya ingin menikmati kecantikan Sunshine sendiri, terutama leher jenjang itu.

Ia meraih pinggang ramping Sunshine, merapatkan tubuh gadis itu padanya.

"Kau sangat cantik dan gaun ini membuatku ingin menciummu, Tuan Putri."

Sunshine ternganga, tetapi dalam sekejap bibirnya telah dikuasai oleh Lexy dan ia hanya bisa pasrah membalas cumbuan bibir Lexy yang menggodanya. Ia bahkan tidak berdaya untuk melakukan protes saat sanggul yang dibuat oleh Mona dengan susah payah ditarik oleh Lexy dengan perlahan dan membuat rambutnya tergerai ke atas pundak.

"Aku tidak ingin orang lain menikmati indahnya dirimu, *Amor*," bisik Lexy saat bibirnya membebaskan bibir Sunshine. "Hanya aku yang boleh melihat cantiknya dirimu," lanjutnya seraya bibirnya menelusuri kulit leher Sunshine lalu menggigitnya perlahan. Memberikan beberapa tanda merah di sana.

Sunshine mendorong dada Lexy perlahan. Bukan karena keberatan dengan apa yang dilakukan oleh Lexy terhadap kulit lehernya. Tetapi, karena suara Mona.

"Nona, ini barang yang Anda minta," ucap Mona.

"Kau membawa bingkisan?" tanya Lexy seraya mengerutkan keningnya.

Sunshine menggeleng. "Itu jas Nick, aku menumpahkan minuman di jasnya jadi aku membawa untuk mencucinya."

Chapter 33

Another Prince

Setelah terbangun dari koma, Lexy mengenal Nick dari cerita yang dituturkan oleh Jessie dan ibunya juga foto yang Jessie tunjukkan, kali ini ia bisa menatap langsung pria di depannya, nyaris masih tidak percaya jika ayahnya pernah memberikan kehidupan lain di luar pernikahan sebelum akhirnya menikahi Marina. Pria yang baru saja memeluknya itu memiliki rupa wajah dan perawakannya seperti dirinya, tentu saja ada perbedaan yang jelas jika dilihat lebih dekat dan teliti. Terutama warna mata.

"Aku masih enggan percaya jika aku bukan satu-satunya anak laki-laki ayahku," ucap Lexy dengan nada yang ringan.

"Tenang saja, aku tetap menggunakan nama Knight di belakang namaku," sahut Nick tidak kalah ringan. "Nah, ini istriku, Vanilla."

"Jadi ini Kakak iparku?" Lexy mengulurkan tangannya kepada Vanilla. "Rupanya kami akan segera memiliki anggota keluarga baru."

"Senang bertemu dengan Anda, Yang Mulia." Vanilla menerima uluran tangan Lexy untuk berjabat tangan. "Ya. Seorang jagoan akan menjadi pesaing baru kalian," ucapnya dengan sopan.

Lexy meraih pinggang Sunshine, membawa gadis itu untuk merapat padanya. "Jangan bersikap formal, kita adalah keluarga. Panggil saja Lexy dan ini kekasihku yang paling cantik di dunia, panggil dia, Sunny," ucapnya sembari menoleh ke arah Sunshine.

Sunshine mengulurkan tangannya kepada Vanilla. "Senang berjumpa denganmu," ucapnya disertai senyum manis.

Vanilla tentu saja segera menyambut uluran tangan Sunshine. "Senang sekali bertemu denganmu."

"Kau tahu, Sunny, istriku sangat mengagumimu," cetus Nick dengan nada menggoda kepada Vanilla.

Vanilla meringis karena ucapan suaminya. "Dan rasanya ini seperti mimpi, akhirnya aku bertemu langsung dengan Ratu Kecantikan Spanyol tahun ini. Ya Tuhan...."

"Lihat, Sunny, istriku adalah fans fanatikmu." Nick menaikkan sebagai alisnya disertai senyum yang sangat lebar.

Sunshine terkesiap menyaksikan senyum lebar Nick, ia belum pernah menyaksikan senyum selepas itu dari Nick. Pria itu pasti sangat mencintai Vanilla, menjadikan Vanilla di atas segala-galanya. Vanilla pasti wanita yang sangat baik hingga keberuntungan tidak segan menghampirinya.

Ada sedikit rasa iri. Ia juga ingin dicintai oleh seorang pria seperti Vanilla dicintai oleh Nick.

Sunshine mengerutkan hidungnya. "Terima kasih. Tapi, sepertinya aku belum melakukan kontribusi apa pun untuk negeri ini. Jadi, belum sepantasnya mendapatkan terlalu banyak pujian," ucapnya dengan nada santai tetapi tetap terdengar sopan.

"Oh, iya...." Lexy menoleh ke arah salah satu pengawal yang memegangi sebuah kotak. "Karena kami tidak tahu jika aku akan memiliki keponakan, jadi kami tidak membawakan bingkisan untuk calon penerus Keluarga Carloz. Tapi, kami akan menyiapkan setelah jagoan itu lahir."

Nick mengerutkan alisnya. "Aku bahkan tidak mengingat jika ada salah satu jasku yang...."

"Maaf aku menumpahkan air ke jasmu," potong Sunshine dengan senyum yang

seolah memberikan kode kepada Nick untuk tidak berbicara lebih jauh tentang bagaimana jas itu ada padanya.

Nick tertawa pelan. "Mulai sekarang kau bisa menumpahkan air sebanyak-banyaknya ke jas calon suamimu yang asli."

Sunshine menyeringai.

"Bagaimana jika kita mulai makan malamnya?" tanya Lexy yang disepakati oleh tiga orang lainnya.

Keempat orang itu duduk mengitari sebuah meja yang berbentuk bulat. Tidak menunggu lama, pelayan dengan sigap menghadirkan hidangan pembuka. Salah satu hidangan pembuka di Spanyol adalah udang yang dibumbui dengan garam kemudian dibakar dengan cepat di api yang cukup besar kemudian dinikmati dengan perasaan jeruk lemon dan lada hitam.

Nick mengerutkan kedua alisnya karena udang yang menjadi hidangan pembuka mereka adalah udang tanpa kulit padahal yang ia tahu restoran yang menjadi tempat mereka bertemu selalu menyajikan udang segar sebagai hidangan pembuka.

"Aku baru tahu jika hidangan pembuka di sini telah berubah," ucap Nick sembari meraih potongan lemon dan memerasnya di atas udang di piringnya.

"Aku memesan agar udangnya dikupas terlebih dulu, aku tidak ingin kekasihku kesulitan dengan cangkangnya," sahut Lexy sembari melirik Sunshine.

Nick mengerutkan hidungnya. "Kalau aku jadi kau, aku yang akan mengupaskan udang untuk Sunny."

"Aku bisa mengupas udang sendiri," ucap Sunshine.

"Tidak, aku tidak akan membiarkan tanganmu kotor," sahut Lexy sungguh-sungguh.

Nick menggelengkan kepalanya. "Sekarang aku seperti menjadi pria kejam

karena membiarkan istriku memasak di dapur setiap hari. *Mi Amor*, kau harus berhenti memasak sepertinya," ucapannya kepada Vanilla.

Vanilla terkekeh pelan. "Itu berarti kau membunuhku perlahan."

"Kalian harus tahu, istriku memiliki restoran, toko roti, dan *cafe* yang semua hidangannya diracik olehnya," ucap Nick dengan nada bangga.

"Benarakah?" tanya Sunshine dengan cepat.

"Ya. Kami memiliki bisnis restoran kecil. Tapi, sebenarnya bukan hanya aku yang meracik menu di sana, ibuku berperan lebih banyak. Suamiku berlebihan," ujar Vanilla.

"Ya Tuhan, itu sangat hebat kedengarannya. Aku ingin mengunjunginya untuk mencicipi semuanya."

"Sayangnya kami belum memiliki cabang di Madrid," ujar Vanilla.

"Aku akan ke Barcelona," ujar Sunshine dengan cepat.

"Kedengarannya *cafe*-ku akan mengalami lonjakan pengunjung jika ada beberapa fotomu di *cafe* kami," cetus Vanilla.

Sunshine menyeringai senang. "Itu bisa diatur, asistenku pandai dalam mengatur promosi dan mengambil gambar."

"Aku tidak sabar untuk itu," ujar Vanilla.

"Aku akan meminta asistenku untuk mengatur jadwalku ke Barcelona," ucap Sunshine.

"Kau belum meminta persetujuanku," ucap Lexy dengan nada dan tatapan serius kepada Sunshine.

Sunshine menyeringai. "Kalau begitu kau ikut saja ke Barcelona."

"Kami tidak mengundangnya," sahut Nick dengan nada malas. "Dan Sunny tidak

memerlukan izinmu.

"Aku calon suaminya," sungut Lexy.

Nick menaikkan sebelah alisnya. "Calon suami? Di mana cincin pertunanganmu? Kenapa hanya Sunny yang menggunakannya?"

"Cincinnya rusak saat aku mengalami kecelakaan," sahut Lexy seolah tanpa berpikir lebih dulu. "Kami belum sempat mendesain ulang, bukan begitu, *Amor*?"

"Ya," sahut Sunshine disertai senyum tipis. Tentu saja palsu, ia juga tidak tahu di mana keberadaan cincin itu.

Vanilla menggeleng pelan sembari menatap Nick. "Jika kakakmu tidak mengundangmu maka aku yang mengundangmu untuk makan malam atau mungkin menginap di rumah kami," sahutnya sambil mengalihkan pandangannya ke arah Lexy.

Lexy menyeringai. "Kau memang Kakak ipar terbaik. Kami akan datang secepatnya ke Barcelona."

"Kau boleh ke rumahku tapi dengan syarat bisa menjinakkan salah satu kucingku," cetus Nick.

"Kucing? Itu hanya hewan kecil," sahut Lexy sembari menusuk seekor udang dan memberikan pada Sunshine.

"Mereka akan mencakarmu," ujar Nick sembari menusuk udang dan memberikan kepada Vanilla.

Vanilla menyeringai. "Mereka tidak mencakar," ucapnya lalu melahap udang yang diberikan oleh Nick.

Sunshine mengerjapkan matanya penuh kekhawatiran karena ia memiliki alergi terhadap bulu kucing sambil mengunyah udang yang ada di dalam mulutnya.

"Jangan khawatir, mereka memiliki kandang sendiri. Mereka hanya akan mencakar Lexy," ucap Nick seolah mengerti dengan ekspresi mata Sunshine.

Mereka melanjutkan makan malam disertai dengan obrolan-obrolan ringan seputar kegiatan sehari-hari, kecuali Lexy. Ia lebih banyak menjadi pendengar dibandingkan membagikan kegiatannya karena ia adalah calon kepala negara sekaligus komandan angkatan perang, orang lain tidak akan mengerti dengan apa yang ia bicarakan.

Ia masuk Akademi Militer selepas dari sekolah menengah atas lalu setelah lulus dari akademi militer, ia duduk di belakang meja untuk mempelajari tatanan negara, sejarah, politik, dan perhitungan anggaran negara.

Pukul delapan Lexy memeriksa jam di pergelangan tangannya dan memutuskan untuk mengakhiri perbincangan mereka. Tetapi, Nick menahannya. Kakaknya meminta waktu beberapa menit untuk berbicara secara pribadi berdua.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Lexy dengan nada santai saat mereka berdua keluar dari ruang pribadi dan berdiri di balkon restoran.

"Sebenarnya ini tidak menyangkut masalahku."

"Lantas?"

Nick memasukkan kedua telapak tangannya ke dalam saku celana kain yang ia kenakan. Matanya sedikit memicing menatap langit kota Madrid. "Tentang Sunny dan kau."

Dahi Lexy berkerut. "Tentang kami? Kami baik-baik saja dan seharusnya tidak perlu kita bicara seolah ada yang kita sembunyikan."

Nick tersenyum sinis. "Aku memang menyembunyikan ini dari Sunny. Katakan saja aku berada di pihak Sunny."

Lexy memiringkan kepalanya. "Apa maksudmu?"

"Sunny tidak membencimu setelah apa yang kau lakukan padanya, aku sangat kagum akan hal itu."

"Apa maksudmu memuji calon istriku?"

"Anggap saja Sunny adalah gadis kedua yang pernah kukagumi."

Lexy tersenyum sinis, ia juga memasukkan kedua telapak tangannya ke dalam saku celananya. "Kau boleh mengambil posisiku, posisi menjadi Raja akan kuberikan dengan senang hati padamu, kakakku. Tapi, Sunny tidak bisa menjadi Ratu yang mendampingimu."

"Apa dasarmu berbicara seperti ini?"

"Karena kau memiliki istri."

Nick tertawa. "Karena itu?"

"Dan Sunny adalah Calon istriku."

Sudut bibir Nick berkedut. Ia menepuk pundak Lexy pelan. "Karena dia calon istrimu? Tapi, apa kau mencintainya?"

"Kau tidak berhak ikut campur dalam masalahku dengan Sunshine," ucap Lexy masam.

"Jika kau tidak menginginkan Sunny, sebaiknya kau melepaskannya dan percayalah, Sunshine pasti akan jauh lebih bahagia tanpamu."

"Kau memang kakakku, tapi kurasa pembicaraan ini sudah di luar batas," ucap Lexy semakin masam.

"Sahabatku pernah menyesal karena menyia-nyiakan tunangannya, dan kau tahu? Tunangannya mendapatkan pria yang lebih baik sekarang."

"Jadi, kau sedang menuduhku jika aku menyia-nyiakan Sunshine di masa lalu?"

Nick mengedikkan bahunya. "Benar atau tidak tuduhanku, hanya kau yang

tahu." Ia mengusap sebelah alisnya. "Dan masalah pesta ulang tahun Marina, aku tetap pada pendirianku. Aku tidak akan pernah menginjakkan kakiku di istana. Jika kalian ingin bertemu denganku, aku dengan senang hati bertemu kalian dan pintu rumahku terbuka lebar untuk kalian, kapan saja kalian ingin, datanglah ke Barcelona."

Chapter 34

The Naked

Suara lembut Sabrina Claudio mengalun melalui *audio car* dari mobil Audi yang bergerak perlahan membelah jalanan kota Madrid. Di dalamnya Lexy dan Sunshine duduk dengan kedua telapak tangan saling menggenggam erat. Sesekali Lexy mengelus kulit tangan Sunshine menggunakan ibu jarinya.

"Apa yang kalian bicarakan tadi?" tanya Sunshine. Entah karena murni rasa ingin tahu atau sekedar berbasa-basi untuk mencairkan suasana yang sedikit canggung.

"Bukan hal penting," jawab Lexy dengan nada lembut. "Kakakku memberitahu jika dia tetap tidak bersedia datang di pesta ulang tahun ibuku."

Sunshine mengangguk-anggukkan kepalanya dengan pelan. "Kulihat hubungan Nick dan ibumu cukup baik."

"Jika aku jadi kakakku, aku juga akan membenci ayahku." Lexy membawa telapak tangan Sunshine ke bibirnya dan memberikan kecupan di sana. "Omong-omong, apa yang kau bicarakan tadi bersama Vanilla?"

"Membicarakan masakan dan lukisan. Katakan saja jika kami bertukar pengalaman," ujar Sunshine. "Dia, wanita yang penuh dengan aura positif. Aku menyukainya."

"Dan aku menyukaimu." Lexy menatap Sunshine dengan tatapan mesra.

Tampak gugup Sunshine menjauhkan tangannya dari genggaman Lexy, ia menyingkirkan rambutnya dan menjepitkannya ke belakang telinga. "Kurasa masih terlalu dini untuk kembali ke rumah. Bagaimana jika kita berkeliling kota?"

Lexy tersenyum. Ia dengan jelas dapat menyaksikan rona merah di wajah

Sunshine dan ia menyukai itu. "Baiklah, berkencan sepertinya ide yang paling benar." Ia mengikuti garis pandangan Sunshine. "Tidak, *Mi Amor*. Tempat itu tidak cocok untuk kencan kita."

Mereka kebetulan melintasi Calle Huertas, daerah itu ramai dengan Bar dan diskotik yang beroperasi hingga pagi. Tempat para berkumpulnya anak muda di mana mereka bisa menikmati makanan dan anggur terlebih dulu sebelum menari di bawah hingar-bingar musik saat malam semakin larut.

"Hanya lima menit, oke?" Sunshine terlihat bersikeras.

"*Amor*." Lexy berhenti sejenak. Ia mengamati wajah Sunshine dengan sorot mata lembut. "Itu adalah tempat...." Ia tentu saja bingung menjelaskan arti tempat semacam itu kepada Sunshine. Yang jelas tempat itu tidak cocok untuk kencan menurutnya. "Akan banyak orang menyoroti kita jika kita mengunjungi tempat seperti itu."

Sunshine sama sekali tidak menyembunyikan ekspresi kecewaannya, terlihat dari bibirnya yang mengatup seraya menghindari tatapan Lexy. "Aku hanya ingin mengetahui kehidupan orang-orang biasa, bagaimana caranya mereka bisa tertawa lepas hanya dengan duduk di bar sederhana ditemani segelas bir," gumamnya.

"Bagaimana jika ada orang mengambil fotomu di bar murahan dan membagikan di media sosial?"

Pandangan Sunshine beralih ke mata Lexy. "Karena aku memilikimu, maka seharusnya itu tidak akan terjadi."

"Jadi, kau mulai ingin menggunakan wewenangku?" Lexy menaikkan sebelah alisnya.

Sunshine menyeringai hingga hidungnya sedikit berkerut. "Kurasa, Ya. Aku harus mulai menggunakannya."

Lexy tertawa pelan. "Gadis Nakal."

Lexy menginstruksikan sopir untuk memutar arah lalu menepikan mobil mereka untuk mengejawantahkan apa yang menjadi kehendak Sunshine. Ia mengirimkan pesan kepada pengawal untuk memastikan tempat yang akan mereka kunjungi aman barulah ia mengajak Sunshine turun dari mobil.

Ia melepaskan jas yang ia kenakan dan mengenakannya kepada Sunshine. "Nah, begini lebih baik," ucapnya seraya mengamati jasnya di tubuh Sunshine lalu meraih telapak tangan gadis itu, menggenggamnya sembari mulai melangkah menyusuri gang cukup ramai oleh muda-mudi yang mungkin akan menghabiskan malam mereka dengan alkohol malam itu.

"Lima menit, seperti katamu," ucap Lexy ketika seorang pelayan menyajikan dua gelas Margarita di atas meja.

"Aku selalu penasaran, saat duduk di bangku kuliah, teman-temanku menceritakan pesta gila mereka di bar dan aku hanya bisa menjadi pendengar," ucap Sunshine tanpa memedulikan peringatan Lexy.

"Kau banyak memiliki teman saat kuliah?"

"Tidak juga," jawab Sunshine datar lalu ia meminum Margarita-nya.

"Kau tidak mencoba pergi bersama mereka?"

Sunshine menggelengkan kepalanya. "Tidak, aku tidak memiliki keberanian untuk melakukan itu meskipun orang tuaku tidak melarang."

"Kenapa?"

Sunshine memutar bola matanya. "Karena aku sadar posisiku."

"Jadi, posisi menjadi Ratu sebenarnya membebanimu?"

Sunshine meminum sisa Margarita di gelasnya. "Ya, sangat membebaniku. Terutama saat aku duduk di bangku sekolah menengah atas karena tidak seorang pun bersedia berteman denganku dan aku tidak tahu kenapa, syukurlah saat di

bangku kuliah keadaan seperti itu tidak terulang. Setidaknya meski tidak akrab, mereka tidak menghindariku, tidak menatapku seolah aku ini monster, dan saat aku mencoba bergabung dengan mereka, mereka tidak langsung membubarkan diri."

"Apa kau juga bergaul dengan pria di kampusmu?"

Sunshine tertawa renyah. "Pertanyaan macam apa itu?"

"Aku hanya ingin tahu."

Sunshine menggeleng. "Sulit bagiku untuk bergaul dan bercakap-cakap dengan pria karena saat berada di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, itu adalah sekolah khusus untuk murid wanita. Aku tidak pernah berteman dengan laki-laki, dan itu membuatku cukup canggung saat berhadapan dengan mereka."

Lexy mengangguk-anggukkan kepalanya. "Apa kau ingin segelas Margarita lagi?"

Sunshine tidak langsung menyahut, ia menatap gelasnya yang telah kosong. "Aku tidak yakin akan bisa berdiri dengan benar jika aku menambah lagi."

"Ini bukan alkohol pertamamu, kau tidak akan mabuk dan lagi pula ada aku, kau tidak perlu khawatir." Dan tanpa persetujuan Sunshine, Lexy kembali memesan dua gelas Margarita untuk dirinya dan Sunshine.

Tidak pernah terpikirkan jika akan ada masa di mana mereka duduk di sebuah bar yang terletak di sebuah gang sempit menikmati Margarita sembari mengobrol banyak hal. Terutama Sunshine yang dengan riangnya berceloteh seolah tidak memiliki beban apa pun hingga tanpa terasa malam semakin merangkak menuju larut.

Pukul sebelas malam setelah pengawal menyelesaikan pembayaran beberapa gelas Margarita, Lexy dan Sunshine memutuskan meninggalkan tempat itu dan kembali ke mobil untuk menuju tempat tinggal Sunshine. Ketika mobil melewati pintu gerbang tempat tinggal orang tuanya, Sunshine meminta sopir untuk

menghentikan mobil.

Gadis itu keluar dari mobil, ia memberikan tas tangannya kepada Lexy dan menjauhkan jas Lexy dari tubuhnya. Bukan hanya itu saja, ia juga melepaskan sepatunya lalu berjalan dengan bertelanjang kaki.

Lexy tersenyum menyaksikan semua itu, ia membungkuk untuk memungut sepatu Sunshine lalu bergegas menyejajarkan langkahnya dengan Sunshine.

"Ya Tuhan, ini adalah malam terbaik dalam hidupku," ucap Sunshine. Ia merentangkan kedua lengannya kemudian berlari kecil menjauhi Lexy, ia berputar beberapa kali kemudian kembali mendekati Lexy. "Kau tahu? Kebebasan seperti ini, adalah hal yang paling kuimpikan," ucapnya dengan mata berbinar-binar.

Lexy tersenyum. "Kau bisa mendapatkan kebebasan seperti ini jika kau mau."

"Caranya?"

"Dengan cara mengakhiri peraturan feodal keluargaku," ucap Lexy.

Sunshine mengerjap-ngerjapkan matanya. "Itu mustahil."

"Ya. Mustahil," desah Lexy. Ia memindahkan sepatu Sunshine ke tangan kanannya lalu meraih pinggang Sunshine merapat padanya. "Apa kau pernah menceritakan impianmu pada orang lain?"

Sunshine menghela napasnya. "Ya, aku pernah menceritakannya pada salah satu temanku." Ia mengalungkan kedua lengannya di pinggang Lexy seraya mendongak untuk menatap Lexy. "Terima kasih, kencan malam ini luar biasa. Aku menyukainya."

"Dan aku lebih menyukaimu." Lexy mendekatkan wajahnya dan menempelkan hidungnya di hidung Sunshine.

"Bagiamana jika kita lanjutkan kencannya?"

Lexy menggesekkan ujung hidungnya ke hidung Sunshine. "Kencan seperti apa lagi?"

Sunshine mencondongkan kepalanya ke belakang, ia menyeringai jail. "Aku memiliki beberapa koleksi anggur, bagaimana jika kita menikmatinya?"

"Tidak, *Amor*. Kau terlalu banyak mengonsumsi alkohol malam ini." Lexy menyipitkan matanya, menatap Sunshine dengan tatapan memperingatkan.

Namun, rupanya peringatannya tidak berarti bagi Sunshine, gadis itu justru tertawa sambil menjauhkan lengannya dari pinggang Lexy kemudian berlari kecil menuju pintu rumahnya.

"Rupanya aku terlalu memanjakanmu, ya?" tanya Lexy sembari meletakkan barang-barang di tangannya ke atas sofa lalu mendekati Sunshine yang sedang meraih botol anggur yang berada di pajangan rak mini bar-nya.

"Karena malam ini sangat indah, rasanya sayang untuk diakhiri begitu saja," ujar Sunshine seraya meraih pembuka tutup anggur dan menyerahkannya kepada Lexy. "Pekerjaan ini seharusnya kau yang melakukan."

Lexy menerima pembuka botol dari Sunshine lalu meraih botol anggur, setelah menancapkan ujung besi kecil yang berbentuk spiral, perlahan-lahan ia memutar Corksrew di tangannya lalu menekuk salah satu bagian Corksrew ke arah dalam dan menekan sisi lain ke arah luar hingga tutup anggur berhasil terlepas.

Sunshine meletakkan dua buah cawan anggur yang terbuat dari kristal ke atas meja. "Bagaimana jika malam ini kita membuat permainan?"

"Permainan?" Lexy menyipitkan sebelah matanya.

"Ya," ujar Sunshine seraya mulai menuangkan anggur ke dalam cawan. "Bagiamana jika kita bermain tebak-tebakan seputar diri kita?"

Lexy memiringkan kepalanya.

Namun, belum sempat ia menyahut perkataan Sunshine, gadis itu lebih dulu menyelanya. "Oh, maaf. Aku tidak bermaksud... aku lupa jika...."

Lexy menangkap pergelangan tangan Sunshine, matanya terfokus pada mata hijau gadis di depannya. "Aku ingat semuanya."

Chapter 35

Shower Movies

Sunshine menjilat bibirnya, ia menarik lengan untuk menjauhkan le dari Lexy. Tetapi, pria itu menahannya. Tatapannya terlihat gugup dan berucap, "Kau...."

Lexy tersenyum seraya mengangkat kedua alisnya. "Ya, aku."

Sunshine mundur satu langkah. "Lexy...," desahnya seraya semakin mencoba membebaskan pergelangan tangannya dari cengkeraman Lexy.

"Ada apa?" tanya Lexy yang ekspresinya berubah datar.

"S-sejak kapan ingatanmu kembali?" Suara Sunshine bergetar, nyaris terbata-bata.

Lexy mengeratkan cengkeramannya di pergelangan tangan Sunshine, ia maju satu langkah dan menatap langsung mata Sunshine. "Kenapa kau sangat takut?"

Sunshine menggeleng pelan, sangat pelan hingga nyaris tidak terlihat. "Kau mengingat...." *Poppy?*

"Mengingat apa?"

Sunshine menggelengkan kepalanya, ia menatap Lexy dengan sorot mata gamang karena tidak mampu menyuarakan apa yang menjadi ketakutan terbesarnya. Ia memutar pergelangan tangannya, berusaha membebaskannya lalu tanpa mengatakan apa-apa ia menjauh dengan langkah terburu-buru menuju lantai atas rumahnya.

Lexy tidak membiarkan Sunshine menjauhinya begitu saja, ia bergegas menyusul langkah gadis itu. Tepat saat Sunshine hendak menutup pintu kamar, lexy menahan daun pintu menggunakan telapak tangannya.

"*Amor*, apa yang terjadi?"

Sunshine menggeleng. "Tinggalkan rumahku, aku perlu waktu untuk sendiri," ucapnya datar.

"Kau mengusirku?"

Sunshine menghela napasnya yang terasa berat lalu memberanikan diri menatap Lexy. "Ya, katakan saja begitu."

Lexy meraih pinggang Sunshine dengan satu tangannya, ia membalas tatapan Sunshine dan dengan lembut berucap, "Aku tidak tahu dengan apa yang terjadi di antara kita dulu hingga kau sangat ketakutan seperti ini."

Spontan tatapan Sunshine berubah menjadi galak. "Kau?"

"Aku tidak serius."

Sunshine melotot. "Ini sama sekali tidak lucu!"

"Maaf, aku tidak bermaksud menakutimu," ucap Lexy pelan.

"Aku sama sekali tidak takut, aku hanya terkejut." Satu-satunya cara menutupi kebohongan dengan cepat adalah dengan beralibi.

"*Amor*." Lexy mengelus pipi Sunshine menggunakan bagian luar ibu jarinya. "Demi Tuhan, aku tidak memerlukan ingatanku jika hal itu membuatmu tidak nyaman."

Memang, jika bisa memilih ia memilih ingatan Lexy tidak kembali dari pada ia terluka karena hubungan mereka telah berjalan sejauh ini. Mata Sunshine menatap seluruh wajah Lexy seolah sedang mencari-cari kebenaran. "Tidak seharusnya kau bercanda seperti itu," ucapnya dengan nada jengkel. "Sebaiknya kau kembali ke istana sekarang," lanjutnya seraya berusaha menyingkirkan lengan Lexy yang mengungkung pinggangnya.

"Maafkan aku, aku tidak akan bercanda seperti itu lagi padamu." Lexy mempersempit jaraknya dengan Sunshine, menyatukan kening mereka dan kembali berucap, "aku tidak membutuhkan ingatanku. Demi Tuhan, kau yang kubutuhkan. Bukan ingatanku."

"Lexy," desah Sunshine. "Bukan begitu maksudku." *Meski sebenarnya begitu.*

"Aku bersungguh-sungguh, aku rela jika ingatanku tidak kembali asalkan kita tetap bersama." Lexy mengecup bibir Sunshine. "Aku mencintaimu," ucapnya pelan.

Tidak dipungkiri jika ia memang menikmati hilangnya ingatan Lexy, bisa dikatakan jika ia terbawa arus sandiwara yang ia bangun untuk mendapatkan cinta Lexy di atas hilangnya ingatan pria itu. Ia melupakan jika cinta Lexy kepadanya mungkin hanya cinta yang salah alamat. Tetapi, bukankah sejak di Ainsa, ia telah bertekad untuk mendapatkan Lexy? Menggenggam pria itu hingga nanti pada saat ingatan Lexy kembali, pria itu tidak lagi memiliki celah untuk berpaling darinya.

Seharusnya ia tidak lagi memelihara ketakutan di dalam benaknya. Takut akan keberadaan Poppy di hati Lexy. Seharusnya ia yakin dengan dirinya sendiri jika ia bisa memenangkan hati Lexy. Tetapi, ketakutan itu tidak mudah untuk disingkirkan. Poppy seperti sebuah momok yang menghantuinya.

"Dengar, Sunshine Corderio, aku sangat mencintaimu. Jangan khawatirkan apa pun, bahkan jika aku harus melalui kematian sekali lagi, saat aku kembali aku hanya akan mencintaimu." Lexy mendaratkan bibirnya di bibir Sunshine, mengecupnya dengan lembut berulang kali lalu perlahan mulai mencumbui bibir ranum gadis itu.

Ucapan Lexy bagaikan bujukan dari surga, juga godaan Lexy yang tentu saja sayang untuk dilewatkan. Ia tidak bisa menolak setiap kali Lexy mencumbuinya, cara Lexy membelai lidahnya, dan aroma napas pria itu yang kali ini samar-samar bercampur aroma alkohol, Sunshine menyukainya.

Sunshine mengalungkan lengannya di leher Lexy, ia mengerang saat cumbuan mereka semakin bergairah, ia juga tidak menolak saat kedua kakinya dilingkarkan

ke pinggang Lexy. Pria itu melangkah melewati pintu dan menutup daun pintu menggunakan kakinya lalu menyandarkan punggung Sunshine di daun pintu. Setiap godaan yang ditawarkan oleh Lexy seolah menghantarkan sensasi aneh yang semakin liar di dalam dirinya. Bahkan saat Lexy menarik ritsleting gaunnya, Sunshine justru mengeratkan kedua kakinya yang melingkar di pinggang Lexy, juga lengannya yang berada di leher Lexy untuk menjaga keseimbangannya. Napasnya yang semakin tersengal-sengal karena tipisnya udara di sekitar mereka tidak ia pedulikan.

Lexy menarik bagian belakang gaun Sunshine, membuat gaun dengan krah Sabrina itu terulur ke bawah dan dengan mudahnya Lexy melepaskan pengait bra yang dikenakan Sunshine tanpa sedikit pun hambatan atau juga larangan dari Sunshine yang cukup mengejutkan baginya.

Perlahan-lahan telapak tangan Lexy berpindah ke dada Sunshine, menangkup gundukan kenyal gadis itu. Meremasnya dengan gerakan halus dan menggoda, menjepit puncaknya yang mungil menggunakan jemarinya hingga ia merasakan jika Sunshine membusungkan dadanya.

Ia tersenyum di balik ciumannya lalu berucap pelan, "Aku menyukai dadamu."

Sunshine mencoba meraup oksigen sebanyak ia mampu, sedikit terengah-engah ia melirik ke arah dadanya di mana Lexy masih menangkup salah satunya dan menjawab, "Apa hanya itu yang kau suka?"

Lexy meremas benda di telapak tangannya. "Aku menyukai semua yang ada padamu."

Sunshine terkekeh pelan. "Benar-benar usaha yang bagus, rayuan umum pria yang sedang berusaha menelanjangi wanita."

"Kau tidak menolak kutelanjangi, padahal kau memiliki kesempatan menolak untuk kutelanjangi."

Rona merah di wajah Sunshine semakin jelas. "Kurasa kita harus berhenti," gumamnya pelan. "Aroma rokok menempel di rambutku, aku perlu mandi."

"Baiklah, kita berhenti," ujar Lexy ia menarik puncak dada Sunshine dengan pelan lalu melangkah menuju pintu kamar mandi di kamar Sunshine.

"Apa yang kau lakukan?" pekik Sunshine seraya berusaha turun dari gendongan Lexy. Tetapi di samping usahanya sia-sia sebenarnya ia tidak serius untuk menjauhi Lexy.

"Kau ingin membersihkan tubuhmu, bukan?" tanya Lexy seraya mendorong pintu kamar mandi.

"Aku bisa berjalan sendiri," gumam Sunshine.

"Tapi, aku ingin menggendongmu," ujar Lexy dibarengi seringai liciknya.

Pria itu melangkah dengan tegap melewati pintu kamar mandi, membuka kran untuk mengisi air di *bathtub*, mendudukkan Sunshine di tepi bathtub dan menarik gaun Sunshine beserta *bra* tanpa tali lalu melemparkan benda itu ke atas meja wastafel.

Tampak malu-malu Sunshine menutupi kedua dadanya menggunakan telapak tangannya, ia masuk ke dalam *bathtub* yang mulai terisi air. Ia menggelengkan kepalanya diam-diam, mencoba mempertahankan kewarasannya saat menyaksikan Lexy sedang membuka satu persatu kancing kemejanya, meletakkan kemeja dengan posisi terlipat ke atas meja wastafel lalu melepaskan celana panjang berikut celana dalamnya.

Ya Tuhan, Lexy benar-benar tidak memiliki malu bertelanjang di depan Sunshine.

"Apa kau ingin kubantu mandi?"

Pertanyaan Lexy mengejutkan Sunshine, ia tidak menyadari jika Lexy

ternyata telah berada di sekitar *bathtub dengan posisi* membungkuk, menopangkan kedua tangannya di tepi *bathtub*.

"A-aku bisa mandi sendiri," sahut Sunshine gugup.

"Kau melamun."

"A-aku tidak. Aku hanya menunggu air ini penuh." Memang ia tidak melamun, tetapi ia sedang mengagumi tubuh indah calon suaminya yang tersaji di depannya dengan keadaan tidak mengenakan sehelai benang pun hingga membuatnya hanya bisa menelan ludah menyaksikan otot-otot tubuh Lexy yang terpahat sempurna.

"Baiklah," ujar Lexy seraya menjauhi *bathub*.

Pria itu berdiri di bawah shower, memutar kran air, dan memejamkan matanya seolah menikmati tiap tetesan air yang jatuh di atas kepalanya lalu mengaliri tubuhnya.

Sedikit menyesal karena tidak membawa seember popcorn dan segelas cola untuk menemani menonton pertunjukan yang sangat spektakuler. Menyaksikan Lexy mengaplikasikan sampo di rambutnya, Sunshine merasa seolah sedang menyaksikan iklan sampo pria di televisi. Otot-otot lengannya terlihat menonjol saat Lexy memijat kepalanya, juga dadanya yang bidang semakin terlihat menggoda.

Menyaksikan Lexy menyabuni tubuhnya, itu adalah bagian yang lebih dari kata spektakuler. Sunshine kembali menelan ludah, selama ini ia dan Lexy memang sering berciuman, dan beberapa kali ia meraba bagian diri Lexy, tetapi kali ini ia dengan jelas menyaksikan benda itu. Sunshine menggigit bibirnya saat Lexy menyabuni bagian itu.

Ya Tuhan, ia mengerang di dalam benaknya. Ia berpikir jika dirinya pasti sudah gila karena semakin menginginkan Lexy. Bagaimana rasanya jika benda itu berada di dalam dirinya?

Oh, sial! Pikirannya sangat kacau dan ia nyaris menyalahkan alkohol karenanya.

"Sampai kapan kau melamun?"

Chapter 36

A Thousand Rose Petals

Kembali Sunshine terperanjat karena Lexy yang telah berada di depannya dengan tubuh dan rambut yang masih dipenuhi busa sabun. "A-aku...."

"Airnya nyaris meluap." Lexy mematikan kran air lalu mengulurkan tangannya. "Bergabung denganku sepertinya lebih baik dari pada melamun."

Entah dorongan dari mana, Sunshine menurut. Ia menerima uluran tangan Lexy. Mereka berada di bawah pancuran shower dengan posisi saling memeluk.

"Mau kubantu menggunakan sampo dan sabun?" tanya Lexy setelah mematikan kran.

Dibantu menggunakan sabun? Berarti....

Tidak! Itu adalah fantasi paling gila yang tiba-tiba muncul di otak Sunshine. "Aku bisa sendiri," sahutnya seraya melepaskan lengannya dari pinggang Lexy dan kembali menutupi dadanya menggunakan lengannya.

Lexy tersenyum, ia meraih sebuah botol dan membacanya. "Mawar, semuanya beraroma mawar dan kau membeli semua produknya dengan merek yang berbeda."

"Aku mengoleksinya." Sunshine kembali menggigit bibirnya.

"Jadi, yang mana yang akan kau gunakan?"

"Aku bisa melakukannya sendiri," sahut Sunshine pelan.

Lexy membuka tutup botol sampo dan menuangkannya ke telapak tangannya. "Sedari tadi kau mengatakan bisa melakukan sendiri, tapi kau sama sekali tidak melakukan apa pun."

Sunshine tidak memungkiri jika ucapan Lexy tidak salah. Ia tidak melakukan

apa pun karena ia enggan melewatkan pertunjukan spektakuler. Dan kali ini, ia juga tidak melakukan apa pun. Ia membiarkan Lexy mengaplikasikan sampo di rambutnya lalu pria itu jua menyabuni tubuhnya.

Bohong jika tubuhnya tidak bereaksi karena semua sentuhan Lexy. Ia bahkan bergetar hebat manakala telapak tangan Lexy dengan lembut menyentuh punggungnya lalu melepaskan satu-satunya kain terakhir yang melekat di tubuhnya.

Keduanya kini benar-benar telah polos tanpa sehelai benang pun di bawah guyuran air yang membasuh busa sabun di tubuh mereka, bibir mereka kembali bertaut, tebuai dalam bujukan gairah. Telapak tangan Lexy yang awalnya mengelus punggung Sunshine, perlahan mulai meremas dada gadis itu kembali. Tidak cukup sampai di sana, jemari Lexy berpindah mengelus bagian pangkal paha Sunshine. Menggoda gadis itu hingga erangan panjang terlepas dari tenggorokannya.

"*Amor*, kurasa kita perlu tempat yang lebih nyaman," ucap Lexy pelan di samping bibir Sunshine seraya menggesekkan benda di antara kedua pahanya yang mengeras ke perut Sunshine.

Tidak ada keraguan, Sunshine mengangguk dan kesempatan itu sama sekali tidak disia-siakan oleh Lexy. Pria itu menggendong Sunshine ala *bridal style* keluar dari kamar mandi kemudian membaringkan tubuh telanjang Sunshine di atas tempat tidur bibir mereka kembali bertaut dengan ciuman yang terkesan lapar dan terburu-buru.

Sunshine benar-benar pasrah, belum pernah ia merasakan jika akal sehatnya meninggalkan otaknya, kendali di dalam dirinya memudar dan tembok pertahanannya seolah kehilangan fondasi. Dan saat merasakan mulut Lexy di puncak dadanya, ia benar-benar merasakan jika tembok pertahanannya sedang ambruk.

Lidah Lexy mempermainkan pundak dadanya dengan cara yang tidak bisa ditolak. Sunshine mengerang, nyaris menjerit seraya meremas kain seprei dan

dadanya terangkat. Ia mengira jika itu adalah bagian paling gila yang Lexy tawarkan, nyatanya tidak. Saat bibir Lexy beralih mengecup kulit pinggulnya dan merenggangkan kedua pahanya lalu lidah pria itu mulai bermain di bagian pribadinya, Sunshine merasa jika akal sehatnya benar-benar telah melebur bersama otaknya. Hanya menyisakan rongga kepalanya.

Ia benar-benar menjerit memanggil nama Lexy saat lidah hangat pria itu menghancurkannya untuk pertama kali. Sunshine bersumpah jika jiwanya meninggalkan raganya untuk beberapa detik dan kembali ke bumi seperti daun kering yang melayang-layang gugur ke tanah.

Lexy merebahkan tubuhnya di sisi Sunshine, mengecup kening gadis itu dan bertanya, "Kau menyukainya?"

Sunshine ingin berlari, mengubur dirinya ke dalam tanah atau apa pun itu. Yang jelas, ia tidak sanggup menatap Lexy hingga akhirnya memilih membenamkan wajahnya di dada Lexy.

Bahu Lexy terguncang karena tawa tertahan, ia memeluk tubuh Sunshine dan kembali mendaratkan bibirnya di puncak kepala Sunshine. "Aku suka caramu tadi memanggil namaku."

Tidak ada yang dilakukan Sunshine selain memukul tubuh Lexy dengan gerakan pelan. Ia masih tidak mampu menatap wajah Lexy apa lagi yang ia rasakan sekarang adalah wajahnya benar-benar terasa panas.

"Ayo, keringkan rambutmu, setelah itu kau baru boleh istirahat."

Kali ini spontan Sunshine mendongak. "Kau akan kembali ke istana?"

"Kecuali kau memintaku untuk tinggal."

"Kalau begitu tinggallah."

Lexy mengelus bagian di antara kedua kening Sunshine menggunakan ibu

jarinya beberapa kali seraya menatap mata hijau Sunshine. "Aku takut tidak bisa menahan diriku lagi jika terus berada di sampingmu seperti ini."

Sunshine membalas tatapan Lexy dan menjilat bibirnya. "Kau tidak akan mendapatkannya, kecuali di atas tempat tidur kita ada seribu kelopak mawar malam ini."

Lexy menaikkan kedua alisnya. "Jadi, itu fantasi untuk pengalaman pertamamu?"

Sunshine menyeringai. "Ya."

"Kapan kau siap? Aku akan menyiapkannya," tanya Lexy penuh semangat.

Kali ini Sunshine terkekeh. "Aku juga tidak tahu."

"Ya Tuhan," erang Lexy. "Bagaimana jika saat itu tiba? Aku bukan jin yang bisa menghadirkan seribu kelopak mawar di atas tempat tidur dengan satu kedipan."

Sunshine tertawa pelan lalu menyentuh jambang Lexy. "Mungkin jika saat itu tiba, aku telah berubah pikiran, mungkin kelopak mawar itu tidak diperlukan lagi kecuali kau bersabar menunggu pernikahan kita."

Lexy tersenyum, entah apa arti senyum itu. "Aku menunggu saat pernikahan kita, saat di mana aku bisa memilikimu sepenuhnya."

Sunshine juga tersenyum. "Aku juga menantikan itu, Yang Mulia."

Lexy memindah posisinya menjadi terlentang dengan Sunshine yang masih tetap berada di pelukannya. "Kamar ini perlu sentuhan lain agar terlihat lebih hidup."

Sunshine menyentuh kembali jambang Lexy kemudian menyusurkan jemarinya ke dada pria itu, merasakan bulu-bulu halus di sana. "Kalau begitu, berikan," ucapnya tanpa berpikir panjang karena ia juga sepenuhnya sadar jika kamarnya memang memerlukan sentuhan lain selain warna putih, merah, dan merah jambu.

"Aku akan mengutus desainer interior untuk menambahkan sentuhan warna hijau di rumah ini," ucap Lexy. Ia meraih telapak tangan Sunshine dan mengecupnya lalu menuntunnya ke bagian di antara pahanya yang masih kokoh dan keras. "Dari tadi kau menatapnya, 'kan?"

Sunshine hendak menarik tangannya. "Aku ti...."

"Pegang dan perlakukan dia sesukamu," potong Lexy.

Sunshine menggigit bibirnya, ia perlahan mengalihkan pandangannya ke arah di mana tangannya menggenggam benda hangat yang sejak tadi mencuri perhatiannya. Benda keras namun terasa lembut.

"Ya Tuhan," erangnya pelan yang pastinya bisa di dengar oleh Lexy. Ia tidak bisa membayangkan jika benda itu memasukinya. Ia ngeri membayangkan, tetapi juga menginginkannya.

Menyadari Sunshine yang menegang, Lexy tertawa pelan. "Jangan takut, dia tidak akan menyakitimu."

***

Lexy mengalihkan perhatiannya ke arah pintu kamarnya di mana suara ketukan terdengar. Bibirnya mengulas senyum lebar manakala mendapati dua gadis berdiri di sana.

"*Amor*, kau sudah datang? Ya Tuhan, cantik sekali. Masuklah," ucapnya kepada Sunshine yang berdiri di belakang Jessie.

"Hanya Sunny yang cantik? Dan hanya Sunny yang kau persilakan masuk?" tanya Jessie dengan nada tidak terima, ia menyeret pergelangan tangan Sunshine, membawanya masuk ke dalam kamar Lexy.

"Sunny, kekasihku. Tentu saja hanya dia." Lexy merentangkan satu lengannya, memberikan kode kepada Sunshine untuk mendekat. Sayangnya Sunshine sama

sekali tidak beringsut dari tempatnya berdiri.

"Apa aku mengganggumu?" Sunshine menggigit bibirnya dan menatap Lexy dengan tatapan malu-malu.

"Ya Tuhan, apa kalian selalu bersikap formal seperti ini?" sela Jessie sebelum Lexy menjawab pertanyaan Sunshine.

"Tidak, sama sekali tidak mengganggu. Justru aku memerlukan bantuanmu," jawab Lexy setelah adiknya selesai mengomel. "Kalian pergilah, biar kekasihku yang menyelesaikan pekerjaan kalian," ucapnya kepada dua pelayan yang sedang membantunya mengenakan tuxedo. "Dan kau...." Lexy menatap Jessie. "Kau juga pergi."

Jessie mengedikkan bahunya. "Tidak tahu terima kasih," sungutnya kemudian berbalik mengarah ke pintu dan meninggalkan kamar kakaknya diikuti oleh dua orang pelayan.

Pesta perayaan ulang tahun Marina akan dimulai beberapa puluh menit lagi, kedua orang tua Sunshine membawanya datang lebih awal agar bisa berbincang-bincang dengan Marina dan Dimitri. Tetapi, di tengah perbincangan Jessie justru menyeret Sunshine, membawanya ke kamar Lexy.

Sunshine menjilat bibirnya. "Apa yang bisa kubantu?"

Lexy menghampiri Sunshine, ia meraih pinggang ramping gadis itu dan mendaratkan bibirnya di kening Sunshine. "Cukup selalu berada di dalam pandanganku saja."

"Aku serius," desah Sunshine.

"Aku lebih serius." Lexy menuntun Sunshine dan mendudukkan di atas tempat tidur. "Ini pasti pertama kali kau masuk kamar pria, bukan?"

Sunshine mengangguk.

"Jika kau tidak menyukainya, kau bisa mengubah desainnya karena nanti kamar ini akan menjadi milikmu."

Ia mengedarkan pandangannya ke ruangan yang bernuansa merah dan abu-abu. "Aku menyukainya."

Lexy menyambar jasnya lalu mengenakannya. Ia duduk di samping Sunshine, meraih telapak tangan gadis itu dan mengecupnya. "Aku memiliki satu pesan sebelum kita keluar dari kamar ini," ucapnya dengan nada serius.

"Pesan?"

Lexy tersenyum, ia menatap mata Sunshine dengan tatapan mata yang sangat lembut. "Jangan pernah melepaskan tanganku di pesta nanti."

Chapter 37

A Kiss

Penjagaan di istana sangat ketat, seluruh tamu undangan yang hadir diperiksa harus melewati pemeriksaan dengan sangat detail. Seharusnya tidak akan ada bahaya di tengah pesta yang sebentar lagi akan dimulai.

"Apa akan ada sesuatu terjadi?" tanya Sunshine dengan kedua alis yang berkerut.

Bibir Lexy membentuk lengkungan senyum. "Karena akan ada beberapa pejabat muda dan putra pejabat yang hadir mewakili orang tua mereka, aku tidak ingin kau menarik perhatian mereka jika kau menjauh dariku."

Sunshine terkekeh karena jawaban Lexy. "Seluruh daratan Spanyol atau mungkin Eropa tahu jika aku adalah calon menantu di sini."

Lexy menyentuh anak rambut di kening Sunshine menggunakan ujung jemarinya. "Pria yang menginginkanmu tidak peduli akan hal itu."

"Lalu bagaimana dengan gadis-gadis yang menginginkanmu di luar sana?"

"Mereka semua akan cemburu padamu karena hanya ada kau di mataku."

Sunshine tersipu dan bergumam, "Kau memang bermulut manis."

Lexy memeriksa jam di pergelangan tangannya. "Sepuluh menit lagi kita harus berada di bawah." Ia mengalihkan tatapannya kepada Sunshine kemudian berucap, "Kuharap kau tidak keberatan menungguku menyisir rambutku."

"Biar aku yang melakukannya," ucap Sunshine sambil bangkit dari duduknya. "Tunjukkan padaku di mana sisirnya dan beritahu aku gaya seperti apa yang kau inginkan."

Lexy juga bangkit, ia melangkah ke dalam *walk in closet* tanpa melepaskan tangan Sunshine dari genggamannya. "Kau pasti tahu gaya seperti apa yang seharusnya."

Sunshine tersenyum seraya mengangkat telapak tangannya yang masih berada di dalam genggaman Lexy, memberikan kode agar Lexy membebaskan telapak tangannya lalu setelah Lexy duduk perlahan-lahan Sunshine mulai menata rambut Lexy.

"Kenapa kau selalu menata rambutmu dengan gaya klasik setiap kali tampil dalam acara resmi?" tanya Sunshine seraya mengaplikasikan *gel* di rambut Lexy.

Lexy mendongak menatap Sunshine, bibirnya mengulas senyum bahagia. "Aku tidak tahu, mungkin aku yang dulu tidak menyukai rambut keritingku sehingga aku memilih gaya kuno ini."

Sunshine terkekeh karena ucapan Lexy. Gaya rambut Lexy setiap kali menghadiri acara resmi selalu ditata dengan gaya klasik sehingga Sunshine yakin tidak akan kesulitan untuk menatanya. Hanya dengan mengaplikasikan gel untuk rambut agar rambut keriting Lexy mudah diatur lalu membagi rambut menjadi dua bagian rambut kemudian menyisirnya ke arah samping dan untuk sentuhan akhir Sunshine menyemprotkan hair spray agar tatanan rambut lebih tahan lama.

"Jujur saja kau lebih berwibawa saat tampil dengan gaya rambut klasik."

"Oh, ya?"

Sunshine mengangguk.

"Jadi, rupanya memperhatikan gaya rambutku juga, ya?" Lexy menatap Sunshine yang tampak serius menata rambutnya di pantulan cermin.

"Tentu saja aku hafal, bayangkan saja sudah berapa banyak acara resmi yang pernah kita hadiri."

"Gaya mana yang lebih kau suka?"

Sunshine tidak langsung menjawab karena ia harus menata jantungnya yang berdetak kencang hingga terasa hendak melompat dari rongga dadanya. Ia menyukai apa pun gaya Lexy, terutama saat pria itu menampakkan seluruh otot tubuhnya seperti saat berada di dalam kamar mandi.

"Katakan padaku," desak Lexy seraya mengalungkan lengannya di pinggang ramping Sunshine, ia mengecup bagian perut Sunshine yang terhalang gaun.

"Kau memperlambat pekerjaanku," cetus Sunshine tanpa tanpa menjawab pertanyaan Lexy. Ia juga tidak mencoba menjauhkan dirinya dari Lexy "Kita akan terlambat."

Lexy sama tidak menjauhkan lengannya dari pinggang Sunshine. "Beri aku jawaban," pintanya.

Sunshine memutar bola matanya, berpura-pura enggan menjawab. Tetapi, ia kemudian menjawab, "Aku menyukai semuanya."

Lexy menarik Sunshine ke atas pangkuannya. "*Mi Amor....*"

"Tidak," desah Sunshine karena ia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya dan dugaannya tidak meleset. Bibir Lexy telah merangkap bibirnya. Dan ia tidak menolak.

Ia justru membuka mulutnya, memberikan akses penuh kepada Lexy untuk menjelajahi bibirnya. Ia menikmati Cumbuan Lexy yang kali ini tidak menuntut, tetapi menggoda. Andai akal sehat Sunshine tidak segera kembali menghampiri otaknya, mungkin ciuman mereka tidak akan cukup atau mungkin akan terjadi hal-hal lain yang lebih mendebarkan di antara mereka.

Sunshine menyudahi ciuman mereka dan bermaksud menjauh dari pangkuan Lexy. "Kita harus berhenti," desahnya pelan.

Lexy mengamati wajah Sunshine yang merona merah. Ia menyentuh rambut Sunshine yang ditata dan dijepit menggunakan hiasan rambut berwarna hitam di atas telinga gadis itu. "Ya Tuhan, kau membuatku gila, *Mi Amõr*," geramnya putus asa.

Kulit wajah Sunshine merona, ia merasakan jika dirinya benar-benar telah takluk oleh pesona Lexy. Mungkin jika tidak ada pesta yang sedang menunggu mereka di bawah, tidak sulit lagi baginya untuk membuka lebar-lebar pahanya untuk Lexy meskipun tanpa seribu kelopak mawar.

Sunshine hendak berdiri, tetapi Lexy menahannya. "Aku ingin memelukmu, sebentar lagi," ucap Lexy.

***

Pesta itu milik Marina, tetapi tidak seperti miliknya karena saat Sunshine yang menggamit lengan Lexy menginjakkan kakinya di karpet berwarna merah ruangan yang digunakan terselenggaranya pesta ulang tahun Marina membuat semua pasang mata mengarah padanya. Calon menantu kerajaan yang mengenakan gaun panjang berwarna *gold pink* itu terlihat berkilau di tengah pesta, seperti namanya.

Sunshine telah berkali-kali datang ke pesta ulang tahun anggota keluarga kerajaan, ia juga selalu bersama keluarga inti kerajaan setiap kali mereka meniup lilin dan memotong kue ulang tahun mereka. Tetapi, kali ini berbeda dengan pengalaman sebelumnya karena kedekatannya dengan Lexy tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, kali ini kedekatan mereka tidak sebatas sandiwara.

Pesta yang diadakan tidak terlalu mewah, tidak juga meriah. Pesta itu justru terkesan sedikit formal. Setelah memberikan sambutan, meniup lilin dan memotong kue, Marina mengangkat gelasnya mengajak bersulang seluruh tamu yang hadir lalu pesta di mulai.

Benar kata Lexy jika ada beberapa pejabat muda dan putra pejabat yang

hadir di tengah pesta, mereka sebenarnya datang bukan untuk berpesta apa lagi bersenang-senang. Mereka datang untuk memperluas jaringan relasi mereka di bidang politik, juga untuk mencari muka pada keluarga kerajaan.

"Benar kataku, 'kan?" bisik Lexy saat salah satu pejabat muda yang baru saja mengobrol bersama Lexy menjauh.

"Apa?" tanya Sunshine seraya mengikuti langkah Lexy.

"Jangan berpura-pura tidak mengerti."

Sunshine terkekeh pelan. "Kau saja yang berpikir berlebihan."

Sunshine jelas sadar jika pejabat muda yang dimaksud Lexy tadi memandanginya tanpa ragu-ragu, tidak hanya memandangi wajah Sunshine tetapi juga memandangi tubuh Sunshine yang dibalut gaun panjang yang ukurannya sempurna mengikuti lekuk tubuhnya.

Namun, bagi Sunshine hal itu biasa saja. Toh memang pria diciptakan sebagai makhluk visual, mereka melihat wanita dari fisik terlebih dahulu sebelum tertarik pada hal-hal lainnya. Dan mungkin dari jutaan pria hanya Lexy di masa lalu yang berbeda karena Lexy lebih memilih Poppy. Atau memang dirinya yang tidak menarik di mata Lexy.

"Aku berani bertaruh jika pria tadi tidak akan segan merayumu jika aku tidak berada di sebelahmu," ucap Lexy dengan nada geram. "Jika bukan karena pesta ibuku, aku akan mencungkil mata pria tadi," imbuhnya seraya merapatkan tubuh Sunshine ke dinding.

"Kau terdengar mengerikan," desah Sunshine.

"Aku lebih mengerikan dari yang orang lain kira, *Amor*."

"Kau seperti pria posesif." Sunshine menatap mata cokelat Lexy.

"Ya, aku ingin keindahanmu, hanya menjadi milikku," ucap Lexy pelan di telinga

Sunshine laku bibirnya perlahan menyusuri kulit leher Sunshine.

"Hentikan," erang Sunshine seraya dengan gerakan lembut berusaha menjauhkan Lexy. "Bagaimana jika ada yang melihat?"

"Tidak ada yang melihat kita," ucap Lexy dengan acuh, ia terus melancarkan serangannya menjelajahi leher Sunshine, sedangkan telapak tangannya meremas bokong gadisnya.

"Lexy, kau gila...."

Mereka berada di lorong penghubung yang mengarah ke dapur umum istana dan Lexy berusaha mencabulinya, bukan karena ia keberatan dicabuli olrh Lexy tetapi ia khawatir jika ada pelayan yang melihat mereka dan benar saja, seorang pelayan melintasi mereka dengan membawa nampan berisi gelas kosong di tangannya.

Sunshine mendorong dada Lexy. "Kumohon...."

"Mereka tidak akan peduli." Lexy meraih dagu Sunshine dengan lembut dan kembali berucap, "*Amor*, beri aku ciuman."

Sunshine menggeleng pelan. "Jadi, kau membawaku ke sini untuk meminta ciumanku?"

"Aku menginginkan bibirmu, Amor. Setiap saat," ucap Lexy dengan tatapan memohon.

Menyaksikan tatapan mata Lexy yang menggemaskan Sunshine mengalungkan lengannya di leher pria itu lalu mengecup bibir Lexy dengan pelan kemudian berucap, "Kurasa...."

Suara deheman menginterupsi ucapan Sunshine dan sukses membuat Sunshine cepat-cepat menjauhkan lengannya dari leher Lexy dengan pipi yang memerah karena rasa malu terpergok sedang mencium Lexy. Jessie berdiri tidak jauh dari

mereka dengan tangan bersedekap, wajahnya yang cantik dipoles dengan riasan sederhana terlihat tidak ramah.

"*Mommy* mencari kalian," ujar Jessie dengan nada kesal.

"Kalian tidak bisa melihatku bersenang-senang sedikit," gerutu Lexy kepada adiknya.

Jessie memutar bola matanya. "Bisakah kalian tidak meninggalkan pesta dan tidak membuatku repot mencari kalian lagi?" Ia membalikkan badannya dan melangkah menjauhi Lexy dan Sunshine.

Kedua insan yang gagal bercumbu di lorong penghubung ke dapur umum istana itu mengikuti langkah kaki Jessie untuk kembali ke tengah pesta di mana Marina sedang bercakap-cakap dengan menteri keuangan yang bernama Paloma Casemiro.

Wanita seumuran dengan Marina itu adalah adik dari istri Fernando Carloz, wanita yang memiliki aura tegas juga pemikiran yang matang dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan sehingga tidak salah jika ia menduduki jabatan di negara itu sebagai menteri keuangan.

Setelah saling menyapa dan bercakap-cakap beberapa menit seorang wanita yang menggunakan pakaian semi formal datang membawa dua buah *paper bag* mendekatinya Paloma.

"*Madam*, ini hadiah yang Anda pesan," ucap gadis itu.

"Oh, akhirnya kau mendapatkannya," ucap Paloma dengan nada lega. "Yang Mulia, ini hadiah ulang tahunmu, kuharap iji sesuai dengan seleramu...." Paloma memberikan satu *paper bag* di tangan gadis itu kepada Marina. "Dan ini untuk putramu, selamat atas kesembuhan Pangeran."

"Terima kasih," ucap Marina seraya melirik ke arah Sunshine juga Jessie.

"Oh, iya. Pangeran, karena kau akan menggantikan ayahmu dan masa jabatanku

masih beberapa tahun lagi, kita pasti akan sering berhubungan nantinya. Kenalkan, Nona Poppy Zevarkis, dia sekretaris baruku," ucap Paloma dengan nada riang.

Sunshine nyaris tidak bernapas karena pemandangan di depannya. Bukan karena hadiah dari Paloma, melainkan gadis yang disebut Paloma sebagai sekretarisnya. Sunshine menelan ludah saat menyaksikan Poppy tersenyum sembari mengulurkan tangannya kepada Lexy untuk berjabat tangan.

Chapter 38

Big Deal

Memang benar jika Lexy bersikap selayaknya orang yang tidak mengenal Poppy, tetapi hal itu tidak lantas membuat Sunshine dapat bernapas lega. Bahkan membuat setiap detak jantung yang berdenyut di dadanya seolah harus melalui keresahan yang sangat mengganggu hidupnya.

Poppy dan Lexy akan sering bertemu karena mereka kini dalam lingkungan kerja yang sama. Lexy bisa bersikap biasa saja di depan seluruh staf dan orang-orang yang ia hadapi, tetapi di depan Poppy, dipastikan hal itu tidak akan bekerja.

Poppy akan menaruh curiga jika Lexy terus mengabaikannya dan gadis mana yang akan terima jika kisah cintanya berakhir begitu saja tanpa kesepakatan dari kedua belah pihak. Lagi pula bukankah kisah cinta Lexy dan Poppy bukannya menang belum berakhir?

Poppy dipastikan tidak akan tinggal diam. Sunshine sangat yakin jika Poppy akan mencari tahu kebenaran tentang diri Lexy lalu tidak tertutup kemungkinan mencoba memulihkan ingatan Lexy.

Sunshine mengambil tasnya, memasukkan ponsel dan beberapa barang yang ia butuhkan kemudian melangkah keluar dari kamarnya seraya terus meyakinkan dirinya sendiri jika semuanya tidak sekacau pikirannya.

"Terakhir Anda bertemu dengan Poppy di *cafe* itu, Anda menangis," ujar Mona yang mengemudikan mobil Sunshine.

Sunshine menghela napas dalam-dalam lalu menghembuskannya. "Percayalah, kali ini tidak akan terjadi lagi," sahut Sunshine dengan nada murung. "Kami harus menyelesaikan masalah kami," lanjutnya.

Bukan hanya berniat berbicara dengan Poppy, Sunshine juga berniat untuk berbicara dengan Lexy tentang fakta yang selama ini ia sembunyikan. Ia harus menyelesaikan ganjalan besar yang membelenggunya atau ia hidup dalam kebohongan yang meresahkan dan ia memutuskan untuk menemui Poppy di *cafe* favorit mereka.

"Nona, aku tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya. Tetapi, jika gadis itu membuatmu menangis lagi, aku tidak segan untuk mengadukannya pada Yang Mulia juga orang tuamu," ucap Mona sungguh-sungguh.

"Tidak, jangan katakan apa pun pada ibuku," ucap Sunshine.

"Nona, jika ini menyangkut Pangeran, kurasa tidak sepatutnya Anda meladeni gadis itu. Lagi pula gadis itu tidak pantas bersaing dengan Anda." Mona melirik Sunshine yang duduk di bangku belakang melalui kaca spion.

Seharusnya memang seperti itu, tetapi nyatanya ia seperti kehilangan akalnya karena munculnya Poppy. Mendadak rencananya untuk mendapatkan Lexy dengan cara memanfaatkan amnesianya menjadi kacau. Jika Lexy tahu jika Poppy adalah kekasihnya di masa lalu, tidak tertutup kemungkinan jika Lexy akan membencinya dan kemungkinan terburuknya adalah ia akan menghabiskan sisa hidupnya bersama kebencian Lexy. Sunshine ingin Lexy mendengar kebenaran itu dari mulutnya, bukan dari Poppy.

Di *cafe* yang dimaksud, pandangan Sunshine langsung tertuju pada Poppy yang duduk di bangku favorit mereka ditemani secangkir kopi. Ia langsung melangkah mendekati Poppy dan menyapanya.

"Hai, aku tidak terlambat, 'kan?" tanya Sunshine yang hanya berbasa-basi karena jelas ia tidak terlambat.

"Aku sengaja datang terlebih dulu karena yang akan kutemui adalah calon Ratu." Poppy tersenyum. "Selama aku di Perth, kau seolah melupakanku."

Sunshine mengerutkan keningnya karena ucapan Poppy yang terlalu terang-terangan. "Maaf, aku memang terlalu sibuk akhir-akhir ini."

"Ya. Calon ratu memang sibuk dan seharusnya aku yang menghubungimu terlebih dulu karena kau biasa diperlakukan spesial, kau tidak mungkin menghubungiku lebih dulu."

Sunshine menghela napas dalam-dalam. Ia bahkan belum menarik kursi dan Poppy seolah telah menabuh genderang perang. "Apa Perth menyenangkan?" tanyanya dengan hati yang disabar-sabarkan.

"Sangat membosankan. Bagaimana kabar Lexy?"

Hanya Lexy? "Kami sangat baik." Sunshine menarik kursi dan duduk dengan anggun kemudian meletakkan tasnya di atas pangkuannya. "Bagaimana denganmu?"

"Aku sangat bahagia karena bisa kembali ke sini." Poppy menggeser cangkir kopi di depannya. "Apa kau ingin memesan kopi?"

Sunshine menggeleng. "Tidak, terima kasih." Ia tidak bisa bersantai meminum kopi bersama orang yang statusnya tidak lagi ia anggap sebagai sahabat. "Oh, iya, selamat atas pekerjaan barumu."

Poppy tersenyum. "Kita akan sering bertemu nanti."

"Ya," desah Sunshine.

Kilat sinis berkelebat di mata Poppy. "Kau tampaknya tidak terlalu senang dengan keberadaanku sekarang."

Kedua alis Sunshine berkerut. "Dari mana kau mendapatkan asumsi seperti itu?" Ia bukan tidak senang dengan kehadiran Poppy, hanya saja ia merasa terancam.

"Kau dan Lexy bahkan bersikap seolah tidak mengenalku saat kita bertemu di pesta."

Kerutan di alis Sunshine semakin dalam. Tetapi, ia tidak menyahut.

Poppy mengibaskan tangannya di depan dagunya sembari tertawa pelan. "Lupakan saja, aku mungkin kurang memahami jika di lingkungan kerajaan memang kita harus bersikap tidak saling mengenal."

Memang saat Paloma memperkenalkan Poppy sebagai sekretarisnya, baik Sunshine maupun Lexy hanya mengangguk ramah tanpa mengatakan apa pun. Hanya Jessie yang melengos dan langsung menjauhi mereka. Tetapi, memang seharusnya begitu, bukan? Saat itu mereka bukan berada di pesta anak remaja atau tempat reuni.

Sunshine tersenyum pahit di dalam benaknya, hubungannya bersama Poppy memang sudah tidak sehat. Suasana yang canggung, obrolan yang kaku, dan sikap sinis Poppy, membuat Sunshine semakin yakin jika persahabatan mereka tidak bisa dipertahankan lagi.

Sunshine berdehem. "Kurasa kau tahu apa tujuanku mengajakmu bertemu hari ini."

Poppy menatap Sunshine dengan tatapan lurus. "Tentang Lexy?"

Sunshine tersenyum. "Tepat sekali."

"Ada apa dengannya? Bukannya hubungan kalian semakin mesra di depan publik?"

Sunshine dapat menangkap kesinisan dalam ucapan Poppy. "Ya. Kami semakin dekat."

Poppy tersenyum. "Lalu apa hubungannya denganku?"

Sunshine tersenyum. "Aku dan Lexy sedang berusaha memperbaiki hubungan kami."

"Selamat," ucap Poppy sinis. Ia meraih cangkir kopi tanpa mengangkatnya.

"Aku ingin bertanya padamu, kuharap kali ini kau menjawab dengan jujur." Sunshine mengamati wajah Poppy, ia bisa melihat jika rahang Poppy mengeras, meski samar. "Apa sebenarnya hubunganmu dengan Lexy?"

Poppy membalas tatapan Sunshine dan tersenyum. "Aku pernah mengatakan padamu jika kami menjalin hubungan di belakangmu, 'kan?"

Sunshine tersenyum hambar. "Aku tahu kau tidak sedang bercanda saat itu."

"Syukurlah kau mengerti." Poppy tersenyum sinis. "Aku tidak tahu bagaimana caranya kau mencuci otak Lexy hingga ia mengabaikan aku, padahal selama kami berhubungan, ia selalu mengatakan tidak menginginkanmu. Ia hanya mencintaiku, ia akan menikahimu karena status."

Ucapan Poppy seperti belati yang menikam dada Sunshine. Tetapi, ia berusaha mempertahankan diri agar tidak terpengaruh oleh ucapan Poppy. Ia menelan ludah dan tersenyum. "Ya, aku tahu. Oleh sebab itu sekarang kami berusaha untuk memperbaiki hubungan ini agar saat menikah nanti, kami tidak menikah karena status. Dan kuharap kau mengerti jika hubungan kalian seharusnya tidak bisa lagi seperti dulu."

Poppy tertawa pelan lalu menyandarkan punggungnya ke kursi. "Kau percaya diri sekali, ya? Kau bisa berkata seperti itu karena kau tidak memiliki saingan. Tapi, karena aku di sini, bagaimana jika kita bersaing mendapatkan Lexy? Aku atau kau yang akan ia pilih."

Sunshine ingin tertawa karena ucapan Poppy. Siapa yang lebih percaya diri di sini? Ia atau Poppy? Jika Poppy bisa mendapatkan hati Lexy, apa keluarga Lexy akan menerimanya? Lagi pula, posisi Lexy juga bisa digeser oleh Nick, Dimitri tidak akan segan untuk menukar Lexy dengan Nick jika Lexy berani menentang keinginan ayahnya mengingat betapa otoriternya sifat sang raja.

"Jika Lexy bukan pewaris tahta kerajaan, apa kau juga akan mempertahankannya?" tanya Sunshine dengan nada mengejek.

Poppy menjauhkan punggungnya dari sandaran kursi. "Kau pikir aku mencintai Lexy karena statusnya?"

Sunshine mengedikkan bahunya. "Itu hanya kau yang tahu. Tapi, karena kau ingin bersaing denganku, maka baiklah. Mari bersaing dengan cara yang sehat." Sunshine bangkit dari duduknya. "Sampai jumpa."

***

"Mommy memintaku untuk mengikutimu," ucap Jessie dengan nada kesal seraya menarik hendel pintu mobil

"Shit!" umpat Lexy. "Aku hanya akan pergi beberapa menit."

"Tapi, kau menemui gadis itu," ucap Jessie dengan nada galak. "Kau selalu membuatku kerepotan, di pesta aku harus mencarimu padahal aku sedang berkenalan dengan putra pejabat yang sangat tampan, aku kehilangan kesempatan untuk menebarkan pesonaku, dan sekarang aku harus mengikutimu padahal aku sedang...."

"Kalau begitu, kau bisa lanjutkan *video call*-mu dengan kekasih dunia mayamu, aku akan mengatakan pada Mommy jika kau bersamaku," pungkas Lexy.

"Memangnya Mommy Sebodoh itu?" Jessie masuk ke dalam mobil dan menutup pintu mobil dengan cara membantingnya.

Baginya berkenalan dengan pria muda dan tampan adalah sebuah kesenangan tersendiri karena seperti halnya Lexy, ia juga tidak bisa memilih jodohnya sendiri. Jadi, sebelum pernikahannya diatur, ia ingin bersenang-senang terlebih dahulu.

"Lagi pula untuk apa kau bertemu Bunga beracun itu?" tanya Jessie saat mobil perlahan-lahan melaju meninggalkan halaman istana.

Lexy menghela napasnya dengan pelan. "Aku hanya mengambil ponselku. Aku tidak ingin ponsel itu jatuh ke tangan Sunny," gerutunya.

"Kenapa harus di *cafe*? Apa kau tidak merasa asa sesuatu yang janggal? Dan apa kau gila? Kau menemui seorang gadis di tempat terbuka tanpa pengawalan? Kalian akan menjadi pusat perhatian."

Lexy menyilangkan pahanya tanpa menjawab pertanyaan adiknya yang berlebihan. Ia hanya berencana pergi beberapa menit, mengambil ponselnya dari tangan Poppy lalu mengakhiri hubungannya bersama Poppy. Dan setelah itu, urusannya hanya tinggal mendapatkan Sunshine.

Ia menatap jalanan yang mereka lalui dengan perasaan was-was. Sunshine jelas telah tahu jika ia bermain api bersama Poppy di belakangnya. Tetapi, Sunshine ingin ia mengakui kesalahannya di depan Sunshine dengan mulutnya sendiri.

Ia bukan tidak siap, tetapi belum saatnya. Ia menunggu waktu di mana ia tahu dengan jelas perasaan Sunshine padanya. Ia menunggu waktu di mana Sunshine mengakui cintanya dan ia yakin, saat itu akan segera tiba. Sayangnya Poppy justru muncul dan mengacaukan rencananya.

Lexy keluar dari mobil diikuti oleh Jessie. Keduanya berjalan menuju pintu masuk cafe dan alangkah terkejutnya ia mendapati Sunshine keluar dari cafe yang hendak dimasukinya.

"*Amor*?" Lexy bergumam saat tatapan matanya bertemu dengan tatapan mata Sunshine.

Chapter 39

Don't Care

Sunshine tersenyum ramah ke arah Lexy lalu mengalihkan pandangannya kepada Jessie dan kembali ke arah Lexy. "Yang Mulia," sapanya dengan nada yang sangat sopan.

"Kami berencana minum kopi di sini, apa kau mau bergabung?" tanya Lexy.

Sunshine tersenyum. "Tidak," jawabannya singkat.

"Kalau begitu biar aku mengantarkanmu kembali," ucap Lexy seraya mengulurkan tangannya kepada Sunshine.

Namun, Sunshine tidak menerima uluran tangan Lexy. Gadis itu mengangguk ramah lalu berucap, "Silakan nikmati waktu kalian, sampai jumpa."

"*Amor*, tunggu...." Lexy menyusul langkah Sunshine yang menjauhinya. "*Mi Amor*...."

Sunshine sama sekali tidak memperlambat langkahnya, ia tetap melangkah bahkan cenderung mempercepat langkahnya. "Aku sudah mendengarnya, kau ingin menikmati kopi di *cafe* itu, bukan?"

"Ya, dan aku ingin kau bergabung bersama kami," sahut Lexy dengan nada tegas.

"Aku tidak tertarik menikmati kopi di sana lagi, bahkan untuk seumur hidupku," ucap Sunshine dengan nada ketus.

"*Amor*, apa yang terjadi?"

Sunshine tersenyum. "Apa perkataanku kurang jelas, Yang Mulia?" tanyanya dengan nada halus tetapi sangat sinis.

"*Amor*...," desah Lexy pelan. Matanya menatap Sunshine dengan tatapan lembut. "Bagiamana jika kita mencari *cafe* lain?"

Sunshine menghentikan langkahnya, ia menghadap ke arah Lexy dan mengulurkan tangannya untuk menyentuh jas yang Lexy kenakan. Ia tersenyum seraya berucap, "Jika aku ikut denganmu menemuinya, apa yang akan kau katakan padanya?"

"Apa maksudmu?"

"Sunshine tersenyum semanis mungkin. "Apa kau akan mengatakan jika kau memilihku?"

Senyum di bibir Sunshine terlalu manis, tetapi kilatan mata Sunshine terlihat tajam hingga membuat nyali Lexy mengerucut karena ia tahu jika sesuatu telah terjadi antara Sunshine dan Poppy. "Aku tidak bertemu siapa pun di sana. Aku datang bersama adikku," ucapnya setenang mungkin menyembunyikan kegugupannya.

Sunshine tersenyum karena jawaban Lexy karena menurutnya jelas Lexy berbohong. Dari jawaban Lexy jelas jika ia kembali ke dalam *cafe*, yang terjadi dipastikan jika mereka tidak akan berhadapan dengan Poppy atau justru keduanya akan bermain sandiwara di depannya.

Mengingat hal itu membuat darah yang mengalir di nadi Sunshine menggelegak. Yang jelas kesabarannya kali ini telah berada pada batasnya karena Lexy terlalu jauh mempermainkannya. Ingatan Lexy telah kembali dan ia tidak tahu kapan persisnya, bukan hanya Lexy yang mempermainkannya. Tetapi, seperti seluruh keluarga Lexy mungkin terlibat. Atau mungkin keluarganya juga.

"Kenapa kau gugup?" tanya Sunshine dengan lembut, ia mengusap kain jas di dada Lexy.

"*Amor*, kau mencurigaiku?" Lexy memiringkan kepalanya seraya memicingkan

mata.

Sunshine terkekeh pelan. "Aku tidak pernah mencurigai pasanganku."

"Baiklah, biar aku jelaskan...." Lexy menghela napas perlahan seraya meraih telapak tangan Sunshine di dadanya, tetapi gadis itu menariknya.

"Kita bicara lain kali."

Lexy menelan ludah. "*Amor*, biar kujelaskan."

Sunshine menggeleng. "Tidak ada kebetulan di dunia ini. Bukankah begitu, Yang Mulia?"

Lexy membeku karena ucapan Sunshine, tetapi belum sempat ia menjawab pertanyaan Sunshine, gadis itu telah menjauhinya dan dengan terburu-buru masuk ke dalam mobil. Ia hanya bisa menyaksikan Mona menutup pintu mobil dan beberapa detik selanjutnya mobil itu menghilang dari pandangan Lexy.

Benar kata Sunshine. Tidak ada kebetulan di dunia ini. Satu-satunya kebenaran adalah Poppy menjebaknya.

Pagi tadi setelah melakukan pertemuan bersama perwakilan dari beberapa lembaga, ia berpapasan dengan Poppy di lorong dan Poppy memberitahu jika ia ingin mengembalikan ponsel yang ada di tangannya dan ingin berbicara tentang hubungan mereka untuk terakhir kalinya. Poppy mengatakan jika Lexy tidak datang, is akan mengembalikan ponsel itu kepada Sunshine dan membongkar hubungan mereka.

Lexy tidak takut dengan ancaman Poppy, sama sekali tidak. Lexy tahu iika Sunshine telah mencium skandalnya bersama Poppy. Tetapi, karena Sunshine ingin Lexy sendiri yang mengakui perbuatannya di depan Sunshine maka ia tidak ingin Poppy melangkahinya.

***

Sunshine sedang menertawakan kebodohannya karena telah memberikan

kesempatan kepada Lexy juga dirinya. Kesempatan untuk memperbaiki hubungan mereka yang pada akhirnya hanya membuang waktunya saja.

Sunshine tertawa di dalam benaknya karena terperdaya oleh Lexy, seharusnya ia tidak lemah membiarkan hatinya meleleh oleh bujuk rayu Lexy yang berkedok amnesia. Seharusnya ia menyadari jika Lexy hanya berpura-pura, seharusnya ia tidak menaruh iba saat pria itu terbaring di ranjang pasien berbulan-bulan.

Ada banyak seharusnya yang akhirnya tidak berguna untuk disesali. Termasuk memberikan hatinya oada Lexy.

Hanya dalam kurun waktu beberapa hari setelah kedatangan Poppy segalanya berubah, kebahagiaannya bersama Lexy terenggut. Dan sekarang, pria itu berada di tempat tinggal Poppy. Ketika ia meninggalkan Lexy di area parkir *cafe*, Sunshine berharap Lexy mengejarnya. Nyatanya pria itu tidak bergeming, berselang beberapa jam justru Poppy mengirimkan pesan singkat yang berisi foto Lexy di ruang tamunya. Meski hanya sebuah foto yang diambil oleh Poppy di ruang tamunya, bagi Sunshine hal itu sudah cukup menghancurkan hatinya dan menyadarkannya jika usahanya telah kandas.

Di mata Sunshine, cinta Lexy memang hanya untuk Poppy, ia merasa jika dirinya selama ini hanya dijadikan pengusir sepi bagi Lexy saat Poppy tidak berada di Madrid dan sekarang kehadirannya tidak diperlukan lagi.

Namun, entah kenapa air matanya seolah kering. Tidak sedikit pun ada dorongan untuk mengeluarkan air mata. Ia telah mempersiapkan hari ini, hati di mana Lexy memilih Poppy. Ia mengira jika ia tidak akan siap. Nyatanya di luar dugaan karena ternyata ia siap. Meski perasaannya terluka tetapi buktinya ia baik-baik saja.

Ya. Tanpa Lexy, aku baik-baik saja.

Sunshine merapatkan jubah tidurnya ke tubuhnya, mendekap dadanya karena

udara malam yang dingin menusuk kulitnya, kilat yang sesekali datang menyapa gelapnya malam, dan suara guntur yang tidak begitu kencang tidak lantas membuat Sunshine beringsut dari balkon kamarnya. Ia tidak peduli pada dinginnya malam, bahkan sebuah mobil yang memasuki halaman tempat tinggal orang tuanya sekali pun ia tidak ingin memedulikannya. Kedatangan Lexy sama sekali tidak membuatnya senang karena menurutnya Lexy datang untuk mengakhiri hubungan mereka.

"Nona, Pangeran ada di bawah dan ingin bertemu denganmu."

Ucapan pelayan yang berdiri di ambang pintu balkon membuat Sunshine menoleh sejenak lalu kembali menatap langit yang gelap. Ia tidak langsung menyahut karena ia memerlukan waktu beberapa detik untuk mengambil keputusan.

"Katakan pada Pangeran, aku akan menemuinya besok," ucap Sunshine tanpa menoleh ke arah pelayan.

Sunshine bukan tidak siap, ia sangat siap untuk mengakhiri hubungan mereka. Tetapi, ia perlu menata emosi. Itu saja. Ia tidak ingin berbicara dengan Lexy dengan emosi yang tidak terkontrol hingga bisa saja mulutnya melontarkan kalimat kasar.

"Baik, Nona." Pelayan mengangguk memberikan hormat lalu mundur dua langkah dan berbalik meninggalkan Sunshine.

Lima belas menit berlalu mobil milik keluarga kerajaan yang membawa Lexy tidak terlihat meninggalkan halaman rumah orang tuanya membuat Sunshine mengerutkan keningnya.

Ia melongok ke halaman rumah, mencari-cari mobil keberadaan mobil itu dan mendapati Lexy berdiri dan menyandarkan salah satu bahunya di pohon palem. Pria itu menunduk menatap layar ponselnya dan tidak lama nada pesan masuk di ponsel Sunshine berbunyi.

"Aku tahu kau melihatku."

Sunshine segera mundur tiga langkah, menjauhkan dirinya dari pagar balkon saat ia membaca pesan dari Lexy. *Sialan.*

"Aku akan menunggumu sampai besok di sini," ujar Lexy di dalam pesannya.

Sunshine justru bukan merasa kesal, gadis itu justru tersenyum lebar seraya mengetik balasan. "Aku ingin melihat kesungguhanmu."

"Aku sungguh-sungguh," balas Lexy.

"Hujan akan turun," ujar Sunshine.

"Aku tidak peduli."

"Kau akan basah kuyup."

"Kau peduli padaku?" tanya Lexy disertai *emoticon* cinta.

Sunshine diam-diam tertawa. "Tidak sama sekali."

"Aku tahu kau peduli."

"Jangan besar kepala."

"Ayo, bicara," ujar Lexy di dalam pesannya disertai dengan *emoticon* sedih.

"Aku bilang besok."

Sunshine mematikan ponselnya lalu masuk ke dalam kamar, ia menutup pintu balkon dan mematikan lampu di kamarnya lalu naik ke atas tempat tidurnya. Ia berguling beberapa kali di atas tempat tidur kemudian menarik selimut untuk menutupi tubuhnya hingga kepalanya, mencoba memejamkan matanya tetapi kantuk tidak juga datang.

Merasa kesak karena jauh di lubuk hatinya memikirkan Lexy dan mengkhawatirkannya, Sunshine menyibak selimut lalu turun dari tempat tidur.

Bersamaan dengan Sunshine menyingkap tirai jendela, ia melihat kilatan lampu mobil, ia mendekatkan wajahnya ke kaca jendela dan melihat mobil milik Lexy bergerak menjauhi halaman rumahnya.

Sunshine tersenyum sinis seraya melepaskan tirai jendela dari tangannya lalu kembali ke atas tempat tidurnya. Kali ini ia bersungguh-sungguh memejamkan matanya karena ia tidak perlu lagi mengkhawatirkan Lexy yang mungkin saja akan kehujanan jika masih bersikeras menunggu di bawah.

***

Sunshine terbangun karena guncangan halus di bahunya. Perlahan-lahan ia membuka matanya dan mendapati Claudia duduk di tepi tempat tidurnya.

"*Mom?*" gumam Sunshine.

"*Cariño*, kau tidak seharusnya menghukum Lexy," ucap Claudia.

Sunshine mengucek matanya beberapa kali lalu menguap. "Apa maksudmu, Mom?"

"Di luar hujan, dan...."

Sunshine melompat dari atas tempat tidurnya tanpa mendengarakan Claudia menyelesaikan kalimatnya. Ia langsung menuju pintu balkon dan benar saja di luar hujan. Ia melongok ke bawah, langsung ke arah pohon palem di mana tadi Lexy berdiri dan mendapati pria itu masih berdiri di sana.

CHAPTER 40

Earn Me!

Sunshine memutar bola matanya seraya kembali naik ke atas tempat tidur. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan," ucapnya dengan nada kesal seraya menarik selimut.

Claudia menahan selimut yang ditarik oleh Sunshine. "Tapi, ini pukul dua belas malam dan di luar sangat dingin."

"Dia menggunakan payung." Sunshine menghampaskan punggungnya ke atas tempat tidur.

"Dia berdiri di sana lebih dari tiga jam."

"Kenapa kau tidak menyuruhnya untuk pergi?"

"*Cariño*...." Claudia menatap putrinya dengan tatapan memperingatkan.

Sunshine kembali duduk. "Baiklah, kenapa tidak kau suruh dia masuk atau mungkin menginap di sini? Aku telah mengatakan jika aku bersedia bicara dengannya besok. Aku perlu waktu, *Mom*."

"*Cariño*, dia sedang berusaha untukmu."

Sunshine memberengut. "*Mom*, dia tidak sedang berusaha. Dia...." *Justru Lexy mungkin datang untuk mengakhiri hubungan mereka.*

Claudia tersenyum seraya menatap putri satu-satunya dengan sorot mata yang lembut. "Sayang, aku dan ayahmu tidak pernah menghukummu meski kau melakukan kesalahan. Kami selalu mengajarkanmu mengasihi dan mengampuni orang lain meski orang itu menyakiti kita."

Ia tidak bermaksud menghukum Lexy, sedikit pun tidak. Sunshine justru

berpikir jika Lexy telah meninggalkan halaman rumah orang tuanya. "Aku tidak menghukumnya, dia melakukan atas inisiatifnya," sahutnya dengan nada tidak terima karena ucapan ibunya.

Claudia mengelus puncak kepala Sunshine dan berucap, "*Mommy* tidak tahu masalah kalian, tapi menurutku lebih baik kalian menyelesaikan masalah kalian secepatnya. Tidak perlu menunggu besok jika malam ini bisa kalian bicarakan."

Sunshine mendongak menatap ibunya. "*Mom*, bagaimana jika hubungan kami berakhir?"

Claudia menjepitkan sejumput rambut ke belakang telinga Sunshine. "Jika menurutmu itu yang paling tepat, kami bisa apa?"

Sunshine terlihat gamang. "Bagaimana menjelaskan kepada Yang Mulia?"

"Jika itu terjadi, biar aku dan ayahmu yang mengurusnya nanti."

Mata Sunshine berkaca-kaca. "*Mom*, terima kasih," ucapnya seraya memeluk ibunya.

Claudia mengelus-elus punggung putrinya dan beberapa kali mendaratkan bibirnya di kepala Sunshine. "Sekarang temui Lexy dan selesaikan masalah kalian."

Sunshine mengangguk.

"Ingatlah untuk selalu berpikir jernih meski kau dalam keadaan emosi," ucap Claudia dengan nada penuh kasih sayang.

Sunshine kembali mengangguk kemudian melonggarkan pelukannya dan turun dari atas tempat tidur. Ia mengambil salah satu koleksi syal kasmirnya dan mengenakan jaket lalu keluar dari kamarnya. Setelah meminta pelayan mengambil payung untuknya, Sunshine bergegas menuju halaman rumahnya untuk menemui Lexy.

Tepat di depan Lexy, Sunshine berdiri. "Kenakan ini," ucapnya seraya

menyodorkan syal kepada Lexy.

Lexy menerima syal dari tangan Sunshin, tatapan matanya terfokus ke mata Sunshine dan tanpa mengalihkan fokus matanya, Lexy mengecup syal di tangannya lalu menyampirkan di salah satu pundaknya. "Terima kasih."

"Kau datang untuk memberitahu bahwa kau memilih Poppy, kan?" tanya Sunshine dengan nada datar.

Lexy tertawa pelan. "Bagaimana jika aku memilihmu?"

"Aku adalah opsi terakhir."

Lexy menatap Sunshine, sorot matanya lembut tetapi tersimpan kepedihan. "Kenapa kau selalu berpikir buruk padaku?"

"Apa ada hal terpuji darimu agar aku tidak berpikir buruk tentangmu?"

"Ya. Aku mengakui kesalahanku. Aku bermain-main dengan Poppy di belakangmu sejak sekolah menengah atas."

Sunshine tersenyum sinis seraya menatap Lexy dengan tatapan mencemoohnya. "Aku tahu.

"Poppy memberitahumu?"

Sunshine mengangguk seraya memperhatikan rahang Lexy yang mengeras, ia menghela napas berat. "Sekarang kau tidak perlu lagi bermain-main di belakangku."

"Aku dan Poppy telah berakhir," ucap Lexy pelan tetapi tegas. "Aku baru saja mengakhirinya," lanjutnya.

Berita yang mengejutkan karena di luar perkiraan Sunshine, ia mengira jika Lexy datang untuk mengakhiri hubungan mereka. Tetapi, justru pria itu datang untuk memberitahu jika hubungannya bersama Poppy telah berakhir.

Namun, Sunshine tidak akan semudah itu percaya kepada ucapan Lexy. Tidak

akan. Di matanya, pria di depannya adalah sosok yang penuh trik. Jadi, ia tidak akan semudah itu termakan oleh trik Lexy kali ini.

"Saat kecelakaan terjadi, aku dan Poppy baru saja bertemu," ucap Lexy dengan suara berat.

Nelangsa, itu yang Sunshine rasakan setelah mendengar pengakuan Lexy. Ia berjuang di ajang pemilihan ratu kecantikan, ia mati-matian melakukan segala hal untuk memantaskan dirinya. Tetapi, di balik semua usahanya untuk Lexy, balasan pria itu justru sibuk bersenang-senang dengan Poppy.

"*Amor*...." Lexy meraih telapak tangan Sunshine. "Kau mengatakan akan memaafkan aku, 'kan? Aku telah mengakui semuanya."

Sunshine tersenyum. "Aku memaafkanmu. Tapi, bukan berarti aku ingin melanjutkan hubungan kita."

"*Amor*, apa maksudmu?" Lexy terlihat panik oleh ucapan Sunshine. "Kau...."

"Aku tidak ingin berhubungan dengan pria yang mempermainkanku." Sunshine menarik tangannya dati Lexy. "Sudah cukup aku terlihat bodoh di mata kalian selama ini."

Lexy mengerutkan kedua alisnya. "*Amor*, kau tidak bisa mengambil keputusan seenaknya sendiri."

Sunshine menggelengkan kepalanya kemudian bertanya, "Berapa lama kau berpura-pura amnesia?"

"Kau selalu ketakutan padaku setiap kali aku memberikan tanda jika ingatanku kembali dan aku memutuskan untuk merahasiakannya. Tapi, percayalah padaku, aku melakukan semua karena aku ingin sikap manismu padaku tidak berubah. Aku menyukai sikap manismu padaku, *Amor*."

Sunshine menelan ludah. Faktanya memang demikian, ia takut jika ingatan

Lexy kembali dan pria itu akan kembali kepada Poppy. Ia takut akan segala sesuatu yang berhubungan dengan Poppy.

"Apa Poppy kembali ke Madrid karena campur tanganmu?" Menurutnya bisa saja jika kembalinya Poppy ada sangkut pautnya dengan Lexy.

"Aku tidak terlibat dalam hal itu, *Amor*."

Bahu Sunshine terguncang karena tawa tertahan seolah sedang mengejek Lexy, kilatan matanya mengisyaratkan jika ia sama sekali tidak percaya atas pengakuan Lexy.

"Amor, aku bersumpah, aku tidak terlibat. Aku tidak tahu jika Poppy kembali ke Madrid."

"Baiklah, kurasa pembicaraan kita telah cukup," ucap Sunshine seraya mundur satu langkah. "Kau pulanglah, masalah berakhirnya hubungan kita ini, biar aku dan orang tuaku yang akan menjelaskan pada orang tuamu."

"*Amor*, hubungan kita belum berakhir," ucap Lexy.

Sunshine menggelengkan kepalanya. "Tolong hargai keputusanku."

Lexy menatap Sunshine dengan tatapan tajam. "Keputusan? Keputusan sepihak? Kau tidak berhak memutuskan hubungan kita."

Sorot mata Sunshine sinis membalas tatapan mata Lexy. "Seharusnya kau bisa mengerti keputusanku, aku terlanjur muak dengan semua permainanmu."

"Aku akan memperbaiki semua kesalahanku, sejak awal, aku telah mengatakannya, aku akan memperbaiki kesalahanku," ucap Lexy dengan nada lembut.

Sunshine tertawa pelan. "Kau memperbaiki kesalahan dengan menciptakan kebohongan."

"Aku sedang berusaha memperbaiki hubungan kita, aku jatuh cinta padamu, dan aku menginginkanmu sebagai pendamping hidupku."

Ucapan Lexy memang terdengar indah hingga melambungkan perasaan Sunshine, juga melambungkan harapannya. Tetapi, kebohongan dan pengkhianatan Lexy terlalu menyakitkan untuk diingat.

Sunshine melepaskan cincin dari jari manisnya. "Yang Mulia, jika kau menginginkan aku, seharusnya kau berusaha untuk mendapatkan aku, memenangkan aku. Bukan mempermainkanku," ucapnya dengan nada sedikit meninggi dan emosional seraya meraih telapak tangan Lexy dan meletakkan cincinnya. "Keputusanku telah final," lanjutnya dengan nada ketus.

Namun, entah kapan Lexy membuang payung di tangannya dan pria itu telah berdiri di bawah naungan payung yang Sunshine pegang. Tatapan Lexy begitu tajam, seolah mengintimidasi Sunshine, rahang pria itu mengeras. "Aku menolak keputusanmu. Sama sepertimu, keputusanku juga telah final. Aku akan mengejarmu hingga kau kudapatkan, Sunshine Corderio, " geramnya seraya kembali memakaikan cincin kembali ke jari manis Sunshine.

***

Poppy memegang cangkir kosong di tangannya seraya menatap langit Madrid yang muram. Beberapa jam yang lalu ia merasakan menjadi pemenang karena berhasil memprovokasi Sunshine.

Ia sangat mengenal Sunshine, sahabatnya itu meski cerdas tetapi sangat lugu dan tidak terlalu pandai menyembunyikan ekspresi. Poppy bisa membaca kemarahan yang Sunshine sembunyikan rapat-rapat di dalam benaknya saat ia mengakui kebenaran hubungannya bersama Lexy.

Ia mendapatkan kemenangan dua kali lipat saat Lexy muncul di tempat tinggalnya. Ia sangat yakin jika Lexy pasti akan memilihnya karena selama mereka menjalin hubungan, tidak terhitung berapa kali Lexy mengatakan jika pria itu

hanya akan menikahi Sunshine atas dasar perintah demi kepentingan politik.

Namun, bayangan itu ter patahkan ketika Lexy muncul di tempat tinggalnya. Saat ia menghambur ke dalam pelukan Lexy. Pria itu menolaknya.

"Aku datang ke sini untuk mengakhiri hubungan kita," ucap Lexy datar seraya mundur dua langkah dari Poppy.

"Apa maksudmu?" tanya Poppy dengan ekspresi terkejut.

Lexy tidak menjawab, hanya matanya yang menatap Poppy dengan tatapan datar.

"Kau berulang kali bersikap tidak mengenalku, kau tidak menghubungiku padahal kau tahu adikmu mengusirku dari negara ini, dan... kau membatalkan proyekku. Kau keterlaluan, Lexy."

"Maaf untuk itu. Tapi, itu memang yang seharusnya kulakukan." Lexy melangkah mendaki sofa lalu dengan anggun meletakkan bokongnya di sofa. "Kurasa kita memang harus duduk di satu meja untuk menyelesaikan masalah."

Chapter 41

She Doesn't Love You

"Seperti yang kukatakan tadi, aku tidak bisa melanjutkan hubungan kita," ucap Lexy lambat-lambat setelah Poppy duduk di sofa. "Aku ingin memperbaiki hubunganku bersama Sunshine."

"Tidak, aku tidak ingin kita berakhir," ucap Poppy terdengar panik.

"Aku tidak bisa." Lexy menghela napasnya dan berujar, "aku mencintai Sunshine."

"Kau juga mengatakan jika mencintaiku," sembur Poppy tidak terima. "Kau mengatakan jika kau menikahi hanya Sunny karena peraturan, kau tidak mencintai Sunny!"

Lexy menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa, ia tersenyum. "Apa aku pernah mengatakan tidak mencintai Sunshine?"

Poppy menelan ludah. "Jika kau mencintainya, kau tidak akan bermain api bersamaku di belakang Sunny."

Bibir Lexy mengulas senyum tipis. "Itu adakah kebodohanku dan kuharap kau mengerti keputusan yang kuambil saat ini."

Poppy menggeleng. "Tidak, Lexy. Aku tidak bisa menerima keputusanmu."

Lexy menggeleng.

"Sekali lagi, kumohon kau pertimbangan keputusanmu. Kau tidak bisa seenaknya saja mengakhiri hubungan kita." Poppy bangkit dari duduknya, ia memijit pelipisnya sembari berjalan mondar-mandir di depan Lexy. "Setidaknya kau pertimbangkan lagi keputusanmu, pertimbangan pengorbananku padamu selama ini."

Kedua alis Lexy berkerut. "Maaf, pengorbanan apa?"

Poppy menghela napasnya. "Aku menutup diri dari semua pria, aku terfokus padamu... kau, Lexy. Kau duniaku," ucapnya dengan nada gusar.

Lexy juga bangkit dari duduknya, ia memasukkan telapak tangannya ke dalam saku celananya. "Aku tidak pernah memintamu untuk melakukan itu, kau melakukan dengan suka rela untukku."

Poppy maju beberapa langkah dan melayangkan tangannya untuk menampar wajah Lexy. Tetapi, pria itu dengan sigap menahannya.

"Sebaiknya kau belajar mengendalikan emosimu," ucap Lexy dengan nada lembut tetapi tersirat peringatan.

"Apa Sunny mengajarimu?" Poppy menarik pergelangan tangannya mundur dengan kasar. Ia menatap Lexy dengan tatapan sengit.

Lexy tersenyum. "Dulu kau sangat dekat dengan Sunshine, kau tentu lebih tahu sifatnya."

"Sunny tidak mencintaimu," desis Poppy. "Dia hanya pasrah pada takdir yang keluarga kalian buat dan percayalah padaku, jika kau bukan calon pewaris takhta kerajaan, Sunny tidak akan sudi memandangmu."

Lexy kembali memasukkan telapak tangannya ke dalam saku celananya sembari tertawa pelan. "Itu sama sekali bukan urusanmu."

Poppy menghempaskan bokongnya di sofa. "Kurasa, pembicaraan kita cukup sampai di sini. Tapi, bukan berarti hubungan kita berakhir. Aku memberimu waktu untuk berpikir jernih sekali lagi."

Lexy menaikkan kedua alisnya. "Aku berpikir dengan sangat jernih. Dan kukatakan sekali lagi, hubungan kita sampai di sini."

"Aku sama sekali tidak akan melepasmu, aku akan mengejarmu," ucap Poppy

seraya menyipitkan matanya.

"Kau hanya akan membuang waktumu." Lexy menjeda ucapannya sejenak. "Lebih baik kau fokus pada pekerjaan barumu."

Poppy kembali bangkit dari duduknya. "Aku akan mengejarmu dengan segala cara dan akan kubuktikan jika cintaku lebih besar dari cinta Sunny."

Bibir Lexy menipis seraya menggelengkan kepala. "Sekali lagi kukatakan jika kau tidak perlu membuang waktumu. Dan... sebelum aku pergi, aku harap kau tidak keberatan untuk mengembalikan ponselku."

Poppy mengangkat dagunya. "Ponsel itu ada di tangan Sunny."

Lexy mengedikkan bahunya. "Kau pikir aku tidak tahu?"

Poppy tertawa pelan. "Kau bisa membeli ponsel baru dengan tipe yang sama."

"Aku menginginkan ponsel itu," ucap Lexy dengan nada tegas.

"Aku memberikannya pada Sunny." Poppy mengangkat kedua telapak tangannya sebatas dada dengan posisi menengadah. "Aku tidak berbohong!"

"Kau menukarnya." Lexy menatap Poppy dengan tatapan tidak suka. "Lagi pula tanpa menggunakan wajahku, kau tidak akan bisa membukanya."

Poppy menelan ludah. "Aku tidak akan memberikannya padamu."

Rahang Lexy terlihat mengeras. "Jangan mencoba memancing kesabaranku, aku bisa melakukan apa yang Jessie lakukan padamu. Dan percayalah, aku tidak akan segan."

Poppy tertawa sumbang. "Kau tidak akan bisa."

Ia bisa, sangat bisa. Tetapi, jika ada permasalahan yang bisa diselesaikan dengan kepala dingin, mengapa tidak mencobanya? Lagi pula permainan api dirinya bersama Poppy adalah kesalahannya, ia ingin menyelesaikan secara baik-baik agar

Poppy tidak harus menjauh dari Spanyol dan kemungkinan adanya dendam.

Lexy menata kesabarannya dan berucap, "Jadi, apa maumu agar aku bisa mendapatkan ponselku?"

Poppy tersenyum licik. "Jadi, kau berniat bertransaksi denganku untuk barang itu?"

Lexy tertawa pelan. "Pengawal bisa mengambil paksa benda itu jika aku memerintahkan mereka, tapi aku ingin kau memberikannya padaku secara baik-baik."

Poppy bangkit, ia bersedekap seraya tersenyum. "Baiklah, aku akan memberikan ponselmu. Tapi, aku memiliki permintaan terakhir sebagai kompensasi berakhirnya hubungan kita."

Lexy memijit pelipisnya. "Poppy, sejak tadi aku berusaha berbicara baik-baik dan masih menghormatimu karena kau pernah ada dalam hidupku, tapi justru kau mulai menunjukkan siapa dirimu."

"Jadi, kau pikir aku seperti Sunny yang menerimamu karena kau seorang pangeran?"

"Jaga bicaramu," ucap Lexy dengan nada penuh kesabaran.

"Baiklah, sikap dan sifatku memang tidak sebagus Sunny. Aku tidak sebanding dengannya, aku tidak seberuntung Sunny!" Nada Poppy meninggi penuh tekanan emosi.

"Poppy...." Lexy menjeda ucapannya dan menghela napasnya. "Jangan terus mendesakku karena ada hal yang tidak seharusnya kau dengar karena itu hanya akan menambah lukamu."

Poppy menatap Lexy dengan mata yang mulai berkaca-kaca, ia menggelengkan kepalanya. "Jangan katakan kau...." Ia terisak, air matanya mulai tidak terbendung

menganak sungai melalui pipinya. "Kau benar-benar, Bajingan."

***

Barcelona, 11.30 AM.

Sunshine mengecek jam di layar ponselnya, bibirnya mengulas senyum tipis kemudian menggeser layar ponsel, dan memasukkan kode akses untuk membuka layarnya. Jemarinya bergerak dengan cekatan untuk menemukan restoran milik Vanilla.

Ia baru saja menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan tugasnya sebagai Ratu kecantikan di Spanyol dan kerena ia berada di Barcelona, ia berinisiatif untuk menghubungi Vanilla. Lagi pula beberapa hari ke depan ia tidak memiliki tugas khusus yang bersangkutan dengan statusnya sebagai Ratu kecantikan hingga ia berpikir untuk tidak kembali ke Madrid dengan terburu-buru.

Tinggal di Barcelona beberapa hari sepertinya menyenangkan, setidaknya untuk menghindari Lexy yang setiap hari mengganggunya dengan berbagai cara yang terkadang justru membuat Sunshine jengkel. Pria itu datang membawakan buket bunga setiap pagi padahal Sunshine telah dengan sengaja tinggal di kediaman orang tuanya untuk menghindari Lexy. Tetapi, pria itu sepertinya memang tidak mudah menyerah. Atau mungkin tidak tahu malu.

Lexy juga datang dengan membawa makanan hanya karena Sunshine meninggalkan tanda suka di salah satu gambar makanan yang diunggah oleh akun restoran ternama di Madrid. Mengingat itu, Sunshine tertawa geli di dalam benaknya karena ia sengaja meninggalkan komentar di unggahan foto tersebut dengan mengatakan ingin memakan semuanya. Dan Lexy membeli semua varian makanan di restoran tersebut, sayangnya seluruh pelayan untuk menghabiskan makanan itu di depan Lexy.

Sementara Sunshine? Ia sendiri bersembunyi dan mengunci pintu di kamarnya sembari tertawa penuh kemenangan karena berhasil membuat Lexy kesal.

Setelah berada di restoran milik Vanilla dan memesan beberapa menu yang menurutnya menarik, Sunshine mengirimkan pesan kepada Vanilla, memberitahu istri Nick jika dirinya sedang berada di sana dan lima menit kemudian, Vanilla datang.

"Untunglah aku sedang berada di sini," ucap Vanilla setelah mereka berbasa-basi melepas kerinduan. "Apa kau datang bersama Lexy?"

Sunshine menggigit bibirnya. "Aku dan Lexy...." Ia mengamati keadaan sekitar dan mendekatkan wajahnya ke telinga Vanilla. "Kami... berakhir. Katakan saja begitu."

Vanilla berdehem pelan tanpa menunjukkan keterkejutan. "Sebaiknya kita bicara di ruang kerjaku atau kau akan dikerumuni banyak orang karena sebentar lagi restoran ini akan penuh dengan karyawan yang istirahat makan siang."

Sunshine menatap Mona yang bersamanya seolah sedang meminta persetujuan asistennya.

"Jangan khawatir, hidangan pesananmu akan disajikan di ruang kerjaku," cetus Vanilla seraya bangkit dari duduknya.

Sunshine mengangguk lalu menyusul Vanilla berdiri dan mulai melangkah mengikuti Vanilla. Ia mengerutkan keningnya saat mereka tiba di ruangan sederhana yang di desain dengan apik, bukan karena desain ruangan tetapi karena keberadaan seorang pria yang mengenakan pakaian semi formal duduk di sofa sembari menatap laptop.

"Beck, bisakah kau tinggalkan kami?" tanya Vanilla kepada pria itu.

"Baiklah." Pria bernama Beck itu menutup layar laptopnya.

Sunshine berdehem. "Sepertinya kehadiranku mengganggu pekerjaan kalian."

"Sama sekali tidak, dia sahabatku dan Nick. Kebetulan kami sedang

membangun proyek kerja sama." Vanilla mempersilakan Sunshine dan Mona untuk duduk. "Jangan merasa tidak nyaman, kami bersahabat sejak kecil, Jadi, kami bisa mengerjakan proyek ini kapan saja kami memiliki waktu luang."

"Jadi, Vanilla dan Charlotte juga berteman sejak kecil?" Sunshine menatap Beck dan dengan ragu-ragu ia bertanya, "kau mantan tunangan Charlotte dan menghamili mantanmu, 'kan?"

Chapter 42

We Have Done

"Kau mengenal Charlotte?" tanya Vanilla.

"Jadi, benar dia...." Sunshine tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Ya. Aku pria itu," ucap Beck diiringi senyum mengejek yang ia tujukan untuk dirinya. "Charlotte tidak pernah menceritakan kalau dia bersahabat dengan calon Ratu kami."

Sunshine tersenyum karena ucapan Beck. Ia memang tidak pernah mengunggah foto di media sosial selain untuk urusan pekerjaan hingga wajar saja jika tidak akan ada siapa pun yang berani mengaku mengenalnya secara akrab karena tidak tidak adanya bukti. "Kami lumayan akrab dan Charlotte menunjukkan fotomu beberapa kali padaku."

Beck memasukkan laptop ke dalam tas lalu bangkit. "Charlotte teman kecil Nick, aku teman kecil Vanilla."

Bibir Sunshine membentuk huruf O sembari mengerjapkan matanya beberapa kali. "Kebetulan yang indah."

Beck mengedikkan bahunya. "Ya, sayangnya tidak berakhir indah."

"Kenapa kau tidak mengejar Charlotte sekali lagi?" Sunshine menatap Beck dengan tatapan seolah memohon.

"Untuk apa?" Beck menaikkan kedua alisnya.

"Pasti menyenangkan melihat Charlotte dan Vanilla sama-sama memiliki perut yang besar." Mata Sunshine menatap perut Vanilla dengan tatapan takjub. Ia membayangkan anak Vanilla dan Nick pastinya akan memiliki paras rupawan yang didapat dari perpaduan sempurna dari kedua orang tuanya. "Oh, tidak. Bagaimana

jika ditambahkan mantan tunanganmu?" lanjut Sunshine dengan suara pelan lalu menggigit bibir bawahnya seolah menyesali ucapannya.

Vanilla tertawa karena ucapan Sunshine sembari memegangi perutnya yang buncit. "Untunglah aku tidak sempat kau hamili, jika tidak, kau akan memiliki tiga anak, Beck," ucapnya di sela tawanya.

Beck mendekati Vanilla lalu meletakkan telapak tangannya di atas kepala Vanilla dan mengusap-usapnya beberapa kali. "Puas mengejekku?"

Vanilla masih tertawa. "Tidak, aku tidak akan puas mengejekmu." Ia menatap Sunshine dan bertanya, "Asal kau tahu, Beck adalah mantan tunanganku juga."

Sunshine ternganga, ia menatap Beck dan Vanilla bergantian lalu mendesah, "Ya Tuhan...."

"Sebelum menikah dengan Nick, Beck adalah tunanganku, dia... ya Tuhan, Beck, bagaimana aku menjelaskannya?" Vanilla mengerutkan hidungnya seraya menatap Beck.

Sunshine fokus menatap Beck dengan tatapan takjub, juga kebingungan. Vanilla adalah mantan tunangan pria yang menghamili mantan tunangannya? Pria yang juga mematahkan hati Charlotte? Ya Tuhan, bagaimana menjelaskan urutan kisah asmara mereka? Otak Sunshine terasa seolah sedang berputar-putar di balik tengkorak kepalanya.

"Kau tidak perlu menjelaskan apa-apa padanya karena kisah cintaku sama sekali tidak penting. Bukan begitu, Nona Corderio?" Beck tersenyum ke arah Sunshine seraya menaikkan kedua alisnya.

"Sepertinya kisahmu menarik. Maksudku... dengan... *wajah yang standar*, bagaimana bisa kau dikelilingi banyak wanita?" Sunshine berdehem pelan. "Maaf, aku bukan bermaksud untuk tidak sopan."

Namun, Sunshine bersumpah jika ia berkata jujur. Dibandingkan Nick dan

Lexy, Beck masih kalah tampan jika disejajarkan dengan kedua kakak beradik itu. Jadi, sedikit tidak masuk akal menurutnya seorang pria dengan pesona seperti Beck bisa membuat banyak gadis patah hati.

Beck terkekeh. Ia menggelengkan kepalanya lalu berucap, "Sebaiknya aku memang harus menjauh dari pada menjadi bahan lelucon dua gadis cantik di sini."

"Maaf, aku tidak bermaksud begitu." Sunshine menjepitkan sejumput rambut yang terurai di sisi wajahnya ke belakang telinganya. "Sebagai permintaan maafku karena telah berlaku tidak sopan padamu, bagaimana jika kau tetap bergabung di sini? Aku akan mentraktirmu makan siang." Ia berdehem pelan lalu kembali berucap, "lagi pula aku dan Vanilla, kami... tidak ada hal rahasia yang harus kami bicarakan, tidak masalah kau tetap sini."

Beck memiringkan kepalanya, bibirnya mengulas senyum lebar. "Sebuah kehormatan karena calon Ratu memintanya langsung, aku sangat tidak sopan jika menolak."

Sunshine menggelengkan kepalanya. "Tolong jangan berlaku seperti itu, maksudku... bisakah kalian menganggap aku sebagai orang biasa?"

Beck terkekeh seraya meletakkan tas berisi laptop ke sofa. "Itu ide yang mengerikan sebenarnya. Tapi, akan aku coba."

Vanilla duduk di samping Sunshine setelah menambahkan pesanan makanan untuk Beck dan juga dirinya. "Jadi, berapa lama rencananya kau berada di Barcelona?" tanyanya kepada Sunshine.

"Aku berencana tinggal beberapa hari di sini dan aku berencana setiap hari makan di restoranmu," jawab Sunshine dengan mimik muka yang sangat polos. "Aku ingin mencicipi semuanya."

Vanilla tertawa seraya mengusap perutnya. "Ya Tuhan, Sunshine... itu ide yang merepotkan. Kurasa lebih baik kau menginap di rumah kami dan aku akan

menghidangkan semua yang kau inginkan."

Sunshine menggeleng. "Itu merepotkan dan... aku...."

"Kau bukan orang lain bagi kami." Vanilla melirik cincin yang melingkar di jari manis Sunshine. "Meski kau dan Lexy telah berakhir, kau tetap bukan orang lain bagi kami. Tidak perlu bersikap canggung."

"Ya, seperti aku," sahut Beck. "Bukan begitu, Vanilla?" Beck menaikkan sebelah alisnya seraya menatap Vanilla.

Vanilla memutar bola matanya. "Ya, seperti Beck."

Sunshine menyeringai. Tetapi, tetap saja ia lebih nyaman tinggal di hotel dibandingkan tinggal di rumah orang lain apa lagi dengan status Vanilla dan Nick yang telah berkeluarga. Rasanya tidak sepantasnya ia menumpang di rumah mereka meskipun Vanilla atau Nick tidak keberatan.

"Terima kasih atas tawaranmu, tetapi aku telah membayar hotel," ucap Sunshine dengan nada sangat sopan.

"Baiklah, kalau begitu biar aku mengundangmu makan malam di rumahku besok. Kali ini aku tidak ingin ada penolakan lagi." Vanilla menatap Sunshine dengan tatapan memohon.

Sunshine mengangguk. "Baiklah," ucapnya seraya mengerutkan hidungnya.

Ketiganya kemudian melanjutkan obrolan santai yang sesekali diiringi canda tawa ringan hingga hidangan makan siang mereka tiba dan mereka menyantap makan siang mereka di meja makan yang disediakan mendadak oleh karyawan Vanilla.

"Apa kau telah memiliki daftar tempat yang akan kau kunjungi di Barcelona?" tanya Beck di sela-sela santap siang mereka.

Sebenarnya ia tidak memiliki rencana khusus, juga ia tidak tahu tempat yang

seharusnya ia kunjungi di Barcelona selain pantai dan Sagrada Familia. Ia hanya ingin menghabiskan waktunya untuk menjauhi Lexy, juga menenangkan diri untuk sejenak.

"Aku tidak memiliki rencana khusus, tapi sepertinya menikmati matahari tenggelam di Barceloneta menyenangkan," jawab Sunshine dengan nada mengambang seolah tidak yakin dengan jawabannya sendiri.

"Andai perutku tidak sebesar ini, aku dengan senang hati menemanimu ke mana pun kau pergi di Barcelona, akan kutunjukkan sisi lain kota kami," ucap Vanilla.

"Aku bisa menggantikan Vanilla jika kau mau," pungkas Beck.

Vanilla membeliak ke arah Beck. "Jangan coba merayu calon adik ipar Nick!" Ia ternganga lalu menutup mulut karena berbicara melampaui batasan yang seharusnya. "Ya Tuhan...."

Sunshine terkekeh karena Vanilla seraya mencelupkan rotinya ke dalam mangkuk yang berisi gazpacho. "Kuharap teman kecilmu bisa menyimpan rahasia," ucapnya seraya menatap Beck kemudian beralih menatap Vanilla. "Aku dan Lexy telah berakhir," tegasnya.

"Ya, aku bisa menjaga rahasia. Aku bukan wanita yang gemar bergosip." Beck menyendok nasi dan memasukkannya ke dalam mulutnya.

"Jangan sekali-kali mencoba mencoba berdiri di antara dua orang yang sedang menjalin asmara atau kau...." Vanilla melotot ke arah Beck.

"Astaga!" Sela Beck tidak terima. "Aku tidak merayunya," lanjutnya dengan nada sangat santai. "Lagi pula, Nona Corderio tidak mungkin menurunkan standarmu, 'kan? Kau pasti akan mencari pangeran lain untuk menggantikan posisi mantanmu."

Sunshine terkekeh. "Aku belum memikirkannya."

Vanilla melirik ke arah jemari Sunshine lalu tersenyum tipis. "Kurasa kau tidak akan mendapatkan pangeran lain selama kau masih menggunakan cincin itu," ucapnya dengan nada tidak serius.

Sunshine mengedikkan bahunya sambil mengangkat roti yang telah berlumur gazpacho, mendekatkan ke mulutnya. "Aku masih mengenakan cincin ini karena Lexy meminta kesempatan sekali lagi... ya, begitulah kira-kira."

***

Paloma mengetuk-ngetukkan pena di tangannya ke meja kerjanya yang terbuat dari kayu dengan ukiran klasik seraya menatap Poppy yang sedang membacakan agenda untuk besok. Sesekali wanita itu mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti seraya mengerutkan alisnya.

"Jadi, kau serius dengan rencana mengundurkan diri?" tanya Paloma saat Poppy selesai.

Poppy tersenyum. "Ya, Madam. Aku telah memikirkannya dengan baik."

"Apa Clara tahu rencanamu?"

Poppy mengangguk. "Clara mendukung apa pun keputusanku."

"Clara sangat menyayangimu, ya?" Paloma tersenyum sinis yang ia sembunyikan di balik senyum manisnya.

"Clara, dia wanita terbaik yang pernah kutemui, dan Anda yang kedua, *Madam*." Seperti halnya Paloma, Poppy juga tersenyum manis untuk menyembunyikan senyum sinisnya.

Ia tidak peduli lagi dengan skandal antara Clara dan Paloma atau dengan pihak kerajaan. Ia juga tidak mau tahu apa kepentingan Clara menyelundupkan dirinya ke dalam lingkungan kerajaan. Yang pasti, tidak ada sesuatu yang gratis di dunia ini karena semua orang memiliki kepentingan masing-masing dalam setiap hubungan

relasi mereka.

Karena ia telah mendapatkan apa yang ia inginkan, maka ia tidak ingin lagi berurusan dengan Paloma maupun Clara. Meskipun Clara mengatakan akan mendukungnya, Poppy tahu jika wanita itu pasti memiliki rencana lain di balik sikap baiknya. Tetapi, ia akan mengurus masalah itu nanti.

Sekarang ia hanya ingin fokus kembali ke masalah proyek pembangunan gedung olah raga terbesar di Spanyol yang Lexy berikan padanya. Lexy memberikan kesempatan itu kepada Poppy untuk memenuhi keinginan terakhir Poppy, tetapi tidak seperti dulu. Kali ini Lexy hanya memberikan tiket, selebihnya Poppy harus berusaha sendiri untuk mendapatkan proyek itu.

Poppy bertekad untuk mendapatkan kembali apa yang seharusnya menjadi miliknya untuk membungkam mulut-mulut orang yang pernah mencemooh dan menertawakannya. Juga untuk mengangkat dagunya di depan Sunshine nanti kemudian ia akan mengambil langkah baru untuk mendekati Lexy setelah semua yang ia perlukan berada di dalam genggamannya.

Ia bertekad untuk mendapatkan proyek itu dengan cara apa pun.

Chapter 43

Big Cats

Sunshine duduk di kursi penumpang di samping Beck mengemudikan sebuah Porche berwarna merah, sekilas ia ke arah mantan tunangan Vanilla dan Charlotte kemudian kembali menatap jalanan. Ia tidak mengerti untuk apa Vanilla mengutus Beck untuk menjemputnya, padahal ia bisa saja menuju ke tempat tinggal Vanilla tanpa Beck karena Mona sangat bisa untuk diandalkan atau setidaknya Vanilla seharusnya mengutus sopir. Bukan mantan tunangannya dan Charlotte.

Susana terasa sedikit kaku karena Sunshine tidak tahu harus bagaimana membuka percakapan dengan pria yang baru dua kali ia jumpai. Memang mereka pernah mengobrol dan makan siang bersama di satu meja, tetapi bukan berarti ia tidak merasa canggung apa lagi posisi mereka hanya berdua di dalam mobil.

"Jadi, tempat mana saja yang sudah kau kunjungi?" tanya Beck memecah keheningan.

Sunshine berdehem pelan. "Hanya berkeliling tanpa tujuan dan berakhir dengan mengunjungi beberapa tempat makan yang sedang menjadi tren di kalangan anak muda."

Beck tertawa pelan seraya menoleh ke arah Sunshine sekilas. "Hanya itu yang kalian lakukan di Barcelona?"

Sunshine mengangguk, tetapi karena sadar jika Beck mungkin tidak melihat anggukannya ia menjawab, "Aku menikmati meski hal itu mungkin terlihat sepele di mata orang lain."

"Cafe dan Bar di sini lebih baik dari pada di Madrid. Tapi, aku yakin kau tidak mungkin pergi ke tempat seperti itu." Beck menginjak rem mobilnya karena lampu rambu jalanan yang mereka lalui mengindikasikan warna untuk berhenti.

"Ceritakan padaku seperti apa rasanya berada di tengah hingar bingar pesta seperti itu?" tanya Sunshine dengan nada penuh antusias.

Beck menyandarkan punggungnya, ia menatap Sunshine dan bibirnya mengulas senyum lebar. "Tergantung suasana hatimu dan apa tujuanmu saat mendatangi tempat itu."

Kedua alis Sunshine berkerut. "Maksudmu?"

"Jika kau datang dengan perasaan bahagia dan ingin bersenang-senang bersama sahabatmu, kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan. Tapi, jika kau datang untuk menghilangkan rasa sedih dan kecewa jangan harap...."

Beck urung menyelesaikan kalimatnya karena mobil di belakangnya menekan klakson. Ia mengumpat dalam bahasa Spanyol dan menginjak kembali pedal gasnya.

Sunshine tertawa kecil mendengar Beck mengumpat lalu bertanya, "Kau seperti seorang diri di tengah keramaian?"

"Ya, tepat seperti itu. Saat kau frustrasi dan mencoba mencari kesenangan di tempat seperti itu yakinlah, itu tidak akan bekerja dengan baik. Kau justru akan semakin merasa kesepian di sana."

Sunshine terkekeh pelan. "Kau seperti sedang menuduhku sedang mengalami frustrasi."

Beck menaikkan kedua alisnya. "Tidak ada orang yang enggan kembali ke kotanya jika di sana tidak ada masalah yang menghadang."

"Aku tidak...."

"Ya, kau tidak. Gadis cantik sepertimu tidak mungkin patah hati, kau pasti yang mematahkan hati Pangeran," potong Beck dengan nada bercanda.

"Bukan begitu maksudku... aku hanya ingin bersantai sejenak di sini," gumam Sunshine.

Beck mengulum senyumnya seraya perlahan mengurangi kecepatan mobil karena mereka melewati jalanan di Barceloneta. "Apa kau ingin mengambil beberapa foto di sini? Aku lumayan berpengalaman dalam membidikkan kamera."

Sunshine mengamati keadaan sekitar, Berceloneta memang selalu menawan. Tempat itu gisa dinikmati sepanjang hari dari terbit hingga terbenamnya matahari. Sayangnya terlalu banyak orang berlalu-lalang di sana membuat Sunshine tidak akan merasa nyaman.

Setelah beberapa detik mempertimbangkan usulan Beck, Sunshine menjawab, "Kurasa bukan ide yang buruk. Tapi, terlalu banyak orang berlalu-lalang, aku akan menarik perhatian mereka."

"Dan fotomu bersama pria asing akan menjadi *headline* berita," pungkas Beck disertai tawa ringan.

Sunshine juga tertawa. Ia menatap Beck dan berucap, "Kau ternyata menyenangkan juga, ya? Maksudku di luar sikap *playboy*-mu."

Beck menyugar rambutnya. "Kau salah," ujarnya. "Justru aku adalah pria setia. Aku setia pada satu gadis bernama Sophie tetapi setelah dua tahun, orang tuaku menjodohkan aku dan Vanilla. Aku menolak."

Sunshine ternganga mendengar pengakuan Beck. "Kau menolak Vanilla?"

Bagiamana bisa wanita secantik Vanilla ditolak oleh Beck. Mungkin Beck yang tidak waras atau wanita bernama Sophie itu sangat cantik melebihi Vanilla? Batin Sunshine meronta-ronta ingin melihat pesaing Vanilla di masa lalu.

"*Long story short*, pertunanganku dan Vanilla berakhir dan aku bertunangan dengan Sophie. Tapi, orang tuaku memasukkan Charlotte ke dalam perusahaanku dan menjadikannya sekretarisku dan... kami mulai terlihat perasaan." Beck menjelaskan secara singkat bagiamana ia dan Charlotte terlibat hubungan.

"Kau mencintai Charlotte?"

"Jika tidak, aku tidak mungkin berniat menikahinya."

Pria mengatakan mencintai satu wanita, tetapi dengan mudah berkhianat.

"Tapi, kau menghamili mantanmu."

Beck menghela napas dalam-dalam dan menghembuskan perlahan. "Aku dijebak. Aku sedang menunggu anak itu lahir dan akan dibuktikan jika anak itu bukan milikku."

"Bagaimana jika anak itu milikmu?"

Beck kembali menghela napasnya. "Aku akan bertanggung jawab sebagai seorang ayah."

"Lalu bagaimana dengan Charlotte? Apa kau telah bertemu dengannya?"

Beck memutar setirnya tanpa menjawab pertanyaan Sunshine hingga mereka tiba di sebuah gereja Santa Maria Del Pi. Menara gereja yang dibangun pada abad ke 14 adalah ini tempat tertinggi di daerah el Gótico di mana dari tempat itu pengunjung dapat menikmati pemandangan matahari tenggelam yang menakjubkan.

"Kurasa kau harus menikmati pemandangan di sini dan kuharap kita bisa mengejar waktu agar tidak terlambat tiba di rumah Vanilla," ujar Beck seraya membuka salah satu laci tempatnya menyimpan kacamata. "Mungkin ini berguna untukmu."

Sebuah kacamata hitam, Sunshine menyambutnya dengan riang karena ia memang memerlukan benda itu dan alangkah senangnya lagi, Beck juga memberikan topi untuknya. "Kau ternyata pengertian juga, ya?"

Bahu Beck berguncang pelan karena tawa tanpa suara. "Kau beberapa kali memujiku dalam waktu kurang dari dua puluh menit."

"Seharusnya Charlotte mempertimbangkanmu," gumam Sunshine seolah menyayangkan sikap Charlotte yang lebih memilih meninggalkan Beck.

"Seharusnya aku tidak mengejarnya ke Yunani dan membuat kami kehilangan calon anak kami," ucap Beck dengan murung.

"Kau masih bisa memperbaikinya, kau bisa mengejar Charlotte. Yakinkan dia jika kau yang pantas untuknya. Kau masih memiliki waktu sebelum pernikahan mereka."

Beck menatap Sunshine, ia kembali menghela napasnya mengembuskannya dengan sedikit kasar. "Aku tidak bisa."

Sudah cukup kesalahan yang pernah Beck lakukan, terlalu banyak dan kali ini ia tidak ingin mengacaukan hidup siapa pun lagi. Ia mengajar Charlotte ke Yunani, dan dibutakan oleh cemburu karena mendapati Charlotte sedang makan malam bersama pria lain di sebuah restoran.

Ia menyeret Charlotte menjauh dari restoran dan memaksa wanita yang sedang mengandung anaknya untuk kembali ke Barcelona. Tetapi, usahanya sia-sia. Setibanya di hotel, justru mereka terlibat adu mulut, saling menuding dan menyalahkan dan tanpa diduga oleh keduanya, Charlotte mengalami pendarahan hingga bayi mereka tidak bisa diselamatkan lagi.

Semuanya berakhir begitu saja, Charlotte tentu saja menyalahkan Beck atas perginya anak mereka. Dan Beck, ia juga menyalahkan dirinya sendiri. Sekarang ia hanya bisa pasrah membiarkan Charlotte memilih kebahagiaannya sendiri, ia merelakan Charlotte memilih Duncan.

Sunshine dan Beck berkeliling di area Gereja, Beck dengan sabar membidikkan beberapa kamera ponselnya ke arah Sunshine hingga mendapatkan foto yang pas di berbagai sudut tempat yang mereka kunjungi. Setelah matahari semakin terbenam dan gelap mulai merayapi bumi digantikan dengan cahaya lampu kota, mereka kembali ke mobil dan melanjutkan perjalanan menuju tempat yang menjadi tujuan utama mereka.

Tiba di tempat tinggal Vanilla dan Nick, secara tidak sengaja saat keduanya

keluar dari mobil, mereka bertemu dengan Nick yang juga keluar dari mobil. Ketiganya memasuki rumah sambil mengobrol dengan santai.

Namun, saat memasuki ruang keluarga, langkah kaki Sunshine terhenti dan lututnya terasa lemas manakala mendapati seorang pria yang sedang duduk sambil memangku seekor anak harimau dan seekor harimau besar yang meringkuk di lantai tepat di samping kaki pria itu.

Sunshine memekik pelan dan secara refleks ia meraih bagian belakang jaket kulit yang dikenakan oleh Beck dan berlindung di belakang tubuh pria itu. Ia menggigit bibirnya dan tatapan matanya bersobok dengan Lexy yang menatap ke arah mereka dengan tatapan dingin.

Menyaksikan Sunshine yang ketakutan, Nick yang berdiri di belakang Sunshine justru terkekeh. Ia meletakkan telapak tangannya di atas kepala Sunshine dan berucap, "Apa kau ingin melihat kucing besar yang lain?"

Dengan cepat Sunshine menggeleng tanpa membuka mulutnya yang terasa kaku.

"Beck, ajak Sunny ke kandang kucing kami. Ajak juga istriku bersama kalian," ucap Nick dengan nada sangat santai seolah tidak memedulikan Lexy yang sama sekali tidak melepaskan pandangannya dari Sunshine.

"A-aku tidak ingin melihat kucing," desah Sunshine seraya dengan lembut melepaskan cengkeramannya dari jaket Beck dan memutuskan pandangannya dari Lexy.

"Kalau begitu temui Vanilla di ruang makan," ujar Nick. "Beck, bawa Sunny ke sana."

Chapter 43

Jealous

Makan malam yang seharusnya menyenangkan karena hidangan yang disajikan di atas meja makan sangat mengagumkan justru menjadi sedikit kaku karena keberadaan Lexy. Pria yang duduk tepat di seberang Sunshine seolah enggan terlibat pembicaraan. Vanilla.

Satu-satunya kalimat yang keluar dengan sukarela dari mulut Lexy adalah saat mencicipi hidangan pembuka yang dibuat oleh Vanilla, ia tidak segan memberikan pujian bahkan ia meminta tambahan hidangan pembuka.

Selebihnya Lexy memilih fokus pada makanan di piringnya, ia sepertinya sama sekali tidak tertarik untuk bergabung dengan obrolan yang dibangun oleh Nick, Vanilla, dan Beck. Pria itu juga sama sekali tidak menatap Sunshine meskipun gadis itu berada tepat di depannya. Hanya sesekali ia menyahut saat Vanilla mencoba mencairkan suasana dengan melontarkan beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada Lexy.

Namun, usaha Vanilla mencairkan suasana sepertinya Lexy tidak membuahkan hasil karena adik iparnya itu tampaknya benar-benar tidak berniat untuk bergabung dengan obrolan di meja makan, bahkan ketika santap malam usai ia bergegas kembali menggendong bayi harimau dan menuntun induknya kembali ke kandangnya.

Menyaksikan itu, Nick mengikuti langkah adiknya. "Kau bertengkar dengan Sunny?" tanyanya seraya membuka pintu kandang.

"Tidak," sahut Lexy singkat.

Nick mengedikkan bahunya dan melangkah masuk ke dalam kandang harimau lalu berjongkok di dekat salah satu harimau yang meringkuk. Ia mengelus kepala

hewan itu dengan penuh kasih sayang.

"Kau mengatakan akan menjemput Sunny, tapi kenapa calon istriku muncul dengan pria yang entah berasal dari mana?"

Nick terkekeh. "Jadi, kau sedang dilanda Cemburu?"

Ekspresi Lexy semakin gelap. "Siapa pria itu?"

"Aku memang berencana menjemput Sunny dan ternyata sahabatku telah lebih dulu menjemputnya, aku baru saja hendak masuk mobil dan...."

"Dari mana mereka saling mengenal? Kau mengenalkan pria lain pada Sunny?" potong Lexy dengan rahang yang mengeras.

Dengan gerakan santai Nick memijat tulang hidung di antara kedua matanya. "Mereka tidak sengaja bertemu di restoran milik istriku, mereka mengobrol dan mereka mungkin merasa cocok. Lagi pula Sunny mengatakan jika kalian telah berakhir."

Lexy meletakkan bayi harimau ke ruangan khusus bersama induknya lalu berdiri di depan Nick. "Aku dan Sunny tidak akan pernah berakhir."

"Tidak seharusnya kau menyimpan dua wanita dalam hatimu atau kau akan kehilangan satu yang paling berarti," ucap Nick dengan nada penuh peringatan.

"Hanya ada Sunny di dalam hatiku."

Nick tersenyum sinis. "Lalu bagaimana dengan gadis berambut hitam itu?"

"Aku telah mengakhirinya."

Nick menyipitkan kedua matanya menatap adiknya. "Apa kalian terlibat kesepakatan saat hubungan kalian berakhir?"

Lexy bersedekap dan menyandarkan salah satu bahunya ke sebuah tiang yang berada di dekatnya. "Kau membatalkan proyek miliknya dan aku mengembalikan."

Nick menggelengkan kepalanya kemudian menghela napasnya dalam-dalam dan menghembuskan dengan kasar. "Kau memang sebodoh yang kukira."

"Satu bulan lagi hasil seleksi akan diumumkan dan kau akan menggantikan aku lagi, terserah jika kau ingin menggugurkannya lagi. Kau lebih pandai dari pada aku dalam hal itu."

Nick bangkit dari duduknya, ia memasukkan telapak tangannya ke dalam saku celananya. "Apa sebenarnya yang terjadi?"

Jessie mengusir Poppy dan dalam waktu singkat Poppy kembali ke Spanyol, dan lebih anehnya lagi Poppy bisa masuk ke dalam lingkungan pemerintahan. Tidak ada kebetulan di dunia ini seperti kata Sunshine.

"Aku sedang menyelidiki dan yang jelas aku sedang berupaya mempertahankan keluarga kita."

Keluarga kita. Nick tersenyum pahit di dalam benaknya mendengar Lexy mengucapkan kalimat itu. Satu-satunya orang yang tidak menganggap dirinya bagian keluarga Carloz justru ayah kandungnya.

Nick menghela napas berat kemudian mengecek layar ponselnya. "Apa kau memerlukan bantuanku dalam penyelidikanmu?"

"Saat ini belum."

"Dan masalah Sunny, kurasa kau harus bergerak sedikit lebih cepat atau perasaannya akan goyah karena sepertinya...." Nick menggaruk bagian bawah matanya menggunakan ujung jari telunjuknya.

"Aku akan mendapatkannya malam ini."

"Aku tidak yakin," ucap Nick seraya memperlihatkan layar ponselnya kepada Lexy di mana di sana terlihat Sunshine mengambil tasnya dan Beck mengenakan jaketnya. "Sepertinya kekasihmu bersiap-siap hendak meninggalkan rumah ini dan

mungkin melanjutkan malam bersama sahabatku."

Lexy tidak bersuara, tetapi ia menjauh dari tiang yang ia sandari dan berjalan melewati Nick. Benar yang dikatakan Nick, Sunshine dan Beck sedang bersiap-siap untuk meninggalkan rumah Nick dan ketika kakak beradik itu muncul di ruang keluarga, Beck dan Sunshine segera berpamitan.

Lexy juga berpamitan, ia mengikuti langkah kaki Sunshine dan Beck meninggalkan tempat tinggal kakaknya. Ia membiarkan Sunshine bersama Beck masuk ke dalam mobil dan dirinya naik ke atas sebuah motor besar.

Ketika mobil yang dikemudikan oleh Beck bergerak menuju pintu gerbang Lexy segera menarik gas motornya dan berhenti tepat di depan mobil. Pria itu turun dari motornya dan mengetuk kaca mobil Beck.

"Keluar," ucap Lexy dengan nada datar kepada Beck setelah Beck menurunkan kaca mobilnya.

Beck menoleh ke arah Sunshine sekilas dan mengedikkan bahunya, ia menatap Lexy dan tersenyum seraya mengangkat kedua alisnya. "Ini mobilku, Yang Mulia."

Lexy bersedekap, ia menatap Sunshine dengan tatapan tajam nan dingin. "Jangan mencoba menguji kesabaranku," ucapnya yang entah ditujukan kepada siapa.

Namun, yang jelas sebagai pria yang lebih dewasa dan tidak ingin berada dalam masalah meski Nick mengatur permainan yang ia jalankan, Beck lebih memilih mengakhiri perannya karena yang ia hadapi adalah Lexy.

Nick memintanya untuk menjemput Sunshine, mengulur waktu sedikit dengan membawa Sunshine ke berkeliling kota sehingga mau tidak mau mereka terlambat datang ke rumah Nick di mana Lexy telah berada di sana.

"Sunny, sepertinya aku tidak bisa mengantarkanmu ke hotel," ujar Beck seraya mengangkat kedua alisnya.

Lexy menyipitkan matanya kepada Beck. "Kau memanggilnya apa tadi?"

"Aku tidak masalah Beck memanggilku dengan panggilan akrab," sahut Sunshine sebelum Beck menyahut. "Beck, terima kasih untuk hari ini."

"Senang sekali bisa menikmati hari bersamamu hari ini," timpal Beck diiringi senyum lebar. "Sampai jumpa lain waktu."

Sunshine mengangguk seraya keluar dari mobil, ia kembali menutup pintu mobil dan sedikit membungkuk ia tersenyum kepada Beck. "Sampai jumpa, Beck."

Lexy melangkah mendekati motornya dan naik ke atasnya, ia menatap Sunshine dengan tatapan seolah sedang memberikan perintah agar Sunshine naik ke atas motor.

Sunshine memberengut, ia mengentakkan kakinya ke lantai karena kesal kemudian mau tidak mau mengejawantahkan perintah Lexy. Ia naik ke atas jok motor besar Lexy dan mengenakan helm yang Lexy sodorkan.

"Pegang pinggangku," titah Lexy.

Sunshine mematung. Ia sama sekali tidak ingin mematuhi perintah Lexy.

"*Amor*...." Lexy memanggil Sunshine dengan nada yang lebih lunak, sayangnya gadis di belakangnya sama sekali tidak menggubris. "*Amor*, pegang pinggangku, aku tidak mau kau jatuh."

Sunshine mencengkeram ujung kain di bagian pinggang kemeja Lexy dengan enggan hingga membuat Lexy benar-benar kehilangan kesabarannya. Ia meraih kedua pergelangan tangan Sunshine dan melingkarkannya di pinggangnya lalu menarik gas motornya dan melaju meninggalkan kediaman kakaknya.

Tidak ada percakapan sepanjang perjalanan mereka menuju hotel, keduanya tenggelam dalam pikiran masing-masing hingga tiba di lobi hotel. Sunshine segera turun dari jok motor dan melepaskan helmnya lalu menyodorkan helm kepada Lexy.

"Terima kasih untuk tumpangannya," ucap Sunshine buru-buru, ia segera melesat masuk ke dalam hotel tanpa memedulikan Lexy.

Namun, saat ia hendak masuk ke dalam lift, orang yang sedang ia hindari justru telah berada di sampingnya hingga Sunshine tidak bisa lagi berbuat apa-apa selain mendengus karena kesal, belum lagi udara di dalam lift seolah berubah menjadi lebih pekat dan suasana berat membuat pergerakan lift menuju lantai tiga puluh berjalan sangat lamban.

Tidak satu pun di antara mereka membuka mulut, bukan karena mereka lebih memilih membisu dibandingkan menurunkan ego masing-masing tetapi sepertinya keduanya menyadari meskipun hanya berdua di dalam lift, bukan berarti mereka bebas beradu mulut. Keduanya mungkin menyadari jika kamera pengawas jelas ada di sekitar mereka sehingga lebih memilih untuk diam.

"Kurasa cukup sampai di sini, Yang Mulia," ucap Sunshine saat mereka tiba di depan pintu kamar.

"Buka pintunya," titah Lexy dengan nada dingin.

Sunshine mendengus seraya menempelkan kartu di bagian sensor pembuka pintu kamar hotel lalu menekan gagang pintu dan melangkah masuk diikuti Lexy.

"Jadi, pria itu yang membuatmu enggan kembali ke Madrid?" tanya Lexy dengan nada dingin bersamaan dengan pintu kamar tertutup.

Pertanyaan dangkal macam apa yang Lexy lontarkan? Sunshine berbalik, ia menatap Lexy dengan alis yang berkerut dalam. "Aku ingin menikmati waktu di Barcelona, aku ingin berlibur."

"Berlibur di Barcelona?" Lexy tertawa pelan. "Ada banyak belahan bumi yang bisa kau kunjungi, kenapa harus Barcelona?"

Kali ini Sunshine menghela napas dalam-dalam dan menata kesabarannya. "Apa yang terjadi padamu? Aku sengaja berlama-lama di sini karena ingin bertemu

Vanilla dan bersenang-senang...."

"Bersenang-senang dengan Beck?" potong Lexy.

Chapter 45

Without Thousand Rose Petals

"Dia temanku!" Nada Sunshine meninggi seolah tidak terima dengan ucapan Lexy yang bernada tuduhan.

Meski Beck belum tentu menganggapnya teman, tetapi mau bagaimana lagi? Beck menjemputnya lalu menawarkan diri untuk mengantarkannya kembali ke hotel. Seharusnya Beck juga menganggapnya sebagai teman.

Rahang Lexy mengeras, dadanya naik turun menahan emosi yang meluap-luap di dalam benaknya. Ia menyipitkan matanya menatap Sunshine, bara amarah terlihat di sorot mata coklatnya. "Aku tidak mengizinkan kau berteman dengan siapa pun di dunia ini," geramnya.

Bibir Sunshine terbuka, nyaris menganga karena ucapan Lexy. Ia menggeleng pelan dan bergumam, "Kau tidak masuk akal."

"Jangan pernah menentangku, *Mi Amor*." Lexy meraih pinggang Sunshine, pandangannya terfokus ke mata gadis di depannya.

Sunshine dengan lembut mendorong dada Lexy. "Kau tidak berhak mengatur hidupku, kau tidak berhak mengatur pertemananku."

"Aku berhak mengaturmu karena kau milikku, *Amor*."

"Aku bukan...."

"Kau milikku," geram Lexy.

"Kita sudah berakhir." Sunshine seolah sedang berusaha mengingatkan Lexy tentang hubungan mereka berdua yang sekarang abu-abu.

"Itu bagimu, tapi tidak bagiku."

Sunshine menghela napas pelan seraya kembali mendorong dada Lexy. "Ada apa denganmu? Sejak tadi sikapmu tidak masuk akal! Kau mendiamkan semua orang, kau...."

Rahang Lexy semakin mengeras. "Aku sedang cemburu, apa kau tidak mengerti?"

Lexy cemburu.

Sunshine juga tahu hal itu sejak kedatangannya bersama Beck, ia tahu jika Lexy cemburu. Tetapi, tetap saja jantungnya seolah melompat-lompat karena pengakuan Lexy. Meskipun begitu, ia berusaha menguasai dirinya.

Gadis itu menjilat bibirnya dan berucap, "Beck adalah sahabat baik Vanilla dan kakakmu, dia juga mantan kekasih temanku, kau tidak seharusnya cemburu pada...."

"Aku tidak peduli siapa dia, sekali lagi kukatakan, kau tidak kuizinkan berteman dengannya. Tidak dengan siapa pun," geram Lexy penuh penekanan.

Merasa kesal karena ucapan Lexy yang semakin tidak masuk akal, kali ini Sunshine mendorong dada Lexy dengan kasar dan mundur beberapa langkah menjauhi Lexy. "Aku berhak berteman dengan siapa pun yang kuanggap pantas menjadi temanku! Kau...." Ia mengacungkan jari telunjuknya ke arah Lexy seraya mengangkat dagunya. "Kau tidak berhak mengaturku."

Dengan gerakan lembut Lexy menurunkan tangan Sunshine, ia tersenyum sinis. "Aku bisa mengatur siapa saja yang boleh berbicara denganmu, seperti saat kita berada di sekolah menengah atas."

Lutut Sunshine terasa lemas. Ternyata bukan karena ia tidak pandai bergaul di sekolahnya dulu. Tetapi, karena Lexy adalah dalang dari terkucilkannya dirinya selama duduk di bangku sekolah menengah atas. "Tega-teganya kau melakukan itu padaku," desahnya diiringi air mata yang tergelincir begitu saja dari matanya.

Lexy hendak pinggang Sunshine tetapi gadis itu dengan cepat menepisnya. "Aku tidak ingin mendengar penjelasanmu!"

Lexy melangkah mendekati Sunshine. "Aku berulang kali mendekatimu, mencoba bicara denganmu, tapi kau selalu menghindariku," ucapnya lambat-lambat. "Kau bahkan selalu membuang pandangan setiap kali aku menatapmu."

Memang. Memang yang Lexy ucapkan semua benar dan itu karena ia gugup tidak tahu harus bersikap bagaimana di depan pria yang akan menjadi suaminya kelak.

Lexy meraih telapak tangan Sunshine. "Berapa kali aku memberikan air minum setelah pelajaran olah raga?"

Sambil menyeka air matanya menggunakan satu punggung telapak tangannya, Sunshine menggeleng. "Hampir setiap kali pelajaran olah raga," ucapnya dengan suara serak.

"Dan kau selalu mengutus pelayanan untuk mengembalikan botol air minum ke istana padahal aku ingin kau sendiri mengembalikan padaku, aku ingin kau berbicara padaku, itu sebabnya aku melarang semua murid berbicara denganmu." Lexy menarik Sunshine ke dalam pelukannya, ia mengecup telapak tangan Sunshine yang berada di dalam genggamannya. "Aku ingin menjadi sahabatmu, menjadi kekasihmu, menjadi satu-satunya orang yang ada di matamu."

Namun, perasaan itu patah hingga tak berbentuk saat Poppy mengatakan jika Sunshine sebenarnya lebih menyukai menjadi orang biasa. Penolakan-penolakan Sunshine juga seolah semakin mempertegas jika apa yang Poppy katakan adalah bukan omong kosong.

"Kau memarahiku di kolam renang," ucap Sunshine lirih.

"Aku benci kau memaksakan diri agar bisa berenang, aku sangat ketakutan terjadi apa-apa padamu saat itu. Maafkan aku." Lexy mengecup puncak kepala

Sunshine. "Aku mencintaimu seperti orang gila, tapi aku juga patah hati setiap kali kau menatapku dengan tatapan dingin."

Tangis Sunshine tidak terbendung lagi, tangannya mencengkeram erat kain kemeja dikenakan Lexy dan ia membenamkan wajahnya di dada pria itu. Ia dan Lexy telah melalui salah paham yang terlalu lama, salah paham yang membuat keduanya saling berprasangka buruk.

Setelah memuaskan diri menangis di dada Lexy, Sunshine menjauhkan wajahnya dari dada Lexy, ia mendongak untuk menatap wajah Lexy dan bertanya, "Bagaimana dengan Poppy?"

Lexy membalas tatapan Sunshine. "Aku sudah mengatakan jika kami telah berakhir."

"Kenapa kau dan dia bisa terlibat hubungan?"

Lexy menghela napas dalam-dalam dan menghembuskan perlahan. "Dia satu-satunya yang berani menentangku, aku menggunakannya agar kau marah dan cemburu."

Sayangnya usaha Lexy sia-sia. Sunshine terlalu lugu untuk masuk ke dalam permainan kekanakannya dan seiring berjalannya waktu ia justru terseret ke dalam permainannya sendiri karena perangai Poppy yang baik.

Poppy gadis penurut meskipun ia tidak pernah membuat aturan khusus untuk Poppy, Poppy mengerti bagaimana batasan hubungan mereka sehingga ia tidak pernah kesulitan mengendalikannya. Ia tidak perlu repot-repot menutupi skandalnya dengan Poppy karena Poppy melakukan dengan baik. Poppy pandai menempatkan diri dan hubungan mereka.

"Kau tidak memikirkan bagaimana perasaan Poppy...." Sunshine menggeleng pelan.

"Ada banyak yang ingin kukatakan padamu." Lexy memejamkan matanya sesaat

lalu kembali membukanya. "Tapi, hari ini kurasa aku terlalu lelah dan emosional."

"Kau mengendarai motormu dari Madrid?" Sunshine mengerutkan keningnya.

Ia lelah bukan karena mengendarai motor. Lagi pula siapa yang mengendarai motor dari Madrid? Motor itu milik Nick.

Lexy meletakkan telapak tangannya di belakang kepala Sunshine lalu mengecup kening gadis itu dengan penuh kasih sayang. "Rasa cemburuku yang membuat batinku sangat lelah," ucapnya seraya menatap dalam-dalam mata Sunshine. "Aku mencintaimu, *Mi Amor.*"

Sunshine tersenyum lebar, ia mengalungkan lengannya di leher Lexy. "Aku juga mencintaimu, Yang Mulia."

"Aku tahu...."

Sunshine membeliak karena jawaban Lexy yang sama sekali tidak romantis, pria itu merusak momen indah mereka.

Lexy tersenyum, telapak tangannya menangkup kedua pipi Sunshine dan mengusap sisa air mata di pipi Sunshine. "Aku tahu kau juga mencintaiku, kau tidak akan membuang-buang air matamu untuk pria yang tidak ada di hatimu." Ia menggelengkan kepalanya pelan lalu kembali berucap, "kau selalu menganggap aku tidak menginginkanmu, kau menatapku dengan dingin karena pikiranmu sendiri."

"Dan kau juga melakukannya," desah Sunshine.

"Ya, kita sama-sama bodoh."

Sunshine tertawa hambar. "Aku selalu tidak percaya diri dengan apa pun yang menyangkut dengan dirimu, aku belajar mati-matian untuk memantaskan diriku. Untukmu."

Lexy menyatukan keningnya dan Sunshine. "Kau tampil percaya diri di atas panggung dan setiap tampil di muka umum tapi kau tidak percaya diri setiap

berhadapan denganku."

"Dan saat ingatanmu hilang, aku lebih percaya diri di depanmu," erang Sunshine.

"Gadis Bodoh," ucap Lexy pelan. Ia mengecup bibir Sunshine dengan lembut. "Aku merindukan bibirmu, *Amor*."

Sunshine memejamkan matanya. "Kalau begitu cium aku."

"Bagaimana jika aku menginginkan lebih dari itu?"

Belum sempat Sunshine menjawab, bibir Lexy telah berada di bibirnya. Pria itu mencumbui bibirnya dengan terburu-buru seolah bibir Sunshine adalah lautan yang dapat memuaskan dahaganya. Tidak ada keraguan sedikit pun dalam benak Sunshine, ia menerima setiap cumbuan Lexy, ia membalasnya dengan tidak kalah terburu-buru. Tidak dipungkiri jika ia merindukan Lexy, ia jatuh cinta pada Lexy. Ia tidak peduli dengan aturan, ia tidak peduli dengan apa pun lagi. Ia sepenuhnya memasrahkan dirinya pada Lexy.

Ia tidak memedulikan lagi ke mana Lexy melemparkan pakaiannya, ia tidak peduli jika kini mereka telah polos tanpa sehelai benang pun di tubuh mereka. Ia tidak peduli bagaimana tempat tidur yang tadinya rapi kini mulai berantakan karena ia berulang-ulang mencengkeram kain seprei saat Lexy mencumbui sekujur tubuhnya. Ia tidak peduli bagaimana liarnya dirinya mendambakan Lexy, ia membiarkan gairah menguasai dirinya, membakar akal sehatnya.

Dengan napas yang masih tersengal-sengal karena ia baru saja mendapatkan pelepasannya, Sunshine menatap Lexy yang sedang merentangkan kedua pahanya dan memosisikan diri di atasnya.

"*Amor*...." Lexy menatap Sunshine dengan tatapan ragu.

Sunshine tersenyum. "Taklukkan aku, Yang Mulia."

Lexy menumpukkan satu sikunya di atas tempat tidur. "Meskipun tanpa seribu kelopak mawar?"

Pertanyaan itu hanya kiasan karena bersamaan dengan itu Sunshine merasakan jika Lexy berada di dalamnya meski belum sepenuhnya. Ia mencengkeram bahu Lexy, menancapkan kukunya di sana seraya mengatur napasnya.

Seribu kelopak mawar, Sunshine tidak mampu lagi memikirkannya. Sentakan demi sentakan pinggul Lexy yang sedang berusaha mendapatkannya membuat semua aturan dan fantasinya melebur bersamaan dengan rasa sakit di bagian pangkal pahanya. Tubuhnya bergetar hebat, napasnya terengah-engah, ia merintih seraya menancapkan giginya di pundak Lexy.

Lexy berhenti saat ia merasakan jika dirinya telah berada di dalam tubuh Sunshine secara keseluruhan, ia tahu jika Sunshine kesakitan karena ia juga merasakan hal yang sama. Bukan hanya karena kuku dan gigi Sunshine yang menancap di kulitnya tetapi juga karena bagian tubuhnya yang kini terasa dijepit oleh Sunshine. Ia mengatur napasnya seraya menunggu Sunshine melepaskan gigi dan cengkeramannya.

Lexy memejamkan matanya dan mengecup puncak kepala Sunshine berulang-ulang, dadanya riuh oleh kebahagiaan, ia seolah mendengar letupan kembang api yang berasal dari benaknya. Ia mengira tidak akan bisa mendapatkan hati Sunshine, nyatanya kecelakaan itu mengantarnya kepada gadis impiannya.

"Milikku...." Lexy mengecup sudut bibir Sunshine begitu gadis yang baru saja ia ubah menjadi wanita.

Dengan pipi yang merah merona Sunshine tersenyum, ia menatap mata cokelat Lexy dan mengulurkan tangannya untuk menyentuh kulit pipi Lexy. "Kau milikku."

"Ya. Aku milikmu dan selamanya hanya akan menjadi milikmu."

"Janji?"

Lexy meraih telapak tangan Sunshine dan mengecupnya dengan sangat lembut. "Aku bersumpah."

"Aku tidak ingin ada Po…."

"Tidak ada Poppy, tidak juga wanita lain. Aku bersumpah, *Mi Amor*."

SunShine Mengangguk seraya merasakan Lexy yang perlahan-lahan mulai menggerakkan pinggulnya, menggantikan rasa sakit di dalam diri Sunshine dengan kesenangan yang membuat Sunshine mengerang, merintih, menggeliat sembari memanggil nama pria itu.

Chapter 46

Can't Stop This

Sunshine duduk di meja wastafel yang terbuat dari marmer di kamar mandi hotel. Ia mengenakan jubah mandi, sedangkan Lexy berdiri tidak jauh darinya sedang merapikan jambangnya menggunakan pisau cukur elektrik. Pria itu hanya mengenakan handuk yang melingkar rendah di pinggangnya.

Merasa Sunshine terus memperhatikannya, Lexy mempercepat pekerjaannya dan meletakkan pisau cukurnya ke atas meja kemudian mendekati Sunshine. Ia mendaratkan sebuah kecupan di pelipis Sunshine.

Sunshine tersipu dan bertanya, "Apa besok kita akan kembali ke Madrid?"

Jemari Lexy menyusuri anak rambut di kening Sunshine, tatapan matanya mengamati wajah cantik kekasihnya, dan bibirnya mengulas senyum bahagia. "Apa kau memiliki pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu dekat?"

Sunshine menggeleng pelan.

"Kalau begitu kita bisa tinggal beberapa hari lagi di sini."

Harga kamar presiden suite room tidak sedikit, meskipun uang bukan masalah bagi mereka tetapi rasanya terlalu berlebihan jika tinggal di kamar hotel berlama-lama hanya untuk menikmati waktu berdua. Karena di rumah pribadi Sunshine, mereka juga bebas menikmati waktu berdua. Dan ada banyak cara untuk menikmati waktu berdua yang pasti lebih menyenangkan.

"Aku telah membeli kamar ini," ucap Lexy sebelum Sunshine menyahut.

Kali ini Sunshine kehilangan kata-katanya, ia baru saja berpikir untuk tidak menghambur-hamburkan uang untuk membayar kamar dan sekarang Lexy justru bertindak sebaliknya.

"Kau terlalu boros," desahnya putus asa seraya menatap mata Lexy.

Lexy membalas tatapan Sunshine dengan tatapan lembut, sangat lembut tetapi pendar di mata cokelat pria itu berkilauan seolah mampu mengalahkan indahnya kilauan cahaya lampu di luar yang menerangi kota Barcelona. "Aku tidak ingin kamar yang menjadi tempat indah bagi kita dipakai orang lain, tempat ini adalah saksi cinta kita."

Meski tidak sependapat dengan Lexy, tetapi jantung Sunshine tidak urung mengentak-entak di dalam rongga dadanya karena perasaan bahagia. Untunglah kamar pilihannya memiliki pemandangan yang indah, kamar itu menghadap langsung ke Sagrada Familia dan dari tempat itu ia bisa menyaksikan hampir keseluruhan pemandangan pusat kota Barcelona.

Ia melingkarkan lengannya di pinggang Lexy, bibirnya merekahkan senyum dan berucap, "Aku mencintaimu."

Lexy bersumpah jika saat ini ia adalah satu-satunya pria yang paling bahagia di muka bumi ini. Ia seribu kali lebih mencintai Sunshine. Ia bahkan nyaris tidak mampu mengungkapkan rasa cintanya yang terlalu besar. Ia mendaratkan bibirnya di bibir Sunshine menjilati bibir gadis itu dengan hati-hati, tidak terburu-buru, dan pria itu seolah sedang bercinta dengan bibir Sunshine. Ia berlama-lama menikmati bibir Sunshine sebelum ia menjejalkan lidahnya untuk bertemu dengan lidah hangat Sunshine yang selembut kain beludru.

Sunshine mengerang merasakan sensasi Lexy, aroma mint dari pasta gigi bercampur samar-samar aroma gel cukur yang seolah membiusnya. Menuntunnya pada fantasi erotis yang terus-menerus ditawarkan oleh Lexy. Setiap sentuhan lidah Lexy yang membelai lidahnya seolah sedang membujuknya untuk memasrahkan dirinya secara utuh kepada pria itu. Dan ia melakukannya, ia pasrah pada cumbuan Lexy.

Ia merapatkan tubuhnya kepada Lexy, kedua kakinya melingkar di pinggang

Lexy. Sunshine merasakan jika tubuhnya sedang dipanggang di atas tungku, nadinya dialiri rasa panas oleh gairah. Denyutan-denyutan di antara kedua pahanya menyiksanya, ia mengerang, nyaris memohon kepada Lexy untuk kembali dipuaskan.

Menyadari erangan Sunshine nyaris seperti sebuah rintihan Lexy beringsut, ia membawa Sunshine kembali ke atas tempat tidur. Meletakkan pujaan hatinya di atas tempat tidur dengan perlahan. Menjauhkan jubah yang dikenakan Sunshine lalu melucuti handuknya. Ia memuja setiap lekukan tubuh Sunshine menggunakan bibir lidahnya sebelum kembali menaklukkan Sunshine di bawah kendalinya, ia menggoda Sunshine hingga Sunshine benar-benar memohon untuk dikasihani.

Sebuah sentakan panjang membuat Sunshine melenguh karena tubuhnya terisi penuh oleh Lexy. Ia mendesah seolah merasakan kelegaan karena Lexy mengisi kekosongan yang menyiksanya. Tubuhnya bergetar sesaat karena gesekan kulit Lexy masih menyisakan rasa sakit. Tetapi, beberapa detik kemudian rasa sakit itu melebur digantikan oleh kenikmatan yang membuat jiwanya terombang-ambing dalam kesenangan.

Lexy menggeram merasakan gairah yang menguasai seluruh akal sehatnya, kepalanya terasa berdenging setiap kali ia mencumbui Sunshine. Aroma manis dari tubuh Sunshine, kelembutan kulinya, Lexy benar-benar memuja gadis yang ada di bawahnya. Cara Sunshine mendesahkan namanya, cara Sunshine meraba pinggangnya lalu mencengkeram bokongnya, dan cara Sunshine mengimbangi gerakan di bawahnya. Lexy menyukai seluruhnya yang ada dalam diri Sunshine.

Pinggul Lexy terus mengentak berirama, tatapan matanya mengunci mata Sunshine seolah enggan melewatkan indahnya mata hijau yang berpendar oleh gairah seperti dirinya. Ia tidak pernah segila ini, ia tidak pernah bercinta berulang kali dalam waktu dua puluh empat jam. Tetapi, Sunshine membuatnya tidak pernah merasa cukup. Sunshine membuatnya gila. Ia menginginkan Sunshine, lagi dan lagi. Setiap sudut kamar telah menjadi saksi betapa gilanya percintaan mereka hingga ia tidak ingat lagi berapa kali ia mendapatkan pelepasannya.

Beberapa puluh menit kemudian Lexy memeluk tubuh Sunshine dari arah belakang, satu tangannya menangkup dada Sunshine dan mempermainkannya dengan gerakan santai.

"Bagaimana jika kita memajukan pernikahan kita, *Amor*?" tanya Lexy tiba-tiba.

"Tugasku sebagai Ratu Kecantikan belum selesai," sahut Sunshine tanpa berbalik.

"Kau bisa mengundurkan diri."

Kali ini dengan gerakan lembut Sunshine berbalik menghadap ke arah Lexy. Ia mengulurkan tangannya, ujung jemarinya menyentuh sudut bibir Lexy. "Aku harus menyelesaikan tugasku, aku harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang kuambil."

Lexy menaikkan kedua alisnya, keinginan untuk memiliki Sunshine sepenuhnya membuatnya melupakan jika Sunshine adalah tipe orang yang totalitas dalam melakukan apa pun. Sepertinya saat duduk di bangku sekolah, gadis itu belajar mati-matian untuk menguasai semua pelajaran. Dan saat berusaha menjadi Ratu kecantikan, sekarang ia juga yakin jika calon istrinya tidak seburuk yang ia kira dulu. Sekarang ia tahu jika Sunshine mendapatkan apa yang ia miliki melalui usaha kerasnya. Tidak seperti yang Poppy katakan.

"Kenapa kau ingin mempercepat pernikahan kita?"

"Untuk memilikimu, sepenuhnya. Bukan hanya di mata hukum tetapi juga di depan Tuhan." Lexy tersenyum lembut. "Menjadikanmu ratuku. Tapi, jika kau memang keberatan dengan tanggung jawab yang akan kau pikul seumur hidupmu, aku tidak keberatan untuk mundur dari takhta."

Sunshine mengecup bibir Lexy dengan lembut lalu memosisikan kepalanya di atas satu lengan Lexy. "Apa Jessie siap menggantikanmu?"

Lexy menghela napas karena pertanyaan Sunshine. "Apa kau tahu kenapa ayahku bersikeras agar Nick menggantikanku jika aku mati atau terjadi sesuatu padaku?"

"Karena Nick juga putra ayahmu?" tebak Sunshine.

Lexy menggeleng. "Ayahku terlibat korupsi pajak yang jumlahnya sangat besar." Ia menjeda ucapannya, memejamkan mata sesaat lalu membukanya lagi. "Jika Jessie yang menggantikan ayahku, Jessie tidak akan mampu menutupi kebejatan ayahku dan... keinginan pamanku untuk menggulingkan sistem monarki menjadi demokrasi akan terealisasi."

Sunshine membelalakkan matanya. "Korupsi? Pajak?" Ia nyaris tidak bernapas. "Apa kau juga terlibat?"

"Hampir saja," ujar Lexy.

"Bagaimana bisa?" desah Sunshine.

"Kakakku menyelamatkanku."

Otak Sunshine bekerja dengan cepat. "Proyek pembangunan gedung olah raga itu?"

"Ya, salah satunya."

Fernando, paman Lexy adalah pencetus ide itu bersama menteri olah raga dan beberapa menteri lain, sedangkan Lexy, ia didaulat sebagai generasi muda yang berperan aktif dalam bidang olah raga. Ia akan dilibatkan dalam proyek itu secara langsung dan tentu saja itu adalah jebakan yang dibuat Fernando dan Paloma, korupsi pajak yang dilakukan Dimitri akan dibongkar lalu Dimitri akan digulingkan dari takhta dan sistem kerajaan akan berakhir.

Apa yang telah dibangun oleh nenek moyangku dengan susah payah, tidak akan aku biarkan diruntuhkan oleh orang lain.

"Ya Tuhan," erang Sunshine.

"Ayahku bisa saja memimpin hingga dua puluh tahun kemudian. Tapi, ia memilih untuk mundur dan aku harus menggantikannya padahal, usiaku masih terlalu muda untuk mengambil alih negara ini." Lexy tertawa hambar. "Ayahku ingin mencuci tangannya."

Sunshine menelan ludah membayangkan nasib Lexy yang ternyata tidak seindah apa yang terlihat di permukaan. Dan bagaimana dengan orang tuanya? Hubungan ayahnya dan Raja sangat dekat. Sunshine ngeri membayangkan itu. "Apa ayahku terlibat dalam skandal itu?"

Lexy menghela napas dalam-dalam perlahan. "Jangan khawatir, aku akan mengurus semua ini."

Sunshine mengangguk meskipun tidak sedikit pun perasaannya menjadi lega. Tetapi, ia berusaha untuk tidak panik. Setidaknya agar tidak menambah beban Lexy. "Aku akan bersamamu, suka dan duka."

"Kau harus bersamaku." Lexy tersenyum, ujung jemarinya menyusuri bibir Sunshine. "Dan kuharap kau mengerti kali ini, ada hal yang akan kukatakan padamu."

Sunshine gamang memikirkan apa yang akan Lexy katakan kali ini, ia mempersiapkan hatinya karena mungkin saja ia akan mendapatkan kejutan baru. "Aku akan mencoba mengerti."

"Kau harus mengerti."

Chapter 47

Scandal

Nick menyodorkan sebuah amplop berwarna cokelat kepada Lexy. "Sebagai apresiasiku padamu," ucap Nick diiringi senyum di bibirnya.

Kedua alis Lexy berkerut seraya menyeret amplop di atas meja tanpa membukanya. "Apresiasi atas apa?"

"Kau mendapatkannya, 'kan?" Ekor mata Nick melirik ke arah Sunshine. Ia yakin jika tebakannya tidak salah karena beberapa kali ia bertemu Sunshine, rona wajah gadis itu berbeda dengan sebelumnya.

Beberapa hari di Barcelona, ia melihat Sunshine dan Lexy lebih intim. Sikap Sunshine juga lebih lunak, cara keduanya bertatap mata juga lebih mesra. Nick berani bertaruh jika adiknya pasti telah berhasil menaklukkan Sunshine.

Lexy mengarahkan pandangannya ke arah Sunshine seraya mengelus janggutnya. Menyaksikan Sunshine yang terlihat akrab bersama Vanilla, rasanya membuatnya semakin enggan untuk membawanya kembali ke Madrid. Gadisnya pasti akan kembali kesepian di sana, tanpa seorang pun teman yang dekat. Dan hal itu membuatnya semakin merasa bersalah karena ulahnya di masa lalu.

Lexy menghela napasnya. "Andai tidak terikat aturan-aturan yang harus diselesaikan, aku ingin menikahinya secepatnya."

Memiliki Sunshine, menikahinya, dan menjadikannya sebagai ibu dari anak-anaknya kelak. Sayangnya, ia harus bersabar sebentar lagi agar bisa menyaksikan perut Sunshine membuncit seperti Vanilla.

Nick terkekeh seolah mengerti apa yang sedang Lexy pikiran. "Ingin segera menjadi Ayah?"

Lexy menyentuh belakang kepalanya, menggaruknya dengan pelan meskipun tidak gatal. "Menjadi orang tua di usia muda sepertinya memang menyenangkan."

Nick memicingkan matanya. Sepertinya menjadi orang tua di usia muda memang menyenangkan. Tetapi, dulu ia tidak pernah memikirkan hal itu sebelum ia bersama Vanilla. "Kurasa sudah terlambat, kau akan menjadi seorang Ayah saat usiamu seperti aku sekarang."

Lexy mengernyit seraya bergumam, "Seperti ayah kita."

Ayah kita. Ayah kandungnya tidak pernah menganggap keberadaannya dan ibunya, entah di mana sekarang. Diam-diam Nick merindukan kehangatan keluarga kandungnya. Merindukan kehangatan ibu, dan juga ayah.

Nick menghela napas berat. Ia dan Lexy terlahir dari dua wanita yang berbeda, tetapi berasal dari benih pria yang sama. Jika merindukan keluarga yang utuh, Lexy mungkin tidak. Tetapi, beban tanggung jawab yang dipikul Lexy pastinya lebih berat dari pada yang harus ia rasakan.

Dibandingkan mengadu nasib mereka, Nick memutuskan kembali ke rencana awalnya untuk memberikan salah satu anak harimaunya kepada Lexy karena yang ia lihat, Lexy sangat menyukai binatang kesayangannya.

Ia meletakkan pena ke atas dokumen dan berucap, "Kurasa di samping pantas mendapatkan Sunny kau juga pantas menjadi Ayah Harimau."

"Kau memberikan salah satu kucingmu padaku?"

Nick mengedikkan bahunya.

Lexy membuka amplop yang ada di depannya, mengeluarkan dokumen dari dalam amplop dan membacanya. Matanya berpendar, tetapi ia menatap Nick seolah ia tidak percaya. "Kau yakin?"

"Kau menolak hadiah dariku?" Nick menaikkan sebelah alisnya. "Padahal

kebaikanku kali ini tidak akan pernah kau temui lagi seumur hidupmu."

Lexy tertawa pelan tanpa suara kemudian ia meraih pena di atas meja. "Aku tidak menolak."

"Jadi, tunggu apa lagi? Jangan buat aku mengurungkan kebaikanku," ucap Nick dengan nada geli karena mendapati ekspresi Lexy yang menurutnya seperti anak kecil yang mendapatkan mainan baru. "Jika tidak karena Sunny, aku tidak akan memberikan satu anak kucingku padamu," lanjut Nick.

Lexy mengernyit, ia mengusap alisnya menggunakan ujung pena seraya membaca dokumen di depannya, ia membolak-balik lembar demi lembar kertas hingga keseluruhannya ia baca kemudian berucap, "Kau memberikan secara cuma-cuma. Jafi, kurasa ini tidak perlu."

"Kurasa kau harus menambah wawasanmu." Nada bicara Nick seolah mengejek karena Lexy menutup dokumen di tangannya. "Memelihara harimau tidak seperti memelihara kucing Angora. Kau harus memiliki dokumen resmi meskipun harimau itu kau miliki karena pemberian seseorang."

Lexy ia mengetuk-ngetukkan pena ke atas meja dengan gerakan lembut. Ia juga tahu hal itu, ia bahkan bisa jadi justru memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan kakaknya. "Aku perlu contoh tanda tanganku."

***

Poppy memasuki ruang kerja Fernando Carloz dengan perasaan yang tidak bisa dibilang tenang. Pria itu adalah adik dari Raja Spanyol yang juga cukup menonjol karena kerap muncul di depan publik dalam urusan politik. Ia juga dikenal sebagai salah satu orang yang sering memberikan kritikan dan komentar pedas setiap kali salah satu pejabat melakukan tindakan yang dinilai tidak sejalan dengan pemikirannya.

Clara mengatakan jika Fernando bisa membantunya untuk mendapatkan

proyek gedung olah raga yang terlepas dari genggamannya. Jadi, di sinilah Poppy berada. Dengan sikap seramah dan sesopan mungkin ia menyapa Fernando yang duduk dengan tenang di balik meja kerjanya.

Pria berusia empat puluh lima tahun itu terlihat gagah di balik pakaian formal yang terlihat licin dan tentunya terbuat dari bahan yang mahal.

Fernando melemparkan senyum ramah saat Poppy duduk dengan anggun di depannya kemudian berkata, "Jangan terlalu tegang, Nona Zevarkis. Aku memanggilmu bukan untuk membicarakan masalah serius."

Poppy menjilat bibirnya. "Nyonya Clara mengatakan Anda bisa membantuku, maksudku... mungkin Nyonya Clara telah menjelaskan kepada Anda sebelumnya," ucapnya lambat-lambat.

Fernando mengangkat kedua alisnya diiringi senyum di bibirnya. "Ya. Clara dan aku adalah sahabat lama, kami memiliki beberapa bisnis yang kami kembangkan bersama."

Poppy mengangguk-anggukkan kepalanya pelan tanda mengerti.

"Sebenarnya aku sangat menyayangkan tindakan Putra Mahkota yang membatalkan proyek pembangunan gedung secara tiba-tiba, karena hal itu berpengaruh pada beberapa aspek." Fernando mengamati wajah Poppy lekat-lekat. "Sayang sekali desainmu tidak bisa digunakan padahal aku yakin jika kau mempersiapkannya dengan maksimal."

"Kami mempersiapkannya dua tahun," sahut Poppy dengan nada sangat sopan.

Fernando mengangguk. "Ya, sayangnya saat ini pengajuan desain proyek seolah dijadikan ajang kompetisi dan ada banyak perusahaan serta perorangan yang mencoba menawarkan desain mereka."

"Apa itu berarti saya telah kehilangan kesempatan?"

Fernando menggeleng. "Tentu saja tidak, bakatmu sangat menakjubkan. Tentu saja kau tidak akan kehilangan kesempatan meskipun kau mengajukan secara perorangan." Ia berhenti sejenak, tatapannya menyelisik ke seluruh wajah Poppy lalu turun ke dada gadis itu. "Apa lagi Clara menitipkanmu padaku, aku memiliki kewajiban membantumu kembali mendapatkan proyek itu."

Seperti mendapatkan oase di gurun pasir, Poppy merasakan jika kelegaan membanjiri perasannya. Ia memiliki kesempatan untuk menampar orang-orang yang mengejeknya menggunakan kemampuannya. Nanti. Ia akan membalas semua yang pernah mencemoohnya.

"Terima kasih, saya akan mengingat kebaikan Anda," ucap Poppy dengan nada bahagia tanpa mengurangi kesopanannya.

Fernando menyeringai di balik senyumnya. Ia tahu siapa gadis di depannya, bahkan sebelum Clara mengenalkannya. Ia tahu skandal antara keponakannya bersama Poppy dan ia memanfaatkan hal itu. Ia sengaja memuluskan semua urusan perusahaan tempat gadis itu bekerja. Ia juga yang mengatur permainan sehingga Lexy memilih desain yang ditawarkan perusahaan tempat Poppy bekerja.Lexy tidak pernah menerima desain dari perusahaan lain, ia hanya menerima satu desain

Rencananya yang telah matang dan ia susun dengan cermat bertahun-tahun nyaris gagal karena Lexy tiba-tiba berubah pikiran. Tetapi, ia tidak menyangka jika Clara datang seperti mengulurkan tali pertolongan padanya. Entah apa modus Clara dibalik kebaikannya, jika Clara memiliki niat untuk balas dendam kepada kakaknya yang telah mematahkan hati Clara, baginya itu tidak ada hubungannya dengannya. Urusannya hanya sebatas menggulingkan Dimitri dengan dalih mengakhiri pemerintah monarki di Spanyol.

Fernando berdehem. "Apa kau membawa desainmu?"

Poppy mengangguk, ia mengeluarkan setumpuk kertas dari dalam map yang ia bawa. Ia mulai membuka lembar demi lembar kertas yang berisi desain bangunan

dan dipenuhi dengan angka-angka skala yang pastinya rumit.

"Kau menyempurnakan desainmu dengan nilai sempurna, Nona Zevarkis," ucap Fernando.

Poppy tersenyum senang. Pujian demi pujian Fernando melambungkan harapannya. "Saya telah berusaha semaksimal mungkin."

Fernando mengangguk-angguk. Ia menarik laci mejanya lalu mengeluarkan sebuah map, dengan gerakan sangat santai ia mengeluarkan setumpuk kertas dari dalam map itu lalu meletakkannya di atas meja. "Coba kau pelajari desain ini, Nona Zevarkis."

Dengan perasaan yang dipenuhi tanda tanya Poppy meraih tumpukan kertas itu dan mulai membacanya. Ia menghela napas berat lalu menatap Fernando. "Apa maksud Anda?"

Fernando tersenyum. "Aku tidak memiliki maksud apa-apa, aku hanya ingin membantumu." Pria itu bangkit dari duduknya kemudian berjalan ke arah pintu dan memutar kunci. Ia melangkah mendekati meja kerjanya dan berhenti tepat di belakang Poppy. "Aku adalah adik penguasa negeri ini, dibandingkan kekasihmu, Lexy, aku lebih berpengalaman dalam hal politik dan saat ini aku lebih memiliki kekuasaan."

Poppy tidak mengerti arah pembicaraan Fernando. Tetapi, ia mencoba memahami. "Saya bersedia membayar berapa pun untuk mendapatkan kembali proyek itu."

Chapter 48

The Winner

Fernando meletakkan telapak tangannya di atas bahu Poppy, memijatnya dengan lembut. "Jangankan mendapatkan proyek itu kembali, dengan kekuatanku, kau bahkan bisa mendapatkan jabatan seperti Paloma."

"Aku tidak ingin berbasa-basi," ucap Poppy, ia menendang jauh kesopanannya karena Fernando juga melakukan itu.

"Waktunya semakin dekat...."

Pasokan oksigen di paru-paru Poppy terasa semakin menyempit. Ke mana sebenarnya arah pembicaraan Fernando?

"Satu bulan lagi...." Fernando mengelus pundak Poppy. "Apa kau bisa membuat desain yang melampaui desain itu?"

Poppy menghela napas berat. "Itu mustahil," ucapnya dengan nada datar.

"Desain yang kau pegang itu, lebih layak untuk terpilih dibandingkan dengan buatanmu."

Kedatangannya tidak lain adalah untuk mencapai ambisinya, bukan untuk omong kosong, apa lagi untuk mendengarkan penghinaan Fernando. Poppy nyaris tidak bernapas, baru beberapa menit yang lalu Fernando memujinya habis-habisan dan sekarang pria itu menghinanya. Kerongkongannya terasa kering, tetapi air liurnya seperti tidak mampu membasahinya.

"Tapi, aju bisa menjadikan desain itu menjadi milikmu," ucap Fernando di dekat telinga Poppy. "Kau hanya cukup mengikuti permainanku."

Poppy menelan ludah dengan susah payah, sepertinya selain mengikuti permainan Fernando saat ini ia tidak memiliki pilihan. "Apa yang harus kulakukan?"

Bibir Fernando menyusuri kulit di belakang telinga Poppy. "Kau akan mendapatkan proyek itu berikut karier di dunia politik jika kau menginginkannya. Kau bahkan bisa sejajar dengan Sunshine jika kau mau, atau bahkan bisa lebih unggul darinya karena bisa saja posisi Lexy digulingkan."

Poppy tahu jika politik di dalam negeri sedang tidak stabil, ada segelintir orang yang menginginkan diakhirinya sistem monarki dan ia tidak menyangka jika salah satu orang yang menginginkan berakhirnya sistem monarki adalah anggota keluarga kerajaan. Dunia memang penuh pengkhianatan, bahkan keluarga sendiri pun tega berkhianat. Darah yang seharusnya lebih kental dibandingkan air seolah tidak berlaku lagi jika berkaitan dengan harta dan takhta.

"Aku akan membayar untuk desain ini, berapa pun yang kau inginkan," ucap Poppy berusaha mempertahankan dirinya meskipun ia kini tahu arah pembicaraan Fernando.

"Aku tidak perlu uangmu," ucap Fernando. Ia menjauhi Poppy lalu duduk di atas kursi kerjanya kembali. "Dokumen di tanganmu hanya perlu persetujuanku, aku hanya tinggal menandatangani dan menuliskan namamu di sana."

Poppy menghela napas perlahan, mencoba menata batinnya yang mulai geram dengan segala tingkah Fernando yang terlalu mengulur waktu. "Jadi, bagaimana caranya agar desain ini menjadi milikku?" Poppy ingin segera mendapatkan kejelasan, ia menginginkan proyek itu kembali ke dalam genggamannya. Secepatnya.

Fernando tersenyum seraya menatap lapar Poppy. "Mendekatlah, Manis."

Kali ini Poppy semakin mengerti, pria setengah tua itu menginginkan tubuhnya sebagai alat pertukaran. Tetapi, jika hanya itu jalan yang bisa mengantarkan ke puncak yang ia tuju, apa pun akan ia lakukan. Apa pun itu.

Perlahan Poppy bangkit, ia mendekati Fernando dan berdiri di depan pria itu. Meskipun jauh di lubuk hati ia merasakan jijik harus melayani pria yang lebih

pantas ia panggil paman, tetapi dorongan untuk memiliki proyek itu lebih besar dari rasa jijiknya.

Fernando tersenyum senang. Ia berdiri, jemarinya menelusuri wajah Poppy lalu mendekatkan bibirnya untuk mencumbu bibir Poppy. Tetapi, tidak semudah itu.

Poppy memundurkan kepalanya dan berucap, "Sebelum aku menyenangkanmu, aku ingin kepastian terlebih dulu." Ia tidak ingin mengorbankan dirinya untuk hal sia-sia, ia harus mendapatkan pertukaran terlebih dahulu.

Fernando tertawa. "Aku kagum padamu, kau ternyata penuh perhitungan."

Poppy tersenyum sinis di dalam benaknya. Ia memang penuh perhitungan, sejak dulu. Sejak pertama kali mengenal Sunshine dan Lexy. Jika tidak, mustahil ia berada di sisi Lexy hingga bertahun-tahun. Meskipun akhirnya ia harus menelan pil pahit mengetahui jika dirinya hanya dijadikan pelarian dan pelampiasan oleh Lexy. Tetapi, kali ini tidak. Ia tidak ingin menjadi pelampiasan dari nafsu Fernando. Ia harus menjadikan Fernando batu lompatannya hingga ia mendapatkan pijakan sesungguhnya.

Fernando meraih pena miliknya di atas meja lalu menuliskan nama Poppy di bagian sampul depan proposal proyek, pria itu tersenyum kemudian membubuhkan tanda tangannya.

"Aku telah melakukan kewajibanku, sekarang giliranmu, Nona Manis." Ia menyeringai licik di dalam benaknya.

Batin Poppy bersorak penuh kemenangan. Kali ini ia tidak memiliki keraguan, ia menanggalkan seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya. Ia membiarkan Fernando menelusuri setiap jengkal tubuhnya menggunakan bibir dan lidahnya, Poppy tidak peduli. Yang ia pedulikan hanya meraih ambisinya.

Ia tidak peduli siapa pria yang berada di bawahnya, ia menarikan pinggulnya di atas Fernando dengan gerakan yang sangat liar hingga pria itu berulang kali

menggeram di bawahnya sembari meremas bokongnya.

Fernando menyeringai puas, Poppy ternyata seliar dugaannya. Meskipun ia menyukai tarian pinggul Poppy di atasnya, tetapi ia tidak membiarkan seorang gadis berfantasi membayangkan keponakannya di atas tubuhnya. Poppy harus tahu siapa Fernando Carloz, pria yang akan menjadi pengendali di balik runtuhnya sistem pemerintahan monarki di negeri Matador. Jika ia bisa mengendalikan politik, mengendalikan Poppy di bawahnya adalah perkara kecil.

Ia membalikkan posisi mereka, mengambil alih kendali. Membuat Poppy menjerit, mengerang berulang kali di bawahnya memanggil namanya. Fernando berterima kasih kepada Clara karena mengirimkan alat yang tepat.

Bukan hanya berguna bagi langkah awalnya untuk menjatuhkan Lexy dan kakaknya, tetapi juga akan menjadi alat pemuas nafsunya.

***

Lexy tersenyum seraya mengelus anak harimau yang sibuk bergelayut manja di kakinya. "Kau harus menyentuhnya, *Amor*. Dia sangat menggemaskan," ucapnya kepada Sunshine yang duduk di sampingnya dengan ekspresi memberengut.

Sunshine tidak merespons ucapan Lexy, ia mengalihkan pandangannya ke arah jendela pesawat pribadi yang membawa mereka kembali ke Madrid. Ia merasa kesal kepada Lexy karena pria itu membawa harimau milik Nick ke Madrid dan mengatakan akan memelihara di rumahnya. Di rumah Sunshine.

Rumah itu miliknya, bagaimana bisa Lexy mengambil keputusan seenaknya saja tanpa meminta persetujuannya? Sunshine ingin melemparkan harimau itu dari atas pesawat jika ia bisa. Demi Tuhan, ia tidak menyukai binatang. Ia bukan sekedar enggan karena bulu-bulu harimau bisa saja membuat alerginya kambuh. Lebih dari itu, ia ngeri membayangkan jika suatu hari ia menjadi santapan gratis binatang buas itu.

"*Amor*, lihat, dia sangat menggemaskan," ucap Lexy dengan nada dibuat-buat.

Sunshine mendengus lalu menatap Lexy dengan tatapan dingin. Ia masih belum bisa berpikir jernih karena Lexy dan Nick, juga Vanilla. Tiga orang itu pasti memiliki kelainan. Mereka menyukai harimau dan memperlakukannya seperti seekor kucing.

"Apa kalian tidak waras? Itu binatang buas, bukan binatang peliharaan," ucap Sunshine ketus.

Lexy terkekeh. "Mereka jinak dan kujamin mereka akan menjadi temanmu."

Teman? Sunshine menggelengkan kepalanya. Lexy melarangnya berteman dengan siapa pun di muka bumi ini tetapi sekarang pria justru menyuruhnya berteman dengan harimau.

Siapa yang sinting di sini? Ia atau Lexy? "Aku tidak perlu teman," sahutnya semakin ketus.

Lexy terkekeh. Ia meraih pergelangan tangan Sunshine dan meletakkannya di atas kepala harimau. "Kau memang tidak perlu teman karena ada aku, aku temanmu, 'kan?"

Sunshine melotot galak sembari menarik tangannya. Tetapi, Lexy menahannya. "Teman? Jadi, kita hanya teman?"

Lexy mengecup punggung telapak tangan Sunshine. "Teman hidupku, *Mi Reina*."

Sunshine memutar bola matanya. Bagaimana bisa Lexy menjadi semanis itu? Tetapi, ia enggan mengakuinya. Apa lagi ia masih kesal karena perkara harimau yang akan berbagi tempat tinggal dengannya.

Sunshine menghela napas dalam-dalam lalu mengembuskannya. Ia menatap Lexy dan perlahan menarik pergelangan tangannya dari genggaman Lexy. Bibirnya mengerucut ke depan lalu berucap, "Dengar, aku akan tinggal di rumah orang tuaku

jika kau masih bersikeras memelihara harimau di rumahku."

Lexy membalas tatapan Sunshine dengan sorot mata yang lembut dan mesra. "Bagaimana jika aku saja yang tinggal di rumahmu?"

Sunshine nyaris meleleh. Demi Tuhan, Lexy sangat manis dan ia tidak keberatan berbagai tempat tinggal bersama Lexy. Tetapi, meskipun ia telah menyerahkan diri kepada Lexy, bukan berarti ia semudah itu dibujuk oleh mulut manis Lexy.

"Kau boleh tinggal di rumahku, tapi kau akan tinggal bersama harimaumu di sana." Sunshine melengos.

Lexy meraih telapak tangan Sunshine dan membawanya mendekat ke bibirnya. Memberikan kecupan manis di sana lalu menggenggamnya. "Dengar, *Mi Amor*, meski ada harimau di rumah kita, kau tetap yang paling aku cintai. Jadi, kau tidak perlu cemburu pada harimau."

Sunshine mengerjapkan matanya, ia menatap Lexy dengan tatapan geli, juga tidak terima. Ia tidak cemburu pada harimau, ia hanya kesal karena perhatian Lexy pada harimaunya yang terlalu berlebihan. Dan sekali lagi, ia ngeri pada binatang itu.

Ia menghela napas lalu mengembuskannya perlahan. "Aku tidak cemburu pada harimau!"

Chapter 49

Caught in the Act

"Hai, Clara."

Poppy tersenyum lebar ke arah Clara, wanita yang ia anggap sebagai dewi penolong. Tidak keberatan jika harus membayar budi kepada Clara, karena tanpa Clara tentunya ia tidak bisa menikmati udara di Madrid saat ini.

Bukan hanya itu, Fernando bahkan berjanji akan memberinya jabatan di dunia politik setelah proyek mereka sukses. Poppy tentu tergiur, ia bahkan tidak peduli lagi kepada Lexy karena di matanya kini, Fernando lebih menjanjikan dibandingkan Lexy yang hanya membuatnya terbuai oleh harapannya sendiri.

"Aku senang kau datang," ucap Poppy seraya memberikan kecupan di pipi Clara.

"Aku merindukanmu." Clara menatap Poppy, bibirnya tersenyum lebar. "Rasanya sangat sayang dilewatkan jika aku tidak berada di sini, aku ingin menyaksikan keberhasilanmu malam ini."

Poppy meraih telapak tangan Clara, matanya berpendar menatap mata Clara. "Kau memang harus menyaksikannya, ini semua berkat bantunmu. Aku berutang banyak padamu."

"Kau sudah seperti putriku, *Cariño*. Tidak perlu merasa berutang apa pun padaku." *Tidak perlu berutang apa pun, karena setelah ini, hal-hal yang akan terjadi kemudian adalah.kesialan bagimu, Gadis Bodoh.*

Clara menyeringai jahat di dalam benaknya. Ia tidak peduli bagaimana orang lain menilai dirinya, bahkan jika ia disebut sebagai wanita terjahat di muka bumi ini, ia tidak peduli. Yang ia pedulikan hanya kehancuran Dimitri, demi Nicholas Knight. Kematian Lexy akan menjadi penderitaan Dimitri dan mau tidak mau, Nick yang

akan berada di posisi Lexy.

"Tidak, aku tidak ingin memiliki beban utang apa pun. Jadi, karena kau menganggapku seperti putrimu, izinkan aku melakukan sesuatu yang bisa menyenangkanmu," ucap Poppy sembari mengikuti langkah Clara memasuki kamar hotel tempat Clara menginap selama berada di Madrid.

Clara berhenti di dekat meja makan, ia meraih botol tequila dan menuangkan isinya ke dalam gelas lalu meminumnya dalam sekali tegukan. "Tidak, *Cariño*. Tidak ada yang harus kau lakukan." Ia menatap Poppy dengan tatapan lembut. "Apa Fernando memperlakukanmu dengan baik?"

Poppy menjilat bibirnya, ia mengangguk. "Fernando melakukan yang terbaik."

Ya. Fernando melakukannya dengan baik dan Poppy menikmatinya. Pria setengah baya itu tahu betul cara memanjakannya dan menyenangkan dalam berbagai hal.

"Syukurlah, aku senang mendengarnya." Clara menarik sebuah kursi dan meletakkan bokongnya di sana. "Bagaimana hubunganmu dengan Pangeran?"

Poppy juga menarik kursi dan duduk. Ia menggelengkan kepalanya dengan pelan lalu berucap, "Aku dan Lexy berakhir."

Clara menyipitkan matanya seolah-olah terkejut. "Bagaimana bisa kalian berakhir?"

"Lexy, dia... dia memilih Sunny. Tentu saja dia memilih tunangannya." Poppy menghela napasnya. "Jangan khawatir aku baik-baik saja."

"Ya Tuhan," erang Clara. "Tidak, kau pasti sangat terluka. Pria itu pasti buta. Ya Tuhan...."

Semua berjalan seperti rencananya. Gadis itu kembali dan membuat hubungannya sendiri bersama Lexy kacau, lalu Fernando masuk dalam hidup Poppy.

Gadis yang putus asa, penuh ambisi, pastinya akan mudah berpaling juga berkhianat.

***

"Apa yang Clara rencanakan?" tanya Fernando seraya menggerakkan pinggulnya mengimbangi gerakan Poppy yang berada di atasnya.

"Tidak ada, aku hanya perlu bersikap biasa." Poppy mendesah. "Menyapa Lexy seperti aku menyapa teman lama."

Fernando mengamati wajah Poppy yang terlihat seksi setiap kali mereka melakukan seks yang gila, ekspresi Poppy terlihat tidak dibuat-buat, gadis itu menikmati apa pun yang ia berikan. "Kau yakin hanya itu?"

Poppy mengangguk seraya merintih, ia tidak mampu menyahut karena gesekan kulit Fernando di dalam dirinya seolah menghantarkan gelombang panas yang membakar tubuhnya.

Fernando menyeringai di dalam benaknya, telapak tangannya mengusap paha Poppy dan berakhir di bokong gadis itu. Meremasnya dengan gerakan perlahan dan berucap, "Jangan terburu-buru, aku belum ingin klimaks."

Poppy memperlambat gerakan pinggulnya. "Lima belas menit lagi aku harus berada di tengah acara."

"Kau akan berada di sana tepat waktu," ucap Fernando seraya mencengkeram pinggul Poppy.

Poppy meletakkan telapak tangannya di bahu Fernando, persetan dengan ucapan Fernando. Ia tidak bisa untuk tidak terburu-buru karena faktanya ia tidak mampu lagi bertahan lebih lama, panas di dalam dirinya seperti magma yang bergolak dan akhirnya dibarengi dengan rintihan panjang, ia benar-benar meledak.

Fernando membalik posisi Poppy, memberikan kesenangan yang lain yang

kembali membangkitkan gairah Poppy, Ia terus menggerakkan pinggulnya, menyenangkan dirinya di dalam tubuh Poppy yang hangat dan mencengkeramnya dengan erat. Erangan dan jeritan Poppy yang memanggil namanya membuat Fernando semakin liar dan brutal menghunjamkan dirinya, rintihan Poppy yang seolah sedang memohon untuk dibebaskan terdengar merdu di telinganya.

Dengan gerakan kasar ia menjauhkan dirinya dari Poppy, membalik posisi Poppy dan kembali menindihnya. Kali ini keduanya bergerak liar namun berimbang untuk mencapai satu tujuan.

Setelah mendapatkan apa yang menjadi tujuan mereka, Poppy segera bangkit dari tempat tidurnya dan mengambil celana dalamnya yang teronggok di lantai, ia berdiri di depan cermin untuk merapikan pakaiannya setelah mengenakan kembali celana dalamnya.

Seks bersama Fernando benar-benar gila. Dan lebih gilanya lagi, ia sangat menikmatinya. Fernando adalah pria terhebat di atas tempat tidur yang pernah ia temui, setelah Lexy tentu saja. Sedangkan pria-pria lain sebelum Lexy, ia telah melupakan seperti apa rasa mereka.

"Aku harus pergi," ucap Poppy, dengan langkah terburu-buru ia menghampiri tempat tidur. "Jangan lupa untuk mematikan lampu kamar ini," lanjutnya kepada Fernando yang masih berbaring seraya membelai bagian di antara pahanya yang mulai terkulai.

Dibandingkan datang ke ruang kerja Fernando dan melakukan seks di sana, baik Poppy dan Fernando lebih memilih melakukannya di tempat tinggal Poppy. Di samping lebih leluasa, karena apartemen yang ditempati Poppy merupakan salah satu apartemen yang bisa dikategorikan mewah, dipastikan memiliki tingkat keamanan yang bisa diandalkan hingga tifak satu pun orang berpeluang memergoki skandal antara dirinya dan Fernando.

Sementara Fernando, lima menit setelah Poppy keluar ia meninggalkan tempat

tidur dan mengenakan pakaiannya. Seks bersama Poppy pastinya lebih menyenangkan dibandingkan bersama istrinya atau Paloma. Atau perempuan lain yang pernah ia tiduri.

Poppy seliar yang ia inginkan, tetapi gadis yang penuh ambisi dan mudah berpaling menurutnya perlu diwaspadai karena tidak mustahil jika Poppy bisa kapan saja mengkhianatinya. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak menyingkirkan Poppy setelah tujuannya tercapai.

Ia membuka pintu mobil dan menginstruksikan kepada sopirnya untuk menuju gedung di mana malam ini akan menjadi akhir bagi kekuasaan kakaknya. Bibir Fernando dihiasi senyum penuh kemenangan yang sinis.

Namun, saat ia menyadari jika mobil yang ia tumpangi melaju ke arah yang tidak seharusnya, ia mengerutkan keningnya, ia menjauhkan punggungnya dari sandaran kursi dan mengumpat, "Bodoh! Ke mana kau bawa mobil ini?"

Sopir Fernando tidak menjawab, pria yang mengemudikan mobil itu justru mempercepat laju mobil dan di jalanan yang cukup sepi pria itu dengan kasar menepikan mobil dan menginjak rem depan kasar.

"Aku akan memecatmu!" hardik Fernando sembari berusaha membuka pintu mobil.

Sayangnya, bukan hanya pintu mobil yang dikunci otomatis oleh pria yang duduk di belakang kemudi, dua orang berseragam hitam juga menjaga di luar mobil. Pria itu menarik rem tangan dan menurunkan kaca spion, menatap Fernando dari sana dan dengan sura dingin ia berucap, "Disamping menjadi pemberontak dalam keluarga, aku tidak menyangka ternyata kau juga penyuka daun muda, ya?"

Chapter 50

Salud

Fernando mengenali suara itu. Juga nada bicara yang dingin, tegas, dan sombong seperti Dimitri, kakaknya. Dan Fernando membenci itu.

"Bagaimana rasanya memakan makanan sisa, Paman?" tanya Lexy dengan nada sangat sinis.

"Jadi, kau sedang cemburu?" Fernando tidak kalah sinis. Ia tersenyum mengejek dan dengan pongah menyilangkan kakinya dan menyandarkan kembali bahunya ke sandaran kursi mobil.

Cemburu? Mustahil. Lexy menaikkan sebelah alisnya. "Bagaimana jika istrimu... atau Paloma tahu hal ini?"

Fernando tertawa pelan. "Kau pikir mereka percaya dengan ucapan bocah ingusan yang sedang cemburu karena kasihnya sekarang menjadi jalang pamannya?"

Lexy mengusap janggutnya kemudian menyadarkan punggungnya ke sandaran kursi, ia meraih iPad yang diletakkan di kursi samping kemudi lalu membuka kunci akses iPad dan membuka sebuah menu yang berisi kumpulan video rekaman kamera pengawas.

"Semua ada di sini," ucapnya datar seraya menunjukkan layar iPad di tangannya ke arah belakang.

Fernando mendadak kaku. Kepongahan di wajahnya luruh tidak membekas. "Kau melanggar hukum!"

Lexy menggeser layar iPad, tanpa sedikit pun keraguan atau sikap risi ia memutar rekaman video di mana Fernando dan Poppy baru saja bercinta.

"Ada beberapa lagi rekaman kalian, jika kau ingin menonton, aku tidak keberatan untuk memberikan kepada pers agar seluruh penduduk Spanyol mengetahuinya." Sedikit pun tidak berkurang nada sinis dari ucapan Lexy bahkan kali ini dibarengi dengan nada mengejek.

Fernando menegakkan punggung, ia mengepalkan telapak tangannya. "Kau masuk ke dalam tempat tinggal orang lain tanpa izin! Kau benar-benar melanggar hukum!" hardiknya dibarengi wajah yang memerah karena amarah.

"Hukum yang mana? Aku adalah calon penguasa negeri ini dan tentunya kau paham jika aku kebal hukum." Dada Lexy berguncang karena tawa tanpa suara.

Fernando mengatur napasnya. "Apa yang kau inginkan?"

Lexy tersenyum. "Sederhana, jangan campuri urusan negara ini maka skandalmu tidak akan pernah muncul di permukaan."

Rahang Fernando mengeras. "Kau sama bedebahnya dengan kakakku."

Lexy geli memikirkan perkataan pamannya. Benar jika ia bedebah seperti ayahnya yang pernah mengkhianati ibunya, seperti itu juga Fernando. Mereka sama. Ia bedebah seperti mereka dalam hal itu, tetapi dalam hal lain tidak. Ia tidak suka bermain kotor dalam urusan politik dan negaranya, apa lagi jika menyangkut keuangan ia sangat menjunjung tinggi kejujuran.

"Jangan khawatir, kau bisa pegang kata-kataku. Aku tidak akan memunculkan skandalmu bersama Poppy juga Paloma. Istri dan anakmu tidak akan tahu selama kau menepati janjimu." Lexy menutup layar iPad dan menempatkan kembali benda itu ke atas kursi.

Fernando tidak berkutik. Ia memanfaatkan ambisi Poppy untuk mendapatkan proyek, ia sengaja menukar desain milik Poppy yang tidak layak dengan desain yang ia dapatkan dari seorang arsitek yang kebetulan sedang memerlukan uang secara mendesak. Ia membeli desain itu dengan harga fantastis.

Rencananya malam ini, setelah Poppy dinyatakan mendapatkan proyek itu, ia akan datang muncul ke tengah panggung. Seperti Lexy, ia juga memiliki beberapa bukti hubungan Poppy dan Lexy. Ia akan menggunakan itu untuk menghancurkan Lexy, ia membangun omong kosong jika Poppy dan Lexy terlibat skandal seks dan sebagai bayaran Poppy, Lexy memberikan proyek itu kepada Poppy. Tetapi, semua rencananya kandas.

Ia mengakui jika telah teledor dan Poppy juga. Gadis itu tidak mengganti kode akses pintu masuk unit apartemennya. Tetapi, meski pun Poppy menggantinya, Lexy jelas bisa melakukan apa pun di negeri Matador. Mendapatkan kode akses pintu apartemen seseorang untuk memasang kamera pengintai jelas hanya perlu diucapkan satu kali.

Selama ini Lexy diam, ia tidak banyak bersuara dan juga tidak banyak tampil di muka umum kecuali untuk urusan tertentu yang tidak berhubungan dengan politik. Bukan tanpa alasan, justru karena ia tahu sepak terjang ayahnya yang terlanjur banyak bermain kotor. Ayahnya menyelewengkan uang pajak dan setelah kemunculan Nick, akhirnya ia mengerti ke mana dana itu dikucurkan.

Perusahaan milik Rafael Knight mengalami kemajuan pesat bukan sekedar karena kerja keras Rafael, perusahaan itu juga disokong oleh Dimitri. Lexy memahami tindakan ayahnya, tetapi tidak membenarkan tindakan itu.

Ayahnya memang tidak menunjukkan rasa sayangnya kepada Nick, tetapi ayahnya mencoba bertanggung jawab sebagai seorang ayah meskipun cara yang ditempuh salah. Dan yang terakhir ayahnya mengambil cukup banyak uang untuk membungkam orang-orang yang tahu skandalnya dan Clara, juga digunakan untuk menutupi identitas Clara yang kemudian harus bersembunyi di Perth.

Entah bagaimana nanti menjelaskan kepada Marina tentang keberadaan Clara yang diselamatkan oleh Dimitri. Ibunya menerima Nick sebagai bagian dari masa lalu suaminya, tetapi jika ayahnya kembali bermain gila bersama Clara, Lexy tidak

yakin jika ibunya tidak terluka.

***

Nick duduk bersebelahan dengan Dimitri di acara pengumuman terpilihnya desain gedung olah raga. Sudah beberapa menit berlalu, tetapi baik dirinya maupun Dimitri tidak satu pun yang berinisiatif membuka percakapan. Suasana kaku dan ketegangan meliputi keduanya atau mungkin hanya Nick yang merasakan hal itu.

Ia menggeram beberapa kali di dalam benaknya karena menurutnya, acara yang ia hadiri kali ini sama sekali tidak penting. Apa lagi sampai melibatkan Dimitri, itu terlalu dilebih-lebihkan menurutnya. Lagi pula tanpa kehadiran Lexy dan Dimitri acara akan tetap berjalan dan lebih menjengkelkannya lagi adalah saat mendengar jika yang mendapatkan proyek itu adalah Poppy.

Bagaimana bisa?

Nick nyaris meradang mendengar hal itu, tetapi saat ia melihat rancangan serta membaca detail rancangan bangunan, Nick tidak berkutik. Desain Poppy kali ini jauh lebih baik dan layak. Meski ia sangsi dengan kemampuan Poppy dan yakin jika desain itu bukan buatan Poppy, tetapi karena proyek telah diserahkan kepada pihak yang berwenang, ia tidak akan ikut campur.

Ia lebih mengikuti seluruh rangkaian acara, dimulai dengan pidato Poppy yang membuatnya berulang kali menekan pelipisnya karena gadis itu tampaknya sedikit naik ke atas panggung terburu-buru dan sepertinya terlihat kelelahan. Juga isi pidatonya yang terkesan tidak memiliki persiapan membuat Poppy mengulang ucapannya beberapa kali.

Nick ingin segera membebaskan dirinya dari tengah acara, demi Tuhan rasanya terlalu membosankan dan ia tidak sanggup membayangkan jika Lexy akan berada di tengah acara formal seperti ini seumur hidupnya. Setelah Dimitri memberikan sedikit pidato disusul dirinya yang menyamar menjadi Lexy memberikan beberapa patah kata dan memasuki acara berikutnya yang bersifat

lebih santai nyatanya tidak membuat Nick merasa nyaman.

Sesuai protokol ia harus tetap berada di dekat Dimitri, suasana yang kaku seolah membuat ikatan dasinya semakin mencekik lehernya dan ia membenci udara pekat yang melingkupi mereka berdua. Nick diam-diam menghela napas dalam-dalam, ia berniat hendak beringsut sebentar untuk melonggarkan ikatan dasinya meski beberapa menit saja. Tetapi, baru saja ia hendak beringsut, Poppy menghampirinya dan menyapanya dengan sopan.

Meski enggan dan merasa risi, mengingat statusnya yang sedang menggantikan posisi Lexy, Nick tidak bisa mengabaikan Poppy.

"Senang berjumpa denganmu lagi, Yang Mulia." Poppy melemparkan senyum termanis yang ia miliki kepada Lexy.

"Selamat atas keberhasilanmu, Nona...." Sial. Nick tidak mengingat siapa nama belakang gadis di depannya. Ia berdehem pelan. "Kau membuktikan jika kau layak mendapatkan proyek ini."

"Ya. Aku berusaha dengan keras."

Seorang pelayan dengan nampan berisi beberapa gelas wine di tangannya melewati mereka, Poppy menghentikannya dan mengambil sebuah gelas.

"Yang Mulia, maukah kau bersulang untukku?"

Tanpa diduga, Dimitri yang berdiri di samping Nick dan sedang berbicara dengan salah satu pejabat penting berdehem lalu berucap, "Kebetulan hari ini keluarga kami sedang menjalankan tradisi keluarga, hari ini hingga seminggu yang akan datang, kami tidak mengonsumsi alkohol."

Poppy mengangguk hormat. "Maafkan saya, Yang Mulia." Ia meletakkan kembali gelas di tangannya ke atas nampan yang dibawa oleh pelayan.

Entah benar atau tidak, Nick tidak peduli. Tetapi, meski ia tidak mengenal

Dimitri, Nick yakin ada sesuatu yang membuat Dimitri bertindak. Ayah kandungnya adalah seorang kepala militer yang pastinya memiliki insting yang kuat dan terlatih, Nick tidak ingin menyangsikan insting Dimitri.

Kekakuan nyaris membentang andai saja ponsel Nick todak berdering, ia berniat meminta izin untuk menjauhkan diri Dimitri dan Poppy. Tetapi, niatnya kandas karena letupan senjata dan lampu yang padam.

**Salud = bersulang untuk kesehatan.*

Chapter 51

Father

Fernando memeriksa jam di pergelangan tangannya kemudian berucap, "Kurasa pembicaraan kita selesai."

Lexy setuju dengan hal itu. "Ya. Tapi, kuperingatkan padamu sekali lagi, kau sebaiknya berpikir seribu kali jika ingin bermain-main denganku karena aku, kau tidak akan pernah menyangka bagaimana sepak terjangku jika menyangkut keluargaku."

"*You have my words.*"

Dibandingkan skandalnya terbongkar dan ia tidak akan lagi memiliki wajah di depan seluruh manusia di muka bumi ini, Fernando lebih baik kehilangan ambisinya. Ia lebih baik mengubur keinginannya untuk menumbangkan keluarga kakaknya dari pada citranya sebagai pria baik dan suci hancur menjadi kepingan-kepingan yang tidak berarti. Baginya jika kehilangan memiliki citra baik di muka umum, sama halnya memakai topeng yang terbuat dari kotoran.

"Kurasa pilihanmu tepat untuk tidak berada di tengah acara," ucap Fernando saat Lexy menekan kunci mobil untuk membukanya.

Lexy menyipitkan matanya dan mengerutkan kedua alisnya. Ia tidak berada di sana karena Nick menggantikan dirinya dan ia harus menahan Fernando agar tidak masuk ke dalam acara. Ini hukan pilihan, tetapi kewajiban yang harus ia lakukan untuk menjaga dinasti kerajaan yang ingin ditumbangkan oleh Fernando. Pamannya.

"Apa ada orang lain yang mengincar ayahku?"

"Bukan ayahmu, melainkan dirimu," ucap Fernando seraya mengedikkan bahunya.

Apa yang akan terjadi di acara itu?

Jantung Lexy tiba-tiba berdentam tidak menentu, ia merogoh saku celananya untuk mendapatkan ponsel. Mencoba tetap tenang ia memanggil Nick, jantungnya semakin tidak menentu karena hingga dering ketiga kakaknya belum menjawab panggilannya. Dan saat Nick menjawab panggilan, Lexy merasa jika jantungnya terlalu cepat berdetak. Suara tembakan yang terdengar dari speaker ponselnya menghantarkan rasa panas pada darah yang mengaliri nadinya.

***

Suara sirene, juga pantulan lampu sirene dibarengi dengan suara teriakan membuat Lexy tidak bisa mempertahankan ketenangan yang telah ia pelajari saat ia berada di akademi militer.

Sial. Baru saja keluar dari mobil, Lexy justru bertemu dengan petugas keamanan kerajaan yang membopong Poppy yang berlumuran darah. Sejenak langkahnya terhenti, paru-parunya terasa tersumbat karena memikirkan kemungkinan buruk nasib Nick yang menggantikan dirinya. Penyesalan menghantam dirinya, tidak seharusnya ia melibatkan Nick dalam urusannya hingga membahayakan nyawa kakaknya yang diperkirakan besok akan menjadi seorang ayah karena Vanilla akan melahirkan.

Lexy berjalan melawan arah orang-orang yang berhamburan keluar dari dalam gedung dan berharap secepatnya dapat menemukan Nick dan ayahnya. Ia menelan ludah, ia menyapukan pandangannya berharap menemukan Nick secepatnya. Ia kembali melangkahkan kakinya dan nyatanya masih tidak menemukan Nick, juga Dimitri. Ia bahkan tidak menemukan pengawal kerajaan, ia hanya mendapati kerumunan petugas polisi yang sedang mengamankan tempat terjadinya insiden berdarah itu.

Ia merogoh kembali sakunya karena ponselnya berdering dan panggilan itu berasal dari Nick.

"Di mana kalian?" seru Lexy dengan nada panik.

"Kami di rumah sakit."

Jawaban Nick membuat tenggorokan Lexy mengering. Entah kakaknya atau ayahnya yang harus mendapatkan penanganan medis, yang jelas batinnya tidak bisa merelakan jika salah satu dari mereka menjadi korban orang yang menargetkan dirinya.

"Dimitri... maksudku... Ayah kita tertembak."

Entah harus merasa lega atau murka, Lexy menutup panggilan kemudian bergegas menuju rumah sakit di mana Nick dan ayahnya berada.

***

Nick tidak beranjak dari tempatnya berdiri. Selama ini ia salah menilai Dimitri, pria itu menyayanginya dengan caranya sendiri bahkan rela mengorbankan nyawanya untuk melindunginya.

Kejadian penembakan beberapa jam yang lalu sangat cepat, ia bahkan tidak pernah membayangkan akan ada hari di mana sebuah peluru tiba-tiba melesat dan menyerempet lengangnya. Ia tidak menyangka jika Dimitri berteriak dan mendorong Nick untuk menghadang peluru. Juga tidak menyangka saat Poppy tiba-tiba ambruk di dalam pelukannya sambil memegangi perutnya.

Meski ia terlatih menggunakan senjata api, tetapi senjata api miliknya adalah murni olahraga, bukan pertempuran. Ia tidak memiliki latar belakang pendidikan militer dan ia tidak pernah membayangkan akan berada di tengah-tengah hujan peluru. Sedikit pun tidak pernah terpikirkan hal-hal seperti itu.

Rasanya masih seperti mimpi saat ia menggendong Dimitri, membawanya keluar dari kerumunan, pria itu tersenyum menatapnya dengan mata sayu.

"Putraku, syukurlah kau selamat," ucap Dimitri sebelum menutup matanya.

Ia mengulurkan tangannya menyentuh kulit tangan Dimitri. "Daddy...," ucapnya pelan. "Kau harus bangun karena ada banyak hal yang ingin aku bicarakan denganmu."

Nick menghela napasnya yang terasa berat. Ia memejamkan matanya sesaat untuk menata emosinya kemudian menjauh dari ranjang pasien, ia keluar dari ruangan ICU kemudian melangkah keluar di mana Lexy sedang berbicara melalui ponselnya.

Dengan sabar ia menunggu hingga adiknya selesai berbicara. "Apa orang-orangmu mendapatkan informasi dari mana kelompok penembak itu berasal?" tanyanya setelah Lexy memasukkan ponsel ke dalam saku.

Lexy menjilat bibirnya kemudian mengangguk dengan pelan. "Maaf, aku melibatkanmu dalam situasi seperti ini. Aku tidak mengangka jika...."

"Berhenti menganggapku orang lain," potong Nick dengan nada tidak terima karena mulai saat ini, apa pun yang menyangkut keluarga Dimitri adalah urusannya. "Siapa dalang penembakan itu?"

Lexy tidak langsung menjawab. Ia mengamati wajah Nick dengan saksama lalu berucap, "Orang-orangku akan segera menemukannya."

Rahang Nick mengeras. "Kau bukan pembohong yang baik!"

"Apa maksudmu?"

"Kau pikir aku tidak tahu jika ingatanmu telah kembali? Kau pikir aku tertipu dengan sandiwaramu yang belum mengingat bentuk tanda tanganmu?"

Lexy menghela napasnya. "Aku harus melakukan itu agar kau bersedia menggantikanku malam ini, tapi jika aku tahu akan terjadi hal seperti ini... aku...."

Nick meletakkan satu telapak tangannya di pundak Lexy. "Kau adikku, kapan pun, aku tidak keberatan untuk menggantikanmu. Terkecuali menjadi Raja."

Lexy mengangguk. "Terima kasih."

"Katakan padaku siapa dalang penembakan itu?"

Lexy kembali terdiam. Ia belum siap memberitahu Nick, bahkan tidak siap. "Orang-orangku akan mencarinya...."

Nick menyipitkan matanya. "Kau telah menemukannya."

Ya. Tidak perlu waktu lama. Orang-orangnya meringkus orang-orang suruhan Clara, sedangkan Clara, wanita itu dalam posisi yang tidak bisa dikejar. Tetapi, ia akan segera diringkus.

Sebagian informasi itu didapatkan dari Fernando. Pamannya benar-benar seorang penjiat, Lexy tidak menyangka jika neneknya melahirkan anak yang dipenuhi dengan iri dan dengki..

Ia juga memerintahkan kepada kepolisian untuk menangkap seluruh petugas kenamaan gedung yang telah dianggap lalai hingga membuat sistem keamanan gedung yang dijadikan tempat terselenggaranya acara bisa dibobol oleh penembak.

"Apa ibuku terlibat?" desak Nick.

Lexy menaikkan kedua alisnya seraya menghela napas berat. Ia tidak mampu mengangguk apa lagi menjawab pertanyaan Nick yang menurutnya terlalu berat. Ia paham jika Nick pastinya akan merasa terbebani oleh dosa yang dilakukan ibunya.

"Apa ini ulah ibuku?" desak Nick sekali lagi.

Lexy kembali menghela napas berat kemudian mengangguk dengan ragu-ragu.

Jawaban Lexy benar-benar membuat jantung Nick terasa robek manakala mengingat orang yang berusaha menghabisi nyawa Lexy adalah Clara, ibunya sendiri. Ia nyaris tidak memiliki wajah di depan Lexy. Juga Marina dan Jessie nanti.

Ia tidak habis pikir dengan pola pikir ibunya. Dimitri memberikan kesempatan untuk menghirup udara bebas di luar jeruji besi dan seharusnya ibunya menggunakan kesempatan itu untuk memperbaiki diri, belajar dari kesalahan. Bukan malah membangun kejahatan yang lain.

Parahnya kejahatan ditujukan kepada Lexy. Orang yang seharusnya tidak terlibat dalam dendam masa lalunya dan anak orang yang telah menolongnya. Kali ini ia mempertanyakan hati nurani Clara dan kali ini ia mengapresiasi ayahnya yang tidak bodoh memilih Clara sebagai pendampingnya. Dan ia sedikit marah kepada Tuhan karena membiarkannya lahir dari rahim wanita yang tidak beradab.

"Bisakah aku meminta tolong padamu?" tanya Nick dengan hati-hati.

Lexy menatap Nick dengan sorot mata ragu-ragu. Untuk mengampuni Clara, rasanya mustahil. Sudah cukup Clara menerima pengampunan setelah apa yang pernah ia perbuat di masa lalu, wanita yang pernah berusaha membunuh Vanilla itu tidak belajar dari kesalahannya, ia justru mengulangi dengan kesalahan yang lebih fatal.

"Aku...." Jujur saja Lexy tidak tahu bagaimana caranya ia mengungkapkan keberatannya untuk mengampuni Clara. Keadilan harus ditegakkan meski kepada wanita yang melahirkan Nick sekali pun.

"Biarkan aku sendiri yang mengirim ibuku ke penjara dan demi istriku, aku mohon bisakah kau merahasiakan berita ini dari publik?" Nick tidak ingin Vanilla tahu apa yang diperbuat Clara untuk kedua kali.

Chapter 52

She Deserved

Lexy menghampiri Sunshine yang berdiri di depan dinding yang terbuat dari kaca yang memisahkannya dengan Poppy.

"*Amor*," sapa Lexy seraya memberikan kecupan di pipi Sunshine.

Sunshine tidak bereaksi. Entahlah, perasaannya berkecamuk menyaksikan Poppy yang nyaris kehilangan nyawanya. Beberapa bulan yang lalu Poppy bersamanya di rumah sakit untuk Lexy dan sekarang keadaan justru berubah, ia berdiri bersama Lexy untuk menatap Poppy yang terbaring di atas ranjang pasien.

Namun, bukan hanya sampai di sana yang membuat hatinya terasa hancur. Pemberitaan yang beredar di media sosial dan media massa, Poppy menghadang peluru untuk melindungi Lexy. Meski kenyataannya Lexy yang berada di tengah acara adalah Nick, tetap saja batin Sunshine terasa dihujani rasa bersalah. Lebih dari itu, Poppy kembali mendapatkan proyeknya. Entah ada campur tangan Lexy atau tidak.

Namun, menurutnya Cinta Poppy lebih besar dari cintanya kepada Lexy. Itu yang Sunshine pikirkan karena Poppy berani mengorbankan nyawanya untuk Lexy. Ia merasa tidak memiliki keberanian sebesar itu jika dihadapkan pada situasi genting seperti itu, bahkan dalam gerakan refleks sekali pun.

"Poppy benar-benar hebat, ya?" ujar Sunshine dengan suara parau, suaranya nyaris tidak keluar dari kerongkongannya.

Lexy mengerutkan kedua alisnya. "Hebat?"

Sunshine mengangguk.

"Maksudmu?"

Sunshine tahu jika Lexy pastinya tidak memiliki waktu untuk mengecek berita di media sosial, terlihat dari kusamnya wajah Lexy dan cekungan di bawah matanya dipastikan jika pria itu belum mendapatkan tidurnya.

"Jangan khawatir, Poppy akan segera bangun," ucap Lexy seraya mencoba merengkuh pundak Sunshine untuk memeluknya.

Namun, di luar dugaan Sunshine justru menjauhi Lexy meski gerakannya sangat halus. Tetapi, penolakan Sunshine membuat Lexy merasa jika ada yang tidak beres. Ditambah lagi, Sunshine mundur dua langkah untuk menjaga jarak di antara mereka membuat Lexy semakin yakin jika sikap Sunshine tidak seperti biasanya. Gadis itu selalu bersikap tidak percaya diri setiap kali dihadapkan dengan urusan yang menyangkut Poppy. Lexy sadar akan hal itu.

"Amor...." Lexy meraih pergelangan tangan Sunshine. "Ada apa?"

"Maaf," ucap Sunshine pelan. Ia menghela napas sembari membebaskan pergelangan tangannya dari Lexy kemudian memberanikan diri menatap oria di depannya. "Kurasa tidak seharusnya aku mengambilmu dari Poppy."

"Apa kau bilang?"

Lexy bukan tidak mendengar ucapan Sunshine yang sedikit terbata-bata dan nyaris menyerupai gumaman. Tetapi, ia ingin memastikan jika ia tidak sedang mengalami mimpi di luar tidur. Siapa yang diambil dati Poppy?

Bukankah semuanya telah jelas? Ia trlah menjelaskan semuanya kepada Sunshine. Bisa-bisanya Sunshine bersikap seolah ia adalah orang ketiga.

"Kurasa dia memang...." Sunshine berhenti, ia mengalihkan pandangannya ke arah Poppy kemudian menjilat bibirnya. "Maaf, kurasa ini bukan waktu yang tepat."

"*Amor*... apa yang terjadi?"

Sunshine menggeleng. Seharusnya ia tidak berada di tempat yang membuat

batinnya terpuruk, andai saja ia membiarkan Poppy dan Lexy bersama, andai saja ia mengusahakan agar Poppy tidak harus meninggalkan Madrid dan tinggal di Perth, mungkin tidak ada hal buruk yang menimpa Poppy sekarang yang mengancam nyawanya.

"Aku harus kembali," ucap Sunshine dengan nada rendah.

Benar ada yang tidak beres pada diri Sunshine. Lexy meraih pergelangan tangan Sunshine dan menatap mata Sunshine yang berwarna hijau dengan tatapan lembut kemudian berucap, "Katakan padaku apa yang ingin kau katakan."

Bibir Sunshine terbuka, tetapi ia tidak mengucapkan apa pun. Ia justru mengamati wajah tampan Lexy dengan tatapan sayu dan mengusap pipi Lexy dengan gerakan pelan. "Poppy rela mengorbankan nyawanya untukmu, Yang Mulia."

Demi Tuhan, Lexy tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh Sunshine. "Apa yang kau bicarakan?"

Setitik air mata tergelincir dari kelopak mata Sunshine. "Poppy lebih pantas untukmu."

Lexy menggeram di dalam benaknya. Bagaimana bisa Sunshine memiliki pemikiran seperti itu? Dari mana datangnya? Baiklah, ia memang tidak berada di tempat kejadian saat insiden itu terjadi. Mungkin ia harus bertanya kepada Nick detail ceritanya atau memeriksa rekaman kamera pengawas agar tahu kejelasannya meski sebenarnya ia tidak peduli jika benar Poppy yang mengorbankan nyawa demi dirinya. Bukan karena ia tidak memiliki sisi kemanusiaan, tetapi cintanya tidak bisa ditukar dengan hutang budi yang sama sekali tidak pernah ia minta.

Jika memang Poppy melakukan itu, ia bisa saja memberikan imbalan untuk Poppy sebagai tanda terima kasih. Tetapi, bukan berarti ia harus menukar posisi Sunshine.

"Jadi, menurutmu, Poppy lebih pantas?" tanya Lexy dengan suara nyaris menggeram.

Bibir Sunshine bergerak-gerak, terlihat jika gadis itu sedang berusaha menabahkan perasaannya dan menahan tangisnya. Ia hanya mampu mengangguk.

Lexy menaikkan sebelah alisnya. "Dan kau tidak pantas untukku?"

Sunshine tidak menjawab hanya bisa mematung.

"Dari mana kau tahu Poppy pantas untukku?"

Bagaimana bisa ia membandingkan dirinya dengan gadis yang berani mempertaruhkan nyawanya untuk Lexy? Jelas ia merasa tidak sebanding. Sunshine mengangguk dan bersamaan dengan itu air matanya kembali terjatuh.

"Bodoh," geram Lexy.

Menyaksikan air mata Sunshine, jantungnya seolah tertikam belati. Ia tidak mampu membiarkan pikiran Sunshine berkecamuk sendirian, menduga-duga hal yang tidak seharusnya. Meskipun sebenarnya ia ingin menggoda Sunshine dengan pertanyaan-pertanyaan jail lainnya, nyatanya ia sendiri yang tidak sanggup melakukannya lebih jauh lagi.

Lexy merengkuh tubuh Sunshine ke dalam pelukannya, membungkam bibir Sunshine menggunakan bibirnya, dan memaksa gadis itu membuka bibirnya dan menciuminya dengan sedikit kasar tanpa peduli di mana mereka berada.

"Jika tidak rela melepaskanku, untuk apa memaksakan diri memberikan aku pada Poppy?" ucap Lexy saat tautan bibir mereka terlepas. "Dan, dari mana kau mendapatkan rumor seperti itu?"

Sunshine mengatupkan bibirnya, ia menatap Lexy dengan tatapan kesal karena telah sewenang-wenang menciuminya di tengah suasana dan tempat yang menurutnya tidak seharusnya. Dan juga, ia tidak benar-benar ingin melepaskan

Lexy, ia hanya merasa jika ia tidak pantas dijejerkan dengan Poppy yang rela mengorbankan nyawanya untuk Lexy.

"Kau terlalu banyak membuka media sosial," geram Lexy.

"A-aku...."

Sunshine memang mendapatkan informasi itu dari media sosial tetapi bukan berarti ia terlalu banyak membuka media sosial. Ia ingin melayangkan protes atas tuduhan Lexy yang dialamatkan kepadanya tetapi menyaksikan raut wajah Lexy yang tampaknya sangat lelah, ia tidak tega lebih jauh membela dirinya. Pada akhirnya ia mengangguk, mengakui apa yang dituduhkan Lexy padanya.

Lexy menaikkan alisnya lalu menghela napasnya dan berucap, "Peluru yang mengenai Poppy tidak mengenai bagian vitalnya, dia hanya tertidur karena obat bius. Kau tidak perlu khawatir, Poppy akan baik-baik saja dan saat dia bangun, tanyakan padanya apa yang menganggu pikiranmu."

Sunshine mengangguk, meski tidak merasa lega karena berita di halaman berita utama belum tentu salah. "Maaf, aku...."

Lexy memeluk tubuh Sunshine, mengecup puncak kepala gadis itu beberapa kali dan berucap, "Jangan pernah menganggap kau tidak pantas untukku, jangan pernah menganggap orang lain lebih layak untukku."

Sunshine meremas jas yang dikenakan Lexy, ia merapatkan tubuhnya ke tubuh Lexy kemudian mengangguk. Air matanya mengalir membasahi wajahnya, penyesalan datang menerpa batinnya karena ia terlalu terbawa emosi.

"Maafkan aku," ucap Sunshine sembari mengusap air matanya.

Lexy kembali mengecup puncak kepala Sunshine. "Kau ratuku, Amor. Kau tidak akan bisa digantikan oleh siapa pun. Bahkan jika aku mati dan hidup kembali di kehidupan yang lain, aku hanya menginginkan kau yang menjadi ratuku."

"Aku mencintaimu, Yang Mulia," erang Sunshine sungguh-sungguh. Ia sangat mencintai Lexy, seperti halnya Lexy, jika ia harus mati dan hidup kembali di kehidupan yang lain, ia juga menginginkan Lexy sebagai pasangannya.

"Dengan cinta sebesar itu, aku yakin kau tidak akan mampu memberikan aku pada wanita lain."

Ucapan Lexy membuat Sunshine membebaskan dirinya dari pelukan Lexy dan melotot tajam ke arah pria yang ia cintai. Lexy selalu mengacaukan momen romantis dengan ucapan menyebalkan, dan lagi pula bagaimana bisa seorang calon raja memiliki sifat menyebalkan seperti itu?

Sunshine menatap Lexy, masih ada pertanyaan yang mengganjal di benaknya. Ia tidak bisa memendam rasa ingin tahu atau dirinya akan tersiksa dengan pertanyaan di benaknya.

"Apa kau terlibat dalam pemilihan desain proyek?" tanya Sunshine dengan hati-hati.

Lexy menatap mata Sunshine dan terkekeh pelan. "Kau masih meragukanku?"

"Aku... hanya ingin tahu." Sunshine berdehem, "maksudku, kau pasti memiliki alasan tertentu jika melakukannya."

"Aku tidak terlibat apa pun dalam urusan proyek dan kurasa dari pada kita meneruskan diskusi yang membuatmu terus berprasangka buruk padaku lebih baik sekarang kita temui Vanilla."

Sunshine mengerjapkan matanya beberapa kali. "Vanilla? Bukankah dia...."

Rencananya setelah acara yang dihadiri oleh Nick selesai, Sunshine dan Lexy akan pergi bersama Nick ke Barcelona karena Vanilla diperkirakan akan melahirkan hari ini. Tetapi, karena insiden yang menimpa mereka, Vanilla bersama Xaviera dan Rafael menuju Madrid menggunakan pesawat pribadi yang dilengkapi dengan tim medis yang sengaja diboyong bersama mereka.

Chapter 53

Jealous of León

Nick tidak ingin melihat wajah Clara lagi andai wanita itu bukan ibunya. Setelah membuat malu di depan Beck dan keluarganya, Clara juga membuat Nick kini kehilangan wajah di depan Lexy. Untungnya Beck tidak pernah menaruh dendam kepadanya, juga Lexy yang bersikap bijaksana. Lexy bersedia merahasiakan siapa dalang dibalik rencana pembunuhan yang menargetkan dirinya.

Dengan berat hati ia meraih gagang telepon di atas meja, matanya menatap Clara dengan tatapan penuh kepedihan. "Apa salah Lexy padamu?"

Lexy tidak salah, tetapi Dimitri. Ini adalah kali kedua ia berurusan dengan polisi. Tetapi, tidak ada penyesalan baginya karena Clara ingin membuat Nick mendapatkan haknya sebagai putra mahkota. Ia berusaha melakukan yang terbaik untuk putranya.

Clara tidak menyangka jika ia akan tertangkap dengan cepat. Ia telah memperhitungkan dengan teliti, saat eksekusi Lexy dilakukan Clara berada di bangku pesawat yang sedang lepas landas untuk pergi ke Swiss kemudian ia akan melanjutkan penerbangan menuju San Francisco lalu menuju Perth. Sayangnya, saat baru saja mendaratkan di Swiss, petugas imigrasi menahannya dan tiga jam kemudian Nick muncul di depannya. Membawanya kembali ke Madrid dan mengantarkannya ke kantor polisi.

Bukan hanya tertangkap basah, ia juga menerima berita kegagalan dari orang suruhannya. Meski peluru mengenai Poppy, tetapi tidak tepat di jantungnya, dan gadis itu selamat. Lexy juga selamat, justru Dimitri yang terkena tembakan. Orang suruhannya benar-benar membuatnya sia-sia mengeluarkan uang dengan jumlah yang sangat besar.

"Aku berusaha melakukan yang terbaik untukmu, *Cariño*." Suara Clara

terdengar serak.

Melakukan yang terbaik untukku?

Nick ingin marah, ia ingin menggebrak meja jika memungkinkan atau membanting gagang telepon di tangannya. Tetapi, meski ia mampu melakukannya, tidak sepantasnya ia melakukan itu hingga pria itu hanya mampu menghela napasnya dalam-dalam kemudian mengembuskannya perlahan seraya menata kesabarannya yang semakin menipis.

"*Mom*, aku sama sekali tidak pernah meminta apa pun darimu." Ia tidak pernah meminta apa pun dari ibunya. Ia hanya menginginkan ibunya bertindak seperti selayaknya manusia. "Kau seharusnya hidup tenang dan berterima kasih kepada ayahku atas apa yang ia berikan padamu."

Clara justru tertawa sinis. "Ayahmu? Jadi kau telah berdamai dengannya?"

Dimitri belum sadarkan diri, tetapi perkembangan medisnya cukup baik dan dokter mengatakan ayahnya akan baik-baik saja. "Ya. Aku telah menerimanya."

"Dia tidak akan pernah menerimamu," sahut Clara sinis.

Terserah apa kata Clara, yang jelas jika Dimitri tidak menganggapnya, ia tetap akan menganggap Dimitri sebagai ayahnya karena air tidak akan bisa dibelah. Seburuk apa pun Dimitri, pria itu tetap ayahnya. Seperti Clara, seburuk apa pun Clara, wanita itu tetap ibunya.

"Aku tidak perlu pengakuannya." Ucapan Nick tulus. "Apa kau tahu jika peluru itu mengenai Lexy, berarti kau membunuhku?"

Clara memucat mendengar pertanyaan Lexy. "Kau menggantikannya?"

"Kujamin kau akan menyesal jika peluru itu mengenai Lexy, *Mom*."

Air mata Clara tergelincir dari kelopak matanya, wanita itu menjatuhkan gagang telepon dari genggamannya dan menyentuh kaca penyekat yang

memisahkannya dari putranya. Berharap bisa menyentuh wajah Nick dan air matanya semakin deras bercucuran membasahi wajahnya. Ia nyaris membunuh putra semata wayangnya padahal ia melakukan kejahatan demi putranya. Andai malam itu peluru bersarang tepat pada sasaran, pada akhirnya ia justru kehilangan satu-satunya alasannya melakukan kejahatan.

***

Sunshine mengenakan jubah mandi dan melangkah keluar dari kamar mandi seraya memegangi handuk yang membalut kepalanya. Ia bermaksud melangkah menuju walk in closet-nya, tetapi ia mengurungkan niatnya karena mendapati bayangan Lexy di kamarnya dan benar saja saat ia mengalihkan pandangannya, Sunshine mendapati pria itu berada di kamarnya sedang berjongkok mengelus kepala harimau yang meringkuk di karpet lantai kamar Sunshine.

Lexy datang lebih awal dari waktu yang seharusnya. Pria itu sangat bersemangat untuk mengunjungi keponakannya yang baru dilahirkan oleh Vanilla lima belas jam yang lalu membuat Sunshine sangat yakin jika Lexy kelak akan menjadi ayah yang baik bagi anak-anak mereka. Sebuah fakta yang sangat mengejutkan bahwa Lexy ternyata sangat menyukai bayi dan hal itu membuat Sunshine berkhayal indah tentang masa depan rumah tangga mereka yang manis dengan anak-anak yang dihujani kasih sayang oleh ayah mereka.

"Sejak kapan kau boleh memasuki kamar ini tanpa izinku, Yang Mulia?" tanya Sunshine seraya melangkah mendekati Lexy.

"Kurasa itu tidak perlu." Lexy bangkit, ia menyongsong kedatangan Sunshine dan langsung meraih pinggang gadis pujaannya.

Bibirnya mendarat di bibir Sunshine. Mencicipi bibir ranum gadis pujaannya dengan cara yang teramat manis hingga tubuh mereka semakin merapat, dan perlahan bergetar oleh hasrat.

"Aku merindukanmu," bisik Lexy ketika tautan bibir mereka terlepas. Ia

kembali mendaratkan bibirnya di bibir Sunshine, kali ini hanya sekilas namun caranya tidak kalah manis.

Sunshine justru menyeringai jail. "Kau merindukanku?"

Rasanya lucu mendengar Lexy mengucapkan kalimat itu sedangkan mereka baru berpisah kurang dari delapan jam setelah kembali dari rumah sakit.

"Aku selalu merindukanmu, *Amor*," ucap Lexy seraya mengecup kening Sunshine. "Bagaimana tidurmu tadi malam?"

"Aku tidur memeluk León sepanjang malam, dia sangat hangat." Sunshine menyeringai hingga hidungnya berkerut.

"Sepertinya kakakku tidak seharusnya memberikan kucingnya padaku jika akhirnya begini," gerutu Lexy tidak senang sera menjauhkan handuk dari kepala Sunshine dan melemparnya ke atas meja.

Sunshine menamai León pada anak harimau pemberian Nick. Entah pemikiran dari mana Sunshine memberi nama León pada anak harimau. Mungkin jika Lexy mengadopsi singa, calon istrinya akan memberi nama singa itu dengan nama Tigre.

Awalnya Sunshine keras menolak kehadiran León dan Lexy mengalah membawa anak harimau itu tinggal di istana. Tetapi, setiap hari Sunshine justru selalu menanyakan keberadaan León dan sesekali meminta Lexy membawanya ke tempat tinggal Sunshine hingga akhirnya Sunshine meminta agar León tidak dibawa kembali ke istana.

Sunshine juga merasa tempat tinggal pribadinya dirasakan terlalu kecil jadi ia memutuskan untuk tinggal di rumah orang tuanya yang tentunya berpuluh-puluh kali lipat lebih luas dibandingkan dengan tempat tinggalnya agar León bisa leluasa bergerak. Ia juga memutuskan membuat kandang berukuran 30 meter persegi di belakang rumah orang tuanya dengan desain sedemikian rupa agar León nantinya merasa nyaman dan bebas bermain.

"Kau cemburu pada León?" tanya Sunshine dengan nada menggoda.

"Sangat." Lexy melingkarkan lengan Sunshine di pinggangnya. "Kurasa, aku ingin bertukar posisi dengan León agar setiap malam bisa memelukmu."

Sunshine berjinjit dan mendaratkan bibirnya di bibir Lexy. Mengecupnya dengan lembut kemudian tersenyum dan berkata, "Kurasa aku harus segera berpakaian."

Lexy justru merapatkan tubuhnya kepada Sunshine dan menarik tali jubah mandi yang dikenakan Sunshine. "Untuk beberapa menit kurasa kau tidak memerlukan pakaian."

Mereka berada di kediaman orang tua Sunshine, bagaimana bisa Lexy mengatakan hal itu? Sunshine paham apa yang diinginkan Lexy, tetapi menurutnya mustahil mereka melakukannya di sana. Tetapi, Lexy tidak memberinya kesempatan. Mulutnya telah dibungkam oleh bibir Lexy yang menggodanya, lidah pria itu menyeruak masuk ke dalam mulutnya dan mulai membelai lidahnya.

Jubah mandinya telah teronggok di lantai membuat Sunshine benar-benar polos di depan Lexy yang masih mengenakan pakaian lengkap. Tidak adil menurut Sunshine, tetapi ia tidak mampu melayangkan protesnya karena seluruh tubuhnya bergetar hebat karena gairah dan bibirnya tidak mampu menyuarakan apa pun selain rintihan merdu yang membuat Lexy semakin liar mencumbui setiap jengkal tubuh Sunshine.

Rintihan Sunshine semakin tidak terkendali saat Lexy memindahkan tubuhnya ke atas ranjang dan menaklukkannya menggunakan lidahnya, ia menjerit memanggil nama Lexy. Tubuhnya seolah melayang bersamaan dengan jiwanya, dan ia bersumpah jika ia bisa melihat bintang-bintang. Ia telah melupakan di mana mereka berada.

Ketika ia kembali pada akal sehatnya, dalam sekejap gairah seolah badai menerjangnya kembali karena lidah Lexy yang kembali menari-nari di antara

pangkal pahanya. Kali ini ia ingin Lexy mengisi kekosongan dalam dirinya, ia ingin Lexy memenuhinya.

Sunshine terengah-engah di atas tubuh Lexy yang juga sedang berusaha mengatur napasnya. Percintaan kilat yang membuat mereka mendapatkan pelepasan bersama-sama dengan dahsyat dan Lexy ingin menikmatinya hingga dengan sengaja tidak menarik dirinya.

"*Amor,* kau luar biasa," ucap Lexy seraya mengatur napasnya dan mengecup puncak kepala Sunshine.

Sunshine meletakkan kepalanya di ceruk leher Lexy, menghirup aroma Lexy dan menikmatinya. "Kita harus segera bergabung dengan orang tuaku di meja makan untuk sarapan."

Chapter 54

Our Baby

Vanilla menyerahkan bayi di dalam gendongannya kepada Lexy dan berujar, "Aku tidak ingin kau terlalu memanjakannya."

"Aku tidak memanjakannya." Lexy menerima bayi yang diberi nama Marcello Knight. "Aku hanya terlalu antusias menyambut generasi Carloz."

Vanilla menggelengkan kepalanya dengan pelan. "Marcell benar-benar beruntung memiliki Paman yang sangat menyayanginya."

"Dia beruntung memiliki Paman setampan aku, bukan begitu, Cariño?"

"Stop berbicara omong kosong, aku lebih tampan darimu," ucap Nick seraya membantu Vanilla melepaskan ikatan rambutnya kemudian dengan hati-hati mengikat rambut Vanilla.

Vanilla tersenyum menyaksikan keakraban antara Nick dan Lexy. Batinnya bersorak puas karena akhirnya Nick mendapatkan keluarga kandungnya. Dimitri telah tersadar dan Nick mengunjungi Dimitri secara rutin. Suaminya juga dengan antusias menceritakan apa saja yang dibicarakan bersama Dimitri, tidak ada lagi nada enggan dan sinis seperti dulu setiap kali menceritakan keluarga kandungnya.

Pendar di mata biru suaminya kini berkilauan setiap pria itu menceritakan keadaan Dimitri membuat kebahagiaannya terasa sempurna meski tidak lengkap tanpa Clara. Menurut Vanilla, andai saja Clara masih ada di dunia ini, ibu mertuanya pasti bahagia menyaksikan kebahagiaan Nick. Ibu mertuanya pasti hatinya akan luluh karena kehadiran Marcello dan mungkin sedikit demi sedikit akan menerima kehadirannya.

Nick menguap sembari menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. Kantung matanya terlihat mengerikan karena ia belum mendapatkan tidur yang

cukup. Ia menggunakan pesawat pribadi menyusul Clara ke Swiss kemudian kembali dengan membawa ibunya untuk diserahkan kepada polisi lalu mendampingi Vanilla melahirkan.

Tidak sampai di situ, ia masih tidak bisa mendapatkan tidurnya karena pilihan Vanilla yang menginginkan bayi mereka tidak ditempatkan di kamar khusus bersama bayi lain membuat Nick harus bertanggung jawab sepanjang malam menjaga buah hatinya yang setiap beberapa jam sekali merengek meminta air susu ibunya.

"Sebaiknya kau tidur, biar aku yang menjaga Marcell," ujar Lexy tanpa menatap Nick.

Nick kembali menguap hingga kelopak matanya mengeluarkan air mata. "Bagaimana aku bisa tidur jika kau terus saja berisik di sini?"

Vanilla membeliak ke arah Nick seolah memperingatkan suaminya agar menjaga ucapannya.

Namun, Nick tidak peduli. "Sebaiknya kau kembali, aku ingin menikmati waktuku bersama anak dan istriku."

Sudah dua hari usia Marcello dan setiap hari pula Lexy mengunjungi Marcello seperti seorang pengangguran hingga membuat Nick berpikir jika adiknya tidak benar-benar seorang calon pewaris takhta kerajaan karena terlalu banyak memiliki waktu luang.

"Marcell harus diajak berbicara sebanyak mungkin oleh pamannya karena setelah kalian kembali ke Barcelona, kami mungkin akan sulit untuk bertemu kembali. Bukan begitu, Cariño?" Lexy menatap Marcello yang sepertinya enggan membuka matanya, hanya bibir bayi mungil itu saja yang mengerucut dan bergerak-gerak kecil seolah sedang menyusu.

Nick merebahkan tubuhnya di atas ranjang pasien sambil tetep melingkarkan

lengannya di pinggang Vanilla lalu dengan nada malas ia berucap, "Kenapa kau tidak membuat bayi sendiri saja bersama Sunny agar tidak menggangu milikku?"

"Kemarin kami membuatnya," sahut Lexy tanpa menoleh ke arah kakaknya.

Nick mengangkat lehernya, menatap Lexy dengan kedua alisnya yang berkerut. "Kau pasti kehilangan kewarasan. Jika Sunny hamil sebelum kalian menikah...."

"Aku tahu konsekuensinya," sahut Lexy. Lagi pula, itu juga yang ia inginkan. Ia bukan hanya ingin menikahi Sunshine, ia juga ingin memiliki anak yang dilahirkan oleh Sunshine. Dan ia memiliki rencana sendiri kapan waktunya menikahi Sunshine, tentunya di luar jadwal yang telah ditetapkan oleh orang tuanya.

Meski khawatir dengan nama baik keluarga kerajaan yang bisa saja tercoreng akibat ulah Lexy yang mungkin menghamili Sunshine, tetapi Nick tidak berkomentar lebih jauh lagi karena ia yakin, adiknya pasti memiliki cara sendiri menentukan masa depannya.

"Omong-omong, di mana Sunny pagi ini?" tanya Nick.

"Dia dalam perjalanan ke sini bersama Jessie."

***

Beck baru saja tiba di Madrid menggunakan penerbangan pagi, ia bergegas menuju pintu keluar untuk mendapatkan taksi. Ketika taksi yang membawanya melewati sebuah toko bunga, ia meminta sopir taksi untuk menepikan mobil dan membeli seikat bunga.

Ketika kembali ke dalam mobil, ia meletakkan buket bunga di sampingnya duduk dan tanpa terasa bibirnya mengulas senyum masam.

Andai saja dulu ia memilih Vanilla, sekarang pasti dirinya telah menjadi seorang ayah. Atau jika ia tidak melakukan kesalahan hingga terjebak oleh Sophie, ia juga pastinya ia tidak akan kehilangan anak di dalam kandungan Charlotte.

Demi Tuhan, Beck tidak akan mengampuni Sophie yang telah menjebaknya hingga sejauh ini. Sophie dan Nena bukan hanya menjebaknya, mereka menghancurkannya.

Sophie memalsukan tanggal hari perkiraan lahir bayi yang ada di dalam kandungannya, tetapi Beck tidak sebodoh itu. Ia mengutus orang untuk terus membuntuti Sophie dan melaporkan kegiatan wanita itu. Hingga pada saat lahirnya bayi yang ada di dalam kandungan Sophie, Beck menemukan kebenaran tanpa harus melakukan tes DNA.

Beck mendengar sendiri percakapan antara Nena dan Sophie yang sedang merencanakan kebohongan selanjutnya. Kedua wanita berhati ular itu berencana menukar bayi Sophie dengan bayi berkulit putih agar dapat meyakinkan Beck bahwa bayi itu milik mereka.

Tidak cukup sampai di sana, Nena juga merencanakan untuk menyuap petugas yang melakukan tes DNA agar anak itu terbukti anak Beck.

Sungguh malang bayi berkulit hitam itu, Beck bahkan sempat berpikir untuk mengadopsinya demi menyelamatkan kehidupan bayi yang tidak berdosa itu. Tetapi, ia khawatir tidak bisa memberikan kasih sayang sebagai orang tua tunggal, ia sadar jika menjadi ayah dan ibu sekaligus tidak sesederhana itu. Ia mampu memberikan materi pada anak itu, tetapi Ia tidak yakin mampu memberikan kasih sayang yang tulus sementara batinnya mendendam karena ulah Sophie.

Ia juga sempat berniat untuk melaporkan Sophie dan Nena dengan tuduhan pemerasan dan penipuan, tetapi ia berpikir terlalu jahat jika ia melakukan itu. Bayi Sophie akan terlantar, panti asuhan akan mengambil alih bayi itu dan entahlah. Beck tidak bisa memikirkan lebih jauh lagi.

Yang jelas, ia tidak mampu untuk mengadopsinya dan juga tidak tega menjebloskan Sophie ke dalam penjara atas dasar kemanusiaan. Tidak ada alasan apa pun.

Beck menatap jalanan kota Madrid seraya berpikir jika ia memang tidak beruntung dalam hal percintaan, ia sadar semua yang telah terjadi mungkin karena kebodohannya yang mengantarkannya kepada titik ini. Dan otaknya mulai berpikir untuk melajang seumur hidupnya dibandingkan harus mencoba kisah cinta baru yang mungkin akan menambah daftar wanita yang ia kecewakan. Cukup tiga.

Taksi yang membawanya menepi dengan halus di lobi rumah, ia meraih buket bunga dan membayar sopir taksi kemudian keluar dari mobil. Ia tersenyum sembari menatap bunga di tangannya dan melangkah melalui pintu depan rumah sakit.

Baru saja beberapa langkah memasuki bangunan itu, ia mengerutkan keningnya karena mendapati dua gadis yang berdiri di depan pintu lift. Salah satu gadis itu adalah Sunshine.

Beck bergegas melangkah mendekati Sunshine dan ketika ia tepat berdiri di depan keduanya, ia berucap, "Sunny...."

Sunshine menatap pria yang berdiri di depannya. "Beck...."

"Kau di sini?" tanya Sunshine seraya matanya mengarah kepada bunga di tangan Beck. "Bunga yang indah."

"Ya. Kau menyukainya?"

Sunshine tersenyum. "Semua wanita menyukai bunga."

"Aku bisa memberikannya padamu....."

Belum selesai ia menyelesaikan kalimatnya, bunga di tangan Beck telah direbut oleh gadis yang berdiri bersama Sunshine dan detik berikutnya, bunga itu melayang ke wajahnya.

Chapter 55

Misunderstand

Sunshine ternganga atas apa yang dilakukan oleh Jessie. Apa lagi Beck, belum pernah dalam hidupnya di tampar oleh seorang gadis menggunakan bunga.

"Jessie, dia...." Sorot mata Sunshine memancarkan rasa iba kepada Beck. "Beck, maafkan Jessie, dia adalah adik Lexy."

Darah Beck yang menggelegak oleh amarah seketika harus dikesampingkan, tetapi bukan berarti mereda. Gadis yang menurutnya tidak memiliki sopan santun itu ternyata merupakan adik Lexy, dan ia belum pernah melihatnya. Atau mungkin ia yang terlalu acuh pada dunia hingga ia tidak mengenali seluruh wajah anggota kerajaan di negaranya?

Ia menjepit bunga yang dilemparkan Jessie ke dadanya menggunakan lengannya dan dengan gerakan santai mengusap wajah yang terkena tamparan buket bunganya dan bersyukur tidak ada duri yang melukai kulitnya.

Beck menaikkan sebelah alis dan tersenyum miring. "Oh, jadi ini Tuan Putri? Senang sekali bisa bertemu dengan Tuan Putri yang sangat sopan."

"Kau tidak seharusnya menggoda calon Kakak iparku," cetus Jessie dengan nada sinis.

Suara lift berdenting dan pintu terbuka disusul oleh orang-orang yang keluar, dan ketiganya langsung masuk ke dalam lift.

Sunshine menekan tombol di samping pintu lift seraya berucap, "Beck tidak merayuku, dia adalah teman Nick dan Vanilla. Ia juga temanku, bukan begitu, Beck?" Ia mengucapkan kalimat dengan nada sangat lembut dan hati-hati karena khawatir Beck tidak bisa menerima perlakuan Jessie.

"Itu hanya berlaku jika Lexy memperbolehkan kita berteman," ucap Beck seraya melirik Jessie yang berdiri dengan gaya angkuh dan tidak ada tanda-tanda jika gadis itu akan meminta maaf atas apa yang baru saja diperbuat.

Benar-benar definisi gadis sombong yang pernah ia temui, bahkan Sunshine yang merupakan ratu kecantikan di Spanyol saja tidak sedikit pun menunjukkan sikap angkuh sejak pertama kali mereka berjumpa. Meski sikap Sunshine sedikit kaku dan terlalu sopan, tetapi Sunshine sangat menyenangkan dijadikan teman mengobrol.

"Lexy tidak akan melarangku bergaul dengan siapa pun," ujar Sunshine, meski sebenarnya tidak begitu. Tapi, itu dulu. Sekarang ia juga tidak yakin.

"Itu bagus," ucap Beck. "Jadi, tidak akan ada lagi salah paham di masa mendatang jika kita bertegur sapa."

Lift yang mereka tumpangi berhenti dan sebelum pintu terbuka, Jessie menatap Beck dan berucap, "Tuan, sebaiknya kau menjaga sopan santunmu. Kau tidak layak memanggil Calon Ratu dan Kakakku dengan panggilan akrab mereka."

Belum sempat Beck menjawab, Jessie telah lebih dulu keluar dari lift dan berjalan dengan langkah panjang meninggalkan Sunshine dan Beck yang kemudian saling berpandangan seraya mengedikkan bahu.

Beck melangkah keluar dari lift setelah Sunshine, mereka berjalan beriringan sembari saling bertukar kabar masing-masing selayaknya dua orang yang telah saling mengenal. Ketika tiba di belokan lorong, Beck melemparkan buket bunga ke tempat sampah.

"Apa yang kau lakukan?" pekik Sunshine.

Beck tertawa tanpa humor. "Bukankah jelas aku membuang bunga?"

Sunshine menghela napas dalam-dalam, bunganya tidak rusak dan kalaupun ada kelopaknya yang terlepas, menurut perkiraan Sunshine tidak terlalu banyak karena

tamparan Jessie tidak terlalu keras.

"Aku akan meminta toko bunga untuk mengirimkan nanti saat mereka kembali ke Barcelona," ujar Beck dengan nada santai.

"Ya, kau benar," ucap Sunshine meskipun yang ia tahu Nick dan Vanilla belum memiliki niat untuk kembali ke Barcelona dalam waktu dekat karena keadaan Dimitri belum stabil.

Keduanya kembali melangkahkan kaki menuju kamar inap di mana Vanilla berada, tetapi langkah keduanya terhenti ketika di depan pintu kamar Lexy yang mengenakan setelan jas berdiri tepat di depan pintu menatap Sunshine dan Beck bergantian dengan sorot mata datar.

"Yang Mulia," desah Sunshine seraya menghampiri Lexy dan langsung melingkarkan lengannya di pinggang pria itu seolah ia tahu jika Lexy sedang tidak baik-baik saja.

Lexy mendaratkan bibirnya di bibir Sunshine, mengecupnya dengan mesra kekasihnya lalu menambahkan beberapa kecupan di pipi dan kembali mengecup bibir Sunshine, nyaris memagutnya kemudian berucap, "Aku merindukanmu."

"Aku juga merindukanmu...." Sunshine menatap Lexy yang dengan sorot mata sangat lembut. "Bagaimana kabarmu hari ini, Yang Mulia?"

Beck berdehem. "Bisa kalian memberiku jalan?"

Lexy bergeser seraya ekor matanya melirik Beck dan mengedikkan bahunya. "Oh, tentu saja."

Beck menggelengkan kepalanya diam-diam karena cara Lexy menatapnya yang menurutnya berlebihan seolah ia adalah pria yang berbahaya dan mengancam hubungan mereka. Meskipun ia mengakui kecantikan Sunshine, bukan berarti ia berani menaruh hati pada gadis itu karena jika Beck melakukan itu, artinya ia hanya akan menjaring angin.

Lexy jelas bukan saingannya dan mengingat statusnya, dipastikan Sunshine tidak akan meliriknya. Sunshine bersikap ramah padanya karena dirinya adalah sahabat Nick dan Vanilla, tidak lebih. Jika bukan karena dua orang itu, Beck tidak yakin Sunshine akan ramah padanya karena alasan lain yaitu Charlotte.

Ia melewati kedua orang yang sedang dimabuk asmara dan memasuki kamar di mana Vanilla berada. Matanya langsung mendapati Nick yang berbaring di sofa, sedangkan Vanilla sedang mengobrol bersama Jessie.

"Beck...," seru Vanilla terlihat antusias menyambut kedatangan Beck.

Beck memeluk Vanilla dan mendaratkan bibirnya di pipi Vanilla. "Selamat atas kelahiran putra kalian."

"Bisakah kau tidak mencium istriku?" tanya Nick dengan suara setengah bergumam.

Vanilla terkekeh. "Terima kasih, Beck."

"Kukira dia tidur," ucap Beck seraya menunjuk Nick menggunakan dagunya.

"Matanya tertidur, tetapi instingnya tidak," jawab Vanilla seraya terkekeh pelan.

"Memangnya kenapa kalau kakakku tidur? Setelah kepergok merayu Sunny sekarang kau ingin merayu Vanilla?"

Vanilla mengerutkan keningnya seraya menatap Beck seolah sedang melontarkan pertanyaan dan Beck hanya mengedikkan bahunya. Ia menggeram di dalam benaknya, mengutuk Jessie yang tingkahnya sama menjengkelkannya dengan Lexy. Tetapi, Jessie lebih menjengkelkan seratus kali lipat.

Beck bersumpah, jika Jessie adalah gadis biasa ia akan memberi gadis itu pelajaran yang tidak akan bisa Jessie lupakan. Sayangnya ia tidak memiliki kesempatan untuk itu.

Beck mengelus puncak kepala Vanilla. "Maaf, aku belum membawakan kado untuk Marcello," ucap Beck seraya mendekati boks bayi di mana seorang bayi merah terlihat mungil dan menggemaskan mengenakan setelan bermotif dinosaurus. "Aku akan membelikan apa pun yang ia minta kelak," lanjutnya.

"Kakakku bisa membelikannya, kau tidak perlu repot-repot," cetus Jessie kembali.

Vanilla dan Beck kembali bertatapan seolah berbicara dari mata mereka. Beck menggelengkan kepalanya seolah sedang menjawab pertanyaan Vanilla.

"Dengar, Tuan." Jessie menatap Beck dengan tatapan sinis. "Sebaiknya kau pergi dari sini karena kau adalah orang lain. Kau bukan bagian dari keluarga...."

"Beck adalah keluarga kami, dia seperti kakak bagi Vanilla," potong Nick. Ia bangkit dari posisinya dan menghampiri Jessie. "Jadi, kau harus bersikap sopan kepada Beck," lanjutnya.

Chapter 56

Can You Feel it?

Dua Minggu kemudian.

Poppy meraih gagang telepon yang ada di depannya dengan cara yang sangat tenang. Di depannya, Clara menatapnya dengan tatapan sinis juga meraih gagang telepon.

"Apa maumu?" tanya Clara dengan suara enggan dan terdengar berat.

Poppy tersenyum mengejek. "Aku mengunjungi ibu angkatku, apa aku salah?"

"Jalang!" desis Clara.

"Jangan mengataiku karena kita sama," ucap Poppy dengan nada yang sinis.

Clara menatap Poppy yang terhalang oleh sekat kaca dengan tatapan penuh kebencian. "Pergi kau dari sini!"

"Aku tidak akan berlama-lama di sini, aku hanya ingin memastikan keadaan Ibu angkatku. Kuharap kau tidak terancam hukuman mati karena telah merencanakan pembunuhan."

Wajah Clara memarah dan dadanya bergerak naik turun karena amarah karena ucapan Poppy. Malam itu Clara memerintahkan Poppy mengangkat gelasnya untuk bersulang dengan Lexy sebagai aba-aba kepada pembunuh bayaran yang akan mendaratkan pelurunya di jantung Poppy, tetapi nyatanya gadis itu selamat dan sekarang berada di depannya.

Sungguh ia menyesal tidak berhasil membunuh Poppy. "Kau hanya akan dijadikan mainan oleh Fernando."

"Oh, ya?" Poppy tidak yakin.

Memangnya ia akan melepaskan Fernando begitu saja? Memangnya ia wanita dungu yang diam saja dipermainkan oleh Lexy dan pamannya?

Tidak semudah itu karena jika Fernando berani meninggalkannya maka ia akan membongkar skandalnya dengan Fernando. Tidak masalah ia kehilangan kariernya, ia masih memiliki orang tua yang cukup kaya. Tetapi, Fernando harus tetap menjaga nama baiknya. Ia merasa telah melangkah terlalu jauh, sia-sia jika ia kembali. Jadi, anggap saja ia menukar tubuhnya demi masa depannya.

"Pergi dari sini, Pelacur!" teriak Clara.

Poppy tertawa sinis. "Pelacur? Aku melacurkan diriku pada keluarga kerajaan, aku pelacur yang cerdas, bukan?"

Rahang Clara mengeras, matanya berkobar penuh kebencian. Fernando dan dirinya terlihat berjalan beriringan, tetapi sebenarnya tidak. Mereka berseberangan.

Fernando memiliki rencana untuk menjatuhkan sistem monarki di Spanyol, sedangkan ia memiliki rencana lain. Ia tidak ingin sistem monarki itu runtuh karena ia menginginkan Nick menggantikan kedudukan Lexy. Sayangnya, rencananya justru nyaris membunuh putranya sendiri.

"Enyah dari hadapanku," ucap Clara dengan nada dingin.

Bibir Poppy melengkung membentuk senyum mengejek. "Aku juga tidak ingin berlama-lama bicara dengan seorang pembunuh. Dengar, Clara. Meskipun aku pelacur setidaknya aku tahu berterima kasih." Kali ini Poppy tersenyum ramah dan kembali berucap, "terima kasih telah menunjukkan jalan untukku dan semoga Tuhan mengampuni dosamu."

Tubuh Clara membeku. Mungkinkah ia memang akan dihukum mati? Jika Dimitri tidak mengampuninya maka kali ini ia benar-benar akan menemui ajalnya. Tetapi, keangkuhan di dalam dirinya tidak bisa begitu saja menerima jika benar

hukuman mati akan dijatuhkan padanya.

"Putraku akan menolongku," desis Clara.

Poppy kembali tersenyum sinis. "Raja tidak akan mengampuni orang yang berusaha menghabisi nyawanya dan aku berani bertaruh jika putramu malu memiliki ibu sepertimu."

"Diam, kau! Dasar, Pelacur!"

Poppy menatap Clara dengan tatapan lurus yang mengancam kemudian berucap, "Pada akhirnya kau sendirian, Clara."

Clara menelan ludah. Benar kata Poppy, pada akhirnya ia sendirian di dalam penjara menghabiskan sisa hidupnya dan mungkin ia memang akan mendapatkan hukuman mati atas apa yang telah ia perbuat.

Betapa lucunya. Ia adalah wanita terhormat, lahir dari keluarga terhormat dan seharusnya berada di samping Dimitri. Mendampingi Raja, bukan menghabiskan sisa hidupnya di penjara.

Tatapan mata Clara tiba-tiba meredup, gagang telepon di tangannya terjatuh dan ia tidak bergerak.

***

Pesta barbeque di halaman belakang rumah keluarga Corderio berlangsung meriah meski hanya dihadiri anggota keluarga Carloz. Suasana terasa hangat karena seluruh keluarga terlihat akrab, para pria bahu membahu memanggang daging, asparagus, dan kentang juga tomat.

Sementara para wanita tidak melakukan apa pun karena peralatan makan telah disiapkan oleh pelayan. Sunshine bercengkerama bersama Vanilla dan Marina memangku Marcello sembari bercakap-cakap bersama Claudia.

Nick dan Vanilla sering berkunjung ke Madrid akhir-akhir ini, nyaris setiap

akhir pekan mereka datang ke Madrid untuk berkumpul bersama keluarga ayah kandung Nick.

Lexy mendekati Nick dan mengajak kakaknya untuk memisahkan diri dari ayahnya dan calon mertuanya karena ada hal penting yang harus dibicarakan.

"Pengacara yang mengurus ibumu memberitahu asistenku bahwa keadaan ibumu tidak stabil," ucap Lexy lambat-lambat.

"Apa yang terjadi?" tanya Nick nyaris tanpa minat.

"Kesehatan mental ibumu memburuk." Lexy menjeda ucapannya beberapa detik. "Asistenku mengatakan jika ibumu kemungkinan mengalami depresi."

Nick menghela napas dalam-dalam. Di hadapan Lexy, ia merasa nyaris tidak memiliki wajah jika membicarakan ibunya. Tetapi, sebagai seorang anak tentunya pantas jika mengacuhkan wanita yang melahirkannya.

"Depresi? Bagaimana bisa?"

"Informasi yang asistenku dapatkan dari Dokter yang menangani ibumu mengatakan sebelum kesehatannya terganggu, seseorang membesuknya."

Nick mengerutkan keningnya. "Siapa?"

Kali ini Lexy menghela napasnya, Poppy adalah gadis yang pernah ada di dalam hidupnya dan gadis itu pernah bersekongkol dengan orang-orang yang ingin menyingkirkannya. Poppy kecewa padanya hingga gelap mata, Lexy memaklumi karena siapa pun yang hatinya terluka berhak memiliki rasa dendam. Tetapi, kembali pada pilihan orang tersebut, apakah ia memilih hidup dengan memelihara dendamnya? Atau merelakan masa lalu sebagai pengalaman hidup.

"Poppy," ucap Lexy dengan nada berat.

"Apa hubungan ibuku dengan mantan kekasihmu?"

"Teman kencan, bukan kekasih," ralat Lexy dengan cepat. "Yang jelas antara Fernando, Poppy, dan Clara, mereka adalah tim."

Nick nyaris menggeram karena murka atas kebodohan ibunya. "Apa yang Poppy bicarakan?"

"Aku memerintahkan asistenku mendapatkan rekaman pembicaraan ibumu."

"Kau mendapatkannya?"

Lexy mengangguk dan mengeluarkan ponsel untuk menunjukkan rekaman pembicaraan Poppy dan Clara kepada Nick.

***

Empat bulan telah berlalu, Clara dihukum seumur hidup dengan tuntutan pembunuhan berencana dan persidangan digelar secara tertutup. Marcello tumbuh menjadi bayi yang menggemaskan, sedangkan hubungan Lexy dan Sunshine berjalan dengan baik.

Keduanya kerap tampil bersama di berbagai acara resmi, juga beberapa kali tertangkap kamera saat keduanya sedang bersantai di tempat biasa sebagaimana layaknya anak muda yang berkencan.

Tidak terasa pula tugas Sunshine telah selesai menyandang status Ratu kecantikan di Spanyol dan ia mulai belajar mengelola bisnis milik orang tuanya yang kelak mau tidak mau dipastikan akan ia warisi.

"Maaf, membuatmu terlalu lama menunggu," ucap Lexy seraya melangkah menghampiri Sunshine yang duduk di sofa ruang kerjanya.

Sunshine menguap dan menjauhkan punggungnya dari sandaran sofa. "Seharusnya kau tidak mengajakku ke sini karena kau sedang sangat sibuk," ucapnya dengan nada nyaris menggerutu.

Lexy meletakkan dokumen di tangannya ke atas meja dan menekuk lututnya di

depan Sunshine kemudian berucap, "Tidak, *Amor*. Kau harus terus bersamaku karena kita akan terpisah cukup lama."

Ia harus menyelesaikan kursus selama tiga puluh dua Minggu di akademi militer RAF College Cranwell, Inggris. Kursus itu ditujukan untuk mentransformasikan kepemimpinan dan studi kekuatan udara juga etika.

Selepas sekolah menengah atas, dulu Lexy pernah masuk akademi militer di Amerika selama beberapa tahun. Ia juga harus berpisah dari Sunshine, tidak bisa melihatnya dalam waktu cukup lama tetapi dulu dan sekarang sangat berbeda karena hubungan mereka tidak seperti dulu.

Jika bukan karena tanggung jawabnya sebagai penerus ayahnya, ia lebih memilih tidak mengambil kursus itu dibandingkan berpisah dari Sunshine selama 224 hari karena satu hari tidak melihat pemilik rambut berwarna madu itu rasanya lebih menyiksa dibandingkan tubuhnya dimasukkan ke dalam tungku panas.

"Aku pasti akan sangat merindukanmu," erang Sunshine seraya menyentuh kulit wajah Lexy.

"Rasanya ini lebih buruk dari kematian, *Amor*." Lexy meraih telapak tangan Sunshine dan memberikan kecupan lembut di sana.

"Berjanjilah kau akan baik-baik saja selama pendidikan militer," ucap Sunshine terdengar khawatir. Ia ngeri membayangkan pelatihan militer yang penuh dengan tekanan fisik.

Lexy justru terkekeh pelan. "Jangan khawatir, ini bukan pelatihan tempur seperti yang kau bayangkan."

Sunshine memberengut. "Kau bisa membaca pikiranku?"

Lexy menatap mata hijau Sunshine. "Mata indahmu mengatakan kau mengkhawatirkan aku."

Sunshine mengerjapkan matanya beberapa kali. "Bagaimana dengan uji kekuatan udara? Apa kau akan berada di pesawat tempur?"

"Ya. Sebagai komandan. Jangan khawatir, tidak ada pertempuran lagi di muka bumi ini kecuali terjadi perang dunia ke tiga." Lexy bangkit kemudian mengelus puncak kepala Sunshine dengan hati-hati dan penuh kasih sayang. "Beri aku waktu untuk menandatangani beberapa dokumen ini, kemudian setelah itu kita pergi bermain *ice skating*."

Ada banyak pertanyaan yang masih Sunshine simpan di dalam benaknya, ia tidak ingin menanyakan kepada Lexy karena enggan mengungkit hal-hal tersembunyi dari masa lalu Lexy dan Poppy, termasuk tanda tangan Lexy yang menyerupai huruf yang masih menjadi misteri.

Sunshine kembali menyandarkan punggungnya di sofa sembari memperhatikan Lexy yang membolak-balik dokumen berukuran tipis dan membubuhkan tanda tangannya di sana.

Tiba-tiba sebuah ide muncul dari otaknya dan Sunshine menjauhkan kembali punggungnya dari sandaran sofa kemudian berucap, "Berapa usiamu saat kau belajar tanda tangan?"

Lexy menghentikan gerakan tangannya yang sedang membuka lembaran kertas dokumen. "Ketika sekolah dasar ibuku mengajariku membuat tanda tangan."

"Apa kau pernah mengubahnya?"

Lexy menggeleng seraya menaikkan kedua alisnya. "Kau bisa melihat ijazah sekolah dasarku. Tanda tanganku tidak berubah, kurasa... hanya saja dulu tidak terlalu rapi dan terlihat kaku."

Sunshine mengangguk-anggukkan kepalanya, ia sepenuhnya percaya terhadap jawaban Lexy dan lagi pula jawaban tunangannya memang masuk akal. Selama ini memang dirinya yang terlalu berpikir terlalu banyak terhadap Lexy.

Tanpa sadar bibirnya mengulas senyum tipis dan ia bangkit dari duduknya, mendekati Lexy dan duduk di pangkuan pria itu sambil melingkarkan lengannya di leher Lexy.

Lexy mengelus lengan Sunshine yang melingkar di lehernya dan berucap, "Ada apa, *Amor*?"

Sunshine menggesekkan keningnya di pundak Lexy dan mengerang, "Aku mencintaimu."

Lexy mengerutkan kedua alisnya karena sikap Sunshine yang tidak seperti biasa, gadis itu lebih manja dari pada biasanya dan itu membuat perasaan Lexy seolah diterjang badai kebahagiaan. Ia meletakkan pena di tangan kirinya dan melingkarkannya di pinggang Sunshine. Satu tangannya meraih pergelangan tangan Sunshine dan meletakkannya di dadanya.

"*Mi Amor*, apa kau merasakannya?" tanyanya dengan suara serak.

Sunshine mendongak seraya matanya menatap mata cokelat Lexy dan menganggukkan kepalanya karena ia bisa merasakan debaran di dada Lexy. Debaran yang sama seperti di dadanya.

Chapter 57

The King is Mine

Lexy telah mahir meluncur di atas arena *ice skating* dan pria itu juga sering dengan sombongnya menunjukkan kepiawaiannya berakrobat kepada Sunshine yang membuat Sunshine kadang memekik karena merasa ngeri saat Lexy bermanuver seperti seorang profesional.

Lexy memang dengan cepat menguasai teknik bermain *ice skating* dan semua itu tidak didapatkan dengan cara autodidak karena ia menyewa guru profesional untuk mengajarinya juga Sunshine.

Lengan Lexy berada di pinggang ramping Sunshine, mereka meluncur dengan lembut dan dengan gerakan selaras mereka merentangkan satu kaki ke depan kemudian Sunshine mengangkat satu kakinya dan menumpukan berat badannya kepada Lexy yang mencondongkan tubuhnya dengan gerakan lentur ke arah belakang.

Mereka meluncur membentuk lingkaran di tengah arena beberapa kali lalu Lexy menahan pinggul Sunshine yang dengan lembut berbalik ke menghadap ke arahnya dan mengangkat tubuh ringan Sunshine. Membawanya berputar beberapa kali kemudian menurunkannya dan sambil berpegangan tangan, dengan posisi berhadap-hadapan keduanya mengitari arena. Bibir mereka menyunggingkan senyum, tatapan mereka seolah enggan untuk saling mengakhiri.

Lexy melepaskan genggaman tangan kirinya dan Sunshine bergerak mundur seraya dengan gerakan bersamaan mereka mengangkat satu kakinya dan merentangkannya hingga sejajar dengan pinggul mereka lalu Lexy melepaskan satu tangan Sunshine yang masih ia genggam dan keduanya kembali berputar dengan tangan berada di belakang pinggang.

Setelah tiga kali mereka memutar Lexy kembali meraih pinggang Sunshine, mengangkatnya kemudian berputar tanpa menambahkan gerakan apa pun dari kakinya. Perlahan-lahan gerakan memutarnya melambat dan mereka mengakhiri permainan *ice skating* mereka.

"Kau memang luar biasa, Yang Mulia," ucap Sunshine seraya tersenyum dan menatap calon suaminya.

"Kau lebih luar biasa, *Mi Reina*." Lexy juga tersenyum. Ia membalas tatapan mata hijau Sunshine dengan tatapan sangat lembut. "Aku pasti akan merindukan saat-saat seperti ini di Inggris nanti."

Sunshine menurunkan kakinya perlahan. "Kita akan bermain *ice skating* lagi sepuasnya setelah kau kembali."

Lexy menyipitkan sebelah matanya. "Aku tidak yakin kita memiliki waktu yang cukup untuk itu."

"Apa kau akan menjadi sangat sibuk setelah itu?"

"Dipastikan iya."

Ada rasa gamang mengimpit perasaan Sunshine. Setelah kembali dari kursusnya, Lexy akan segera naik takhta. Pria itu akan disibukkan dengan urusan kerajaan juga urusan kenegaraan. Apakah Lexy akan mengabaikannya?

Ada sedikit muram di sorot mata Sunshine. Paru-parunya terasa sedikit menyempit membuat helaan napasnya menjadi berat. "Ayo, kembali," ucapnya berusaha menghilangkan pikirannya yang sering membuat kesimpulan sendiri.

Lexy mengangguk dan meraih pinggang Sunshine den satu lengannya dan membawanya menepi dari *arena ice* skating yang kosong pengunjung karena tempat itu telah ia sewa untuk beberapa jam.

Setelah mengganti sepatu dan pakaian, keduanya berjalan keluar dari tempat

permainan ice skating. Karena tempat itu berada di salah satu gedung perbelanjaan, mereka mau tidak mau harus melalui area umum yang dilalui oleh pengunjung gedung itu.

Ketika melewati sebuah toko perhiasan, langkah mereka terhenti saat seseorang memanggil Sunshine.

"Apa kabar, Sunny?" tanya Poppy dengan nada sangat santai seolah-olah tidak pernah ada ketegangan di antara mereka di masa lalu.

"Hai," balas Sunshine dengan canggung.

"Kalian berbelanja juga di sini?" tanya Poppy, ia sekilas menatap Lexy kemudian kembali fokus ke arah Sunshine.

Sunshine menjilat bibirnya. "Kami...."

"Oh, kalian ingin membeli perhiasan juga?" potong Poppy.

"Tidak juga," jawab Sunshine. "Kami hanya kebetulan lewat."

"Kupikir, kalian akan membeli perhiasan...." Ekor mata Poppy melirik ke arah tangan Lexy. "Karena Yang Mulia tidak mengenakan cincin."

Lexy menggeser posisi lengannya dan meraih telapak tangan Sunshine yang menggamitnya kemudian menghadiahkan kecupan di punggung telapak tangan Sunshine. "Kami tidak memerlukan cincin tunangan karena semua orang pasti tahu jika aku milik Calon ratuku," ucapnya tanpa menatap Poppy. "Bukankah begitu, *Mi Amor*?"

Jantung Sunshine nyaris melompat karena kegirangan. Bagaimanapun juga ucapan Lexy memang benar dan seharusnya sejak awal Poppy tahu batas sehingga tidak perlu masuk ke dalam jebakan Lexy yang akhirnya menghancurkan persahabatan mereka.

"Ya. Kau milikku," tegas Sunshine dengan nada sangat lembut, ia tersenyum

seraya matanya beradu dengan tatapan mata Lexy yang menatapnya dengan mesra.

Poppy tersenyum, memang seharusnya ia tidak memasuki hubungan Sunshine dan Lexy. Ada sesal yang melanda batinnya karena hubungan persahabatannya bersama Sunshine tidak bisa lagi diselamatkan.

Ia kehilangan Lexy dan juga Sunshine. Tetapi, nasi telah menjadi bubur. Ia telah kehilangan banyak waktu bahkan nyaris kehilangan nyawanya. Sekarang selain membangun kariernya melalui tangan Fernando, ia tidak memiliki pilihan lain.

"Aku berharap kalian akan selalu bersama hingga maut memisahkan," ucap Poppy dengan nada sangat halus. "Dan kuharap Sunny bersedia memaafkan dan melupakan masa lalu kita."

Kita. Kata itu seolah menampar Lexy. Ia adalah dalang dibalik hancurnya persahabatan Sunshine dan Poppy, mereka berdua bersalah kepada Sunshine.

"Aku telah memaafkan dan melupakan," ujar Sunshine. "Kuharap kita tidak melakukan kesalahan yang sama di masa depan."

Lexy telah bersumpah tidak akan mengkhianati Sunshine untuk kedua kalinya, ia tidak ingin menjadi bajingan seperti pamannya. Ia tidak ingin bermain api bersama perempuan lain apa lagi perempuan dari masa lalu seperti ayahnya, ia tidak ingin menyaksikan rumah tangganya kelak bersama Sunshine hancur.

Poppy berdehem. "Sampai jumpa, Sunny dan...Yang Mulia. Senang sekali bertemu dengan kalian di sini."

Sunshine dan Lexy mengangguk, membiarkan Poppy meninggalkan mereka kemudian keduanya berjalan menuju pintu keluar gedung. Di dalam mobil yang dikemudikan sopir, Lexy memindahkan Sunshine ke atas pangkuannya.

"Kau tidak ingin tahu di mana cincinku?" tanya Lexy sambil memutar-mutar cincin di jari manis Sunshine.

Sunshine ingin menanyakannya. Sejak lama. "Kau mengatakan cincin itu rusak saat kecelakaan, bukan?"

"Ya. Itu benar."

Sunshine menegakkan punggung dan mencari-cari kebenaran di mata Lexy. "Kukira kau...."

Lexy menggeser posisi Sunshine menjadi mengarah padanya. "Aku berkata jujur. Cincin itu rusak, ibuku membawanya ke toko untuk memperbaikinya, tetapi mereka mengatakan cincin itu tidak bisa diperbaiki kecuali dibuat ulang."

"Kau tidak membuatnya?"

Lexy menggeleng. "Aku ingin mengenakan cincin pernikahan kita nanti."

Sunshine merasa jika dirinya menilai Lexy terlalu buruk, ia berpikir jika Lexy enggan mengenakan cincin tunangan mereka dan hanya mengenakan di saat tertentu saja. Nyatanya terlalu banyak pikiran buruknya kepada Lexy yang kini terpatahkan.

"Maaf," ujar Sunshine dengan suara parau. "Aku mengira kau hanya mengenakan cincin di saat-saat tertentu."

Lexy menyingkirkan sejumput rambut Sunshine ke belakang telinganya. "Apa ada lagi yang ingin kau tanyakan padaku?"

"Apa semua harus kita bicarakan sekarang seolah-olah kita tidak akan bertemu lagi?"

"Kau tidak bertanya kapan ingatanku kembali?"

"Aku penasaran tentang itu."

Lexy menelusuri bibir Sunshine menggunakan ibu jari kemudian mengecup bibir yang menggoda itu perlahan. "Aku akan memberitahumu, *Amor*," bisiknya.

Sunshine menahan napasnya, menunggu Lexy memberitahunya. Tetapi, bibir pria itu justru memagut bibirnya. Menggoda dengan lembut dan menjejalkan lidahnya ke dalam rongga mulut Sunshine yang tidak memiliki pilihan selain menerima cumbuan Lexy dan perlahan-lahan menuntunnya ke dalam gairah yang meluluhkan lantakkan kewarasan.

Erangan halus terlepas dari tenggorokan Sunshine, tubuhnya merapat secara alami pada Lexy dan lengannya melingkar di leher pria itu dengan erat dan posesif. Dadanya menekan dada Lexy, satu tangannya menyusup ke dalam pakaian yang dikenakan Lexy dan membelai kulit pria itu dengan lembut.

Sekali lagi ia mengerang, nyaris memohon Lexy menarik celana panjangnya lalu mengisi kekosongan di dalam dirinya. Syukurlah sopir dengan lembut menginjak rem mobil yang membawa mereka dan membiarkan Lexy memboyongnya menuju kamar tempat tinggal pribadinya kemudian pria itu menaklukkan Sunshine di bawahnya.

Chapter 58

End

Tiga puluh dua Minggu Sunshine mengisi waktunya tanpa Lexy, rasanya waktu berjalan begitu lambat, ia bahkan memilih tinggal di kediaman orang tuanya karena enggan merasakan kesepiannya yang mendalam di tempat tinggal pribadinya. Rasa rindu ternyata sangat menyiksanya meskipun setiap hari mereka bertukar kabar melalui panggilan video. Justru setiap kali selesai melakukan panggilan video, rasa rindu semakin menderanya seolah ia harus menunggu seribu tahun lagi agar dapat kembali menyentuh Lexy.

Namun, penantiannya hari ini seharusnya berakhir. Lexy dijadwalkan kembali dari Inggris dan ia tidak sabar untuk memeluk kekasihnya.

Musim panas akan segera berakhir, tetapi cuaca masih cukup hangat dan pastinya mengenakan dress yang terbuat dari bahan tipis dan lembut adalah pilihan yang tepat. Dress sepanjang mata kaki tanpa lengan dan krah setinggi leher berwarna nude terlihat menawan di tubuh Sunshine.

Ia keluar dari kamarnya dan mendapati ibunya berdiri di depan pintu kamar. "Mom, bagaimana penampilanku?" tanyanya seraya menyentuh rambutnya yang tergerai di pundak.

Claudia tersenyum menatap penampilan putrinya. "Kau selalu cantik, putriku."

"Apa menurutmu Lexy menyukai penampilanku?"

"Tidak ada alasan baginya untuk tidak menyukai penampilanmu." Claudia menyentuh pipi putrinya dengan gerakan lembut. "Ayo, ayahmu menunggu kita."

Sunshine mengangguk dan mengikuti langkah ibunya menuruni tangga dan ketiga orang itu menuju istana di mana keluarga Carloz mengadakan pesta untuk

menyambut kedatangan Lexy. Tetapi, ketika tiba di sana tidak ada seorang pun selain Dimitri di ruang utama istana.

Dimitri duduk dengan anggun menyilangkan kakinya, pria yang kini telah menjadi seorang kakek itu berdiri menyambut kedatangan mereka dan menjabat tangan Tuan Corderio. Bercakap-cakap beberapa patah kata lalu berjabat tangan dengan Claudia kemudian menyapa Sunshine.

"Begini, Sunny." Dimitri mengelus bagian punggung tangan Sunshine dengan lembut. "Ada yang harus kami bicarakan denganmu secara pribadi."

Jantung Sunshine terasa berdenyut dua kali. "Apa sesuatu terjadi pada Lexy?"

Tidak ada alasan lain menurut Sunshine, Dimitri tidak mungkin membicarakan hal lain selain urusan dengan Lexy. Sunshine merasakan gugup yang tidak biasa, ia takut terjadi sesuatu yang buruk pada Lexy.

"Lexy baik-baik saja." Dimitri berhenti sejenak, ia mengamati wajah tegang Sunshine. "Putraku ingin membatalkan perjodohan kalian."

Tulang belulang Sunshine terasa lunglai mendengar apa yang baru saja diucapkan Dimitri. Bagaimana bisa? Kenapa tidak dari dulu Lexy melakukannya?

Mungkinkah Lexy menemukan gadis lain di Inggris?

Rasa sakit karena dikhianati kedua kalinya terasa menggerogoti benaknya. "Maaf, Yang Mulia, saya tidak bersedia."

"Putraku ingin kau melepas cincin di jarimu."

Sunshine menggelengkan kepalanya seraya menarik tangannya dari genggaman Dimitri dengan gerakan halus. "Di mana Pangeran? Aku harus bicara sendiri dengannya."

"Sayang...," ucap ayah Sunshine seraya mendekati putrinya dan merangkul

pundak Sunshine. "Perjodohan ini harus dibatalkan. Kami semua telah sepakat."

Sunshine nyaris menangis, ia menatap ayahnya dengan tatapan tegas. "Tidak, kalian yang sepakat, tapi aku belum." Ia menelan ludah dan menatap Dimitri kemudian berucap, "di mana Pangeran? Beri aku waktu untuk berbicara dengannya."

"Putraku ada di luar," sahut Dimitri.

Sunshine menjauhi ketiga orang di ruang besar itu dan melangkah menuju pintu. Tepat di ambang pintu ia menghentikan langkahnya. Matanya tertuju pada seorang pria seragam berseragam militer Spanyol duduk di atas seekor kuda putih.

Lelucon macam apa ini?

Mata Sunshine menatap galak ke arah pria itu seraya tangannya memegangi bagian bawah gaunnya agar tidak terinjak langkahnya yang sedikit mengentak ke lantai dan terburu-buru.

Lexy turun dari kuda yang ditunggunginya, ia berjalan ke arah Sunshine dan berucap, "Kau ingin dilamar pangeran berkuda putih, bukan?"

"Aku tidak bisa menerima lamaranmu, aku wanita yang memiliki tunangan," sahut Sunshine seraya terkekeh pelan.

"Perjodohan telah dibatalkan." Lexy menyongsong Sunshine dan mencengkeram pinggang gadis itu.

"Siapa bilang? Aku belum menyetujui." Mata Sunshine menatap langsung mata Lexy dengan penuh kerinduan.

"Tidak ada lagi perjodohan, hanya ada kesepakatan antara kita sekarang."

"Kalau begitu...." Sunshine melepaskan cincin ditangannya. "Dan sekarang apa kau akan melamarku?"

"Tidak, aku akan langsung menikahkmu." Lexy ingin saat ia menaiki takhtanya, ia telah memiliki ratunya. Ia tidak ingin menjadi sorang raja tanpa ratu.

Sunshine tertawa tanpa suara dan menaikkan kedua alisnya. "Sekarang?"

"Tidak sekarang."

Sunshine melompat ke pinggang Lexy, melingkarkan kedua pahanya tanpa peduli pada kedua orang tuanya dan keluarga kerajaan yang menonton pertunjukan mereka. "Tidak sekarang?"

"Tidak, karena sekarang aku ingin melepas kerinduanku terlebih dulu." Lexy mengecup bibir Sunshine, menyesapnya penuh kerinduan.

"Ke mana kau akan membawaku?" erang Sunshine saat merasakan Lexy melangkahkan kakinya.

"Apa kita harus bercinta di sini? Kita perlu kamar, Tuan Putri."

Sunshine tidak peduli di mana pun asalkan bisa melepaskan kerinduannya pada kekasihnya. Ia membiarkan Lexy menggendongnya hingga mereka tiba di kamar Lexy dan alangkah terkejutnya, kamar itu ditata sedemikian rupa seperti kamar pengantin.

"Ya Tuhan," erang Sunshine. "Tapi, ini bukan malam pengantin."

"Kuharap kau menyukai ini."

Sunshine merosot dari gendongan Lexy, tatapan matanya berkeliling ke setiap sudut kamar yang dipenuhi kelopak mawar di lantai dan tempat tidur, sofa dan meja. Di sepanjang dinding, lukisan buatannya yang telah dibingkai dengan pigura dijejerkan dengan rapi.

"Kau melukis wajahku dengan nilai sempurna," ucap Lexy seraya memeluk tubuh Sunshine dari arah belakang. "Dan sebenarnya aku marah karena kau sama sekali tidak berniat menunjukkannya padaku."

"Dari mana kau tahu aku banyak membuat lukisan wajahmu?" Ia penasaran, tetapi sedikit pun ia tidak ingin berprasangka jika Lexy mengetahui dari Poppy. Karena kini baginya, antara dirinya dan Lexy hanya ada mereka berdua. Tidak ada orang lain.

"Aku tahu semua yang kau sembunyikan, *Mi Amor*. Kau melukisku saat aku koma, kau menyembunyikan semua hasil lukisanmu di belakang lemari dan aku tahu jumlah persisnya." Lexy tahu semuanya karena ia pernah tinggal di tempat tinggal Sunshine yang terlalu besar dan ia hafal setiap bagian dari tempat itu.

Sunshine menyeringai. "Aku masih memiliki banyak sketsa wajahmu."

"Dan aku yakin, kau memiliki fantasi untuk melukisku dalam keadaan telanjang."

Bagaimana bisa Lexy berpikir seperti itu? "Aku tidak!"

"Tidak, *Amor*. Kau tidak perlu malu mengakuinya."

Sunshine hendak menyanggah ucapan Lexy, tetapi bibir Lexy yang menyusuri kulit di belakang telinganya membuat tubuhnya bergetar dan yang keluar dari bibirnya justru erangan halus. Tulang kakinya terasa lemas saat Lexy meremas dadanya yang mengeras dan mendamba dengan gerakan menggoda.

Jantung Sunshine bekerja tiga kali lebih cepat, begitu juga paru-parunya. Ia berbalik dan mencari-cari bibir Lexy seraya tangannya meraba-raba mencari-cari kancing pakaian Lexy.

"Bersabarlah, *Mi Amor*...."

Tidak. Sunshine tidak bisa bersabar, ia mendorong Lexy ke atas tempat tidur yang penuh dengan kelopak mawar dan menciumi bibir Lexy seperti seekor singa betina yang lapar. Ia tidak peduli bagaimana Lexy menilai dirinya, yang jelas ia menginginkan kekasihnya dan ia juga tahu jika Lexy tidak berbeda darinya.

Namum, sepertinya Lexy lebih senang menahan dirinya untuk menggoda Sunshine. Pria itu tidak segera memberikan apa yang Sunshine inginkan, ia tidak kunjung membuka pakaiannya. Ia membuat Sunshine polos dan bersenang-senang dengan kulit gadis itu, menyusuri setiap jengkal kulitnya menggunakan bibir dan jemarinya. Menyiksa Sunshine yang merintih dan menggeliat di atas tumpukan kelopak mawar.

Ia menyeringai puas saat pandangannya matanya bertemu dengan mata Sunshine yang seolah memohon dan mendamba. "Katakan kau menginginkan aku, *Mi Amor*," ucapnya seraya menggerakkan jemarinya di pangkal Sunshine.

"Aku akan membalasmu nanti, Yang Mulai," erang Sunshine.

Pesona Lexy memang luar biasa hingga mampu menenggelamkan harga dirinya setiap kali berurusan dengan pria itu di atas tempat tidur, ia tidak bisa menolak godaan Lexy. Ia selalu dengan senang hati merentangkan pahanya untuk Lexy dan tidak jarang jika dirinya merintih dan yang memohon-mohon untuk dipuaskan.

Lexy menjilat pujak dada Sunshine menggunakan ujung lidahnya, menggodanya dengan gerakan memutar lalu menggigitnya dengan pelan. "Tunjukkan padaku caramu membalasku, *Mi Reina?*"

Sunshine bangkit dan mendorong Lexy, ia dengan tidak sabar membuka kancing celana Lexy dan mengeluarkan benda tumpul dan berotot dari dalam celana dalam Lexy dan segera membenamkan benda itu ke dalam tubuhnya. Ia menggerakkan pinggulnya, menyenangkan dirinya sendiri di atas tubuh kekasihnya hingga tubuhnya bergetar hebat karena ledakan yang luar biasa.

Lexy mendekap tubuh Sunshine yang masih bergetar, ia mengusap kulit punggung Sunshine dengan gerakan pelan dan bertanya, "Katakan di mana kau ingin menikah?"

Sunshine yang menyurukkan kepalanya di ceruk leher Lexy menyusuri rahang pria itu menggunakan bibirnya. "Di tempat kau mendapatkan ingatanmu kembali,"

sahutnya dengan suara parau oleh gairah yang perlahan-lahan kembali membakarnya karena pinggul Lexy yang bergerak menggodanya.

"Kau yakin di sana?"

Sunshine mengangguk dan menjauhkan kepalanya dari ceruk leher Lexy. "Sekarang buka pakaianmu, *Mi Rei*. Ini perintah calon ratumu," ucapnya dengan nada tegas.

Lexy terkekeh. "Aku menyukai calon ratu yang tegas dan suka memerintah." Ia melepas kancing pakaiannya dan melemparnya pakaiannya ke lantai.

"Ya Tuhan," erang Sunshine saat tubuh Lexy telah polos seperti dirinya. Kulit pria itu lebih coklat dari pada biasanya dan juga, otot-otot tubuhnya semakin menonjol sempurna. "Milikku," ucapnya seraya telapak tangannya menyusuri dada Lexy dengan gerakan lembut.

Epilogue

Dua tahun telah berlalu setelah pernikahan mereka di Aiñsa yang digelar dengan megah dan mewah, Lexy dan Sunshine menjalani rumah tangga yang manis meski terkadang terjadi pertengkaran kecil di antara mereka. Tetapi, itu mereka anggap hal lumrah karena setiap rumah tangga memiliki masalah sendiri.

"Suamiku, tolong ambilkan tali kekang León," seru Sunshine dari balik *walk in closet*-nya.

Lexy yang sedang mencari ponsel di antara tumpukan buku-buku mengalihkan pandangannya dan memanjangkan lehernya berusaha melongok keberadaan istrinya yang seharusnya berada di atas tempat tidur. Tetapi, istrinya tidak lagi berada di sana. Sambil menggelengkan kepalanya, Lexy bangkit dari duduknya dan melangkah menuju arah suara.

"*Amor*, untuk apa kau mencari tali kekang León?" Lexy memandangi istrinya yang telah berdandan. "Kau berencana keluar?"

"Ya, aku ingin berjalan-jalan bersama León," sahutnya dengan acuh.

Lexy mengerutkan keningnya. "Kau tidak mengatakan apa-apa padaku dan berencana keluar bersama León?"

"Apa yang bisa kulakukan? Ini akhir pekan dan kau bahkan tidak memiliki waktu untukku."

Lexy mengusap ujung hidungnya. "*Mi Amor*, aku hanya mencari ponselku."

Lexy menaruh ponsel di atas meja beberapa jam yang lalu kemudian ia membuka berkas yang ia bawa ke dalam kamar pribadinya. Saat ia hendak menggunakan ponselnya kembali, ia tidak bisa menemukan keberadaan benda itu.

"Kau membaca dokumen di kamar padahal kau telah berjanji memberikan waktumu untukku di akhir pekan."

Lexy menepati janjinya, ia membaca dokumen saat istrinya tidur siang kemudian saat wanita yang sedang hamil muda itu terbangun, ia tidak melihatnya. Ia hanya mencuri waktu untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan agar masalah korupsi yang dilakukan Dimitri bisa segera dituntaskan.

Lexy membasahi bibirnya dan mendekati Sunshine. "*Amor*, maafkan aku...." Ia meraih pinggang istrinya dan menghadiahkan kecupan di keningnya.

Sunshine mendongak. "Apa ponsel itu lebih penting?"

Sunshine tahu jawabannya, tetapi bukan wanita jika tidak merengek untuk hal yang tidak perlu dilakukan. Ponsel itu sangat penting, ponsel yang tertinggal di tempat tinggal Poppy itu berisi data-data pribadi milik kerajaan juga bukti-bukti penyelewengan pajak yang dilakukan Dimitri. Lexy melindungi ponsel itu dengan ketat, hanya Sunshine yang tahu di mana ponsel itu disimpan di istana dan hanya Sunshine pula yang ia berikan kode akses ponsel itu.

Lexy meraih dagu Sunshine dan menatap mata hijau wanita itu. "Jangan pernah bertanya siapa yang lebih penting bagiku, kau tahu jawabannya."

Bibir Sunshine mengerucut. Lexy adalah pria yang bertanggung jawab penuh atas seluruh beban yang harus ia tanggung, dan Lexy tidak bisa menomor-duakan keluarga atau pekerjaan. Baginya semua adalah prioritas.

"Kau mengabaikanku," erangnya.

Wanita hamil apa memang semanja ini? Lexy nyaris menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Semenjak di dalam rahim Sunshine tumbuh calon anak mereka, sikap Sunshine sering meminta perhatian darinya secara berlebihan.

Lexy tidak keberatan dengan sikap manja Sunshine, ia bahkan tidak berpikir dua kali meninggalkan rapat hanya karena istrinya mengirimkan pesan untuk mengatakan rindu. Bagaimana bisa istrinya masih merasa diabaikan?

Lexy meraih telapak tangan Sunshine, memberikan kecupan di jemari manis

Sunshine yang mengenakan cincin kawin dengan berlian berwarna hijau seperti warna matanya. "Aku tidak bisa mengabaikanmu, *Amor*. Kau istriku, calon ibu dari anakku, keluargaku."

"Sayang, aku ingin terus berada di pelukanmu setiap kau berada di dekatku." Sunshine meletakkan kepalanya di dada Suaminya. "Aku menyukai pelukanmu."

Tentu saja Lexy juga ingin memeluk istrinya sepanjang hari jika memungkinkan. "Aku berjanji, setelah urusan ayahku selesai, aku akan bersamamu sepanjang waktu, memelukmu dan bercinta denganmu sepanjang hari seperti saat pertama kita bercerita di Barcelona."

Wajah Sunshine merona, ia dengan gerakan pelan memukul dada Lexy karena malu mengingat percintaan pertama mereka di Barcelona.

"Aku mencintaimu, ratuku," bisik Lexy.

Sunshine mendongak. "Aku mencintaimu, Yang Mulia."

Bibir mereka bertaut, saling memagut dengan lembut.

"Beri aku waktu untuk mencari ponsel sialan itu," ucap Lexy setelah cumbuan mereka berakhir. "Hanya sepuluh menit setelah itu kita akan pergi bersama León ke mana pun kau mau."

Sunshine memberengut, tetapi mengangguk. "Aku akan membantumu."

Satu jam kemudian, keduanya terlihat berjalan-jalan di taman bersama León yang menggunakan tali kekang di tangan Sunshine.

Tamat.

Pengumuman :

Untuk Beck, udah ada bocorannya kan sama Jessie. Judulnya I Found You.

Tolong jangan tanya kok gak nemu novelnya? Nanti aku cubit.

Aku selesaikan Belongs to the Player dulu baru I Found You.

Terima kasih buat semua pembaca yang mendukungku hingga sejauh ini.

Salah dan kurang, Cherry mohon dimaafkan.

Terima kasih dan salam manis dari Cherry yang manis.

God bless you all and love you.

Instagram : cherry.blossom0311

Wattpad : cherryblossom0311

Facebook : Sakura Hikaru